

Me & Mr. Billionaire

Copyright © 2019

By Putriana

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Putriana

Wattpad. @krlptr

Instagram. @krlptrana_

Facebook. Putrii

Email. putritriana191@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juni 2019

491 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Wanita berambut *blonde* yang di cepol asal tengah memandangi orang-orang yang sedang meliukkan tubuh mereka di tengah lantai dansa diiringi sebuah musik yang berdentum dengan keras.

Wanita bernama Sandra Margareth menyesap lagi gelas berisi *red wine* yang berada di genggamannya dan mengabaikan sepasang kekasih yang sedang mengumbar cumbuan didepan dirinya.

Ini pertama kalinya ia datang ke tempat terukutuk ini dengan alasan untuk menghibur diri.. ralat, hatinya.

Matanya menyipit ketika menyesap minuman berwarna merah itu. Pahit seperti hidupnya tapi menenangkan. Mungkin hidupnya nanti juga akan menenangkan setelah melalui masa-masa pahit. Sandra tertawa miris, ia tidak menyangka jika seorang yang sangat ia cintai bisa mengkhianatinya dengan cara melakukan seks dengan para jalang di belakang dirinya, ia tahu ia tidak pernah sekalipun mengizinkan Steven untuk menyeturubuhnya tapi apakah harus seperti ini caranya? Tidak bisakah lelaki itu menghargai perasaannya?

Astaga. Mengingat kejadian itu membuat Sandra menitikkan air matanya lagi, hatinya benar-benar hancur ketika kepercayaan yang begitu besar ia berikan kepada Steven tetapi lelaki itu malah menghancurkan kepercayaannya dengan mudah.

Memang seharusnya ia tidak memberikan kepercayaannya pada siapapun.

Ia kembali meneguk gelas itu hingga habis dan berjalan menuju *bartender* untuk mengisi gelas yang sudah kosong.

"Kau memiliki minuman lain selain ini?"

"Tentu saja. Kau bisa meminum apapun yang kau mau, Nona. Kau ingin apa?"

Alis wanita itu berkerut "Aku tidak tahu jenis dan nama minuman itu. Berikan saja yang terbaik."

"Kau sepertinya tidak pernah meminum alkohol ya?"

"Jangan banyak tanya. Berikan saja!"

Bartender itu tersenyum "Baiklah. Bagaimana dengan *vodka*?" tawarnya.

"Hmm, itu menarik. Isikan gelas ini." balasnya lalu memberikan gelas kosong kepada *bartender*.

Saat *bartender* memberikan gelas untuk yang kedua kali, ia merasakan seseorang dengan aroma maskulin berada didekatnya, Sandra menoleh dan menemukan lelaki tampan dengan mata tajamnya yang berwarna biru dan rahang yang sudah ditumbuhi bulu-bulu halus membuat lelaki itu terlihat semakin seksi.

Sandra menahan napas ketika lelaki tersebut mendekatkan tubuhnya ke tubuh kecil miliknya, tatapan tajam matanya pun tak lepas dari wajahnya membuat Sandra ingin pergi dari sini detik itu juga tapi kakinya seakan lemas untuk berjalan.

"Sepertinya aku baru melihatmu disini" ucap lelaki itu.

Sandra merasakan gelenyar aneh pada perutnya ketika mendengar suara berat dan juga aroma *mint* yang keluar dari mulut lelaki dihadapannya.

Sandra berdehem "Mungkin saja kau yang tidak pernah melihatku." elak Sandra lalu ia menyedap minuman berwarna putih bening yang kini ada di gelasnyanya.

"Ini tidak enak!" renek Sandra tanpa sadar membuat lelaki yang masih setia berdiri di hadapannya mengangkat sebelah alisnya diiringi bibir yang terseringai.

"Ternyata benar. Kau orang baru disini dan kau tidak pernah meminum alkohol. Lalu kenapa kau meminum minuman itu?"

"Itu bukan urusanmu." ucap Sandra dengan suara bergetar. Ia semakin tersiksa ketika cairan bening itu melewati tenggorokannya, panas dan ia merasa langit-langit mulutnya seperti terbakar.

"Berikan dia air putih." suruhnya kepada *bartender* lalu dengan patuh *bartender* itu mengangguk dan secepat mungkin mengambil gelas berisi air mineral dan diberikan kepada Sandra.

"Habiskan."

Sandra menggeleng lalu ia menaruh gelas itu ke meja *bartender* "Rasanya tawar."

"Tentu saja itu air biasa."

"Tidak adakah jus disini?"

Sandra mendesah kecil hingga membuat tatapan lelaki itu berubah menjadi bergairah apalagi ketika ia melihat bibir ranum Sandra yang sedikit terbuka menampilkan sedikit gigi putihnya.

"Aku menginginkanmu"

Sandra mendongak menatap mata lelaki itu, ia sedikit gelisah ketika menyadari jika tatapan lelaki itu sudah tidak setajam tadi tetapi berubah menjadi tatapan bergairah?

"A-apa maksudmu?" tanya Sandra dengan gugup yang tidak bisa di sembunyikan.

Lelaki itu duduk dengan arogan, tanpa aba-aba tangan kekarnya menarik pinggang Sandra sedikit memaksa tapi lembut dan membuat tubuh ramping yang Sandra miliki berakhir dipangkuan lelaki yang tidak ia kenali.

"Mau apa kau?!" pekiknya.

"Menciummu."

Mata Sandra melotot tak percaya, baru saja ia ingin memberontak tapi ia sudah telat karena ia sudah merasakan bibir kenyal dan dingin milik lelaki itu telah menempel di bibirnya.

Ish, sekarang ia benar-benar merasa jika jutaan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Ini benar-benar nyata dan ciuman ini juga nyata. *Oh god, first kiss* nya sudah di rebut oleh lelaki yang bahkan sama sekali tidak dikenalnya.

Ciuman itu berubah menjadi gairah yang sangat dalam, membuat Sandra tanpa sadar membalas ciuman lelaki itu meskipun dengan asal karena ini pertama kalinya ia berciuman.

"Aku butuh napas!" teriak Sandra di sela ciumannya tapi tidak di gubris oleh lelaki itu.

Dengan sekuat tenaga ia mendorong dada bidang lelaki itu hingga ciuman mereka terlepas, "Aku bisa mati jika kau tidak memberikan kesempatan untukku bernapas!" ucap Sandra dengan napas yang terengah.

"Lucas Jeffrey," Sandra menatap mata biru itu dengan tatapan bingung lalu ia mengangguk ketika mengerti apa yang dimaksud dari omongan lelaki itu.

"Lucas?" ulang Sandra lagi.

Lucas menggeram ketika mendengar wanita yang masih berada dipangkuanannya ini memanggil namanya dengan lembut. "*Say my name again, Sandra.*"

"Apa?! Bagaimana kau tahu namaku?"

Lucas terseringai "Itu hal yang sangat mudah"

"Kau--"

Belum sempat Sandra menyelesaikan ucapannya, Lucas sudah kembali mencium bibirnya dengan rakus seakan bibir Sandra adalah hidangan lezat yang harus ia santap.

Kaki wanita itu kembali melemas, Lucas terlalu bergairah untuknya dan ia juga tidak bisa menolak pesona Lucas Jeffrey. Entah apa yang dipikirkan olehnya hingga ia berani melakukan kontak fisik pada orang yang bahkan baru ia kenali beberapa menit yang lalu.

Sandra akui jika Lucas memang sangat tampan, bahkan Sandra menyadari jika ia dan Lucas saat ini sedang menjadi bahan objek yang menarik di tempat ini karena semua orang telah memusatkan perhatiannya pada ia dan Lucas.

"Ciuman ini tidak cukup, Sandra. Aku menginginkanmu"

Jantung Sandra kembali berdegup dengan kencang, ia tahu sekali apa maksud dari ucapan Lucas.

Lucas... Menginginkan dirinya.

Sandra menggeleng lalu ia menyembunyikan wajah yang sudah merah karena malu di dada bidang milik Lucas, Sandra menghirup aroma maskulin yang membuatnya tenang dan ia merasa nyaman sekarang.

"Sandra Margareth... Aku akan membuatmu menjadi milikku," bisik Lucas diiringi seringai jelas di wajahnya.

Sandra samar-samar mendengar suara Lucas lalu ia tersenyum sebelum merasa tempat itu sudah hening dan kesadaran dirinya sudah hilang.

BAB 01 – Mr. Jeffrey

Sinar matahari menyeruak masuk ke dalam celah gordena yang sedikit terbuka sehingga gadis yang sedang bergelung di bawah selimutnya mengerang karena merasa ada sebuah pantulan cahaya dimatanya.

Merasa tidurnya terganggu karena sinar itu, ia langsung menarik selimutnya hingga ke atas kepala sehingga tidurnya kembali nyenyak, tak peduli sudah berapa kali jam wekernya berbunyi untuk membangunkannya. Tunggu beberapa menit saja, karena ia ingin melanjutkan mimpinya yang sempat tertunda tadi.

But wait... Jam weker?

Ketika otak dan pikirannya sudah menyatu, gadis itu langsung menyingkap selimutnya dan mengambil jam weker yang selalu setia berada disampingnya.

09.00 AM.

"Aku terlambat!" Pekiknya lalu segera bangkit dan berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah melakukan ritual mandi kilat dan memakai seragam kerjanya, ia langsung keluar dari kamar apartemennya lalu berlari sambil menunggu sebuah bus yang lewat.

"Yatuhan, dimana bus itu?!" geramnya dengan keringat dingin yang selalu meluncur didahi, leher dan telapak tangannya ia melirik arlojinya yang sedikit lagi akan menunjukkan pukul setengah sepuluh. Habislah ia...

Merasa tidak punya waktu yang banyak, ia nekat ke tengah jalan dan menyetopkan sebuah mobil dengan kedua tangan yang ia rentangkan.

TIN!

Matanya menerjap ketika suara klakson tersebut diperingatkan untuknya menepi, tapi bukannya menepi ia malah berjalan mendekati mobil itu dan berjalan menuju jendela kemudi.

"Bolehkah aku menumpang?" Tanyanya ketika ia melihat seorang yang ada dibalik kemudi menatapnya dengan tajam meskipun kaca mobil itu berwarna gelap tapi ia bisa merasakan hawa tidak menyenangkan didalam sana.

Karena merasa tidak ada jawaban, tangan mungil itu kembali mengetok kaca jendela dan tak lama keluarlah pemilik mobil tersebut.

Ia menahan nafasnya ketika mengenali sosok yang memakai jas berwarna navy dengan kemeja hitam didalam jas tersebut, ia sangat mengenali sosok lelaki dihadapannya meskipun lelaki itu memakai kaca mata hitam, tapi tekstur tubuh dan wajah tampannya membuat ia sangat sangat mengenali lelaki ini.

"Lucas?" cicitnya

...

Entah kesialan apalagi yang menyimpannya hari ini, terlambat bekerja, diomeli oleh atasannya, memakai seragam terbalik serta rambut yang sangat acak-acakan, itu membuat dirinya sangat malu dan terakhir yang membuat ia gila adalah ia bertemu dengan Lucas! Lelaki yang selama tiga bulan ini sudah tidak nampak di kehidupannya kini terlihat kembali. Oh yatuhan...

"Hey! Kenapa melamun?" Gadis itu tersentak lalu menatap seorang yang berada disampingnya dari cermin lalu tersenyum.

"Entahlah, aku hanya merasa jika hari ini adalah hari sial terbesarku."

"Tidak ada hari sial, Sandra! Penyebabnya adalah kau terlambat bangun. Jadi, apa yang membuatmu terlambat hari ini?"

Sandra terkekeh lalu menatap wanita yang lebih tua darinya di kaca "Aku memimpikan seorang pria tampan?"

"Oh astaga... Sudah kuduga!" pekiknya lalu menggeleng "Kau selalu susah bangun jika sudah memimpikan pria-pria tampan."

"Ya... Kau sangat mengetahui aku kan?"

"Tentu, aku mengetahui kelakuanmu sejak kau berumur 5 tahun. Kau selalu bertindak bodoh kau tau?"

"*Ish!* Aku tidak bodoh, Carl!"

"Kau bodoh. Tentu saja," kata Caroline sambil memutar bola matanya jengah.

"Cepat kau rapihkan penampilanmu, Darling karena pemilik dari perusahaan ini akan datang dalam sepuluh menit lagi."

"Si pria tua itu?"

Caroline terngangah "Bukan! Kau tahu? Sekarang perusahaan ini telah diberikan kepada anak satu-satunya *Mr. Charlie*, anaknya itu sangat tampan dengan mata birunya yang dapat menghunus hati wanita!" pekik Caroline sedangkan Sandra menatap jengah sahabatnya ini.

"Siapa nama anaknya?"

Caroline mendelik lalu menatap Sandra horor "Kau tidak tahu?"

Sandra menggeleng polos sedangkan Caroline menganga "Astaga..., Kau sudah setahun bekerja disini tapi kau tidak tahu anak dari *Mr. Charlie*? Kau sungguh hebat Sandra," ucap Caroline sambil menepukkan tangannya.

Sandra memutar bola matanya "Oh ayolah, aku sangat tidak peduli siapa anak, istri, bahkan cucu dari Pak tua itu."

"*Hais!* Kau karyawan yang kejam! Baiklah nama anaknya adalah, Lucas Jeffrey Stanley. Oh tidak, hanya Lucas Jeffrey karena lelaki itu tidak ingin menyandang nama keluarganya, mungkin karena ia memiliki perusahaan yang dipimpin sendiri dengan nama **Jeffrey Corp**, mungkin saja... Tapi, sangat mandiri bukan? Jadi, kau harus bersikap sopan dan manis ketika ia datang dan jangan lupa panggil ia dengan sebutan *Mr. Jeffrey*. Sudahlah, aku akan bersiap-siap keaula, jangan lama-lama" ucap Caroline lalu ia meninggalkan Sandra dengan tubuh yang masih menegang ketika mendengar Caroline menyebutkan nama lelaki tersebut.

Lucas Jeffrey.

Ya, Sandra masih ingat kejadian tiga bulan lalu. Ketika ada seorang lelaki yang tiba-tiba datang padanya dan memperkenalkan namanya dengan nama Lucas Jeffrey.

Astaga, sial lagi!

BAB 02 – New Secretary

Sandra POV

Sesuai perkataan sahabatku, Caroline Hawn kini semua para karyawan dikumpulkan menjadi satu di Aula yang besar yang berada di lantai tengah perusahaan. Aku tidak mengelak jika aula ini dapat menampung ribuan orang, karena memang aula ini sengaja dirancang jika ada acara diperusahaan.

Aku duduk gelisah ditempatku pasalnya aku benar-benar gugup jika Lucas Jeffrey yang dimaksud Caroline adalah lelaki yang aku kenali. Apalagi jika teringat kejadian tadi pagi ketika aku menyetopkan mobil Lucas dengan seenaknya dan meminta untuk menumpang meskipun akhirnya ditolak mentah-mentah oleh lelaki itu dan alhasil aku menaiki sebuah taksi yang kebetulan sedang menurunkan penumpangnya.

Jantungku kembali berdegup kencang ketika suara manusia yang tadi begitu ramai sekarang menjadi hening, dengan berani aku mendongakkan kepalaku dan melihat sosok lelaki yang sedang berjalan menuju panggung kecil yang memang tersedia disana. Jas berwarna *navy* dengan kacamata hitam. Astaga, lututku benar-benar lemas sekarang.

"Selamat pagi" suara bass itu menggema diruangan, sebenarnya tidak perlu berbicara dengan mikrofon pun suara Lucas dapat terdengar hingga belakang.

"Selamat pagi, *Mr. Jeffrey*." jawab mereka serempak sedangkan mulutku tertutup rapat berbeda dengan Caroline ia menjawab sapaan itu dengan teriak semangatnya tak memperdulikan aku yang duduk bagaikan patung.

"Saya Lucas Jeffrey. Saya tidak akan berbicara lama disini" jedanya, aku melihat ia sedang mengedarkan tatapannya di ruangan ini.

Tubuhku kembali menegang ketika tatapan kami bertemu beberapa detik hingga ia memutuskan tatapan itu dan berbicara sedangkan aku kembali menduduk. "Saya berdiri disini sebagai pengganti ayah saya, Charlie Stanley karena beliau sudah memberikan hak perusahaan ini sepenuhnya kepada saya." Suara bass itu kembali terdengar.

"Meskipun disini saya hanya menjadi *CEO* tetapi saya tetap menjadi pemilik dari *Stanley Group*, saya tidak suka dengan karyawan pemalas dan pembuat masalah jika kalian melakukan dua hal itu maka dengan senang hati saya akan mengeluarkan kalian dari perusahaan ini."

Hening.

Ribuan orang didalam aula ini membungkam mulutnya, tidak ada satu orangpun yang berani memotong bahkan menjawab ucapan Lucas. Hebat sekali...

"Ah dan satu lagi, saya membutuhkan sekretaris untuk menghandle pekerjaan saya jika saya tidak bisa datang ke perusahaan ini, karena saya masih memegang perusahaan saya sendiri yaitu *Jeffrey Corp.*" ucapnya dengan nada sombong lalu aku mendengar suara wanita membalas ucapan Lucas.

"Maaf *sir*, tapi anda sudah memiliki sekretaris. Saya sendiri" kata wanita itu. Ya, aku tahu wanita itu, ia adalah seorang sekretaris dari *Mr. Charlie*. Lalu mengapa Lucas ingin mencari sekretaris baru?

"Saya tidak ingin anda menjadi sekretaris saya." Kejam. Jika aku menjadi wanita itu aku akan sangat malu ditolak mentah-mentah didepan banyak orang.

"Apakah anda ingin saya merekrut orang lain, *Mr. Jeffrey*?" tanya seorang pria disamping Lucas.

"Tidak perlu, saya akan memilih salah satu karyawan tetap perusahaan ini."

Seakan mengerti pria itu langsung memberikan sebuah dokumen kepada Lucas. Aku tidak tahu apa isi dokumen tersebut tapi aku merasa jika Lucas sedang mencari sesuatu, tapi mencari apa? Dan dokumen apa itu? Kenapa aku merasa jika bibir Lucas sedang bergumam nama-nama orang?

Kepalaku sedikit pening, aku tidak terbiasa berada didalam ruangan yang penuh dengan ribuan orang. Ini membuatku sesak dan kenapa Lucas belum berbicara lagi? Apa yang sebenarnya lelaki itu cari?

Astaga, kepalaaku semakin pusing saja.

"Sandra Margareth"

Aku tersentak ketika namaku terpancung lalu aku mendongak dan mendapatkan ribuan mata menatapku bahkan juga Lucas menatapku. Apa yang telah terjadi disini? Caroline menatapku dengan matanya yang berbinar, aku ingin bertanya tapi belum sempat aku bertanya suara bass itu kembali mengintrupsi untuk maju kedepan.

Dengan gugup aku memberanikan diri untuk maju dan memasang muka tembok karena merasa jika ribuan mata itu terus menatapku.

"Ada apa, *sir*? Apa aku melakukan kesalahan?" Tanyaku dengan suara pelan tapi aku tahu Lucas mendengarnya dan mengabaikan pertanyaanku. Mataku membulat ketika lengan kekar melingkar dipinggarku dengan erat.

"Sekarang, wanita ini akan menjadi Sekretaris baruku."

Ucapan Lucas membuatku membisu dan tanpa sadar aku menatap Lucas dengan tatapan tidak percaya sedangkan

Lucas membalasnya dengan senyum tipisnya. Mungkin hanya aku yang dapat melihat senyumnya.

Ya Tuhan, lututku kenapa melemas?

Aula ini bertambah hening padahal masih banyak orang yang duduk dibangkunya masing-masing. Aku merasa semua orang *shock* pada keputusan Lucas bahkan aku juga merasakan hal yang sama.

"Kalian boleh keluar dan lanjutkan pekerjaan kalian masing-masing" perintahnya dengan tegas membuat semuanya keluar dari aula dengan tertib sedangkan aku masih berdiri lemas disamping Lucas yang masih setia memeluk pinggangku.

Aku berdeham lalu mencoba melepaskan lengan kekar itu tapi lengannya bagaikan ular yang sedang melilitkan tubuhnya untuk membunuh mangsanya. Sulit dilepas dan aku rasa akulah mangsanya yang akan di makan hidup-hidup.

"Selamat atas keberhasilanmu karena telah terpilih menjadi Sekretaris baru dan dipilih sendiri oleh, *Mr. Jeffrey*."

BAB 03 – Bad Day

Setelah menyandang sebagai sekretaris *CEO*, hari-hari Sandra penuh diperusahaan bahkan ia selalu lembur ketika Lucas tidak datang ke kantor karena sibuk mengurus perusahaannya sendiri.

Hah, jika terus-terusan seperti ini, lebih baik jika dirinya saja yang menjadi CEO! gerutu Sandra.

Tapi, jangan salahkan dirinya jika pekerjaannya lelet, siapa suruh merekrut karyawan biasa menjadi seorang sekretaris bahkan tanpa melakukan *interview* ulang?! Dasar Lucas bossy!

Sandra masih berkutat dengan laptopnya tidak peduli jika hari semakin sore dan para karyawan pun sudah mulai pulang, ia harus menyelesaikan laporannya hari ini, karena besok ia ingin bersantai.

Sesekali menyesap *lattenya*, kening Sandra berkerut lalu menjentikkan jarinya lalu tersenyum puas dan seterusnya seperti itu.

"Serius sekali" ucapan itu membuat Sandra sedikit terjengkang dari kursinya lalu ia menatap lelaki yang dibalut dengan kemeja putih yang dua kancing atasnya sudah terlepas dengan dasi yang berwarna perak mengkilap sedangkan jasnya tersampir ditangannya.

"Kau mengagetkanku, *sir!*" Pekiknya lalu kembali fokus pada laptopnya tidak sadar jika lelaki tersebut sudah berdiri menggejulang disampingnya.

"Kau belum pulang?" Sandra kembali mengelus dadanya ketika suara bass itu terdengar dengan tiba-tiba.

"Astaga! Kau membuatku memiliki riwayat penyakit jantung jika lama-lama seperti ini!" Gerutunya.

Lelaki itu melihat arlojinya "Ini sudah jam enam sore, *Mrs. Margareth*."

Sandra berdehem "Aku tahu."

"Lebih baik kau pulang."

"Tidak! Aku ingin menyelesaikan pekerjaanku sampai tuntas hari ini."

"Kau masih mempunyai hari esok."

"Besok aku ingin bersantai," balas Sandra dengan santai.

"Tidak ada waktu santai, Sandra. Pekerjaan itu terus mengalir bagaikan air, kau tahu?"

"Ya aku tahu, setidaknya tidak membebankan diriku."

Lelaki itu berjalan menuju sofa tanpa membalas perkataan Sandra, ia memejamkan matanya dan berniat untuk beristirahat sebentar.

Sandra yang melihat wajah tampan yang dimiliki Lucas nampak terlihat lelah menutup laptopnya lalu berjalan menuju dapur yang memang disediakan diruangannya ini.

Dengan langkah pelan, Sandra berjalan menuju sofa tempat dimana Lucas berada dengan secangkir *coffe latte* ditangannya, belum sempat Sandra membangunkan Lucas kedua mata Lucas sudah terbuka dengan sempurna.

"Kopi ini membangunkanku, kau yang membuatnya?" Tanya Lucas sedangkan Sandra tersenyum sambil mengangguk.

"Kau terlihat lelah, *sir*. Jadi aku membuatkanmu *coffe latte*, mungkin staminamu akan kembali lagi."

Lucas menyesap *coffe latte* tersebut, lalu kembali memejamkan matanya.

Tanpa mengucapkan terima kasih padaku? Hebat sekali dia! batinnya kemudian ia kembali pada meja kerjanya dan membuka laptopnya lagi.

Ini benar-benar hari terburuk bagi Sandra! Bagaimana bisa ia tertidur di meja kerjanya dan pas ia terbangun hari sudah menunjukkan jam satu malam, ia juga tidak menemukan Lucas disofa. Sudah tertebak kalau lelaki itu meninggalkan ia sendirian untung saja masih ada satpam yang menjaganya jika tidak mungkin ia sudah diisengi oleh penghuni perusahaan itu.

Sandra terus berjalan menelusuri kota Manhattan pada malam hari.

Sepi, itulah yang tergambar pada situasi malam ini dan juga dingin. Untung saja Sandra membawa jaket jika tidak mungkin ia akan mati kedinginan disini.

Sandra mengeratkan peganganya pada jaketnya ketika mendengar suara gemuruh dilangit. "Apakah malam ini akan hujan? Tidak adakah satu kendaraan yang lewat? Ponselku mati, lengkap sudah penderitaanmu hari ini, Sandra." Racaunya pada diri sendiri.

Kaki jenjang itu masih terus berjalan menelusuri jalanan yang sepi meskipun sekarang hujan sudah membasahi kota Manhattan dengan sangat deras karena yang ia inginkan sekarang adalah pulang ke apartementnya dan tidak peduli jika nantinya ia akan demam.

BAB 04 – Care About You

Jeffrey Night Club - Manhattan, New York 1:00 AM

Lucas menggeram kesal ketika mendapati wanita dengan pakaian minim mencoba menggodanya dengan cara mengusap lengannya dengan gerakan sensual. Jujur saja, ia tergoda tapi ia harus menahannya karena ia sedang menunggu seseorang disini.

Oh ayolah ia sudah menunggu berjam-jam di dalam club ini, meskipun club ini miliknya tapi tetap saja rasa bosan karena menunggu itu ada.

"Kau yakin tidak ingin bercinta denganku malam ini?" tanya wanita disampingnya dengan suara yang lembut.

'Bercinta katanya?'

Ia menatap wanita yang terus melekat pada dirinya dengan tatapan yang tajam, tapi itu tidak membuat wanita itu takut malahan ia terus menggoda Lucas membuat Lucas menutup matanya karena hasratnya belum tersalurkan dalam beberapa bulan ini dan itu karena satu orang yang sama. Seorang yang ditunggunya sampai saat ini.

Damn! Kau dimana?! batin Lucas kesal.

Karena merasa tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Lucas wanita berambut kecoklatan itu langsung mencium bibir Lucas tanpa permisi, Lucas awalnya hanya diam tidak membalas ciuman tersebut tapi batinnya berkata lain. Lucas membalas ciuman itu tak kalah panasnya, dengan kasar Lucas menggigit bibir bawah wanita itu hingga ciuman mereka terlepas.

"Kau sangat kasar, Lucas," ucap wanita itu lalu ia tersenyum menggoda "Aku sudah yakin jika kau tidak

mungkin menolak pesonaku. Mari kita mulai permainan ini dengan perlahan."

Lucas menyeringai "Kau terlihat murah, Jessy. Bagaimana jika keluarga Gideon mengetahui bahwa putri satu-satunya ini menjual dirinya padaku?"

Muka cantik Jessy langsung memias lalu tanpa aba-aba ia langsung menarik diri dari tubuh Lucas "Brengsek kau, Lucas!"

"Aku yang brengsek atau dirimu?"

Jessy menghentakkan heelsnya ke lantai, lalu ia berjalan keluar dari *private room* meninggalkan Lucas yang menatapnya dengan tatapan tidak peduli.

● ● ●

"*What do you think, dude?* Kau tahu? Semua wanita disini menatapmu dengan tatapan lapar, kau tidak ingin memuaskan nafsu mereka?" ucapan seorang lelaki membuat Lucas tersadar dari lamunannya.

Gzzzz, lagi-lagi wanita itu yang terus dipikirkannya.

"Kau bicara apa?"

"*What?* Jadi kau dari tadi tidak mendengarkanku berbicara?!"

"Tidak."

"*Fuck!* Seharusnya aku memang tidak kesini!" Gerutunya tapi masih dapat didengar oleh Lucas.

"Ya memang seharusnya tidak," jawab Lucas dengan santai sambil menyesap vodkaanya.

"Aku tidak pernah melihatmu seperti ini. Apa ada masalah?"

Lucas menggeleng lalu ia menatap ke arah jendela yang memperlihatkan kota *Manhattan* pada dini hari "Tidak," jawabnya.

Lelaki itu mengerang kesal sambil mengacak-acakkan rambutnya, Lucas yang melihat itu menaikkan sebelah alisnya "Stress memikirkan wanitamu heh?" Sinisnya.

"Lebih dari itu."

Hening.

Lucas sibuk meminum vodkaanya sedangkan yang satunya sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Jam berapa sekarang?"

"5 pagi."

"Aku harus pergi."

Lucas yang melihat Gerrardo pergi dalam keadaan kacau membuat keningnya berkerut, sebenarnya dari tadi Lucas menyadari ada yang tidak beres dengan Gerrardo tapi ia enggan untuk menanya karena pikirannya juga sedang kacau karena satu orang.

Gerrardo membawa mobil sportnya dengan kecepatan tinggi, untung saja jalanan pagi ini masih sepi jadi ia tidak perlu khawatir.

Tangan kanannya meraih sebuah ponsel yang berada di *dashboard* dan menelpon seseorang.

"Ayolah angkat! Kumohon..." ucapnya dengan nada lelah.

"Maaf nomor yang anda tuju--"

"Shit!" umpatnya sambil menghempaskan ponsel tersebut, ia kembali mempercepat laju mobilnya tidak peduli bagaimana kondisi ponsel yang tadi ia lemparkan entah kemana.

...

Sandra melenguh ketika merasakan sinar matahari yang dipantulkan dari jendelanya. Ia menyibakkan selimutnya lalu memegang keningnya yang terasa berdenyut.

"Uh... Kepalaku pusing sekali." Gumamnya lalu ia menurunkan kedua kakinya dan mengambil ponsel yang berada di lemari kecil disamping tempat tidurnya.

Ia menunggu Caroline mengangkat teleponnya sembari menuju ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Tidak lama, suara dari ponselnya terdengar, langsung saja Sandra menempelkan ponselnya ke telinganya.

"Kau dimana sekarang?" Tanya Caroline to the point.

"Aku dirumah dan sepertinya aku tidak masuk kerja hari ini. Tolong izinkan aku ya," jawabnya dengan nada lemah.

"Oh okay! But, wait.. ada apa? Apa kau sakit?"

Sandra berdeham "Ya. Semalam aku tidak bisa tidur dan pagi ini kepalaku sedikit pusing."

"Seharusnya aku memang tidak membiarkanmu tinggal di apartement sendirian, Sandra! Mulai besok kau harus tinggal bersamaku!" Titahnya dengan tegas.

Sandra menggeleng meskipun ia tahu tidak ada gunanya ia menggeleng karena Caroline tidak akan bisa melihatnya. "Tidak perlu. Aku baik. Hanya sedikit pusing saja. Sudah sana kau bekerja yang baik dan jangan lupa izinkan aku."

"Baiklah. Telepon aku jika kau memerlukan sesuatu. Minum obatmu dan istirahatlah."

"Thank you, Caroline."

Hampir saja ia mematikan sambungannya jika saja suara pria yang membuat Sandra mengurungkan niatnya.

"Good morning, Mr. Jeffrey."

"Siapa dia?"

"Apa maksudmu?"

"Yang sedang menelponmu."

"Ah ini, Sandra. Ia memberitahuku jika ia tidak masuk hari ini

karena sakit."

"Berikan ponselmu padaku."

Pupil mata Sandra membulat ketika ia menguping pembicaraan Caroline dengan Lucas. Lalu ia berdeham untuk menetralkan jantungnya yang mulai berdegup kencang apalagi ketika Lucas meminta ponsel Caroline. Uh, Sandra merasa jika isi perutnya ingin keluar.

"Hallo." Suara berat itu membuat degupan jantung Sandra semakin menjadi. Suara, Lucas. Pria itu menelfonnya, Bossnya menelfonnya. Meskipun hanya lewat ponsel sahabatnya.

God! Rasanya ia seperti sedang bermimpi.

"Ms. Margareth apa kau disana?" Suara itu kembali mengintrupsi Sandra kembali ke dunia nyata. Dengan gugup, ia menjawab *"Ah ya, Hallo Mr. Jeffrey"* sapanya.

"Kau tidak masuk hari ini?"

"Tidak."

"Ada apa? Apa kau sakit?"

"Hanya sedikit pening. Tidak apa, mungkin besok aku masuk."

"Baiklah, aku akan ke apartementmu nanti malam untuk menjenguk."

"Apa?! Oh itu tidak perlu, Mr. Jeffrey. Aku hanya pusing, itu tidak parah," balas Sandra dengan cepat, lalu ia merasa jika isi perutnya benar-benar ingin keluar sekarang, ia membekap mulutnya dengan telapak tangannya lalu membuka tutup kloset yang tadi ia duduki.

Sandra terus mengeluarkan isi dari perutnya dengan tangan kanan yang masih menggenggam ponselnya, dan tidak menyadari jika sambungan teleponnya belum terputus.

Sedangkan Lucas yang mendengar suara muntahan Sandra hanya menunjukkan ekspresi datar dari wajahnya. Sudut kiri bibirnya terangkat menampilkan seringai di wajah tampannya, lalu dengan cepat ia mematikan sambungan teleponnya dan berjalan keluar dari ruangnya.

...

Lucas mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju ke apartement Sandra. Karena bagaimanapun juga tadi ia sudah berjanji untuk menjenguk gadis itu meskipun ditolak dengan alasan hanya 'pusing'.

Entah apa yang membuat ia terlalu bersemangat menemui Sandra, karena selama hidupnya ia tidak pernah sepeduli ini terhadap wanita terkecuali ibunya atau mungkin ini hanyalah rasa bersalah karena kemarin ia telah meninggalkan Sandra sendirian di perusahaannya.

Lucas mencengkram kemudinya dengan erat sambil mempercepat laju mobilnya, mata birunya melirik ke kursi sebelahnya yang diisi oleh sebuket bunga berwarna biru. Ia tidak habis pikir untuk apa ia membeli barang seperti itu? Bunga? Ini sangat bukan dirinya.

"Untuk apa aku membeli barang aneh itu, heh?" gumamnya.

Sandra membawa tubuhnya ke dalam *bath up* yang sudah diisi air hangat oleh ia sendiri, sembari memejamkan matanya ketika merasakan tubuhnya sedikit rileks apalagi ketika mencium aroma harum dari sabunya.

Ia menjadi lebih baik karena *spa*-nya tadi siang, ia juga tadi berniat untuk masuk ke kantornya tapi entahlah ia merasa malas. Apa salahnya untuk tidak bekerja sehari? Lagipula tadi kan ia sudah bilang jika ia sedang sakit.

"Ini nyaman sekali," gumam Sandra lalu ia mencoba untuk tidur sebentar jika saja suara bel tidak mengganggunya.

Sandra menghiraukan suara bel itu, paling juga itu hanya Caroline. Ia kembali menyenderkan tubuhnya ke *bathup* karena merasa suara bel itu tidak lagi berbunyi, pasti Caroline sudah masuk dengan seenaknya ke dalam kamarnya.

"*Halo, Carl!*" Teriak Sandra dengan mata yang terpejam.

"Carl?"

Kening Sandra berkerut ketika tidak ada sautan. Berarti Caroline belum masuk ke dalam kamarnya.

Sandra menegakkan tubuhnya ketika suara bel itu kembali berbunyi "Masuk saja, Carl! Kau tahu pinku, jangan memainkan bel itu!" Teriaknya lagi. Namun suara bel itu masih saja berbunyi.

Dengan geram, Sandra mengangkat tubuhnya dari bathup lalu melilitkan handuk putih ditubuhnya yang ramping. Ia berjalan dengan santai sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Sudah kubilang langsung masuk saja, kau kan tahu--" ucapan Sandra langsung terpotong dan tergantikan dengan mata birunya yang membulat ketika melihat pria berjas dengan kacamata hitam yang kini ada didepannya.

"Lucas?"

"*Yes, i am Mrs. Margareth*" jawab Lucas diiringi seringainya.

Sandra menggigit bibir bawahnya melihat tampilan Lucas malam ini. Jujur saja, penampilan Lucas memang selalu membuat wanita meneteskan air liurnya. Apalagi saat

ini Lucas hanya memakai kaos putih yang dibalut jas berwarna hitam.

Astaga, Sandra bisa menghitung jika ada *eight pack* di dada bidangnya.

"Apa yang kau lihat, *Ms. Margareth?*"

"Ah maaf, *sir*. Aku- aku tidak sedang melihat apapun."

Alis tebal Lucas terangkat, lalu ia melepaskan kacamatanya hitamnya hingga tatapan kedua pemilik bola mata berwarna biru itu kini berada.

"Kau tertangkap basah karena sedang menatap dadaku, *Ms. Margareth,*"

Sandra menggeleng pelan "Kau mungkin salah lihat." Jedanya "Um... Ada perlu apa hingga kau datang kemari malam-malam, *sir?*"

"Aku mengira kau benar sakit. Tapi ternyata setelah mendengar suara teriakanmu, dan tubuh bugarmu membuatku yakin jika kau sangat sehat."

"Oh tidak. Tadi pagi memang aku tidak enak badan, tapi sekarang aku sudah sedikit sehat." Ucapan Sandra dengan cepat.

Lucas menatap Sandra yang sedang menggigit bibir bawahnya sedangkan mata biru wanita itu menatap ke dadanya, "Apakah kau ingin menggodaku hanya dengan memakai handuk sialan itu, *Ms. Margareth?*"

Bola mata Sandra membulat ketika sadar apa yang diucapkan oleh Lucas, dengan secepat mungkin ia membalikan badannya dan berlari meninggalkan Lucas yang kini sedang tertawa kecil melihat kelakuan wanita yang sudah tiga bulan terakhir ini berlari-lari dipikirkannya.

"Maafkan aku. Silahkan masuk, aku akan mengganti bajuku dulu!" Teriakannya.

"Jadi, apa tujuanmu datang kemari *Mr. Jeffrey*?" tanya Sandra dengan wajah yang serius menatap kedua bola mata milik Lucas.

"Kau sudah menanyakan itu berkali kali."

"Dan kau tidak menjawabnya."

Lucas menyenderkan tubuhnya ke sofa tanpa sepatah kata, tangannya langsung meraih satu buket bunga di sampingnya yang ia beli tadi. "Kau suka bunga?"

Kening Sandra berkerut menatap Lucas tak mengerti "Tentu, semua wanita pasti menyukai benda itu *Mr. Jeffrey*. Apalagi yang memberi bunga itu adalah orang yang dicintai."

"Kalau begitu, ini untukmu." Lucas menyodorkan buket bunga tersebut ke Sandra. Awalnya ia ragu untuk menerima bunga itu, tapi tatapan Lucas yang mampu melelehkan hatinya membuat ia mau tak mau harus menerima buket bunga yang indah itu. Lagi pula, harganya pasti mahal.

"*Eumm, Thank you*. Apa ini benar untukku?"

Kedua bahu Lucas terangkat "Ya, untukmu. Aku juga bingung kenapa aku bisa membeli barang seperti itu tadi."

Sandra mengangguk malu sambil menggigit bibir bawahnya "*Thank you*,"

"Kau sudah dua kali berterima kasih. Berhentilah."

"Baiklah. Lalu untuk apa kau kemari, *sir*?" Lagi dan lagi pertanyaan itu yang muncul dari bibir wanita itu.

"Sepertinya kau wanita yang tidak mudah menyerah."

"Hm, memang tidak."

Lucas menghiraukan pertanyaan Sandra, karena sebenarnya ia kesini hanya untuk melihat kondisi wanita itu. Tapi tidak mungkin ia berkata jujur, dan mengapa sikapnya bisa berubah hanya kepada Sandra? Apa yang dilakukan

wanita itu hingga ia menjadi Lucas yang berbeda. Lucas yang tidak peduli menjadi Lucas yang peduli.

"Aku harus pulang." Lucas langsung bangkit dari sofa lalu dengan cepat ia berjalan ke arah pintu keluar.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Itu pertanyaan yang tidak penting. Kau pasti tahu perbedaan antara penting dan tidak penting?!"

Sandra menahan napasnya ketika suara Lucas sudah berubah sedikit tajam berbeda dari yang tadi, ia menundukan kepalanya melihat kedua kakinya yang telanjang tanpa alas. "Maafkan aku, *sir*."

Terdengar helaan napas dari lelaki itu, lalu Sandra merasakan jika ada tangan dingin yang menyentuh dagunya dan menariknya dengan lembut hingga kini ia menatap lelaki tampan yang ada didepannya.

"Kau tahu arti kepedulian?"

Sandra menganggukkan kepalanya pelan, ia menyentuh lengan besar Lucas dengan tangan kecilnya seakan tidak ingin kehilangan kenyamanan dari telapak tangan lelaki itu.

"Percaya atau tidak--" jeda Lucas lalu mengusap pipi Sandra dengan ibu jarinya dan perlakuan Lucas seperti itu membuat napas Sandra seketika terhenti tapi jantungnya terus berdegup dengan kencang "Aku peduli padamu."

Bugh!

"*Aw Shit!*" Sandra mengusap kepalanya yang terbentur lantai dengan lengan kananya, mulutnya mengeluarkan sederet sumpah serapah pada keramik putih yang tidak berdosa itu.

"Sialan! Ini sakit tau!"

Dengan penampilan yang berantakan, Sandra menaiki kembali tubuhnya ke atas kasur lalu ia melirik jam weker di

atas nakas, "Jam 12 siang?! Tanggal berapa sekarang?" Jedanya lalu meraih ponsel yang bersebelah dengan jam wekernya. "Jadi, tadi itu hanya mimpi?!" sarkasnya. Sandra mengacak-ngacak rambut panjangnya lalu kembali menarik selimut tebalnya dan membenamkan diri didalam selimut tersebut.

"Lucas sialan!"

BAB 05 – Steven Gerrardo

Lucas menegak habis gelas yang berisi minuman bening itu, lalu menuangkannya lagi dari botol ke gelasnya. Ia memejamkan matanya menikmati cairan bening tersebut meluncur di tenggorokannya.

Pikirannya selalu saja tertuju pada wanita yang sama.

Wanita yang datang ke *club* miliknya dengan penampilan yang tidak bisa dibilang baik, wanita yang membuatnya selalu teringat dengan ciuman mereka dan sampai sekarang Lucas masih merasakan dengan jelas ketika bibir lembut wanita itu menempel di bibirnya.

Dan wanita itu bekerja padanya. Bekerja di perusahaannya.

Lucas menggeram ketika teringat kejadian tadi siang, wanitanya sedang sakit. Tapi ia disini malah dengan santainya meminum alkohol,

Apa? Tadi aku berbicara apa? Aku menganggap dia wanitaku? 'batin Lucas.

"Sepertinya kau kelelahan," ucap Gerardo sambil menatap Lucas yang kini kembali menegak cairan bening itu.

"Kau sebut apa jika kau sedang memikirkan wanita?" Tanya Lucas dengan tiba-tiba.

Gerardo menganga ketika mendengar pertanyaan Lucas yang.. "KAU SEDANG MEMIKIRKAN WANITA?!" heboh Gerardo hingga orang yang berada disekeliling mereka menatapnya dengan tatapan penasaran.

Lucas menghela napasnya ketika menyadari sifat asli Gerardo akan keluar, ia menatap tajam orang disekelilingnya hingga mereka kembali sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Aku ingin bilang 'ya' tapi tidak yakin. Aku ingin bilang 'tidak' tapi aku tidak tahu ya atau tidak." jawab Lucas dengan asal sambil menegak kembali minumannya. Tak peduli sudah berapa botol ia habiskan untuk malam ini.

"Apa? Kau bilang apa tadi, sialan?!"

"Apa?"

Gerardo menatap Lucas dengan kesal, entah sudah berapa kali ia harus bersabar menghadapi sifat Lucas yang menjengkelkan bahkan lebih menjengkelkan dibanding mood perempuan yang sering berubah. Karena hanya Lucas yang mampu membuat ia gila.

Gila karena lelaki itu bertindak semaunya.

"Lebih baik aku pergi," utus Gerardo

"Kemana?"

"Ke wanitaku" Gerardo menuang minuman yang ada di botol ke gelasnyanya lalu menegak habis minuman tersebut.

"Kau bukan *gay*?" tanya Lucas dengan santai

Gerardo menatap tajam Lucas "Sialan! Aku bercinta pada wanita yang berbeda tiap malam"

Wajah Lucas dibuat seolah ia terkejut "Kau sudah besar ternyata, *Mr. Gerardo*" ejeknya.

"Tentu, kau ingin melihatnya?" tawar Gerardo sembari menunjukkan jarinya ke resleting celananya.

"Jika kau memaksa. Baiklah, aku ingin mencoba melihatnya" Tangan Lucas ingin meraih resleting celana Gerardo namun pria berambut coklat tersebut dengan cepat menepis tangan kekar milik Lucas.

"Dasar pria gila!" umpat Gerardo sambil melangkah menjauhi Lucas

"Kau juga pria bodoh!" teriak Lucas ketika ia masih melihat punggung milik Gerardo yang belum terlalu jauh.

Sandra menghirup dalam-dalam minyak aroma *teraphy* miliknya, itu membuat pikirannya terasa lebih baik sekarang.

Malam ini ia berniat untuk belajar masak didapurnya, karena jujur saja sampai sekarang ia belum pandai memasak. Dan tadi, ia berpikir jika suatu nanti ia akan menikah siapa yang akan memasak untuk suaminya? Ia juga tidak ingin suami dan anaknya nanti diurus oleh pembantu.

Ia merebahkan tubuhnya di atas sofa sambil memutar musik kesukaannya. menikmati detik terakhir sebelum bekerja besok tidak ada salahnya kan?

Baru saja ia akan tertidur karena alunan musiknya jika saja tidak ada orang yang mengetuk pintu apartementnya.

Ia menyabut *headset* dari telinganya lalu melangkah menuju pintu. Pertama kali yang ia lihat adalah seorang pria dengan seragam kurir?

"Selamat malam dengan Nona Margareth?"

Sandra mengangguk bingung "Saya sendiri, ada apa?"

"Ada kiriman untuk anda."

Sebelah alis Sandra terangkat lalu menerima sebuah dus dengan satu buket bunga diatasnya "Dari siapa ini?"

"Maaf saya tidak tahu, tugas saya hanya mengantar saja. Tolong tanda tangan disini, Nona." pinta kurir tersebut sambil memberi sebuah pena pada Sandra.

"Terima kasih, selamat malam." pamitnya.

Sandra mengangguk lalu kembali masuk ke dalam apartementnya.

Ia melempar pelan kotak itu ke sofa, lalu terdengar suara bel lagi. Sandra menghela napasnya sambil memijit pelipisnya,

"Ada apa lagi? Apa kau sudah tahu siapa peng--" ucapan Sandra terpotong karena bibirnya langsung terbungkam ketika melihat seorang pria berbadan tegap di hadapannya yang hanya memakai kaos hitam,

"Selamat malam, Sandra Margareth," sapanya dengan hiasan senyum diwajahnya.

"Ada perlu apa kau kemari? Dan dari mana kau tahu dimana aku tinggal?!"

Pria tersebut tersenyum "Itu mudah, aku hanya perlu melacak nomer ponselmu." katanya sembari mengacungkan ponsel milik pria itu.

Sandra langsung mengambil ponsel yang berada di saku celananya..

Sialan, ia lupa mengganti nomer baru!

"Lebih baik kau pergi dari sini sekarang!" usirnya sambil mengacungkan telunjuk ke arah lift.

"Wow, kau mengusirku?"

"Tentu saja, Iya. Kau pasti mengerti kata-kataku kan?!"

"Oh ayolah, kita baru bertemu. Apa kau tidak merindukanku?"

Sandra menggeleng dengan cepat "Tidak! Tidak sama sekali."

Pria itu menghela nafasnya "Aku kira kau merindukanku," katanya dengan nada lelah.

"*Well*, Steven kau terlalu percaya diri," ejek Sandra sambil menyedekap kedua lengannya didada.

"Izinkan aku bicara padamu sebentar."

"Aku tidak punya waktu untukmu," elak Sandra dengan cepat.

"Ayolah, Sandra. Aku ingin kau mendengar penjelasanku. Kumohon, hanya sebentar. Lalu aku akan pulang."

Sandra mengetukkan jarinya ke dagu, setelah beberapa detik ia mengangguk pelan "Hanya 15 menit. Tidak ada penawaran."

Senyum manis diwajah Steven terukir, lalu ia mengekor masuk ke dalam apartement wanita itu dengan semangat. "Baiklah, aku akan menghargai waktu yang diberikan olehmu"

Sandra merutuk pada dirinya sendiri karena ia sudah kalah lagi oleh lelaki itu.

Kenapa bisa-bisanya ia membiarkan lelaki itu datang kembali padanya? Kenapa ia membiarkan lelaki itu berbicara padanya? Kenapa ia membiarkan lelaki itu masuk ke dalam apartementnya? Padahal ia sudah menguatkan hatinya untuk tidak jatuh kembali dalam pesonanya. Ia juga yakin hatinya sudah kuat, tapi tidak ketika ia kembali melihat senyum dari bibir lelaki itu.

Astaga, ia harus apa sekarang? Apakah ia harus mengusirnya? Atau mendiamkannya? Atau berbicara dengan jarak 5 meter atau melarangnya untuk tersenyum?

Oh my god, ini membuat kepalaku pusing saja.

"Bisakah kita duduk? Apa kau ingin kita berbicara dengan keadaan berdiri?" pertanyaan itu membuat Sandra kembali ke dunia nyata.

Ia berdeham lalu mendudukan dirinya di sofa "Duduk saja."

Steven mengangguk lalu ia duduk disebelah Sandra seakan ia merasa tak memiliki kesalahan.

Sandra benar-benar merutuk dirinya ketika mencium aroma Steven yang ia rindukan. *Oh tuhan, ku mohon jangan..*

"Bisakah kau sedikit menjauh?"

"Kenapa? Apakah aku bau?" tanya Steven sambil mencium kaos yang dipakai.

"Tidak, hanya saja aku sedang tidak enak badan. Dan aku merasa mual ketika mencium parfum." elak Sandra.

Dengan pengertian Steven menjauhkan dirinya dari Sandra, hanya satu jengkal saja. Oh pengertian sekali...

"Kau sudah minum obat?"

"Hm, sudah."

Steven mengangguk lalu ia memiringkan tubuhnya menghadap ke Sandra "Ada suatu hal yang ingin ku jelaskan padamu."

"Jelaskan saja."

"Kau tahu jika aku sedang berbicara, aku tidak suka jika lawan bicaraku tidak menatapku..." kalimat Steven dengan penuh penekanan.

Sandra meneguk ludahnya lalu dengan berani ia juga memutar tubuhnya hingga sekarang mereka berdua bertatapan.

"*Good girl*," ucap Steven sambil tersenyum. "Oke, seperti katamu aku hanya memiliki waktu 15 menit. Dan aku akan menjelaskan semuanya padamu, mulai dari sekarang."

"Aku akan mendengarkan."

Steven kembali tersenyum mendengar jawaban dari Sandra. Meskipun suara Sandra tidak bisa dibilang besar tapi ia mampu mendengar dengan baik.

"Kau ingin mengetahui tentangku yang mana?" tanya Steven sambil menatap bola mata biru milik Sandra

"Semuanya."

"Tidak semua tentangku kau boleh tau. Kecuali kau mau menjadi istriku."

Kening Sandra menyengrit "Tadi kau berkata jika kau ingin menjelaskan semuanya?! Lagipula aku tidak mau menjadi istri dari seorang pria yang selalu bermain dengan banyak wanita."

Gelak tawa dari Steven terdengar lalu ia menghela napasnya lelah "Baiklah, aku juga tidak berniat untuk menikah sekarang. Kita bisa bahas pernikahan ini nanti saja."

"Aku sudah bilang, aku tidak mau menikah dengan pria sepertimu!"

"Kau tidak akan bisa menolakku, sayang. Ah ya, kau pasti ingin bertanya kenapa aku bermain dengan wanita dibelakangmu kan?"

Sandra memutar bola matanya jengah, lalu ia kembali memutar tubuhnya enggan untuk menatap pria yang tingkat kepercayaan dirinya sangat tinggi.

Memangnya siapa yang ingin menikah dengan pria brengsek seperti dia huh?!

"Begini, kau tahu kan tingkat nafsu seorang pria dewasa?"

"Tidak."

"Kau tidak tahu? Baiklah, aku akan menjelaskan. Seks itu kebutuhan ya--"

"Kau salah! Seks itu nafsu bukan kebutuhan!" jelas Sandra dengan cara memotong pembicaraan Steven.

"Seks itu kebutuhan. Kebutuhan pria dewasa dan juga kebutuhan wanita dewasa. Hidupmu akan hampa jika kau tidak pernah melakukan seks—"

"Teori gila macam apa itu? Siapa yang memberikanmu teori bodoh itu huh?!" potong Sandra lagi, tapi Steven tidak mempedulikan itu.

"Itu teoriku. Tapi memang benar adanya kan?"

"Tidak!" Jawab Sandra dengan penuh penekanan.

"Seks itu seperti nikotin, Sandra. Jika kau mencobanya sekali saja, kau akan merasa ketagihan. Tapi jika kau tidak mencobanya didalam hidupmu, aku yakin hidupmu akan berbeda dari yang lainnya," jedanya "Kau tahu tidak perbedaan seseorang sesudah melakukan seks?"

"Tidak."

"Perubahannya sangat mudah ditebak. Seperti misalkan kau habis melakukan seks dengan orang meskipun itu hanya sebatas *one night stand* saja tapi kau menikmatinya maka kau akan merasakan bahagia sesudah itu. Wajahmu terus berbinar dan kau bersemangat menjalani hidupmu."

Sandra menarik napasnya lalu membuangnya dengan pelan ketika sadar jika ucapan Steven semakin menjadi jika dibiarkan "Jadi, maksud dari teori bodohmu itu apa?"

"Aku ini pria dewasa yang membutuhkan sebuah kenikmatan dari wanita. Aku akan merasa bosan dengan wanita jika wanita itu tidak memberiku sebuah kenikmatan. Kau mengerti maksudku?"

Sandra menggigit bibir bawahnya menahan rasa sesak yang terasa di hatinya "Ya, aku mengerti..." jawab Sandra setelah beberapa detik ia menenangkan hatinya.

"Maafkan aku, Sandra. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu" Steven menggenggam tangan Sandra lalu membawanya ke bibirnya.

"Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa menahan gejolak nafsuku setiap aku bersamamu. Setiap aku ingin

menyentuhmu kau selalu melarangku, dan kau selalu memintaku untuk menikahimu. Tetapi kau tahu kan jika saat ini aku juga sedang bekerja untuk hubungan kita. Aku bekerja agar aku dapat mengabulkan permintaanmu untuk menikahimu."

Air mata Sandra sudah terkumpul dikedua kelopak matanya, jika ia terkedip sekali maka air mata tersebut akan mengalir dipipi putihnya.

Astaga, apa yang dilakukan pria itu?

"Dan aku mengakhiri hubungan kita karena aku tidak mau jika suatu saat nanti aku akan lepas kendali dan menerkanmu."

Sandra mengangguk pelan lalu menarik tangannya dari bibir Steven "Kau sudah melewati batas waktumu."

Mata Steven melirik arloji hitam di lengan kirinya, ia menatap Sandra yang kini enggan untuk menatapnya "Terima kasih untuk waktu berharga yang kau berikan." setelah mengatakan itu Steven bangkit dan berjalan menuju pintu keluar. Saat akan memutar kenop pintu, ia merasakan ada tangan mungil yang melingkar di perutnya.

"Maafkan aku, maafkan aku karena aku egois, aku hanya memikirkan diriku saja, aku tidak pernah memikirkan perasaanmu," racau Sandra dengan pipi kanannya yang menempel di pundak kokoh milik Steven.

Steven melepaskan kedua tangan Sandra yang melingkar diperutnya lalu ia membalikkan tubuhnya, dan menangkap kedua pipi Sandra dengan lembut.

"*I want you to kiss me.*" ucap Sandra dengan pelan tapi Steven benar-benar dapat mendengar dengan baik.

"Kau serius?"

Kepala Sandra mengangguk cepat "Ya."

Tentu saja Steven tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia tersenyum sebelum bibirnya bertemu dengan bibir Sandra. Steven membalikan tubuh mereka hingga sekarang posisi Sandra yang kini bersender di pintu, Steven membimbing Sandra dalam ciuman mereka karena ia tahu jika wanitanya ini belum pandai berciuman dan ini pertama kali untuknya.

Mereka terus memagut dalam posisi berdiri apalagi ketika bibir Steven menekan bibir miliknya hingga Sandra merasa jika tubuhnya melayang begitu saja tapi ia tidak peduli karena sekarang otaknya sudah tidak bisa berpikir jernih lagi karena ciuman Steven yang bisa dibilang sangat liar.

BAB 06 – Night With The Boss

Cuaca di kota *Manhattan* malam ini cukup dingin, padahal musim dingin masih beberapa bulan lagi. Tapi, Sandra benar-benar merasa tubuhnya kedinginan malam ini.

Entah memang suhu tubuhnya atau pendingin ruangan dikamarnya yang ia setel terlalu dingin.

"Kau menggigil...,"

Lengkungan bibirnya terlukis jelas diwajah cantik Sandra ketika ia memimpikan sedang bersama dengan Lucas malam ini. "Ya, aku kedinginan. Maukah kau memelukku?" pinta Sandra dengan suara manjanya.

Tak lama ia merasakan sebuah lengan kekar melingkar di perut rampingnya sambil mengusap punggungnya dengan lembut.

"Jangan pergi."

"Aku tidak akan pergi, tidurlah."

Setelah mendengar perkataan itu, Sandra kembali nyenyak dalam tidurnya bahkan senyumnya masih tercetak jelas di wajahnya.

...

Dikamar bernuansa biru langit terdapat seorang gadis yang masih bergelung dengan nyenyak dibawah selimutnya seakan alat pendengarannya tidak mendengar suara burung yang berkicau dari tadi.

Ia masih setia memejamkan matanya tapi sebelah tangannya terus meraba di sisi tempat tidurnya, kedua alis Sandra bertaut tak lama kedua kelopak matanya terbuka dengan lebar ketika menyadari ada yang salah.

"Semalam, aku merasakan ada seseorang yang memelukku," pikir Sandra dengan mata yang terpejam lalu

terbuka lagi. "Dan juga aku mendengar seseorang yang berbicara."

Ia mendudukan tubuhnya sambil mencoba berpikir "Aku yakin suara dan pelukan itu nyata, tapi siapa seseorang itu ya?"

Sandra tidak memusingkan hal itu, yang ingin ia lakukan sekarang adalah mandi. Karena jika tidak ia akan terlambat lagi seperti kemarin.

Setelah selesai melakukan ritual mandinya, ia langsung bergegas memakai pakaian lalu sarapan.

Tapi ketika ia ingin menuju dapur, ia melihat sebuah kotak di sofanya "Astaga! aku melupakan apa isi kotak ini dan siapa pengirimnya. Dan itu gara-gara kedatangan si pria brengsek itu," rutuk Sandra tapi bibirnya kembali bungkam ketika ia teringat sesuatu "Aku berciuman dengannya semalam? Oh, aku rasa otakku sudah rusak." kesalnya lalu kembali membanting kotak dengan buket bunganya ke lantai dan berjalan keluar dari apartementnya dan juga melupakan sarapannya.

Sandra terus merutuki kebodohnya sepanjang ia berjalan, ia mengetuk kepalanya dengan jari-jarinya sambil berkata 'kau bodoh, Sandra'

Sialan!

Adegan mengerikan tadi malam selalu berputar dikepalanya, apa yang ia lakukan hingga ia bisa tidak sadar seperti itu dan berciuman dengan Steven? Mantan kekasihnya!?

Astaga...

Tapi tunggu, Steven bukanlah yang pertama. Ya, Steven bukan ciuman pertamanya. Karena sebelum ia berciuman

dengan pria itu, Lucas sudah lebih dulu mengambil *first kiss*-nya.

Kedua pria itu sama-sama brengsek!

Ish, kapan ia bisa mendapatkan pria baik dan setia hanya pada satu orang saja?!

Kaki jenjang itu terus berjalan hingga pemiliknya tidak sadar jika ia sudah masuk ke dalam perusahaan berlogo **S T A N L E Y INC** yang menempel di sisi luar dinding yang menggejulang dilangit.

"Sandra!" pekik Caroline lalu langsung berlari menghampiri Sandra yang masih terpaku didepan pintu utama.

"Kau sudah baikkkan?" tanya Caroline sambil menatap Sandra dari atas hingga bawah.

"Sudah lebih baik, apa aku terlambat?"

Caroline tergelak "Ya, kau terlambat 60 detik bodoh!"

Kedua bola mata Sandra memutar "Hanya satu menit."

"Ah ya bagaimana rasanya dikunjungi oleh seorang *boss*-mu sendiri heh?"

"Apa maksudmu?" tanya Sandra dengan kerutan dikenyingnya.

"*Mr. Jeffrey*, ia menjengukmu kan semalam?"

"Tidak."

"Bohong! Jujur saja, aku sudah mengetahuinya, tidak perlu malu padaku," goda Caroline sambil menurun-naikkan kedua alisnya.

"Aku tidak mengerti maksudmu, *Ms. Hawn*."

Sandra melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, meninggalkan Caroline yang masih berdiri didepan pintu sambil berteriak 'Jujur saja padaku'.

"Berita murah macam apa itu?!" erangnya sambil masuk ke dalam lift.

Ia hampir saja lupa dengan jabatannya sekarang karena tadi ia sudah ingin menuju ke meja kerjanya yang lama.

Setelah lift berdenting, Sandra langsung menuju ke ruangnya dan merapihkan ruangnya terlebih dahulu. Ia menghela napasnya ketika melihat kertas putih yang menumpuk di meja kerjanya, padahal ia baru sehari tidak masuk tapi kerjaannya sudah menumpuk sebanyak ini.

"Kau sudah datang?" Sandra meloncat ketika mendengar suara berat yang tiba-tiba, ia mengelus dadanya terlebih dahulu sebelum membalikan tubuhnya.

"Ah, *Good Morning Mr. Jeffrey*," sapa Sandra diiringi senyum kikuknya.

"Sudah lebih baik?" tanya Lucas menghiraukan sapaan dari Sandra.

"Ya, aku sudah lebih baik *Mr. Jeffrey*."

Lucas mengangguk dengan wajah tanpa ekspresinya namun mata birunya terus menatap mata Sandra dengan intens. "Bagus, sekarang kau bisa mulai bekerja. Selesaikan lalu keruangan saya," ucap Lucas dengan nada *bossy*-nya.

Sandra hanya bisa mengangguk patuh sambil tersenyum karena jujur ia juga masih malu karena tadi malam ia memimpikan *boss*nya sendiri, dan mimpi itu sangat menggelikan bagaimana bisa ia meminta dipeluk oleh Lucas? Yah, meskipun itu hanya sekedar mimpi saja...

...

Sandra menyelesaikan tugasnya pada jam 6 sore, ia juga melupakan sarapan siangnya karena terlalu sibuk untuk menuntaskan seluruh tugas-tugasnya, lagi pula kerjaannya masih dibilang lelet sebagai sekretaris *CEO* memang

seharusnya Lucas itu tidak memilihnya, seharusnya ia memilih orang yang lebih handal dari pada dirinya sendiri.

Wanita berambut blonde itu menghela napasnya lalu matanya melirik ke arah ponselnya yang menyala, ada sebuah panggilan tapi tidak terdengar nada deringnya karena ia sengaja men-*silent* ponselnya sebelum bekerja tadi itupun agar ia bisa konsentrasi.

Ia melihat nama '*Ms Hawn*' yang ada dilayar ponselnya dan tanpa berpikir lagi ia langsung men-slide tombol hijau "*Halo, Sandra!? Kau dimana?*"

"Aku ada diruanganku, memang kau pikir aku sedang dimana?"

"Aku kira kau sudah pulang duluan,"

"Belum, aku masih harus menyelesaikan tugasku."

"Sebanyak itu hingga kau melupakan makan siangmu?"

"Hm seperti itulah, kau sudah pulang?"

"Aku akan pulang ke apartement-mu, tapi tidak menginap hanya bermain sebentar saja"

"Yasudah kau pulang duluan tunggu aku disana ya."

"Iya tapi jangan lama-lama."

"Oke, *Ms. Hawn*."

Sandra langsung menaruh kembali ponselnya di atas meja ketika sambungannya sudah terputus, ia sama sekali tidak merasakan lapar padahal seharian ini ia sama sekali belum mengisi perutnya.

Ia bangkit dari kursi kebanggannya lalu berjalan ke sebuah balkon yang berada di ruangnya. Melihat pemandangan sehabis terbenamnya matahari dari lantai 20 di gedung ini membuat ia merasa bahagia, entah kenapa. Memang ia menyukai sebuah pemandangan tapi ia tidak pernah merasa sebahagia sekarang.

Sandra melepaskan *dress* berwarna pink *softnya*, sekarang ia hanya memakai bra dan celana dalam yang berwarna hitam. Ia juga melepaskan ikatan rambutnya dan rambut panjangnya tergerai menutupi hingga ke punggung belakangnya.

Ia meregangkan kedua tangannya dan matanya terpejam ketika semilir angin meniup beberapa helai rambut pirangnya, situasi ini membuat ia terasa seperti burung yang dengan mudahnya terbang kesana kemari.

Sandra terus berdiri diatas balkon dan menikmati pemandangan kota *Manhattan* dari lantai atas dengan hanya memakai pakaian dalamnya tidak sadar jika dari tadi ada seseorang yang menatapnya dengan tajam.

"Aku tidak ingin pulang rasanya," ucap Sandra dengan mata yang terpejam, ia tersenyum menikmati angin yang cukup kencang.

"Kalau begitu bermalamlah bersamaku disini."

Tubuh Sandra menegang ketika mendengar suara berat masuk ke dalam indra pendengarannya beberapa detik kemudian suara langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya "Menginaplah disini, *Ms. Margareth.*"

Sandra menahan nafasnya ketika seseorang berbicara di samping telinganya hingga ia bisa mencium aroma *mint* dari mulut lelaki tersebut. "Aku sangat senang jika kau bersedia menemaniku lembur malam ini."

Dengan semua kekuatannya ia mencoba lari dari tempat itu dan berniat mengambil *dress* yang ia taruh di sofa tadi, tapi lengan kekar sudah lebih dulu mencekal pergelangan tangannya membuat langkah Sandra terhenti tepat di depan tubuh lelaki dengan balutas jas berwarna hitam.

"Kau tidak bisa lari dariku, *Mrs. Margareth...*"

"Mr. Jeffrey, lepas. Aku hanya ingin memakai dress ku kembali."

"Kau lebih terlihat seksi hanya dengan memakai pakaian itu."

"Tidak sopan jika aku hanya berpakaian seperti ini didepan boss-ku, jadi biarkan aku memakai pakaianku kembali." Sandra memohon sambil mencoba melepaskan cekalan yang ada dipergelangan tangannya.

"Tapi aku lebih menyukai penampilanmu yang sekarang."

"Lucas, kumohon lepas!" suara Sandra menegaskan hingga ia melupakan rasa hormatnya terhadap lelaki yang ada dihadapannya.

"Akan kulepaskan jika kau bersedia menemaniku malam ini."

Sandra mengangguk patuh "Aku akan menemanimu."

Setelah mendengar kata itu, Lucas langsung melepaskan cekalan ditangannya Sandra ia juga sempat melihat bekas kemerahan yang melingkar dilengan putih wanita itu namun ia segera beranjak keluar dari ruangan Sandra tanpa meminta maaf ataupun berkata lagi.

...

Ini adalah pertama kali dalam seumur hidupnya ia menginap di kantor tempatnya kerja, karena selama setahun ia bekerja disini ia sama sekali tidak pernah menginap kecuali ketiduran hingga tengah malam, itu pun ia langsung bergegas pulang.

Tapi malam ini ia benar-benar masih setia di perusahaan milik Lucas dan tidak ada karyawan lain selain Lucas dan dirinya.

Sandra berpikir jika Lucas akan macam-macam dengannya tapi dugaan ia salah, ternyata Lucas benar-benar membuktikan 'lembur' dalam artian bekerja hingga larut malam, bahkan sekarang sudah jam 11 malam tapi Lucas masih setia dengan laptopnya dan mengabaikan Sandra yang hanya duduk di sofa sambil mengamati Lucas.

Rasa bosan tentu saja ada, tapi ketika melihat wajah tampan Lucas rasa bosan Sandra langsung hilang seketika.

Ia juga masih tidak percaya ketika Lucas datang dalam mimpinya sambil memeluknya dan ia merasa jika pelukan itu nyata tapi kenyataannya saat ia bangun tidak ada siapapun disampingnya, itu membuatnya yakin jika memang semalam itu hanyalah mimpi.

"Kau belum tidur?" Sandra mendongak menatap tubuh Lucas yang menggejulang di hadapannya

"Belum, apa kau sudah menyelesaikan pekerjaanmu itu?"

"Sudah."

Sandra mengangguk diiringi senyumnya "Artinya kita sudah bisa pulang?"

Kening Lucas berkerut lalu ia mendudukan tubuhnya di samping Sandra "Kau sudah berjanji akan menginap disini bersamaku."

"Kita benar-benar—Menginap?" tanya Sandra dengan tidak percaya.

Tapi anggukan Lucas membuat Sandra menatap mata Lucas seakan ia sedang berkata 'Kau serius?' tapi Lucas hanya menatap Sandra kembali membuat Sandra langsung memutuskan tatapannya tersebut.

"Lalu kita akan tidur dimana?" Mata Sandra membulat ketika sadar apa yang ia bicarakan itu salah. "Maksudku, kau

dan aku akan tidur dimana?" ralatnya lalu langsung menepuk pelan bibirnya dengan jari tangannya

"Ada satu kamar di lantai atas."

Sandra kembali menatap Lucas "Hanya satu? Lalu aku akan tidur dimana?"

"Kau tidur bersamaku."

BAB 07 – Trouble With The Boss

Sandra akui Lucas memang pantas dijadikan seorang boss karena jika Lucas sudah memutuskan maka hal itu akan terjadi dalam beberapa detik atau menit.

Seperti sekarang ini, mereka berdua sudah berada didalam lift untuk ke kamar yang ada dilantai atas seperti yang Lucas bilang tadi. Sandra terus mencoba menahan detakan jantungnya yang terus berdegup semenjak ia bertemu Lucas sore tadi dalam keadaan telanjang, tidak telanjang hanya saja ia menanggalkan pakaiannya di sofa, dan sudah dipastikan jika Lucas sudah melihat seluruh tubuhnya.

Setelah lift berdenting Sandra kembali bersyukur karena telah keluar dari ruangan kecil dan semakin mampu menyedapkan adanya saja jika terlalu lama di dalam sana. Ia kembali berjalan mengikuti langkah lebar Lucas yang berada didepannya, mata birunya terus menatap punggung Lucas yang kokoh hingga tidak sadar jika ia sudah masuk ke dalam sebuah ruangan yang bernuansa abu-abu. Tidak ada yang menarik didalamnya karena hanya ada satu buah kasur berukuran king size, meja, sofa dan pendingin ruangan tanpa televisi itulah yang Sandra lihat ketika kesadarannya sudah kembali.

"Kita akan tidur disini?" tanya Sandra dengan matanya yang masih melihat sekeliling kamar. Sangat besar namun terlalu sepi.

"Ya, kau bisa tidur diranjang yang sudah disediakan," jawab Lucas sambil melepaskan jas dan juga dasinya.

Sandra yang melihat itu hanya bisa meneguk ludahnya kembali lalu mencoba menatap yang lain tapi tatapannya

selalu kembali kepada Lucas. Seakan mata Sandra adalah sebuah besi dan tubuh Lucas adalah sebuah magnet. Tubuh Lucas selalu menarik tatapan mata Sandra agar dapat terus melihatnya.

"Jika kau sudah puas menatap tubuhku kau bisa membersihkan tubuhmu dan mengganti dress itu dengan baju tidur ini," kata Lucas dengan tiba-tiba memberi satu stel baju tidur, mata Sandra berbinar dan mengabaikan ucapan Lucas yang cukup menyindir dirinya.

"Kau tahu jika aku menyukai warna *rose gold*, sir?"

"Aku hanya asal pilih, jika kau suka maka pakailah." Sandra mengangguk lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi dengan lengkungan senyum di bibirnya.

Setelah beberapa menit akhirnya keluarlah wanita dengan pakaian tidur berwarna *gold* yang membalut tubuh rampingnya dengan rambut pirangnya yang sengaja digerai.

Melihat Sandra memakai baju seperti itu membuat kedua tangan Lucas mengepal, Sandra dapat membangkitkan fantasi liarnya hanya dengan menatap tubuhnya saja apalagi saat ini mereka berada didalam kamar dan hanya berdua.

"Terima kasih, baju ini sangat nyaman." ucapan Sandra membuat Lucas sadar dan langsung mendudukan dirinya di sofa yang terletak didekat jendela.

"Tentu, aku membelinya seharga \$350," ucap Lucas membuat Sandra membulatkan matanya

"Kau pasti berbohong kan?"

"Iya, bukan aku yang membelinya tapi supirku yang membelinya."

"Bukan itu maksudku, tapi harga dari baju ini," erang Sandra sambil menunjuk baju yang dipakainya.

"Sepertinya, iya."

"Astaga..." gumam Sandra dengan nada tidak percaya, ia langsung membalikan tubuhnya membelakangi Lucas, seketika itu Sandra langsung membuka baju tidurnya dan mengganti *dress*nya yang tadi tak peduli tatapan bahaya yang terpancar dari mata Lucas.

"Kenapa kau lepas?" tanya Lucas dengan suara yang lebih berat tapi Sandra tidak menyadarinya,

"Aku tidak bisa memakai barang yang bahkan harganya hampir sama dengan gajiku beberapa bulan."

Sebelah alis Lucas terangkat menatap tubuh Sandra yang berdiri tegap dihadapannya, ia tahu jika Sandra sudah tidak nyaman memakai *dress*nya seharian, tapi wanita itu menolak pemberiannya dengan alasan harga.

"Tak apa, kau bisa memakainya dan jangan masalahkan harga."

"Aku tidak bisa memakai barang seperti ini."

"Itu artinya kau tidak menghargai supirku yang sudah lelah membeli baju itu untukmu."

Sandra menggigit bibirnya "Maafkan aku, tapi aku tidak bisa. Kalau mau aku akan membayar baju ini, bagaimana?"

"Terserah padamu, yang penting kau nyaman untuk tidur nanti."

Baru saja Sandra ingin menuju ke kamar mandi lagi untuk mengganti baju tapi lengan kekar kini melingkar dipinggangnya dengan erat. Ia berbalik dan menahan nafasnya ketika jaraknya dengan Lucas sangat dekat bahkan aroma mint dari nafas Lucas dapat ia cium lagi.

"Maaf, *sir*." Sandra mencoba melepaskan rangkulan itu dengan pipinya yang bersemu.

"Kau mencoba menggodaku?"

"Apa maksudmu?"

Lucas menatap tajam mata biru Sandra lalu tatapannya beralih ke bibir bawah Sandra yang sengaja di gigit oleh wanita itu sendiri, melihat itu salah satu jari tangan Lucas menyentuh bibir bawah Sandra hingga gigitannya terlepas "Kau menggodaku dengan ini."

"Aku tidak bermaksud, *sir*." Sandra mencoba menetralkan degup jantungnya tapi ia tak bisa, yang bisa ia lakukan adalah mengigit bibir bawahnya kembali. Karena hanya itu yang bisa ia lakukan jika sedang gugup.

"Kau benar-benar menguji kesabaranku, Sandra," desis Lucas lalu tanpa aba-aba ia langsung mendaratkan bibirnya ke bibir Sandra.

Lucas sadar jika tubuh Sandra menegang karena gerakannya yang tiba-tiba. Tapi ia terus memagut bibir wanita itu hingga Lucas merasa ada dua lengan yang melingkar di lehernya, menyadari itu ia langsung mempererat rangkulannya di pinggang Sandra dan membawa wanita itu mendesah karena ciuman mereka yang cukup panas.

Lucas melepaskan ciumannya sebentar "Kau sangat menggairahkan dengan tubuh seksimu, Sandra...," Lucas menggeram didepan bibir Sandra dan langsung mencium bibir wanita itu kembali tanpa memberi Sandra kesempatan untuk bernapas, lengan kanannya merayap masuk ke dalam *dress* Sandra dan mengusap perut ramping yang dimiliki wanita itu beberapa detik kemudian tangan kekarnya naik semakin ke atas dan menyadari jika Sandra tidak memakai bra didalam dan Lucas menggeram karena akhirnya jari Lucas menyentuh puncak dada Sandra yang sudah menegang.

"Dan kau sudah bergairah untukku,"

Sandra menahan nafasnya ketika merasakan jari-jari Lucas bermain di dadanya "Ada CCTV disini," bisik Sandra.

"Aku pemilik perusahaan ini, kau lupa?" desisnya tak peduli.

"*Sir*, ini tidak benar..." kali ini Sandra benar-benar tidak bisa menahan desahannya ketika tangan Lucas menggerayap di punggungnya dan menyobek *dress*nya dengan tiba-tiba.

"Tubuhmu menaikkan hasratku yang belum tersalurkan selama tiga bulan ini, dan aku tidak akan bisa berhenti jadi nikmatilah, Sandra,"

Setelah mengatakan itu Lucas langsung mengangkat tubuh Sandra dengan mudah seakan Sandra hanyalah satu lembar kertas yang ringan. Lucas membawa Sandra ke ranjang dan diletakkannya tubuh Sandra dengan lembut dengan lidah mereka yang masih berkait, Lucas menurunkan ciumannya ke leher jenjang Sandra lalu terus turun ke dada putihnya. Sandra yang merasa tubuhnya kegelian hanya bisa mendesah dan tertawa kecil karena bagaimanapun juga ini adalah yang pertama kali untuknya.

Dengan sekali hentakkan lengan kekar Lucas sudah merobek habis *dress* yang dipakai oleh wanita itu dan melemparnya dengan asal, hingga kedua puncak dada Sandra kini terpampang jelas di wajahnya.

"Kau sangat cantik," erang Lucas lalu kembali mencium bibir Sandra seakan ia membutuhkan bibir wanita itu setiap detik.

Lucas memberi *kissmark* di setiap inci kulit putih Sandra, kecupannya terus turun ke pangkal paha Sandra hingga wanita itu tertawa geli dengan kepalanya yang terangkat dan melihat Lucas di bawah sana. Lucas terus

mencium, menghisap lembut hingga akhirnya jari-jarinya mencoba untuk melepaskan celana dalam Sandra, tapi ia sudah tidak mendengar respon apapun dari wanita itu seakan ia pasrah memberikan tubuh indahnyanya untuk lelaki sepertinya.

"Kau sudah siap?" tanya Lucas sambil meneruskan kecupannya di perut ramping wanita itu.

Kening Lucas berkerut ketika ia tidak mendengar respon dan juga tidak ada pergerakan dari Sandra, ia mengangkat kepalanya lalu melihat wajah cantik wanita itu dengan mata yang tertutup dan nafasnya yang teratur.

"*Shit!* Kau tertidur?!" umpat Lucas sambil menatap wajah cantik Sandra yang berada di bawahnya, ia mendudukkan dirinya di sisi ranjang matanya melirik ke tubuh Sandra yang polos tanpa sehelai baju dan itu karena setan yang ada di dirinya.

Lucas bangkit dari ranjang dan menyelimutkan tubuh Sandra hingga ke dadanya, setelah itu Lucas berjalan ke arah balkon menatap kota Manhattan pada pukul dini hari. Mata birunya kembali melirik ke seorang wanita yang tertidur pulas di ranjangnya, ia kembali masuk ke dalam kamar dan menuju ke kamar mandi.

Lucas berpikir jika ia harus mandi air dingin jika ingin pikiran mesumnya hilang...

BAB 08 – Beautiful Dress

Suasana kamar yang sunyi membuat dua orang yang berada di atas ranjang semakin nyenyak dalam tidurnya, tidak peduli ponsel yang berbunyi sejak sepuluh menit lalu.

Kedua alis Lucas berkerut ketika suara ponsel kembali terdengar untuk yang ke lima kalinya, Lucas membuka kedua matanya dan menangkap punggung polos wanita yang membelakanginya.

Ia mendudukan tubuhnya di samping ranjang sambil menatap tubuh wanita yang kini sedang tertidur seperti bayi, bahkan tidak ada pergerakan dari wanita itu ketika bunyi ponselnya yang cukup keras.

"Jangan menatapku," gumam Sandra, senyum kecil tercetak di wajah Lucas ketika sadar jika Sandra bergurau didalam tidurnya.

"Aku tidak menatapmu," bisik Lucas tepat di telinga Sandra.

Baru saja Lucas akan pergi mandi jika saja tidak ada lengan kecil yang menahan tangannya "Jangan pergi,"

"Aku tidak akan pergi, tidurlah," jawab Lucas sambil melepaskan lengan Sandra yang menggenggam pergelangan tangannya.

"Aku kedinginan, kau tidak ingin memelukku?" pinta Sandra dengan suara seperti bayi yang merengek.

Lucas berdeham lalu ia menidurkan kembali tubuhnya ke atas ranjang, sekarang posisinya ia berhadapan dengan tubuh polos Sandra yang hanya di balut dengan selimut putih, ia tau jika Sandra hanya bermimpi tapi ia juga tidak bisa membiarkan kemauan wanita ini.

"Aku sudah memelukmu, sekarang tidurlah."

Senyum manis terlihat jelas di wajah cantik Sandra dan itu mampu membuat Lucas terpaku karenanya. Tidak lama karena kesadaran Lucas kembali ketika suara ponselnya berdering lagi, ia melepaskan pelukannya dan mengambil ponselnya yang tergeletak di meja kecil disampingnya.

Ketika melihat nama yang tertera di layar, Lucas dengan hati-hati bangun dari kasur dan berjalan ke balkon menatap kota Manhattan pada pukul empat pagi.

"*Lucas?*" suara seorang wanita terdengar jelas dari telepon.

"Apa?"

"*Kau dimana sekarang?*"

"Di kantorku."

"*Really? Untuk apa kau berada di kantor pagi-pagi buta seperti ini?*"

"Itu urusanku bukan urusanmu."

"*Pasti kau membawa wanitamu kan? Kau bermalam dengan jalangmu kan?!*"

"Sudah kubilang itu bukan urusanmu!"

"*Tidak perlu membentakku, aku—*"

Dahi Lucas berkerut ketika mendengar suara isakan kecil dari sambungan teleponnya "Ada apa?" tanya Lucas kali ini dengan suara yang melembut

"*Bisakah kau kemari? Aku sangat membutuhkanmu,*"

"Aku tidak bisa—"

"*Kumohon, aku sangat membutuhkanmu.. aku tidak akan menelfonmu jam segini jika tidak ada hal yang serius.*"

Mata biru Lucas menatap lurus dan mencoba berpikir "Kau ada dimana?" tanya Lucas setelah hening beberapa saat.

"*Aku di aussie. Kumohon datanglah,*"

"Aku akan ke bandara sekarang."

Setelah mengatakan itu Lucas mematikan panggilannya dan memakai jasnya kembali.

"Siapkan penerbanganku menuju *Australia* sekarang juga," titah Lucas kini pada seseorang yang berbeda yang sedang di telfonnya.

"Yes, sir."

...

Sandra mengerjapkan matanya beberapa kali ketika mendengar suara alarm yang entah dari mana suara itu berasal dan itu mengganggu tidur nyenyaknya.

Mata Sandra membulat ketika merasa hawa dingin masuk ke dalam tubuhnya, ia memegang lehernya dan menyadari jika ia tidak memakai sehelai baju pun. "Astaga, apa yang semalam aku lakukan?" tanya Sandra pada dirinya sendiri, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan ini tapi tidak ada siapapun disini, hanya ada dirinya seorang.

Sandra bangkit dari kasur dengan selimut yang menempel menutupi tubuh polosnya tak peduli jika selimut itu hingga menyeret ke bawah lantai, ia membawa langkah kakinya ke arah balkon, menghirup udara pagi cukup membuat suasana hatinya baik untuk hari ini.

Matanya melirik ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka dan suara langkah kaki yang mendekat padanya, Sandra yakin jika seseorang itu adalah lelaki yang ia harapkan ketika ia bangun tidur maka lelaki itu ada disampingnya, menatapnya, tersenyum padanya dan mengucapkan selamat pagi padanya.

Memikirkan itu membuat Sandra terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, mana mungkin lelaki

datar dan dingin seperti itu melakukan hal menjijikan seperti yang ia bayangkan?

Namun keyakinannya hancur begitu saja ketika yang ia dengar bukanlah suara lelaki namun suara perempuan. Sandra membalikkan tubuhnya dan melihat seorang perempuan berpakaian formal berdiri didepannya dengan wajah yang bersemu malu, dan itu juga membuat Sandra malu ketika sadar jika ia hanya memakai selimut saat ini.

"*Good morning, Ms. Margareth.* Maafkan aku karena telah mengganggu pagimu, tapi aku kesini hanya untuk memberitahumu jika jadwalmu sekarang kau harus menghadiri *meeting* dengan perusahaan **Albertson Inc** pada pukul satu siang hari ini."

Sandra mengangguk ragu "*Um,* haruskah aku? Maksudku, aku belum pernah melakukan *meeting* sekalipun."

"Kau tidak perlu khawatir karena *Mr. Alec* akan menemanimu saat *meeting* nanti."

"Bukankah seharusnya *Mr. Jeffrey* yang harus menemaniku? Karena bagaimanapun juga ia penerus perusahaan ini,"

"Ya memang seharusnya begitu tapi *Mr. Jeffrey* tidak bisa menghadiri *meeting* hari ini."

Kepala Sandra mengangguk lagi, mungkin hanya itu yang saat ini yang bisa ia lakukan, sebenarnya ia ingin bertanya kenapa Lucas tidak bisa menghadiri *meeting*nya tapi ia malu untuk menanyakannya. Mungkin nanti ia akan bertanya langsung saja kepada lelaki itu.

"Ada yang ingin kau tanyakan, *Ms?*"

"Um... Kita akan melakukan *meeting* dimana?"

"Di ruangan *meeting* yang ada di kantor ini."

"Baiklah, kau boleh kembali ke ruanganmu, *Ms. Eileen*." Sandra tersenyum ketika melihat ekspresi kaget dari wanita itu. Entah mungkin karena ia mengetahui namanya atau—entahlah.

"Oh ya, kau memiliki kiriman pagi ini, *Ms*."

Matanya menangkap sebuah kotak yang diulurkan oleh Eileen kepadanya "Apa ini?"

"Aku tidak tahu dan lebih baik kau segera mandi, karena tidak baik jika kau terlalu lama memakai selimut dan tidak memakai baju didalamnya itu akan membuatmu masuk angin." Eileen tersenyum geli melihat kedua pipi Sandra yang bersemu.

"Oh maafkan aku, *Ms. Eileen*."

"Kau tidak perlu memanggilku *Ms*. Karena disini kau adalah sekretaris *CEO* dan aku hanyalah mantan sekretaris."

"Karena kau yang lebih dulu, maka aku harus menghormatimu," jawab Sandra sambil terkekeh.

"Tidak, aku yang harus menghormatimu."

Kedua bola mata Sandra memutar lalu mengibaskan sebelah tangannya "Kalau begitu kita sama-sama panggil nama saja. Kau memanggilku Sandra dan aku memanggilmu Eileen. Bagaimana?" tawarnya.

"Tidak bisa, *Miss*. Aku sudah seharusnya hormat padamu."

Mata biru Sandra menatap tajam bola mata hijau yang dimiliki Eileen "Hey! Aku bukan presiden jadi aku tidak perlu dihormati."

Eileen terkekeh melihat Sandra yang *friendly* seperti ini, ia kira Sandra adalah wanita sombong seperti yang lainnya karena jabatan yang wanita itu miliki namun perkirannya salah.

"Baiklah, kita saling panggil nama saja. Tapi hanya kita berdua," utus Eileen.

"Setuju."

...

Selesai berendam Sandra teringat dengan kotak yang diberi oleh Eileen tadi. Ia langsung mengambil kotak yang ada di atas kasur dan membukanya, matanya berbinar ketika melihat satu stel *Pink Driggs Dress* didalam kotak tersebut. Tanpa berkata lagi ia langsung memakai *dress* tanpa lengan itu dipadukan dengan jaket denim yang ia bawa kemarin, lagipula tidak mungkin kan ia menghadiri *meeting* nanti hanya dengan memakai *mini dress* seperti ini, tapi Sandra juga tidak bisa tidak memakai *dress* ini karena mau bagaimanapun juga ia tidak memiliki baju disini.

"*Oh my god, This dress is really good. I like it!*" pekiknya senang.

Tapi tunggu...

Dimana Lucas membuang dress-nya semalam? batin Sandra.

Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dan matanya membulat ketika *dress* yang ia pakai semalam sudah tidak berbentuk lagi dan berada di atas sofa didekat jendela balkon.

"Berarti tadi Eileen melihat *dress* itu? Makanya waktu ia menemuiku wajahnya memerah? Astaga! Lucas bodoh," umpat Sandra lalu langsung memungut *dress* yang sudah tak berbentuk itu dan memasukkannya ke dalam tasnya. Ia tidak ingin membiarkan *dress* itu berada di ruangan ini lagi karena jika tidak bukan hanya Eileen yang melihatnya tapi seorang yang akan membersihkan ruangan ini.

"Ngomong-ngomong Lucas kemana ya?" tanya Sandra lalu ia mengambil ponselnya yang berada didalam tas dan mencari kontak Lucas yang ada di ponselnya.

Maaf nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi silahkan tingg—

Kedua bahu Sandra terangkat lalu ia memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas "Aku akan menelfonnya nanti malam."

BAB 09 – Back To Manhattan

Lucas merenggut tak suka ketika melihat foto Sandra yang dikirim oleh seseorang yang ia suruh untuk menjaga Sandra selama ia berada di *Australia*.

Apa-apaan?!

Kenapa wanita itu bahkan terlihat lebih *sexy* dengan memakai dress sialan itu?! Dan yang lebih sialannya lagi ia sendiri yang membelikannya dan yang memilihnya!

Shit! Seharusnya ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh supirnya untuk tidak membelikan pakaian minim untuk wanitanya. Apalagi Sandra memiliki tubuh bagaikan model.

Membayangkan ketika para lelaki merebuti wanitanya membuat kepalanya panas dan ingin segera kembali ke Manhattan jika saja tidak ada masalah disini..

Lucas terus menatap ponselnya yang tertera foto wanita dengan dress mini berwarna pink yang ada di layar ponselnya tanpa berkedip, jujur saja tubuh Sandra memang mudah membuat gairah lelaki memuncak meskipun itu hanya memandangnya lewat foto apalagi jika memandangnya secara langsung. Tapi, ia tidak akan membiarkan lelaki manapun berani memandang wanitanya. Tidak akan pernah.

Awalnya Lucas ingin membawa Sandra ke *aussie* tadi saat wanita itu sedang tertidur, tapi entah kenapa ia sampai lupa karena terburu-buru apalagi jika ia terlambat untuk mengurus Sandra.

Sekarang ia takut jika Sandra akan membencinya karena telah meninggalkan wanita itu sendirian di kantornya apalagi jika wanita itu sadar dengan kejadian semalam. Ia hampir saja menyetubuhi Sandra.

Hampir..

Tapi tetap saja ketakutannya masih ada saat wanita itu bangun dengan tubuh telanjangnya dan parahnya lagi ia tidak ada disisinya padahal jelas-jelas ia yang sudah menyuruh Sandra untuk bermalam bersamanya.

Sialan!

Lucas memijit keningnya ketika bayangan Sandra semalam hadir lagi di otaknya, ia tidak bisa melupakan tubuh indah yang dimiliki wanitanya apalagi melupakan wajah cantiknya.

Astaga, ada apa dengan dirinya? Kenapa ia selalu mengklaim bahwa Sandra adalah wanitanya? Miliknya?!

"Kau terlalu banyak melamun selama beberapa bulan ini, ada apa?" pertanyaan dari seorang pria berambut pirang yang sedang menyenderkan tubuhnya di tempat duduk dengan matanya yang terpejam membuat Lucas kembali ke dunia nyata.

"Apa?"

Pria itu berdecak sambil menatap Lucas dengan tajam tapi bukannya takut, Lucas malah menantang pria disampingnya dengan tatapan datarnya.

"Jika kau ada masalah cerita! Bukan malah melamun seperti tadi. Dan bukankah kau seorang Jeffrey yang terkenal oleh kepintarannya? Yang dengan mudahnya mencari jalan keluar jika kau sedang tersesat?! Lalu kenapa kau malah murung seperti ini?"

"Kau tidak tahu apa masalahku yang sekarang."

"Aku yakin jika masalah yang saat ini kau hadapi bukan tentang pekerjaan kan?"

Kedua bahu Lucas mengangkat lalu ia menegak satu gelas *tequila* yang tersedia di hadapannya.

"Jika ini masalah wanita lebih baik cepat kau bereskan. Kau seperti seorang pria yang tidak memiliki gairah hidup jika seperti ini terus."

Lucas mendengus sambil menatap pria itu dengan pandangan meremehkan "Tidak memiliki gairah hidup? Bahkan semalam aku sudah sangat bergairah."

"*Really?* Kau bercinta dengan wanita semalam?"

"Tidak."

"Lalu? Tadi kau bilang jika semalam kau sangat bergairah."

"Ya memang, tapi gairahku harus tertahan karena wanita itu tertidur."

Pria itu berdeham lalu menegak gelas *tequila* miliknya, "*Are you kidding me?!*" pekiknya sebelum tertawa terbahak bahak tidak peduli tatapan tajam yang terpancar dari mata biru milik Lucas.

"Seorang Lucas telah dibuat terbang tinggi lalu dihempaskan begitu saja," katanya dengan tawanya yang belum juga mereda. Bahkan pramugari yang ada di dalam pesawat pribadi pun hingga menoleh penasaran karena suara tawaan yang terdengar kencang.

"Berhenti tertawa atau aku akan melemparmu dari pesawatku!" sinis Lucas lalu menegak kembali minumannya.

"Oke, Maafkan aku *Mr. Jeffrey*. Kau membuatku takut," ejeknya lalu tertawa lagi.

Sialan.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku. Kau tentu mengenalku kan?"

Setelah mendengar tentang fakta Lucas yang 'tidak pernah main-main' membuat pria itu langsung

menghentikan tawaannya dan beralih untuk menuang minumannya ke gelas dan menegaknya dengan cepat.

"Oke, aku akan diam."

"Lagi pula tidak biasanya kau memikirkan wanita? Atau jangan-jangan kau sedang memikirkan perempuan bernama Harisson itu? Astaga, Jeffrey. Untuk apa kau memikirkan wanita itu lagi? Kau sudah satu tahun berpisah dengannya. Apakah kau belum move on sampai sekarang—"

"Tutup mulutmu sialan!" Umpat Lucas memotong pembicaraan pria itu.

"Aku tidak akan menutup mulutku jika aku tidak tahu apa yang sudah terjadi padamu. Tidak mungkin aku membiarkan sahabatku ini menjalani masalahnya sendirian."

"Sahabat? Menjijikan." Lucas berdecih, ia membuka laptopnya mengabaikan pria disampingnya yang mendapat julukan terbawel didunia.

"Baiklah, teman dekat?"

"Tidak."

"Teman baik?"

"Tidak."

"Teman saja?"

"Tidak."

"Musuh?"

"Ya! Dan berhentilah berbicara, Joshua! Atau aku akan benar-benar melemparmu ke tanah sekarang juga!" Lucas menutup kasar laptopnya lalu bangkit meninggalkan pria bernama Joshua yang ternganga karena kaget oleh kelakuan Lucas yang ajib.

Joshua menatap nanar laptop Lucas yang berada di atas meja "Sabar ya, kau pasti sedih memiliki tuan yang sering marah-marah seperti Lucas."

"Aku mendengar suaramu, brengsek!" teriak Lucas tepat didepan pintu.

Joshua memamerkan sederet gigi rapihnya sambil menatap Lucas yang kini sedang berdiri didepan pintu berwarna putih menatapnya dengan iris birunya yang tajam "Bagaimana jika rekan kerja?"

"Terserah. Aku tidak peduli." Setelah mengatakan itu Lucas kembali berjalan ke kamar tidurnya yang memang sudah disediakan di pesawat ini.

Ia harus beristirahat sekarang

"Empat belas jam lagi kita akan sampai di Sydney, Lucas!" teriak Joshua menatap punggung Lucas yang masih dapat dilihat olehnya.

"Ya aku tahu itu."

Joshua bangkit dari sofa mengekori Lucas dibelakangnya, lagi pula ia tidak ingin sendirian di ruangan yang hanya tersedia sofa dan laptop saja. Itu sangat membosankan. Bukan karena tidak ada yang mengurus pesawat ini hanya saja Lucas, pemiliknya tidak ingin pesawatnya penuh dengan barang yang menurutnya tidak berguna.

"Kenapa kau mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu. Aku juga ingin tidur."

...

Lucas mengusap wajahnya ketika mendapat sebuah foto yang dikirim lagi oleh orang suruhannya. Melihat wanita yang memakai mini dress dan di dekati oleh pria-pria lain membuat emosinya hampir ke puncak.

Ia tidak suka jika wanitanya didekati oleh pria lain selain dirinya.

"Jaga wanitaku, Hendrik! Jangan sampai ada pria yang menyentuhnya. Karena aku tidak suka jika milikku di sentuh oleh orang lain!" desis Lucas pada orang yang berada didalam panggilannya.

"Akan ku jaga dia dengan baik, sir"

"Bagus." baru saja Lucas akan mematikan panggilannya tapi ucapan Hendrik membuat ia ingin segera kembali ke Manhattan sekarang juga.

"Aku tadi melihat seorang pria yang datang ke kantor untuk menemui Nona Sandra dan mereka terlihat seperti sedang berdebat."

Siapa lelaki itu? Apakah Sandra sudah memiliki kekasih?! *Grrr...* Memikirkan Sandra sudah memiliki kekasih membuat ia meradang

*"Lalu aku melihat dari CCTV jika mereka—"*ucapan Hendrik terhenti karena ia ragu ketika akan mengucapkan kepada bossnya.

"Kau tidak perlu mengucapkannya, Hendrik. Karena aku sudah tau apa yang kau maksud."

"Tapi aku melihat bukan Nona Sandra yang memulai tapi lelaki itu,"

Shit! Membayangkan wanitanya di gerayangi lelaki lain benar-benar membuat emosinya naik seketika! Ia tidak pernah rela jika miliknya di sentuh tanpa izin darinya.

"Siapa lelaki itu?"

"Aku ingin memberitahumu tapi aku belum memastikan orang yang aku lihat benar atau tidak"

"Tapi kau sempat melihat wajahnya kan?!"

"Ya, sir. Dan aku sangat mengenal wajahnya, aku juga yakin kau mengenal orang yang aku maksud..."

Lucas memijat pangkal hidungnya ketika sadar Hendrik akan mulai mengasihnya teka-teki.

"Aku sedang tidak ingin bermain tebak-tebakkan denganmu, Hendrik! Jadi bicaralah."

"Baiklah, kau yang memaksaku, sir. Pria yang aku lihat memiliki wajah yang mirip dari keluarga Gerardo."

"Mendarat di bandara terdekat, aku akan kembali ke *Manhattan* sekarang juga" perintah Lucas pada seorang pilot beserta co-pilotnya.

Instruksi Lucas yang tiba-tiba memang membuat kening kedua pilot itu berkerut karena bingung, tidak biasanya Lucas membatalkan penerbangannya meskipun ada suatu masalah yang besar karena tangan kanan Lucas bukan hanya satu tapi ada puluhan jadi mereka lah yang dapat membereskan semuanya.

"Kau serius, Tuan?"

"Apa tampangku meragukan?" tanya Lucas balik sambil memasang wajah datarnya.

Kedua pilot itu mengangguk patuh dan memberitahu pada petugas bandara terdekat jika mereka akan segera landing.

Lucas kembali berjalan menuju ruang tidur, ia melihat Joshua sedang terbaring di atas kasur dengan damai.

"Bangun, Joshua! Kita akan kembali ke *Manhattan*."

Suara berat Lucas bagaikan sebuah alarm ditelinga pria berambut kecoklatan itu karena kedua kelopak mata Joshua langsung terbuka mendengar suara Lucas.

"Kau gila!" umpat Joshua dengan kesadarannya yang belum terkumpul.

"Kau bisa teruskan tidurmu,"

"Lalu kau meninggalkanku, begitu?"

Lucas tersenyum geli ketika melihat ekspresi kesal yang nampak dari wajah Joshua "Aku tidak meninggalkanku, kita akan kembali ke *Manhattan* dengan pesawat ini juga"

"Kau tidak bisa membohongiku, Jeffrey sialan!" Joshua bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi.

"Kau mungkin pergi dengan pesawat ini tapi aku mengetahui seluk belukmu jika kau ingin kembali ke *Manhattan* kau akan menyuruh Liam untuk membawa helikopterku. Aku tidak bodoh seperti yang kau pikirkan. Maaf saja, jadi aku akan mandi sekarang dan menggerutu didalam kamar mandi karena gagal ke *Sydney* karena ke labilanku!" ucap Joshua dengan panjang.

"Kau harus berada dikamar mandi yang lama, Jo."

"Tidak akan!" pekik Joshua lalu menutup pintu kamar mandinya dengan kencang hingga bunyi 'debum' di ruangan itu.

Sedangkan Lucas yang melihat kekesalan Joshua menjadi sebuah hiburan untuk dirinya sendiri. Entah kenapa.. kemarahan Joshua membuat ia ingin tertawa. Tapi tidak lagi ketika teringat Sandra yang dicium oleh pria lain.

BAB 10 – Your Body Is Mine

Sandra menghela nafasnya setelah melakukan sebuah *meeting* bersama kolega bisnis dari perusahaan **Albertson Inc**. Ia tidak pernah berpikir jika *meeting* itu akan membutuhkan banyak akal agar clientnya tertarik, sungguh..

Tapi Sandra bersyukur dengan adanya *Mr. Alec* yang menemaninya tadi, jika saja pria itu tidak menemaninya maka ia akan mati ditempat berurusan dengan para pebisnis yang memiliki otak encer dan pandai berbicara. Sandra memijat keningnya, ternyata menjadi seorang sekretaris tidaklah mudah dan seharusnya ia menolak keputusan Lucas waktu itu.

Mengingat kejadian ketika Lucas menjadikannya sekretaris dengan seenak jidat membuat ia kembali memikirkan dimana lelaki itu sekarang, kenapa Lucas tidak kelihatan hari ini? Atau ia sedang mengurus perusahaannya?

Ini sudah menunjukkan jam 5 sore tapi wanita yang masih setia memakai dress mini itu terus berkutat dengan kertas kertas putih di tangannya.

Entah apa yang ia baca hingga ada beberapa garis kerutan di keningnya,

"Sedang apa kau?" suara berat itu menginstruksi Sandra untuk mendongakkan kepalanya.

Mata birunya menangkap pria dengan jaket kulit hitam yang melapisi tubuh jangkunganya, Sandra membuang nafasnya kasar lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Untuk apalagi kau kemari?" tanya Sandra dengan nada ketus.

"Tidak bolehkah?"

"Tidak!"

Mata biru Sandra berubah menjadi benci ketika teringat kejadian tadi siang, ia melangkah mendekat tepat di depan tubuh pria itu dengan kedua tangannya yang bersedekap didadanya. "Memang siapa kau? Apa aku mengenalimu, orang asing?" sinisnya.

"Kau masih marah?"

"Untuk apa kau bertanya lagi?! Kau adalah seorang bajingan yang pernah ku kenal!" pekiknya sambil menunjuk wajah pria itu dengan jari telunjuknya.

"Aku tau aku salah tapi izinkan aku untuk menjelas--"

"Kau tidak perlu menjelaskan apapun padaku lagi *bastard* sialan!" Sandra memotong pembicaraan lelaki tersebut dengan teriakannya. Cukup sudah ia tidak ingin lagi berurusan dengan pria bajingan seperti Steven. Cukup sampai sini saja...

"Sandra, kumohon.. sekali ini saja—"

"Sudah kubilang aku tidak mau berbicara denganmu lagi, aku juga tidak mau bertemu denganmu lagi!" Setelah mengatakan itu Sandra keluar dari ruangnya, Steven mengikuti Sandra dari belakang tapi langkahnya harus terhenti karena datangnya seorang pria berusia 40 tahun dengan pakaian bagai bodyguard yang menghalangi jalannya.

"Kau menghalangi jalanku sialan!" umpat Steven.

"Anda telah membuat keributan dikantor ini dua kali. Lebih baik anda pergi dari sini sekarang juga."

Steven berdecih lalu mendorong kedua bodyguard yang ada didepannya "Persetan dengan kalian semua!"

Steven melanjutkan langkahnya namun harus terhenti lagi ketika kedua tangannya dicekal erat dengan kedua bodyguard yang berada di posisi kanan dan kirinya.

"Kami telah mencoba berbicara dengan baik kepada anda, tapi ternyata cara baik tidak membuat anda enyah dari sini maka dengan terpaksa kami menggunakan cara kasar."

Setelah mengatakan itu tubuh Steven di seret paksa oleh kedua bodyguard diikuti dua bodyguard lagi dibelakangnya, Steven sempat melawan tapi tenaganya kalah oleh orang yang bahkan badannya lebih kekar darinya, mau tidak mau ia harus menahan rasa sakit di kedua lengannya dan pasrah jika saat ini ia di pertontonkan oleh banyak karyawan disini.

•••

"Sandra..."

Karena merasa namanya terpenggil, wanita yang kini sedang duduk termenung dikantin menoleh ke sumber suara. "Hei, Carl," sapanya balik diiringi senyumnya ketika melihat Caroline yang berdiri tak jauh dari mejanya.

Caroline tersenyum sambil berjalan menuju meja Sandra, namun senyumnya hilang ketika melihat wajah muram Sandra. "*Hey, are you okay?*"

Sandra menatap Caroline lalu tersenyum "*I'm okay.*"

Tapi Caroline tak percaya begitu saja, meskipun wanita didepannya sudah berbicara jika dia baik-baik saja.

"Kau boleh cerita padaku..."

Sandra menggeleng pelan diiringi bibirnya yang terus tersenyum tapi sayang air matanya mengalir begitu saja dipipinya membuat Caroline langsung berhambur memeluk tubuh Sandra.

"Siapa yang membuatmu seperti ini?"

"Tidak ada..."

Caroline melepaskan pelukannya sambil menatap Sandra dengan kesal "Kau bohong! Terakhir kali aku melihatmu menangis waktu kau dihianati oleh pria brengsek itu dan merindukan orang tuamu, selanjutnya kau tidak pernah menangis lagi. Jadi siapa kali ini yang membuatmu seperti ini? Apa kau merindukan orang tuamu?"

"Tidak, Carl. Aku hanya sedang ingin menangis saja."

Dahi Caroline berkerut "Alasan macam apa itu?!"

Sandra terkekeh lalu menghapus bekas air mata yang berada dipipinya "Aku hanya sedang ingin menangis. Sungguh..."

Sandra mendengar helaan nafas dari Caroline, ia sebenarnya sangat ingin bercerita pada Caroline tentang kejadian yang menimpanya hari ini tapi ia tidak mau siapapun tahu jika...

"Kau tahu tidak? tadi ada seorang pria yang diusir dari kantor ini."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu. Tapi yang aku lihat pria itu tampan apalagi warna rambutnya yang coklat sangat cocok dengan warna matanya yang juga coklat,"

"Kau tahu sedetail itu?"

"Aku sempat berpapasan dengannya,"

"Siapa namanya?"

"Aku tidak tahu, tapi sekretaris baru kita mengenal pria itu karena sempat ada keributan diruangannya dan aku juga sempat melihat sebelum pria itu menutup pintunya dan kami tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan mereka"

Sandra mengutuk para sekumpulan tukang gosip itu, bagaimana biala mereka membicarakan orang sedangkan orang yang dibicarakan berada tepat di sampingnya!?

"Sekretaris baru ya?" tanya Caroline sambil memicingkan matanya.

Sandra sekeras mungkin mencoba menenangkan wajahnya agar tidak terlihat panik, tapi yang ia hadapi sekarang adalah Caroline. Mereka berdua bersahabat sejak kecil. Ya, Sandra tidak akan melupakan itu.

"Siapa pria yang dimaksud mereka?" tanya Caroline yang suaranya dapat membuat jantung Sandra berdegup.

"Siapa? Pria apa yang kau maksud?" tanya Sandra balik.

"Kau berpura-pura bodoh huh?!"

Sandra menggeleng polos "Ah ya, semalam kau datang ke apartementku?"

Caroline memutar kedua bola matanya jengah atas pengalihan yang dilakukan wanita itu. "Tidak jadi, karena David sudah berada di apartementku terlebih dahulu. Lagi pula aku tahu kau tidak pulang ke apartementmu kan."

"Kau masih bersama David? Ah aku senang mendengarnya, aku menunggu undangan dari kalian."

Kedua alis Caroline terangkat "Jadi, siapa pria itu?"

"Apa?"

"Sandra, *please*..."

"Aku tid—" ucapan Sandra terpotong oleh reaksi terkejutnya ketika ada seseorang yang tiba-tiba menarik lengannya begitu saja.

"Lucas?" tanya Sandra dengan tidak percayanya. Ia menatap pundak kokoh Lucas dari belakang lalu memutar kepalanya menatap Caroline yang sedang mengerlingkan mata kepadanya.

"Ya, aku lebih menyukai kau memanggil namaku daripada kau memanggilku *Mr. Jeffrey*."

Sandra menahan nafasnya ketika mereka berada didalam lift khusus yang hanya dipakai untuk para penerus perusahaan ini, jadi tidak banyak karyawan yang boleh memakai lift pribadi ini kecuali jika ada yang darurat.

Ia menggigit bibir bawahnya, itu salah satu kebiasaannya sejak kecil saat ia sedang gugup jadi susah untuk dihilangkan. Sayangnya kebiasaannya itu membuat pria disampingnya malah menatapnya dengan tatapan yang berbeda.

"Maafkan aku," bisik Sandra lalu melepaskan gigitannya dibibirnya.

"Hanya untuk kali ini."

Tidak lama suara lift berdenting, awalnya Sandra tidak tahu kemana Lucas membawanya tapi ketika ia mengedarkan pandangannya, matanya membulat memandang ruangan mewah yang berdesain italia yang sekarang berada di pijakannya. Astaga, Sandra benar-benar dibuat takjub oleh rancangan warna emas yang dipadukan dengan perunggu. Sungguh, kamar ini benar-benar indah..

Dan juga elegan.. apalagi ketika melihat perabot kamar tidur dari *Diamond* dan *Turri*.

Sandra tidak pernah berpikir kalau perusahaan keluarga Lucas memiliki ruangan rahasia dan menakjubkan seperti ini. Karena selama setahun ia bekerja disini tidak ada yang tahu mengenai ruangan ini. Entah memang tidak ada yang tahu atau dirinya sendiri yang tidak tahu.

"Kau menyukainya, *baby*?"

Sandra menahan nafasnya ketika merasakan suatu benda yang bersender dipundak kirinya.

"Apakah ini ruangan rahasia?" bisik Sandra dengan matanya yang masih mengelilingi setiap sudut ruangan. Ia masih tidak percaya bisa melihat sebuah Furnitur Italia yang mewah seperti sekarang.

"Ya. Dan hanya kau yang baru ku bawa kesini."

Ucapan Lucas membuat Sandra memutar kepalanya dan menatap Lucas yang masih menyender di pundaknya "Kau serius?"

Tidak tahu kenapa tapi ketika mendengar Lucas berkata jika hanya ia yang baru dibawa kesini membuat darahnya berdesir hangat.

"Sebenarnya ini adalah hadiah pernikahan dari Charlie untuk Jennifer dan tempat ini dijadikan sebagai tempat *honeymoon* untuk mereka berdua. Lalu setelah aku lahir, Charlie memberikanku hak penuh atas kepemilikan perusahaan beserta ruangan ini, tapi aku tidak tahu mau digunakan untuk apa karena tidak mungkin aku membawa wanita sembarangan kesini sedangkan tempat ini adalah tempat dimana aku tercipta." ucap Lucas dengan panjang dan dengan setianya Sandra mendengar dan menelaah di setiap cerita Lucas tadi. Jarang-jarang ia dapat mendengar cerita Lucas dilihat dari wajah dinginnya yang membuatnya tak yakin jika pria seperti Lucas adalah seorang yang mudah terbuka.

"Berarti tempat ini sangat berarti untukmu? Astaga, Lucas kau tidak seharusnya membawaku kesini." Sandra mencoba melangkah ke lift kembali tapi tangannya di tahan oleh Lucas hingga ia masih berpijak di tempat yang sama.

"Tidak, kau tidak harus pergi. Karena memang niatku membawamu kesini." Lucas membalikkan tubuh Sandra

hingga sekarang mereka bertatapan dengan jarak yang sangat dekat.

Entah ia harus berkata apa dalam situasi ini, apalagi ditambah tatapan yang sangat intens dari mata biru milik Lucas ia merasa *de javu* sendiri jika ditatap oleh seseorang sedalam itu.

"Apa yang telah kau lakukan padaku?" desis Lucas, tangan kanannya terulur mengusap pipi putih Sandra.

Demi tuhan, Sandra tidak bisa berkata apapun selain membungkam mulutnya. Ia benar-benar tidak tahu harus berbicara atau membalas apa. Yatuhan...

"Kau telah membuat emosiku naik hari ini."

Kening Sandra berkerut ketika sorot mata Lucas berubah menjadi tajam menatapnya, sedangkan tangan Lucas sudah berpindah mengusap lehernya membuat Sandra harus menahan gelinya. "Aku tidak berbuat apa-apa, *sir*."

Sebelah alis Lucas terangkat "Aku lebih menyukai kau memanggilkmu 'Lucas' seperti saat pertama kali kita bertemu." Lucas mendekati wajahnya ke leher Sandra dan bernafas di ceruk leher putih milik wanita itu, membuat Sandra terkikik geli dan tanpa sadar tangannya bergerak ke belakang kepala Lucas dan meremas pelan rambut hitam legam milik lelaki itu.

"Aku tidak suka jika kau disentuh oleh pria lain, Sandra!" geramnya sedangkan bibirnya bergerak mencium leher jenjang wanita itu.

"Apa maksudmu?" tanya Sandra dengan wajah yang memerah padam dan meminta Lucas untuk berhenti tapi pria itu malah semakin menjadi membuatnya kegelian.

"Your lips, every inch of your skin is mine. Your body is mine. No one can touch you, besides me." Lucas menggeram tanpa aba-aba ia langsung mencium bibir Sandra lalu meloloskan mini dress yang dipakai Sandra sebelum mengangkat tubuh wanita itu dan membawanya ke atas ranjang.

BAB 11 – Meet Your Mother

Sandra menggeliatkan badannya karena merasa sedikit pegal, tak lama kedua kelopak matanya terbuka dan terkejut ketika sadar bahwa ini bukan kamar apartementnya. Tapi rasa terkejut itu langsung hilang ketika mengingat kejadian tadi malam dengan Lucas. Kedua pipi Sandra bersemu dan melirik ke sampingnya, disana ada lelaki yang ia harapkan ketika ia bangun lelaki itu masih ada disampingnya dan harapannya malam ini terwujud dengan masih adanya lelaki itu disisinya.

Sandra membalikkan tubuhnya sambil menopangkan dagunya ke tangannya menatap wajah Lucas yang tenang ketika tidur, ia tersenyum ketika bayangan semalam terputar lagi di otaknya "Sebenarnya hubungan kita apa? Kenapa kau mengatakan jika aku milikmu? Padahal kita belum pernah menjalin hubungan apapun. Kau sungguh dominan, Lucas..." gumannya.

Sandra menelusuri wajah tampan Lucas dengan jari telunjuknya, berharap jika pria pemilik iris mata biru yang tajam itu akan membuka kedua kelopak matanya karena kejahilannya.

Sepertinya ini adalah hari terbaik dalam hidup Sandra, karena harapannya lagi-lagi terkabul sekarang. "Apa aku mengganggu?" tanya Sandra dengan geli.

"Kenapa kau sudah bangun? Ini masih jam 3 pagi, Sandra." Lucas mendorong Sandra dengan lembut hingga sekarang wanita itu kembali terlentang dan dengan cepat Lucas sudah berada di atas untuk mengekang wanita itu.

"Kau tidak menyetel penghangat ruangan, aku kedinginan."

Lucas terseringai dan mendekatkan wajahnya ke wajah Sandra "Kau tidak perlu penghangat ruangan."

"Jadi, kau tega membiarkanku kedinginan sepanjang malam?!" rajuk Sandra, ia sedikit memajukan bibirnya membuat pandangan mata Lucas semakin menggelap.

"Aku tidak akan membiarkanmu kedinginan *baby*, dan kita tidak perlu penghangat ruangan itu."

"Lalu memakai apa lagi? Selimut ini tidak mempan, Lucas!" kesal Sandra dengan sifat Lucas yang menyebalkan seperti biasanya. Ish, bagaimana bisa pria itu membiarkannya kedinginan ditambah ia tidak memakai baju sehelaipun.

"Aku akan menghangatkan tubuhmu."

"Dengan apa?!" erang Sandra tidak sabar.

"Dengan ini—" Lucas langsung mencium bibir Sandra dan membuat tubuh Sandra terbakar oleh gairah, bahkan sekarang tanpa penghangat ruanganpun tubuh Sandra sudah dipenuhi oleh keringat padahal Lucas masih menyetel pendingin ruangan dengan suhu yang rendah.

•••

"Selamat pagi, puteri tidur..." Sapaan itu membuat Sandra tersenyum ketika ia membuka kedua matanya.

Ia masih belum terbiasa dengan ruangan mewah ini, makanya saat ia bangun tadi ia sempat terkejut seperti semalam. ia juga takut jika semuanya hanya mimpi, takut jika semuanya hanyalah hayalannya semata.

"Sakitkah?" pertanyaan Lucas membawa kesadarannya ke dunia nyata kembali, ia mencoba bangkit dan menolak uluran tangan Lucas untuk membantunya.

Sandra meringis ketika merasakan perih di sekitar pahanya, ia mencoba untuk berjalan sendiri menuju ke

ruang utama tanpa bantuan Lucas meskipun lelaki itu sudah mengulurkan tangannya dan mencoba menuntunnya tapi ia menolak mentah dengan kata "Aku bisa sendiri."

Dan itu membuat Lucas panik sendiri melihat sifat Sandra yang berbeda pagi ini, tidak biasanya wanita itu menolaknya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Lucas dengan kerutan dikeningnya.

"Aku tidak apa-apa, Lucas. Lebih baik kau mandi setelah itu baru aku akan mandi dan pergi bekerja."

Sandra mencoba merileks-an tubuhnya diatas sofa yang empuk, tapi sepertinya tidak bisa ditambah perkataan Lucas yang membuat kedua matanya langsung terbelalak "Kita bisa mandi bersama."

Tidak, ia tidak akan mau...

Baru saja ia akan menolak Lucas tapi tubuhnya langsung melayang dan sudah dipastikan jika Lucas yang telah membopong tubuhnya dan membawanya ke bawah shower. *Ish*, dasar lelaki.

Sandra melangkah menuju lemari pakaian dengan handuk yang melilit di tubuhnya, matanya menyipit ketika menemukan banyak pakaian wanita didalamnya bukan hanya pakaian tapi juga perlengkapan wanita.

Memang siapa saja yang pernah kesini? Apakah Lucas sering membawa wanita kesini? Tapi, lelaki itu bilang jika hanya ia yang baru dibawa olehnya.

Lagi pula jika semua barang ini milik ibu Lucas tidak mungkin karena semua pakaian didalam lemari ini semuanya keluaran terbaru tahun ini, tapi bisa saja...

"Apa yang sedang kau lihat?"

"Um... Tidak ada," Sandra segera menutup pintu lemarnya dan berbalik menatap Lucas yang sudah rapih dengan jas hitam yang membalut tubuh atletisnya.

"Kenapa kau belum berpakaian?"

"Aku tidak membawa baju lagi, baju semalam sudah kotor." Lucas menatap Sandra dengan tatapan bingung, ia melangkah mendekat ke arah Sandra dan membuat langkah wanita itu memundur.

Dan itu membuat Lucas menahan tawanya melihat ekspresi was-was dari wajah Sandra. *Gzzz...* Wanita ini...

Mata biru Sandra terus menjaga pergerakan dari Lucas yang saat ini bagaikan semacam harimau yang ingin mengurung mangsanya dengan perlahan...

Lucas mendekatkan wajahnya ke wajah Sandra hingga napas mereka beradu, sedangkan wajah Sandra kini sedang bersemu karena ucapan Lucas yang membuatnya malu setengah mati "Aku hanya ingin membuka pintu lemari ini."

Damn you, Lucas.

Lucas terkekeh lalu mengulurkan sebelah tangannya untuk menarik gagang pintu lemari, hingga lemari itu kembali terbuka dan menampilkan berbagai desain pakaian yang cantik dari beberapa merk.

"Kau bisa memakai pakaian yang ada disini." mata Sandra terbelalak mendengar ucapan Lucas. Bagaimana bisa...

"Kau gila?! Kau menyuruhku memakai pakaian wanita-wanita?"

"Apa maksudmu?"

Sandra mengambil sesetel dress panjang dari lemari itu lalu ditunjukkan ke depan wajah Lucas "Ini baju para

wanitamu kan? Aku sudah tahu karena tidak mungkin ibumu memakai pakaian seperti ini."

"Apa? Kau mengira itu pakaian para wanitaku? Memang siapa saja yang kau maksud 'para wanitaku'?"

Sandra mengangkat kedua bahunya "Aku tidak tahu, mungkin banyak."

"Tidak, hanya kau wanitaku." Sandra menatap Lucas lalu mendengus. Hanya ucapan manis saja, Sandra...

"Maksudmu, aku salah satunya."

"Kenapa kau selalu berpikir seperti itu?!" Lucas mendekatkan kembali wajahnya dan menggeram dihadapan Sandra. Sial, bagaimana bisa Sandra mengatakan hal itu?!

"Karena memang kenyataannya, mungkin setelah ini aku akan dibuang olehmu kan."

"*What do you fuckin saying?! Damn!*" Umpat Lucas lalu mencium bibir Sandra.

"Kau wanitaku, kau milikku. Tidak akan pernah aku membuang milikku. Kau berharga untukku, Sandra." desisnya setelah ciuman mereka terlepas.

"Kenapa kau berkata seperti itu?" jedanya "Apa karena kau yang pertama untukku?"

"Dan kau yang terakhir untukku," Sandra menatap Lucas dengan tatapan tak percaya karena ucapan pria dihadapannya dah juga telah membuat jantungnya berdegup sangat kencang...

"Cepat berpakaian, kita sudah telat." Lucas mencium kening Sandra sebelum ia melangkahakan kakinya menuju lift.

"Semua barang yang ada dilemari milikmu, aku membelikannya untukmu. Jadi, jangan pernah berpikir jika

aku membawa wanita lain kemari karena hanya kau yang baru kubawa."

"Lucas..." Merasa namanya terpanggil, pria tampan yang sedang duduk di kursi kebanggaannya dengan sebuah laptop yang berada di atas mejanya mendongakkan kepalanya. Lucas menutup laptopnya ketika melihat seorang wanita yang sedang menatapnya didepan pintunya dengan kedua tangannya yang bersedekap.

"Kau tidak mengetuk pintunya," Lucas bangkit lalu menghampiri wanita tersebut dan mengajaknya untuk duduk di sofa.

"Untuk apa?"

"Kau tidak bisa sembarangan masuk ke ruanganku sebelum mengetuk pintunya."

Wanita itu menatap Lucas dengan tatapan meremehkan "Kau takut jika kau ketahuan sedang melakukan seks dengan wanita bayaranmu huh?!"

Mendengar itu membuat Lucas menggeram kesal namun ia hanya bisa mengusap wajahnya kasar, ia tidak mungkin berani membentak atau memarahi wanita yang berada disampingnya ini, karena bagaimanapun wanita itu adalah ibunya, seseorang yang telah melahirkannya...

"Kau menuduhku."

"Aku tidak menuduhmu, *son*. Hanya saja memang itu kelakuanmu kan? Kau tahu jika umurmu sudah tidak muda lagi, kau seharusnya sudah menikah dan memiliki anak di usiamu. Bukan malah mengganti wanita terus."

Lucas menatap keluar jendela yang berada disampingnya, ia tahu betul maksud kedatangan ibunya ke

perusahaannya. Apalagi jika bukan membicarakan soal pernikahan.

"Aku sedang tidak ingin membicarakan ini, *mom*."

"Aku muak mendengar alasanmu ini! Kemarin aku membiarkanmu, tapi untuk sekarang aku tidak akan membiarkanmu lagi! Kau harus menikah dan memberikan cucu padaku dan juga ayahmu."

"Apa-apaan?!"

Lucas bangkit dari sofa dan menuju ke luar balkon. "Aku sudah memberikanmu waktu selama setahun untuk mencari wanita yang kau inginkan, tapi kau tidak melakukannya. Maka, dengan terpaksa aku akan menjodohkanmu dengan keluarga Harrison."

"Dengan Helen Harrison lagi maksudmu? Aku tidak akan mau menikah dengan jalang itu!"

"Tapi kau memainkan jalang juga, Lucas! Kau mengganti wanita! Tidak sadarkah kau?!" Jennifer Stanley, ibu Lucas menaikkan nada suaranya. Ia sudah terlalu sabar menghadapi sikap dingin anaknya yang tidak mau menjalani hubungan dengan serius.

"Tapi kau tidak bisa menjodohkanku, *mom*. Aku tidak suka."

Jennifer menghela nafasnya lelah sambil menatap punggung Lucas dari belakang "Tapi aku juga tidak suka kau hidup tanpa pasangan, Lucas. Aku mau kau memiliki wanita yang bisa mengurusmu."

"Kalau begitu kau tenang saja, *mom*. Karena aku sudah memiliki wanita."

Kening Jennifer berkerut "Kau bohong!"

"Tidak, aku serius."

"Apa itu wanita bayaranmu?"

Lucas hampir saja mengumpat mendengar pertanyaan ibunya yang terdengar melecehkan wanitanya "Tidak! Dia bukan wanita bayaran. Dia wanitaku, milikku."

"Milikmu?! Paling juga kau akan membuangnya setelah kau memakainya." Jennifer terkekeh.

Lucas mengumpat lalu ia menatap tajam Jennifer yang juga sedang membalas tatapannya.

"Kalau begitu buktikan. Temukan aku dengan wanitamu sekarang juga."

"Tidak bisa, *mom*. Dia sedang bekerja"

"Bekerja? Bekerja dimana?" Tanya Jennifer dengan penasaran.

"***Stanley Inc.*** Ia bekerja disini."

Bibir Jennifer membentuk huruf O sedikit terkejut dengan ucapan Lucas "Bagus, jadi kau bisa panggil dia ke sini"

"Kau tidak bisa mengganggu seseorang yang sedang bekerja, *mom*..."

Jennifer mengibaskan kedua tangannya "Alasan! Cepat kau panggil dia."

"Tapi, *mom* di—" ucapan Lucas terhenti dengan suara ketukan dipintunya, ia mengalihkan pandangannya ke arah pintu yang tertutup lalu menatap Jennifer kembali.

"Masuk." Titahnya.

"*Mr. Jeffrey*, maaf mengganggumu tapi aku membutuhkan tanda tanganmu untuk berkas—" Lucas langsung melengoskan kepalanya ketika ia mengenal suara wanita itu, ia dengan cepat memotong pembicaraannya hingga wanita yang memakai kemeja putih polos dengan rambutnya yang dikuncir kuda menatapnya dengan pandangan bingung.

"Dia wanitaku, *mom*."

Jennifer langsung membalikkan tubuhnya sedangkan wanita yang masih berada didepan pintu itu berdiri kaku dengan kakinya yang bergemetar. Ia tidak tahu harus berbuat apa...

"Maaf, *sir*?"

"Come here, baby. This is my mother, Jennifer Jeffrey. Jennifer wants to meet you."

Lidah wanita itu kelu ketika mendengarnya sedangkan matanya hanya bisa menatap Lucas dengan tatapan yang kosong. Apakah ini mimpi?

Jennifer menatap wanita tersebut dari atas hingga kebawah dengan tatapan menilai, ia mendekat ke wanita itu dengan langkahnya yang anggun. "Siapa namamu?"

"Aku, aku—Sandra Margareth, *Mrs*." jawab Sandra dengan suara yang pelan dan juga ragu

"Kau benar kekasih dari Lucas?"

Sandra menatap Jennifer lalu bergantian menatap Lucas yang hanya berdiri dibelakang Jennifer tanpa membantunya, lelaki itu malah dengan santainya menatap bibirnya. *Ish*, dasar Lucas!

"Um... Sebenarnya aku—"

"Sudahlah tidak usah di jawab. Aku tahu kau malu, tapi nanti kau tidak perlu malu lagi padaku. Aku Jennifer dan nanti malam aku akan memperkenalkanmu pada Charlie ya"

Alis Sandra berkerut "Siapa, Charlie?"

"Dia yang membangun perusahaan ini."

"Oh astaga, maafkan aku." Sandra langsung membungkukkan badannya tanda meminta maaf karena sudah melupakan siapa sebenarnya pemimpin **Stanley**

Inc ini, ia tersenyum kikuk sebelum menjabat tangan Jennifer.

"Tidak apa." Jennifer menatap Lucas yang kini masih setia menatap wajah Sandra dengan wajah datarnya, Jennifer tersenyum "Nanti malam datang ke *mansion* dan bawa Sandra ya, aku ingin mengenal dia lebih dalam lagi" bisiknya

Sandra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan mengalihkan pandangannya ketika Lucas yang masih terus menatapnya dengan tatapan yang aneh...

"Lucas, kau melamun! Tidak baik menatap wanita seperti itu." Jennifer tertawa kecil.

"Ya, aku akan mengajaknya nanti malam."

Lucas menjawab ucapan Jennifer tapi tatapannya masih tertuju pada wajah cantik Sandra meskipun wanita itu sekarang sedang menatap keluar jendela.

"Oke, aku akan pulang dan jadilah anak yang baik kalian berdua."

Jennifer membisik ke Sandra sebelum ia benar-benar keluar dari ruangan Lucas.

"Dia berbicara apa?"

Sandra menggeleng sambil tertawa kecil "Tidak. ia hanya mengatakan jika aku harus berhati-hati ketika pandanganmu sudah seperti itu."

"Seperti apa yang kau maksud?" tanya Lucas dengan suara beratnya.

"Tidak tahu," jawab Sandra diiringi kekehannya.

"Kau cantik dengan lipstik merah itu"

Mata Sandra terbelalak lalu memundurkan tubuhnya dan tangannya dengan perlahan mencoba meraih gagang pintu ruangan Lucas.

"Um... Terimakasih atas pujianmu, *sir*. Aku akan melanjutkan pekerjaanku..."

Lucas menarik sebelah tangan Sandra dari belakang hingga wanita itu kembali menghadap kearahnya, ia terseringai melihat wajah Sandra yang sudah memerah dicampur ke was-wasan. "Semudah itukah kau melarikan diri setelah kau menggodaku dengan bibir merahmu, hm?" Baru saja Sandra akan menjawab tuduhan Lucas, jika saja lelaki itu tidak langsung menyosor bibirnya.

Selalu saja begini... Demi tuhan ia tidak bisa menolak ciuman hebat dari seorang Jeffrey.

BAB 12 – New Rules

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Sandra berjalan ke arah jendela yang mengarahkan langsung ke gedung pencakar langit yang terkenal di *New York*.

Matanya menyipit ketika terkena pancaran sinar matahari dengan tangan kanannya yang menggenggam cangkir berisikan es kopi. Sandra menyesap minumannya yang sangat cocok jika dilihat dari panasnya hari ini.

Sebenarnya ia tidak rugi dijadikan sekertaris oleh Lucas, ia yang beruntung. Bagaimana tidak jika setiap hari Lucas hanya memberikan tugas yang ringan sedangkan Eileen dulu selalu diberi tugas yang berat oleh Charlie.

Lalu bagaimana nasib perusahaan ini nanti jika mengandalkan wanita tidak pintar sepertinya? Apalagi Lucas yang selalu menomor satukan perusahaannya sendiri. Memang, Lucas setiap hari berada di perusahaan Charlie tapi percayalah jika yang selalu diurus dan dipantau hanyalah perusahaannya sendiri, *Jeffrey Corporation*.

Suara dering ponselnya membuat ia keluar dari pemikirannya tentang masa depan perusahaan ini, Sandra langsung berjalan mendekati meja kerjanya dan melihat nama yang tertera dilayar ponselnya.

"Peter? Untuk apa dia menelfonku?" gumamnya dengan kedua alisnya yang terangkat. Dengan ragu Sandra menslide tombol hijau lalu menempelkan ponselnya ke telinga kanannya.

"Halo, Sandra."

"Peter? Kau kah itu?" tanya Sandra dengan nada kecil.

"Ya, ini aku. Memang kau kira siapa?"

"Aku kira bukan kau. Ada apa menelfonku?"

*"Aku ingin mengajakmu makan siang. Kau masih bekerja di **Stanley Inc** kan?"*

"Masih..."

"Oke, aku akan menjemputmu jam 12 nanti. See you..."

"Tunggu, Peter—"

Sandra melihat sambungannya yang sudah terputus. *Ish*, kenapa semua pria selalu berbuat seenaknya?! Lagipula, pria itu tidak akan menemukannya di meja lamanya... Ia sudah berganti ruangan, bukan di meja biasa itu lagi...

Dipikir lagi soal Peter. Lelaki itu sudah lama tidak menghubunginya setelah ia memutuskan hubungannya dengan Steven, lalu kenapa lelaki itu kembali menghubunginya lagi? Ah sudahlah, memikirkan Peter, Pekerjaan, dan Lucas selalu membuat kepalanya pening. Lebih baik ia kembali membuat es kopi melihat cangkirknya sudah kosong.

"Jadi, kau sudah menjadi sekretaris?! Wow... Kau hebat, Sandra. Baru bekerja setahun sudah diangkat menjadi sekretaris *CEO*."

Itu terdengar seperti hinaan.

"Ya, aku memang selalu hebat," ucap Sandra dengan nada bangga. Tak urung ia langsung tertawa diikuti oleh Peter setelahnya.

"Sebagus itukah pekerjaanmu?" tanya Peter dengan nada yang serius kali ini.

Sandra menggelengkan kepalanya "Bahkan buruk. Aku tidak pantas menjadi sekretaris atau apapun itu, karena melihat cara pengerjaanku yang lelet membuatku semakin yakin jika aku menghancurkan perusahaan itu secara

perlahan," Sandra mengela nafasnya ketika mengucapkan kalimat itu.

"Lalu... Kenapa bisa? Maksudku, kau pasti melakukan interview atau sebuah tes terlebih dahulu sebelum diangkat menjadi sekertaris kan?"

"Seharusnya iya, tapi aku sama sekali tidak melakukan itu. Aku hanya melakukan interview saat pertama kali aku bekerja disana."

"Apa?! Bagaimana bisa?!" Pekik Peter tak terima. Ia menggebrak meja hingga para pengunjung yang lain melirik ke tempat mereka berdua.

"Aku tidak tahu, Peter..."

"Bagaimana tidak tahu?! Kau yang bekerja, Sandra!"

Sandra menundukkan kepalanya "Karena aku langsung dipilih begitu saja dan langsung diberikan tugas oleh, Lucas..."

Kening Peter berkerut "*Who is that?*"

"Penerus perusahaan? *Boss* atau *CEO*? Aku tidak tahu." kedua bahu Sandra terangkat lalu ia meminum *greentea* yang tadi ia pesan.

"Jadi, maksudmu Charlie Stanley sudah tidak memegang perusahaannya?"

"Ya, dan sekarang dipimpin oleh Lucas."

Peter mengangguk mengerti lalu menyuapkan sepotong *beef* kemulutnya.

"Jika dipikir-pikir, kenapa kau memanggil pria itu hanya 'Lucas' saja? Biasanya kau selalu hormat pada nama atasanmu meskipun kau berbicara padaku atau temanmu yang lain."

Ucapan Peter membuat ia tersedak oleh makanannya sendiri, bagaimana ia bisa lupa dengan hal itu?! Astaga...

"Aku mencarimu dan ternyata kau disini sedang santai bersama pria."

Belum lagi Sandra meminum untuk menghilangkan batuknya, Namun suara yang ia kenali muncul begitu saja.

"Kembali dan temukan aku di ruanganku." Sandra menelan ludahnya dan melupakan minumnya, tidak lama kemudian ia mengangguk dengan pelan.

"Siapa dia?" tanya Peter dengan penasaran. Ditambah wajah Sandra yang panik ketika mendengar suara pria tadi.

Sandra menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri, setelah dilihat tidak ada orang yang ia pikirkan baru ia menjawab pertanyaan dari Peter. "Dia pria yang kumaksud."

Ia bangkit dari kursinya dan mengambil beberapa lembar dollar yang berada di dompetnya. "Biarkan aku yang membayar. Anggap saja aku mentraktirmu."

Sandra mengangguk patuh dengan ucapan Peter. Tidak, ia tidak ingin ditaraktir. Ia akan membayarnya nanti jika bertemu kembali sekarang ia harus cepat kembali jika tak ingin mendapat masalah dari Lucas...

"Maaf, aku harus kembali..."

"Tidak apa... Hati-hati"

...

Sandra berdiri dengan kaki bergemetar tepat didepan ruangan Lucas berada, sejak sepuluh menit yang lalu. Tidak berniat untuk mengetuk atau bahkan masuk ke dalam ruangan lelaki itu, meskipun sudah berkali-kali Eileen menyuruh ia masuk saja...

Pegal, itu yang ia rasakan. Tentu saja. Karena yang ia lakukan dari tadi hanya berdiri dan menarik nafasnya lalu membuangnya. Tangannya gatal ingin mengetuk pintu namun ia urungkan lagi. Entah apa yang dipikirkannya, tapi

ketika mengingat suara Lucas tadi siang tersirat sebuah kemarahan dari ucapan lelaki itu...

"Kau tidak pegal berdiri disitu saja? Aku yang melihatmu saja pegal! Masuk saja, Sandra.. aku yakin *Mr. Jeffrey* tidak akan macam-macam padamu."

Tidak akan macam-macam katanya? Memang siapa yang membuatnya tadi pagi jalan dengan lambat karena perih yang ia rasakan di sekitar pahanya bahkan sampai sekarang masih terasa.

Tapi Sandra hanya berani bilang "Aku tahu... Tapi masuk ke dalam sana membuatku jantungan."

Sandra mendengar gelak tawa dari Eileen, wanita itu melangkah mendekat ke arah Sandra masih dengan tawaan di bibir merahnya.

"Kenapa kau begitu takut? Apa kau melakukan kesalahan?"

Sandra mengangguk "Aku dipergok sedang makan siang bersama lelaki lain."

Tunggu? Apa yang tadi ia ucapkan?! Sial!

Sandra langsung membekap mulutnya dengan mata yang membulat penuh, ia menatap Eileen dengan takut sedangkan mata coklat Eileen sudah menyipit.

Habislah sudah...

"Memang kenapa? Itu kan hakmu untuk jalan dengan siapa saja. Kecuali jika kau dan Lucas berpacaran baru kau boleh panik seperti ini karena dipergok jalan dengan lelaki lain. Atau jangan jangan?—"

"Tidak! Jangan berpikir macam-macam. Aku tidak enak saja karena aku jalan diwaktu bekerja." Potong Sandra.

Jika ditelaah lagi, ucapan Eileen memang benar. Memang Lucas siapa? Lelaki itu bukan siapa-siapanya. Jadi untuk apa

ia takut jika ia hanya terpergok karena jalan bersama pria?. Sandra memutuskan untuk langsung masuk ke dalam ruangan Lucas tanpa mengetuk pintunya meninggalkan Eileen yang masih menatapnya dengan pandangan geli.

Setelah pintunya tertutup dengan sendirinya, ia kembali memutar tubuhnya dan melihat pria dengan kemeja putih yang sedang menatap laptopnya dengan serius sedangkan jas hitamnya sudah tersampir dikursi kebanggannya.

Melihat wajah serius Lucas membuat Sandra terhipnotis menatap Lucas apalagi jika mengingat apa yang mereka berdua lakukan semalam.

"Tidak cukup kau berdiri di depan pintu selama sepuluh menit tadi?" tanya Lucas tapi tatapannya masih pada laptopnya.

Sandra menggeleng pelan "Kau menyuruhku datang kesini tadi, *sir*."

Setelah mengatakan itu jantung Sandra kembali berdegup melihat Lucas yang langsung menutup laptopnya dan menatapnya dengan tajam sebelum ia melangkahakan kakinya mendekat ke arahnya.

"Siapa lelaki itu?" tanya Lucas dengan mata yang tak lepas dari wajah cantik Sandra.

"Peter?"

Lucas mendesis, ia menarik lengan putih Sandra dengan paksa dan mendudukan tubuh wanita itu di sofanya. "Aku tidak suka kau memanggil namanya."

"Kenapa tidak?" tanya Sandra dengan takut. Ia memegang pergelangan tangannya yang sakit karena tarikan Lucas yang cukup kencang. Ia yakin tangannya pasti memerah.

"Mari kita buat aturan baru, *Ms. Margareth*..."

Tatapan Lucas di wajah Sandra beralih ke lengan wanita itu yang memerah disekitar pergelangan tangannya. Dan itu disebabkan olehnya, sudah dua kali...

Shit!

"Yang pertama, kau tidak boleh bertemu dengan pria manapun tanpa izinku."

Sandra tidak mengangguk maupun menggeleng. Ia hanya bisa menatap Lucas dengan mata yang sedikit berair.

"Kedua, aku tidak menyukai jika kau disentuh oleh pria lain"

"Aku tidak pernah disentuh siapapun. Kecuali kau," cicit Sandra sambil menatap mata tajam Lucas.

Seringai tercetak jelas di wajah pria itu membuat Sandra sedikit takut melihatnya "Aku percaya denganmu," kata Lucas dengan seringai yang belum hilang di bibirnya.

"Dan yang ketiga aku ingin kau memanggilku 'Lucas'. *Not 'sir' and not with 'Mr. Jeffrey' do you understand?*"

"Can I ask?"

Anggukan Lucas membuat Sandra tersenyum kecil, ia menarik lengan Lucas agar duduk disampingnya. Entah apa yang ia lakukan, hanya saja ia menyukainya dan lelaki itu tidak menolaknya. "Kenapa aku harus mengikuti peraturanmu?"

"Karena kau milikku."

"Tapi kita tidak ada hubungan apapun."

Lucas membungkam mulutnya dengan tatapan yang tak lepas dari wajah Sandra membuat wanita itu membuang mukanya dan melupakan pertanyaannya.

"Kenapa aku harus memanggilmu 'Lucas'?"

"Karena aku menyukai panggilan itu."

"Kenapa?"

"Karena hanya kau dan Jennifer yang memanggilku dengan nama 'Lucas'." jelas Lucas dengan serius.

Alis Sandra bertaut tanda tidak mengerti. "Lalu orang-orang mengenalmu?"

"Jeffrey. Not, Lucas."

Kepala Sandra mengangguk mengerti "Lalu kenapa aku harus izin padamu jika aku ingin jalan bersama pria?"

"Karena kau milikku. Aku tidak suka jika milikku bersama orang lain. Aku tidak suka berbagi."

Mata Sandra menyipit ke arah Lucas "Kau pelit!"

Lucas terkekeh mendengar ucapan Sandra. Ia bangkit dari sofa dan kembali menduduki kursinya. "Bersiaplah, kita akan berangkat ke mansion orang tuaku sore ini."

"Sore ini? Kenapa tidak malam saja?"

"Aku ingin kau beristirahat sebelum bertemu dengan keluargaku," ucap Lucas lalu ia kembali membuka laptopnya yang tadi ia tutup.

"Kita akan ke *Los Angeles*," ucap Lucas ketika ia tahu apa yang ingin dipertanyakan oleh Sandra.

"Kau bercanda?" tanya Sandra tepat didepan meja Lucas.

Lucas tersenyum lalu menarik lengan wanita itu hingga sekarang Sandra berdiri disampingnya "Tidak. Aku serius."

"Kau berjanji untuk menemui orang tuamu, Lucas. Bukan untuk jalan-jalan!"

Kening Lucas berkerut "Memang siapa yang ingin jalan-jalan?"

"Kau!" pekik Sandra.

"Aku tidak bilang. Aku bilang jika aku ingin mengajakmu ke mansion keluargaku."

"Ya! Dan kau malah pergi ke *Los Angeles*!" tuduh Sandra.

Lucas tersenyum kecil sebelum menarik tubuh ramping Sandra ke pangkuannya, membuat wanita itu sedikit terkejut "Tidak. Aku ingin ke mansion keluargaku. Tempatnya di *Los Angeles*," ucap Lucas sebelum ia mengecup bibir Sandra yang masih dibalut dengan lipstik merahnya.

"Benarkah? Jadi, ibumu kemarin jauh-jauh dari *Los Angeles* ke *Manhattan* untuk menemuimu?"

Lucas mengangguk dengan santai sambil menatap bibir Sandra yang masih terus berbicara dan Lucas gemas karenanya.

"Lalu kita akan naik apa kesana?"

"Kau mau naik apa?"

"Mobil?"

Lucas tampak berpikir "Itu terlalu lama."

"Lalu apa?"

"Pesawat?" tanya Lucas.

Mata Sandra membulat lalu menggeleng. "Tidak! Aku tidak mau!"

"Kenapa?"

"Aku tidak mau mabuk."

Ucapan Sandra membuat Lucas tertawa geli, dan mau tak mau Sandra juga tertawa. Bukan karena ucapannya tapi karena suara Lucas yang sedang tertawa.

"Oke, aku akan memikirkannya nanti."

Sandra mengangguk lalu berniat untuk bangkit dari pangkuan Lucas tapi lengan kekar lelaki itu malah menahan pinggulnya. "Aku ingin bekerja, Lucas."

"Satu ciuman lalu akan kulepaskan." tawar Lucas dengan senyum geli yang tercetak di bibirnya.

Sandra merenggut tak suka tapi ia tetap mencium bibir lelaki itu, hanya mengecup tidak lebih.

"Ciuman yang buruk."

"Aku tidak pernah berciuman..."

"Benarkah?"

Sandra mengangguk mantap lalu tersenyum. Tapi senyuman itu hilang begitu saja karena ucapan Lucas.

"Kalau begitu aku akan mengajarmu bagaimana cara berciuman yang baik." Setelah mengatakan itu Sandra merasa jika suatu benda kenyal sudah menempel di bibirnya. Ia ingin menolak tapi tubuhnya berkata lain, ia menyukai ciuman hebat lelaki ini.

Sandra sudah tidak bisa menahan desahannya ketika lengan kekar itu mulai membuka kancing kemejanya satu persatu...

Ia rasa ini akan menjadi hari yang indah...

Tapi tidak lagi ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka. Sandra langsung mengumpatkan wajahnya ke dada bidang Lucas ketika melirik siapa yang datang.

"Ada apa, *mom*?"

"Aku hanya ingin mengingatkanmu lagi untuk datang ke mansion."

"Aku ingat itu."

Jennifer terkikik "Disini panas sekali. Kau tidak menghidupkan pendinginnya?"

"Aku menghidupkannya."

Jennifer mengangguk polos "Tapi tetap panas... Ah sudahlah, maafkan aku sudah mengganggu kegiatan kalian ya..."

Baru selangkah Jennifer berjalan keluar, ia kembali membalikkan badannya. "Sandra..."

Sandra menelan ludahnya dengan jantung yang berdebar, dengan berani ia menatap Jennifer yang kini sedang menatapnya dengan pandangan geli "Ya?"

"Lain kali kau harus mengunci pintunya." Jennifer tertawa kencang lalu berjalan keluar pintu dan menutupnya langsung sedangkan Sandra masih menatap pintu itu dengan wajahnya yang memerah, ia juga tidak berani menatap Lucas yang sedang menatapnya dengan tawa yang ditahan.

"Jangan tertawa!"

Lucas terkekeh geli. "Aku tidak tertawa."

Sandra menatap sebal Lucas, ia baru akan berbicara tapi pria itu langsung membekap bibirnya dengan bibir dingin lelaki itu...

Sandra berdoa semoga saja tidak ada lagi seseorang yang masuk ke dalam sini...

BAB 13 – Hello LA

"*Semua persiapannya sudah selesai, sir.*" suara Hendrik terdengar dari telepon yang sedang terhubung di ponselnya.

"Bagus, kalau begitu aku akan sampai disana beberapa jam lagi."

"*Baik, sir.*"

Lucas mematikan sambungan teleponnya, dan memakai jas hitamnya kembali sebelum ia keluar dari ruangnya. Ia berjalan melewati meja dimana Eileen berada dan juga ada Sandra disana.

Sejak kapan kedua wanita itu dekat? Karena setahu Lucas, Eileen adalah wanita yang cuek dan juga sombong.

"Selamat sore, *Mr. Jeffrey*," sapa Sandra dengan senyum lebar.

Lucas baru akan memprotes karena sapaan wanita itu, tapi ketika melihat kedipan dari mata Sandra dan melirik ke Eileen membuat Lucas sadar jika tak hanya ada mereka berdua disana. Ia kembali melanjutkan langkahnya menuju lift meninggalkan Sandra yang kini masih menatapnya hingga liftnya tertutup.

"Kau melihat apa?" tanya Eileen.

"Ternyata boss kita tampan ya," ujar Sandra diiringi tawanya.

"Kau menyukainya ya?"

Mata Sandra mendelik lalu mengibaskan tangannya "Tidak. Aku hanya kagum padanya."

"Kagum? Tapi dari matamu aku melihat jika kau tidak hanya kagum padanya."

"Benarkah?"

Eileen berdeham sambil mengganggu sebagai jawaban dari pertanyaan Sandra. Sandra menatap wajah Eileen yang seperti ingin menanyakan sesuatu, namun wanita itu ragu dan mengurungkan niatnya membuat Sandra mau tak mau ia harus bertanya terlebih dahulu.

"Kau kenapa?"

Eileen mendongak lalu tersenyum kikuk "Kau pernah tidur dengannya kan?"

Pertanyaan Eileen bagai petir di siang bolong bagi Sandra, bagaimana bisa ia lupa jika Eileen pernah melihatnya telanjang bulat... Tidak, tidak telanjang. Hanya saja wanita ini melihat dressnya yang sudah sobek tidak berbentuk di atas sofa.

"Apa kau—benar-benar melihat dressku itu?" tanya Sandra balik. Ekspresi cemas sangat terlihat di wajah cantik Sandra membuat Eileen juga mengganggu malu terbukti dari kepalanya yang menunduk.

"Sebenarnya waktu kau melihat dress ku, aku tidak melakukan apa-apa dengan Lucas... Hanya saja, awalnya memang kami, ya... Tapi aku dan Lucas tidak melakukan seperti apa yang kau pikirkan waktu itu," jelas Sandra dengan asal. Ia juga tidak tahu harus berbicara apa. Dia juga tidak ingin Eileen atau siapapun tahu tentang kejadian ini, namun ia harus apa jika Eileen sudah mengetahuinya? Jika dirahasiakan pasti wanita itu sudah berpikir macam-macam. Walaupun memang kenyataannya sudah macam-macam. Hanya saja waktunya yang beda...

Sandra ingin kembali bicara namun suara dering diponselnya membuat ia mengurungkan niatnya. Sandra mengambil ponsel yang berada diatas meja kerja Eileen dan

melihat nomor yang tidak dikenal mengirimi pesan kepadanya.

Aku menunggu di depan. Kita akan segera berangkat ke L.A. Cepat kemari.

Mata Sandra membulat lalu ia langsung menyembunyikan ponselnya ketika ia tahu siapa yang mengiriminya pesan.

"Kau kenapa lagi, Sandra?" tanya Eileen dengan penasaran melihat tingkah Sandra yang sering berubah-ubah.

"Aku akan ke meja Caroline. Dia sudah menungguku," jawab Sandra lalu ia langsung bergegas masuk ke dalam lift meninggalkan Eileen yang menggeleng melihat kelakuan Sandra.

Didalam lift Sandra kembali membuka ponselnya dan mengetikan sebuah pesan untuk Caroline jika ia akan pergi ke L.A bersama Lucas.

Entah apa balasan dari sahabatnya itu nanti jika sudah membaca pesannya. Tapi untuk sekarang, Sandra ingin tenang tanpa beberapa pertanyaan dengan cara mematikan ponselnya.

"Aku akan menjawab semua pertanyaanmu nanti, jika aku sudah sampai disana" gumam Sandra.

Kedua alis Sandra bertaut ketika ia tidak menemukan Lucas dimanapun. Ia sudah melihat ke semua sudut namun lelaki itu tetap tidak ada.

"Nona Margareth?"

Kedatangan dua pria dengan jas hitam yang tiba-tiba mampu membuat Sandra terkejut. Ia menatap dua pria

dihadapannya ini dengan was-was, takut jika mereka akan melakukan hal kriminal padanya.

"Siapa kau?!" pekik Sandra dengan galak.

Kedua pria itu membungkuk didepan Sandra membuat wanita itu sedikit bingung.

"Maaf telah mengejutkanmu. Saya Hendrik dan Tuan Jeffrey menyuruh saya agar kau ikut dengan kami."

"Dimana Lucas? Kenapa aku harus ikut padamu?"

Hendrik tersenyum kecil menyadari jika wanita dihadapannya ini adalah bukan wanita gampang yang mudah terpincut oleh omongan lelaki "Tuan Jeffrey sudah lebih dulu ke *Jeffrey Corporation* untuk mengecek bagaimana kondisi perusahaannya jika akan ditinggal olehnya."

"Entah kenapa, aku belum percaya..."

"Kau bisa menelfonnya, Nona." Hendrik langsung memberikan sebuah ponsel kepada Sandra dan langsung diterima oleh wanita itu.

"Kau sudah membawanya?" suara Lucas terdengar begitu nada dering pertamanya tersambung. Lelaki itu sangat cepat mengangkat telepon dari Hendrik.

"Ini aku, Sandra."

"Hallo, Sandra? Kenapa kau memakai ponsel Hendrik? Dimana ponselmu?"

Sandra tersenyum kecil mendengar pertanyaan dari Lucas yang tersirat sebuah kekhawatiran disana. "Ponselku mati. Jadi, Hendrik benar-benar supirmu?"

"Ya. Dimana kau sekarang?"

"Aku masih berada di perusahaan Charlie."

"Kita harus berangkat sekarang, Sandra! Demi Tuhan kenapa kau malah bersantai?!"

Sandra terkikik "Iya baiklah! Aku akan kesana."

•••

"Kau bercanda Lucas?! Kita hanya ke *Los Angeles* dan masih satu negara dengan *New York*!" pekik Sandra ketika mereka berdua telah sampai di helipad yang tempatnya berada di atas gedung perusahaan milik Lucas yang bertingkat 56 lantai dengan ketinggian rata-rata 245 meter.

"Ya aku tahu." Lucas berbicara dengan santainya membuat Sandra menatap Lucas dengan tak percaya.

Sungguh... Lelaki ini sudah gila!

"Aku hanya tidak ingin kau kelelahan. Kita akan sampai sana dalam beberapa jam saja jika menggunakan helikopter," jelas Lucas namun Sandra juga tidak bisa menolak Lucas. Apapun yang lelaki itu lakukan.

Sandra menghela nafasnya lelah, yang ia inginkan hanya beristirahat dan berdoa semoga saja nanti ia tidak akan mabuk. Ia menerima uluran tangan Lucas dan hatinya menghangat ketika telapak tangan Lucas menggenggam telapak tangan kecil miliknya. Sandra rasa jika tangan kekar Lucas sangat pas untuk tangan kecilnya, dan membuatnya nyaman.

Sandra mengikuti langkah lebar Lucas dibelakangnya, ia sedikit kesusahan saat menaiki tangga helikopternya dan Lucas langsung sigap membantu wanita itu.

"Tunggu—apakah kau yang menerbangkannya?" tanya Sandra dengan takut. Ia berharap mendapat gelengan dari kepala Lucas namun lelaki itu malah tersenyum kecil sambil menganggukkan kepalanya sekali.

"Kau serius, Lucas?!"

"Aku harap kau tidak mabuk."

Setelah Lucas mengatakan itu tidak lama jantung Sandra berdegup ketika baling-baling helikopternya sudah bergerak. ia menatap Lucas disampingnya yang sedang fokus membawa helikopternya di udara.

Lucas melirik ke arah Sandra yang masih menatapnya horor lalu tersenyum "Kau harus melihat pemandangan kota New York dari atas sini, *baby*"

Dengan perasaan takut, Sandra menggerakkan kepalanya hingga sekarang ia menatap ke depan, yang ia lihat hanyalah awan yang sudah berwarna orange bukan yang dimaksud oleh Lucas. "Aku tahu kau menyukai sunset kan?"

"Ya, tapi bukan melihat dari ketinggian seperti ini..." jawab Sandra dengan suara yang sedikit bergemeter.

Lucas terkekeh "*Everything's gonna be okay. Trust me.*"

Kepala Sandra mengangguk ragu setelah beberapa detik ia terdiam "*I trust you*"

Beberapa menit berada di atas awan membuat Sandra mulai terbiasa dan seketika lagu *Ellie Goulding - Love Me Like You Do* menggema di telinganya, ia merasa jika ia seperti *Annastasia Steele* yang diperlakukan romantis oleh *Christian Grey. Ish*, itu menggelikan sekali ketika membayangkan Lucas adalah seorang Grey. Bukan karena tidak pantas. Dari segi ketampanannya Sandra akui jika Grey dan Lucas sama-sama memiliki wajah yang tampan dan juga seksi... Namun Grey hanya berpihak pada satu wanita sedangkan Lucas ia masih bermain pada banyak wanita.

"Kami akan mendarat satu jam lagi"

Sandra menolehkan kepalanya ke arah Lucas ketika mendengar suara Lucas yang berbicara entah pada siapa ia tidak mengerti, namun ketika tahu mereka akan mendarat

beberapa menit lagi membuat Sandra kecewa karena baru saja ia sedang terbang bebas seperti burung.

Lucas melirik ke arah Sandra dan melihat wajah murung dari wanita itu "Kita masih memiliki banyak waktu untuk terbang menggunakan helikopter ini"

"Kau berbicara padaku?" tanya Sandra diiringi tawaannya. Ia juga heran bagaimana bisa Lucas dapat membaca pikirannya.

"*I'm coming, L.A*" gumam Sandra dengan wajah bahagiannya.

Lucas menatap wajah cantik Sandra yang kini sudah tertidur sejak setengah jam yang lalu. Wanita itu sudah lelah berhisteris diatas awan tadi rupanya.

Mengingat kebahagiaan yang terpancar di wajah Sandra tadi menjadi kebahagiaan untuk dirinya sendiri, Lucas suka melihat tawa dan senyumnya wanita ini dan Lucas tidak ingin ada seorang yang berani melunturkan kebahagiaan wanitanya.

Ia tidak akan membiarkan siapapun yang membuat wanitanya bersedih. Jika orang itu adalah dirinya sendiri maka ia berjanji akan melakukan apapun yang wanita itu inginkan agar kebahagiaannya kembali. Meskipun resikonya ia harus kehilangan dirinya sendiri.

"Fabian sudah menunggu, *sir*." ucapan Liam membuat Lucas sadar ke dunianya. Ia mengangguk sebelum mengangkat tubuh Sandra untuk turun dari helikopternya.

Hendrik dan Liam hanya diam memerhatikan bagaimana sikap Lucas yang berbeda jika bersama Sandra. Dan mereka berdua berharap jika wanita Lucas kali ini adalah wanita yang terakhir untuk boss-nya sendiri. Ia tidak

ingin lagi melihat Lucas yang terpukul dan berantakan seperti dahulu.

"Kau sudah mengabari Jennifer?" tanya Lucas pada Hendrik dan Liam ketika ia sudah menidurkan Sandra di kursi belakang.

"Nyonya Jennifer sudah berada di mansion sejak 5 jam yang lalu, *sir*," jawab Liam dengan sopan.

Lucas mengangguk setelah itu ia langsung masuk ke dalam mobil diikuti Hendrik dan Liam yang berada di belakang.

"Bangun, puteri tidur" ucap Lucas dengan pelan sambil jari-jari tangannya yang mengusap pipi Sandra dengan lembut berharap jika wanita ini membuka kedua mata indahanya.

"Kita sudah sampai?" tanya Sandra dengan suara khas bangun tidurnya. "Biarkan aku tidur sebentar saja, Lucas..." Setelah mengatakan itu Sandra kembali nyenyak dalam tidurnya, bahkan wanita itu sempat-sempatnya melihat Lucas lalu tersenyum sebelum ia benar-benar kembali ke dunia mimpinya.

"Kau benar-benar puteri tidur sekarang" Lucas mendengus lalu ia kembali menggendong Sandra ala *brydal style* dan masuk ke sebuah mansion mewah dengan adanya kolam renang besar di terasnya bahkan tempat spa yang berada di pertengahan kolam renang tersebut.

Meskipun sedang menggendong Sandra, Lucas tetap berjalan dengan tegap ketika memasuki mansion keluarganya, didalam sudah berderet beberapa maid beserta keluarganya yang menyambut kedatangannya.

Lucas tersenyum kecil ketika melihat Jennifer menatapnya dengan binar bahagia, entahlah kenapa bisa seperti itu.

"Sandra kenapa, Lucas? Apakah dia sakit? Kau membawanya naik apa?!" tanya Jennifer dengan raut khawatir.

"Dia hanya tertidur karena lelah." jawab Lucas.

"Kau apakan wanita itu memangnya?" pertanyaan itu dari Charlie—Ayahnya.

"Mengajaknya terbang ke atas awan." Lucas langsung membawa Sandra menuju ke kamarnya setelah mendapat gelengan dari Charlie.

BAB 14 – Who's Helen

Dikamar berdesign elegan terdapat dua orang yang sedang tertidur di atas ranjang dengan tirai yang terkumpul di sudutnya. Lucas menggeram ketika ia terbangun dan ada wanitanya di sampingnya yang hanya memakai baju tidur tipis tanpa apapun lagi didalamnya, mengingat jika ia sendiri yang mengganti pakaian wanitanya ini.

Katakanlah ia brengsek. Memang kenyataannya. Namun ia tidak melakukan apapun kecuali mengganti bajunya.

"Kau tidak berniat untuk bangun, hm?" Lucas tersenyum kecil lalu mengusap pipi putih Sandra dengan jari-jari tangannya tidak lama kemudian ia kembali menyusul Sandra masuk ke dalam mimpi dengan tubuh Sandra yang berada didalam dekapannya.

...

Pada paginya, Sandra meregangkan tubuhnya diatas ranjang yang berukuran besar itu, dengan perlahan kedua kelopak matanya terbuka hingga iris mata berwarna birunya terlihat cemerlang karena sinar matahari yang juga menyorot ke matanya. Merasa ada beban di perutnya, ia melirikkan matanya ke bawah dan mendapatkan tangan kekar lelaki yang masih tidur sambil memeluk tubuhnya. Bibir Sandra melengkung ke atas, lagi-lagi ia dapat melihat lelaki ini masih tertidur pulas disampingnya sebelum ia terbangun.

Masih dengan senyuman di bibirnya, Sandra bergerak turun dari ranjang dan berniat melihat ruangan kamar tidur yang luas ini. Ia sudah tidak terkejut lagi ketika ia terbangun dan berada dikamar yang berbeda karena ia sangat ingat jika

sekarang mereka berdua berada di Los Angeles, mansion keluarga Lucas.

Sandra kembali duduk di tepi ranjang sambil menatap wajah polos Lucas ketika sedang tertidur, dengan sengaja Sandra mengusap pipi Lucas dengan satu tangannya hingga pria itu membuka kedua mata birunya.

"*Good Morning, Sleeping Beauty...*" suara serak Lucas khas bangun tidur membuat Sandra merekahkan senyumnya kembali.

Dengan matanya yang menyipit karena sinar matahari, Sandra mendekatkan wajahnya ke wajah Lucas lalu mengecup pelan pipi lelaki itu, dan itu mampu membuat tubuh Lucas sedikit kaku karena atraksi Sandra yang tiba-tiba. lagipula ia sendiri juga bingung kenapa bisa ia berbuat seperti itu kepada Lucas.

"*Good Morning,*" bisik Sandra tepat ditelinga Lucas.

Sudah membaca apa yang akan dilakukan oleh Lucas, dengan segera Sandra bangkit dari ranjang dan menjauh dari Lucas hingga lelaki itu menggeram kesal dan Sandra dibuat tertawa olehnya. Namun beberapa detik kemudian wanita itu kembali mendekat ke ranjang dan dengan sigap lengannya di tarik pelan oleh Lucas hingga sekarang Sandra berada diatas tubuh kekar lelaki itu. Lucas mengusap pipi Sandra dengan lembut kemudian tangannya pindah menekan leher belakang Sandra dan memagut bibir wanita itu dengan lembut.

"Aku tidak suka berciuman lama-lama ketika masih pagi. Aku akan mandi dulu." Lucas menyibakkan selimutnya dan turun dari ranjang.

Sandra menggigit bibir bawahnya dengan kedua pipinya yang bersemu. Ia tersenyum sebelum ikut turun dari ranjang

dan berjalan menuju balkon berniat untuk menghirup udara segar pada pagi hari.

Matanya berbinar ketika melihat pemandangan indah dari mansion ini. Sandra sudah bisa menebak jika mansion keluarga Lucas sama seperti mansion-mansion mewah pada umumnya. Bagaimana tidak jika yang ia lihat mansion ini memiliki luas yang besar dan juga kolam renang yang besar di halaman rumah, bahkan tempat spa juga ada disana.

Tidak lama kemudian mata Sandra menangkap tubuh atletis Lucas yang hanya memakai handuk dari pinggangnya. Karena merasa sedikit tidak nyaman, Sandra menundukkan kepalanya dan ingin berjalan masuk ke kamar lagi tapi ketika ia melewati tubuh Lucas lengannya langsung tahan oleh lelaki itu hingga mau tak mau Sandra harus berhadapan dengan dada telanjang Lucas.

"Kau mau kemana?" tanya Lucas dengan suara yang berat.

"Aku mau mandi. Kau kan sudah mandi maka gantian aku yang mandi..." jelas Sandra dan berniat kembali melanjutkan langkahnya tapi tangan Lucas masih memegang pergelangan tangannya.

"Kau sudah cantik dan tidak perlu mandi"

Sandra mencibir mendengar gombalan dari pria di hadapannya ini, ia mendorong dada Lucas dengan pelan tapi lelaki itu melangkah mundur seperti dorongan Sandra kuat padahal tidak sama sekali.

"Sudahlah. Ini sudah siang, *Mr. Jeffrey*." Sandra membuang mukanya ketika ia mengucapkan ucapannya tadi.

"Katakan lagi."

"*Mr. Jeffrey*..."

"Aku ingin kau mengulanginya lagi."

Sandra tertawa pelan melihat wajah Lucas yang tiba-tiba berubah kesal "*Mr. Jeffrey*, aku ingin mandi."

"*Shit!*" umpatnya lalu langsung memagut bibir Sandra hingga wanita itu sedikit mundur ke belakang karena ciumannya yang tiba-tiba.

"Kau bilang jika kau tidak ingin berciuman yang lama jika masih pagi, *Mr. Jeffrey*," ejek Sandra setelah ciuman mereka terlepas, kembali mengatakan itu ia langsung mendapatkan ciuman dari Lucas bertubi-tubi bahkan Sandra sampai tidak bisa membalas ciuman lelaki itu.

"Jika kau mengucapkan itu lagi, aku yakin hukumanmu bukan hanya sebuah ciuman, *Ms. Margareth*."

"Apa lagi memangnya?"

"Aku akan membuat pagimu seperti hari kemarin. Bahkan lebih parah." mata Sandra langsung melotot ketika ia mengerti apa yang ia ucapkan oleh Lucas.

"Oke baiklah, tidak akan lagi. Jadi, biarkan aku mandi ya."

"Nyonya Jennifer sudah menunggu kalian dibawah." ucap salah satu maid membuat Lucas dan Sandra yang sedang menikmati pagi dengan menonton film kartun di televisinya harus tertunda. Sandra memutar kepalanya ke kanan dan menemukan Lucas yang juga sedang menatapnya sambil tersenyum "Kita sudah ditunggu?"

Lucas menganggukkan kepalanya diiringi tangannya yang mengelus rambut panjang Sandra "Kita harus kebawah."

"Aku malu..."

"Aku ada disampingmu." Lucas mematikan televisinya lalu mencium kening wanita itu sebelum ia menggenggam telapak tangannya dan membawa Sandra keluar dari kamar.

Sandra mengeratkan pegangannya, jujur saja yang ia rasakan sekarang adalah takut, dan malu... Malu, karena dia bukan siapa-siapa disini, dia bukan kekasih Lucas. Dia hanyalah seorang sekretaris dari pria yang sedang menggenggam tangannya dengan erat seperti berkata jika 'semua akan baik-baik saja'. Dan takut, jika keluarga Lucas tidak menyukainya dan mengira jika ia adalah wanita yang dibayar oleh Lucas.

"*Good morning Mom, dad,*" sapa Lucas ketika mereka berdua sudah tiba di sebuah ruang makan yang besar hingga Sandra dibuat terpukau olehnya.

"*Hey, good morning son.*"

"*Good morning, Sandra.*" sapaan Jennifer membuat Sandra langsung memfokuskan pandangannya ke arah dua pasangan yang sudah duduk di meja makan yang luas.

"*Ah, Good morning Mrs. Jennifer and Mr. Charlie.*"

Jennifer menatap Sandra jengah "Ayolah! Aku sudah bilang, panggil saja Jennifer."

Sandra tersenyum malu tak lama ia mengangguk "Itu tidak sopan rasanya."

Jennifer sudah akan bicara lagi tapi ketika suara wanita yang tiba-tiba terdengar membuat Jennifer mengurungkan niatnya "*Good morning Charlie, Jennifer.*"

Kening Sandra berkerut melihat wanita yang sepagi ini sudah memakai riasan dan juga dress yang seksi apalagi ketika melihat wanita itu langsung mencium kedua pipi Lucas—

Oh my god! Apa yang barusan ku lihat?!

Sandra menatap Lucas dan wanita itu yang sedang berbincang diiringi tawanya wanita itu, dadanya sedikit terasa sesak ketika melihat Lucas dan wanita itu berciuman meskipun hanya mengecup tapi entah kenapa rasa sesak itu ada. Apalagi sekarang mereka berdua terlihat sangat akrab dilihat dari obrolan mereka.

"Kau ingin makan apa, *darling*?" tanya Jennifer menghancurkan semua pemikirannya.

Sandra tersenyum dan matanya melirik ke arah mereka berdua yang semakin asik berbicara seakan tidak ada siapapun lagi disini kecuali mereka.

"Sandra? Kau melamun?"

"Ah, apa saja.. aku tidak suka memilih makanan." jawab Sandra sekenanya, lalu ia kembali melirik Lucas yang kini sudah pergi bersama wanita itu ke teras.

"Aku harap kau menyukai masakanku ya, ini pertama kali aku memasak mengingat Lucas akan membawamu kemari dan aku sangat bersemangat," seru Jennifer, Sandra tersenyum hatinya menghangat melihat sikap Jennifer yang sangat baik terhadapnya padahal mereka baru bertemu kemarin dan hari ini.

"Kau tidak pernah memasak untukku."

Bukan. Bukan ia yang berbicara seperti itu. Tapi, Charlie. Suami Jennifer. Pria yang sudah berumur 40 tahunan itu memasang muka muramnya.

"Kau sendiri yang melarangku untuk memasak! Kenapa kau jadi menyalahkan aku?"

"Sudahlah, aku lapar."

"Ingin ku ambikan?"

"Tentu, sayang..."

Sandra tersenyum melihat keromantisan dari kedua pasangan yang berada dihadapannya. Ia jadi merindukan ibu dan ayahnya yang berada di Belanda, ia ingin bertemu namun ia belum punya apa-apa untuk pulang kesana...

"Kau sedang memikirkan apa, San?" tanya Charlie.

"Aku hanya merindukan ibu dan ayahku. Sudah dua tahun aku tidak bertemu dengan mereka."

Jennifer yang tadinya fokus makan jadi terhenti dan menatap Sandra dengan sedih "Kenapa kau tidak menemuinya?"

"Aku belum mendapatkan apa-apa. Maksudku, aku sudah berjanji pada mereka jika aku sudah sukses aku akan kembali dan membahagiakan mereka berdua." Jedanya sambil tertawa miris "Tapi tak apa, kami masih saling memberi kabar. Dan itu cukup untukku dan mereka juga masih memberiku semangat."

"Apa mereka tidak menerimamu jika kau belum sukses?"

Sandra menggeleng cepat "Tentu dia akan menerimaku. Hanya saja, aku tidak menyukai sebuah janji yang diingkari. Aku berjanji untuk memberi kebahagiaan pada mereka, aku sudah berjanji jika aku akan kembali pada mereka jika aku sudah sukses. Dan jika aku kembali pada mereka sebelum aku sukses aku mengingkari janjiku pada orang tuaku dan aku tidak menyukainya."

Jennifer terenyuh, ia langsung menghampiri Sandra dan memeluk wanita itu membuat Sandra langsung menumpahkan semua air matanya yang terpendam selama beberapa tahun ini dan semuanya sudah lega ketika ia memeluk Jennifer, ibu Lucas. Dan ia sudah menganggap Jennifer sebagai ibu keduanya.

"Menangislah, sayang. Anggap aku ibumu dan anggap kau sudah bertemu dengan ibumu."

Sandra tertawa pelan lalu melepaskan pelukannya setelah tangisnya mulai mereda.

"Aku tidak ingin mengacaukan sarapan pagi ini dengan kesedihanku," ucap Sandra lalu ia mengelap sisa air matanya dan kembali melanjutkan sarapannya bersama Charlie dan juga Jennifer... Tanpa Lucas.

"Dimana si pemilik kelab malam itu?" Sandra mendengar suara Charlie yang bertanya, ia enggan untuk mendongak ataupun menjawab karena ia juga tidak tahu siapa yang dimaksud oleh Charlie.

"Aku tidak tahu" jawab Jennifer.

Sandra sudah selesai sarapan dari beberapa menit yang lalu sekarang ia berniat kembali ke kamarnya untuk mengambil ponselnya yang tertinggal disana, ia tidak tega membiarkan ponsel itu mati kelamaan apalagi ia yakin Caroline akan mencarinya dan menghubunginya berkali-kali.

Membayangkan bagaimana reaksi Caroline nanti membuat Sandra terkikik. Sudah dipastikan jika gadis barbar itu pasti mengomelinya dan menasihatinya.

"Tunggu, sepertinya aku salah jalan...," pikir Sandra. Ia melengokkan kepalanya ke kanan dan kiri berharap ia mengingat dimana tempat tidurnya tadi. Karena disini banyak kamar dan semuanya mempunyai warna yang sama dan Sandra dibuat pusing karena itu.

"Sepertinya disana," gumam Sandra sambil melangkah ke arah barat, ia berjalan sambil mengingat kembali jalanan yang mana yang tadi dilaluinya bersama Lucas. Mengingat nama lelaki itu membuat Sandra berpikir kemana Lucas dan wanita tadi itu pergi?

"Siapa wanita itu? Apa dia kekasihmu? Atau wanita bayaranmu?" Kening Sandra berkerut ketika ia mendengar suara wanita dari pintu sebelah kirinya.

"Siapa maksudmu?"

Suara Lucas!

Karena penasarannya yang sangat tinggi, Sandra mendekat ke depan pintu dimana asal suara tadi berada.

"Wanita yang kulihat tadi! Kau berpura-pura bodoh?!"

"Sandra maksudmu?"

"Aku tidak menanyakan namanya, Lucas! Aku bertanya siapa wanita itu? Dia kekasihmu atau wanita jalangmu?"

"*What?!*" pekik Sandra dengan suara bisiknya. "Dia bilang aku wanita jalang?!"

"Tidak ada urusan denganmu siapa wanita itu, Helen."

Jantung Sandra berdegup ketika Lucas membalas ucapan wanita itu dengan kalimat yang sedikit menyedihkan untuknya...

"Tentu ada! Karena kau tunanganku! Kita sudah bertunangan Lucas. Lalu bagaimana bisa kau membawa wanita itu kemansion keluargamu?!"

Demi tuhan... Ia sudah tidak kuat lagi mendengar pembicaraan Lucas dengan wanita itu.

Sandra berlari secepat mungkin dari sana hingga flat-shoesnya sedikit menggema dilantai. Ia berharap larinya sudah cepat seperti apa yang ia bayangkan, namun sayang pagi ini ia memakai sebuah dress tidur yang panjang membuat larinya sedikit lambat berbeda dari bayangannya.

Sandra berlari entah kemana hingga ia menemukan sebuah kolam renang besar di luar, ia berpikir jika ia sedang berada di teras mansion ini. Sandra mendudukkan tubuhnya ke tepi kolam dan memasukan kedua kakinya ke air,

kepalanya ia tadahkan ke langit hingga matanya menyipit karena paparan sinar matahari.

"Jika kau sudah memiliki tunangan kenapa kau menganggap aku sebagai milikmu?"

BAB 15 – I'm Not Yours

"Kau gila! Kita sudah tidak memiliki hubungan apapun, Helen! Kau ingat itu."

"Tidak punya hubungan apapun katamu?! Lalu kau sebut apa saat kau mengemis-ngemis padaku agar aku kembali padamu!? Sekarang aku sudah kembali padamu dan kau malah memiliki wanita lain!"

Lucas terseringai "Mengemis katamu? Untuk apa aku mengemis pada wanita murahan sepertimu?! Bahkan pernah menjadi tunanganmu saja itu adalah hal yang terburuk selama hidupku!"

Wanita itu Helen tertawa, ia mendekat ke Lucas hingga nafas mereka sama-sama beradu "Hal terburuk kau bilang? Aku tahu kau masih mencitaiku, Lucas. Kau tidak bisa bohong padaku soal perasaanmu." Helen menampilkan senyum iblisnya sebelum ia bergerak mencium bibir Lucas. Namun kali ini Lucas sudah lebih dulu melepaskan ciumannya dan beranjak keluar dari ruangan tersebut.

Lucas menuruni tangga mansion dan berjalan ke ruangan keluarga, disana ada Charlie dan Jennifer yang sedang tertawa bahagia dengan kotak catur di atas meja.

"Mom, dimana Sandra?"

Jennifer dan Charlie sama-sama menoleh, namun Charlie segera memalingkan kepalanya lalu kembali menjalankan pionnya.

"Tadi ia ingin kembali ke kamar. Memang kau tidak menemukannya?"

"Tidak,"

"Cari wanita itu, pemilik kelab malam. Aku yakin dia bingung untuk kembali ke kamarnya," ucap Charlie

membuat Lucas sadar, ia langsung berjalan ke arah kamarnya namun saat ia sudah dikamar tidak ada siapapun didalamnya.

Kening Lucas berkerut lalu ia berjalan ke arah balkon berharap Sandra berada disana, namun harapannya musnah. Wanitanya tidak ada dimanapun.

Mata Lucas menyipit ketika ia melihat seseorang yang sedang berenang yang hanya memakai pakaian dalam, jika lebih diteliti lagi ia sangat yakin jika wanita yang sedang berenang itu adalah Sandra. Dan tebakannya memang benar, wanita itu sedang berenang dengan dress tidurnya yang ditinggal begitu saja di tepi kolam.

"Kau tidak takut masuk angin jika berenang pagi-pagi?" tanya Lucas ketika ia tahu Sandra akan muncul ke permukaan air.

"Kenapa kau ada disini?" tanya Sandra yang hanya menampakkan kedua matanya. Sedangkan hidung dan bibir wanita itu kembali masuk ke dalam air setelah menjawab pertanyaan Lucas sepertinya bukan menjawab tapi lebih ke balik bertanya.

"Ini mansionku, kau lupa?"

"Bukankah tadi kau bersama wanita itu?"

"Helen?"

Sandra mengangkat tubuhnya dari air hingga Lucas dapat melihat jika Sandra memang benar-benar hanya memakai pakaian dalam saja. Wanita itu mengambil dressnya dan berlalu begitu saja meninggalkan Lucas yang bingung karena sikap Sandra.

"Kau kenapa? Apa ada masalah?" tanya Lucas sambil mengekori wanita itu dan juga membimbing dimana kamar mereka berada.

"Aku mau mandi."

Lucas menunggu wanita itu keluar dari kamar mandi sejak setengah jam yang lalu. Apa yang dilakukan wanita itu didalam hingga selama ini?!

Dan tidak lama kemudian, sosok wanita tinggi dengan handuk yang membalut tubuhnya keluar membuat Lucas menghela nafasnya lega. Namun tidak lagi, ketika melihat wanita itu kembali buru-buru berpakaian.

"Kenapa kau tergesa-gesa? Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanya Lucas dengan keningnya yang berkerut.

"Aku ingin pulang, *sir*."

"Apa? Kau bilang apa tadi?!" bentak Lucas hingga tubuh Sandra sedikit terjengkal kebelakang.

"Aku ingin pulang sekarang juga, *sir*."

Apa-apaan?!

"Kenapa begitu? Kita baru sampai, Sandra..." ucap Lucas melembut. Ia tidak habis pikir oleh jalan pikiran wanita yang selalu bertindak semaunya.

"Aku tidak peduli. Yang penting aku dan ibu-mu sudah bertemu dan sekarang aku ingin pulang."

"Tidak bisa—" ucapan Lucas terpotong oleh ancaman wanita itu.

"Oke. Kalau kau tidak bisa tidak apa. Aku akan kembali ke *Manhattan* sendiri. Selamat tinggal, *Mr. Jeffrey*"

Lucas menarik lengan wanita itu kembali dengan kencang. Ia benar-benar marah sekarang. Ada apa dengan wanitanya?!

"Kau tidak bisa pulang begitu saja, Sandra," desis Lucas. Ia melepaskan cekalannya dan berpindah ke leher jenjang wanita itu.

"Aku punya uang cukup untuk kembali ke *Manhattan*. Kau tenang saja, *sir*."

'*Sir*' katanya? Wanita ini benar-benar menguji kesabarannya.

"Kalau kau tidak ingin kembali ke *Manhattan* tidak apa-apa. Maka biarkan aku sendiri yang pulang."

Lucas mengacakkan rambutnya dan menatap wanita didepannya dengan tatapan tajam namun wanita itu malah membalas tatapannya.

"Oke, kita akan pulang. Aku akan menyuruh Liam menyiapkan helikopternya," utus Lucas lalu ia berlalu meninggalkan Sandra yang masih mematung ditempat.

•••

"Padahal aku berharap kau menginap disini selama beberapa hari," ucap Jennifer dengan wajah sedih ketika Sandra berpamit pulang kepadanya.

"Maafkan aku, aku harus pulang karena ada masalah di apartementku jadi aku harus mengurusnya," balas Sandra terpaksa harus berbohong pada Jennifer. Ia tidak mungkin bilang jika ia pulang karena bermasalah dengan anaknya, karena ia akan di cap sebagai wanita kekanakan oleh Jennifer juga Charlie.

Ngomong-ngomong lelaki itu tidak mengucapkan apa-apa, ia hanya menonton percakapannya dengan Jennifer saja, sedangkan Lucas ia sedang berbicara dengan Liam di luar.

"Kau bisa menyuruh orang suruhan Lucas. Aku yakin mereka pasti bisa mengatasinya, jadi kau disini saja ya..." bujuk Jennifer membuat Sandra semakin tidak tega saja jika harus berpisah dengan wanita ini.

"Tidak bisa, karena bagaimanapun itu adalah apartement wanita. Aku janji, aku akan kembali kesini jika ada waktu luang," jedanya "bersama Lucas."

"Kita berangkat sekarang," Sandra memutar kepalanya ke samping dan menemukan Lucas yang sudah rapih mengenakan jas hitamnya.

"Senang bertemu denganmu, *Mr. Charlie* dan *Mrs. Jenn*—"

"Jennifer saja" ralat Jennifer dengan cepat.

Sandra terkekeh ia menerima uluran tangan Lucas, mereka berdua berjalan menuju helipad yang berada di belakang mansion ini dengan telapak tangannya yang saling menggenggam diikuti Charlie dan Jennifer dibelakangnya.

"*Good morning, Mr. Charlie and Mrs. Jennifer*" sapa Liam dengan sopan ketika ia melihat kedatangan Charlie dan Jennifer dibelakang.

"Kau yang menerbangkannya atau Liam?" tanya Sandra pada Lucas.

"Liam yang akan membawanya." jawab Lucas dengan datar dan Sandra mengangguk mendengarnya.

Sebenarnya ia sudah sadar perubahan Lucas sejak ia meminta pulang tadi, Lucas menjadi datar tidak berekspresi ketika berbicara dengannya. Ia juga tidak ingin berbuat apapun, karena bagaimanapun juga Lucas dan dirinya tidak menjalin hubungan apa-apa, apalagi ketika mendengar percakapan Lucas dengan Helen.

Mengingat itu membuat dada Sandra terasa sesak, ia berusaha melupakan dan menaiki helikopter tanpa bantuan Lucas, karena lelaki itu sudah berjalan ke sisi lain dan tidak menawarkan bantuan untuknya.

Manhattan, New York - USA

Liam mendaratkan Helikopternya dengan sempurna di atas helipad, Sandra melihat ke sekeliling helipad banyak sekali pria berjas hitam yang berdiri tegap seperti menunggu kedatangan helikopter ini.

Ralat, menunggu Lucas.

Sandra menuruni tangga helikopter dibantu oleh Liam sedangkan Lucas sudah turun lebih dahulu sejak beberapa detik yang lalu dan sekarang lelaki itu sedang berbicara dengan Hendrik di sisi kiri *helipad*.

Sandra mengedarkan pandangannya di atas gedung yang tinggi ini, ia seperti seorang buronan yang dikelilingi pria berjas hitam dengan wajah yang sangar jika dilihat dari pandangan orang lain, terlebih ia sama sekali tidak tahu jalan untuk turun dari sini.

"Um... Bisakah kau tunjukanku jalan kebawah?" tanya Sandra pada Liam.

Liam tersenyum kecil "Kau akan turun bersama Tuan Jeffrey nanti Nona..."

Ucapan Liam membuat Sandra sedikit kesal, dari tadi ia menunggu Lucas yang sedang berbicara dengan Hendrik dan disini ia berdiri seperti orang yang tidak tahu arah dikelilingi orang-orang Lucas.

Sandra melangkahakan kakinya ke setiap sudut atas gedung ini dan disetiap langkahnya tidak lepas dari pantauan para *bodyguard* Lucas membuat Sandra sedikit mengumpat kesal, namun ia harus tetap santai dan berbicara 'Pemandangan disini indah sekali' karena ucapannya itu yang membuat para *bodyguard* langsung melepaskan pandangannya pada Sandra.

Mata Sandra langsung membulat penuh ketika ia melihat sebuah tangga yang ia cari, kepala Sandra melihat

sekeliling dan bersyukur para bodyguard Lucas tidak ada yang melihatnya, karena tidak mau membuang-buang waktu ia langsung menuruni tangga itu dengan cepat.

"Kau mau kemana?" pertanyaan itu membuat langkah Sandra harus terhenti dengan jantungnya yang sudah berdegup kencang.

"Kau pikir kau bisa lari dariku?"

Sandra memutar tubuhnya hingga ia melihat wajah datar dan dingin yang dimiliki oleh Lucas, mata Lucas menyorot matanya dengan tajam membuat Sandra meringis dan melangkah mundur secara perlahan.

"Kenapa kau melakukan ini, Sandra? Apa yang sudah terjadi denganmu?!" bentak Lucas dengan kasar hingga tubuh Sandra terperanjat karena suara Lucas yang menggelegar. Untung saja ruangan ini sedang sepi...

"Aku sudah menuruti kemauanmu untuk kembali ke sini tapi kau malah kabur dariku?!" ucap Lucas dengan sinis, ia tidak berhenti menatap mata Sandra yang kini juga sedang menatapnya dengan tatapan takut.

Shit! Ia kehilangan kendali.

"Ada apa denganmu?" tanya Lucas kali ini dengan suara yang melembut, ia meraih pipi Sandra dan sebelah tangannya terulur meraih pinggang wanita itu dan mendekatkan tubuh mereka.

"Kita tidak seharusnya melakukan ini," ucap Sandra dengan pelan dan mencoba melepaskan rangkulan tangan Lucas yang berada dipinggangnya.

"Apa maksudmu yang tidak seharusnya?"

Sandra menarik nafasnya dan sedikit menjauh dari Lucas setelah rangkulannya terlepas. "Kita tidak seharusnya

seperti ini. Kau bukan siapa-siapa untukku dan aku bukan siapa-siapa untukmu."

Ucapan Sandra membuat Lucas menggeram, ia langsung menarik pinggang wanita itu kembali hingga dada Sandra bertubrukan dengan dada keras Lucas. "Apa yang kau katakan? Kenapa kau mengatakan itu?"

"Karena memang itu kenyataannya,"

"Kenyataan apa maksudmu?!" desis Lucas. Mata tajamnya masih terus menatap bola mata Sandra.

"Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya seorang karyawan biasa yang diangkat menjadi sekretaris olehmu. Tidak lebih."

"Apa kau lupa peraturan barunya huh?"

Sandra menelan ludahnya "Aku tidak lupa, hanya saja peraturan itu salah. Jika kau menganggap aku adalah milikmu itu salah besar karena aku bukan milikmu."

Lucas menghimpit tubuh Sandra ke dinding setelah mendengar ucapan Sandra yang sudah membuat kepalanya panas, tanpa aba-aba ia memagut bibir Sandra dengan kasar dan juga cepat membuat kaki Sandra seakan lumpuh hingga dengan terpaksa tangannya melingkar di leher Lucas.

"*Your mine. You will to be mine forever,*" desis Lucas.

Sandra menggeleng pelan menolak apa yang telah diucapkan oleh Lucas.

"Kau akan terus menjadi milikku sampai kapanpun. Kau tidak akan bisa mengelak hal itu, Sandra."

Sandra tersenyum sedih sembari menatap Lucas "*I'm not yours, Whenever I'm not yours. You must be able to accept that.*" bisik Sandra "*Because I will never be yours. Now or later... Never.*" Setelah mengatakan itu Sandra langsung melepaskan rangkulan tangan kekar Lucas dipinggangnya dan meninggalkan lelaki itu yang masih berdiri menatap

Sandra dengan pandangan kosong. Bahkan sampai wanita itu sudah hilang dipandangannya, ia masih tetap setia berdiri.

Memikirkan semua yang telah dibicarakan oleh wanita itu.

BAB 16 – Good Bye

Sandra menaiki sebuah taxi dengan wajah murung, sejak awal ia memang tidak seharusnya menjatuhkan hatinya kepada lelaki seperti Lucas. Lelaki yang masih suka mempermainkan perasaan wanita.

Ia tahu dari awal Lucas pria seperti apa, tapi kenapa ia membiarkan hatinya terbuka untuk Lucas?

Apa tidak bisa waktu diputar kembali?

Ia ingin hidupnya seperti semula. Ia tidak ingin bertemu dengan Lucas, ia tidak ingin mengenal Lucas dan ia tidak ingin terjebak perasaan dengan Lucas. Ia ingin melupakan segalanya tentang Lucas, tentang apa yang telah mereka lakukan.

"Kau sudah memberikan harta berhargamu untuk lelaki itu, Sandra. Sadarlah," gumamnya.

Matanya memandang kota *New York* yang sedang turun hujan dari jendela, sesekali menghela napasnya. Bahkan kota yang baru dua tahun ditinggalinya sudah bisa merasakan suasana hatinya yang kini sedang bersedih.

Sandra mengambil ponselnya yang berada ditas kecilnya dan menyalakan ponsel tersebut, ada puluhan notif yang masuk dari Caroline, Ibu dan juga Ayahnya. Melihat pesan dari orang tuanya membuat ia sedih dan segera ingin pulang ke tempat dimana ia berasal.

"Aku merindukan kalian," gumam Sandra dengan lirih.

...

Sandra meringis melihat seorang wanita yang sedang duduk disofa dengan santai, meskipun wanita itu membelakanginya karena sedang menonton televisi tapi ia tahu betul siapa si pemilik rambut pirang tersebut.

"Hei, Sandra kau sudah pulang?" sapaan serta pertanyaan dari lelaki yang baru saja keluar dari dapur membuat wanita yang sedang asik menonton menolehkan kepalanya dan menatapnya dengan tajam.

"Sejak kapan kalian ada di apartementku?" tanya Sandra dengan nada yang dibuat santai.

"Sejak kau pergi ke *LA* bersama *boss*-mu" sinisnya sembari melangkah ke arah dimana Sandra berdiri.

"Untuk apa kau pergi kesana? Apa kau tidak tahu aku mencarimu kemana-mana, aku menghubungimu tapi nomermu tidak aktif."

"Maafkan aku, aku hanya tidak ingin kau khawatir—" ucapan Sandra terpotong oleh bentakan Caroline.

"Maksudmu kau tidak ingin ditanyakan apapun olehku? Iyakan?! Astaga, Sandra... Kau kesini karena ikut denganku, orangtuamu mempercayakanku untuk menjagamu. Tapi, jika kau hilang dari pandanganku seperti kemarin itu sudah membuatku panik dan hampir gila ketika ponselmu tidak aktif!"

Sandra menatap wajah Caroline yang kini sudah memerah karena emosinya, sedangkan kekasihnya David berusaha menenangkan.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud melakukan itu," cicit Sandra. Ia menundukkan kepalanya menghindari tatapan tajam dari mata Caroline.

"Jawab jujur pertanyaanku, kau ke *LA* untuk apa?" tanya Caroline.

Sandra tidak menjawab langsung pertanyaan dari Caroline, ia melangkah menuju sofa dan mendudukkan tubuhnya. Matanya terpejam lalu terbuka lagi, ia menatap

Caroline juga David yang sudah duduk di depannya sambil menatapnya dengan serius.

"Aku tidak tahu harus bercerita dari mana..." gumam Sandra namun dapat didengar baik oleh Caroline dan David.

"Itu terserah padamu, Sandra. Kau ingin bercerita semuanya pada kami silahkan, tentu kami akan mendengarnya dengan baik. Tapi jika kau tidak ingin menceritakan semuanya tidak apa, aku dan Caroline tidak akan memaksamu," jawab David dengan bijak namun kebijakannya kali ini diberi tatapan sinis dari Caroline.

Sandra akui jika Caroline beruntung memiliki kekasih seperti David, siapa yang tidak suka jika memiliki kekasih yang bekerja sebagai pengacara? Apalagi David adalah pengacara yang terkenal hebat di negara Amerika ini ditambah wajah tampan yang dimiliki David. Ah, Caroline sungguh beruntung...

"Tidak. Kau harus menceritakan semuanya padaku, tentang hubunganmu dengan Jeffrey." sambung Caroline dengan penekanan disetiap kalimatnya.

"Kau berhubungan dengan Jeffrey? Si pemilik **Jeffrey Corporation** itu? Serius, Sandra? Kau tidak bohong kan?" tanya David dengan berderet.

Ia menghela napasnya dan membutuhkan beberapa menit sebelum ia menceritakan bagaimana awal mereka bertemu disebuah kelab malam, melakukan sebuah ciuman singkat. Ia juga menceritakan pertemuannya dengan Lucas setelah tiga bulan tidak bertemu, ia bercerita bagaimana Lucas menjadikannya sekretaris yang diperlakukan istimewa oleh lelaki itu. Menginap di perusahaan hanya berdua dengan Lucas. Dan juga tidak lupa, ia bercerita jika mereka telah melakukan hubungan layaknya sepasang

kekasih dan tidur bersama yang membuat lelaki itu mengaku pada kedua orang tuanya jika ia adalah miliknya.

Namun sayang, lelaki yang telah mengambil kesuciannya pertama kali sudah memiliki tunangan.

Air mata Sandra mengalir begitu saja ketika mengingat kenangannya bersama Lucas meskipun baru beberapa minggu saja, tapi mampu membuat benak Sandra terasa sesak.

"Kau sudah memberikan semuanya pada lelaki itu?" tanya David dengan hati-hati. Ia tidak ingin membuat Sandra semakin sedih tapi ia masih tidak percaya dengan apa yang sudah wanita itu ceritakan.

Sulit dipercaya, sungguh...

"Kenapa kau melakukannya, Sandra? Kau bisa menolaknya jika kau tidak mau," ucap Caroline dengan raut wajah yang sudah pucat ketika mendengar kenyataan yang membuat ia terasa telah gagal menjaga saudaranya sendiri.

"Aku tahu aku memang wanita bar-bar, aku sering mabuk bahkan pernah melakukan seks dengan pria yang tidak berstatus sebagai kekasihku, tapi aku tidak mau sifat dan perlakuan burukku menurun padamu, Sandra. Kau sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri, aku tidak ingin kau sepertiku. Aku ingin kau menjaga seluruh harta berhargamu untuk suamimu nanti. Kau juga sudah berjanji akan hal itu kan?"

Perkataan Caroline membuat air matanya harus mengalir lagi. Benar, memang benar apa yang dikatakan oleh Caroline tadi, ia seharusnya menjaga harta berharganya untuk suaminya kelak. Tapi semuanya sudah terlambat, ia sudah memberikan semuanya pada Lucas. Bahkan tidak ada yang tersisa.

"Sudah... Tidak apa, jangan terlalu dipikirkan. Jika memang Jeffrey mencintaimu dan benar-benar ingin kau menjadi miliknya, aku yakin dia pasti akan kembali dan memberitahu suatu hal penting kepadamu," ucap David.

"Suatu hal penting apa maksudmu?" tanya Caroline.

David tersenyum sambil mengelus pucuk kepala Caroline dengan sayang "Aku memang tahu jika Jeffrey sudah bertunangan. Ia bertunangan dengan Helen Harrison sejak beberapa tahun lalu, namun sudah satu tahun lalu aku mendengar kabar jika mereka telah membatalkan pertunangannya," jelas David sambil menatap Sandra dengan serius.

Sandra menggeleng menolak ucapan David "Tidak, mereka masih bertunangan. Aku sendiri yang mendengarnya tadi pagi saat masih berada di mansion keluarganya."

"Jadi maksudmu, Helen juga ada di mansion keluarga Jeffrey?"

"Iya, bahkan aku melihat mereka berciuman," ucap Sandra sambil terkekeh.

Ia kembali mengingat kejadian tadi pagi dimana Lucas dan Helen berciuman, berbicara, tertawa... Ia yakin ia melihat binar bahagia dimata Lucas, meskipun lelaki itu menangkalnya.

Tatapan mata Lucas berbeda ketika menatap Helen dan juga dirinya. Sangat berbeda...

"Oke, jadi sekarang bagaimana?" tanya Caroline.

"Tidak tahu, mungkin aku akan mengundurkan diri dari perusahaan itu."

"Apa?!" pekik Caroline dan David bersamaan membuat dahi Sandra berkerut.

"Kalian kompak sekali," goda Sandra.

"Jika kau mengundurkan diri bagaimana nasibmu? Kau sudah dijadikan sekretaris dengan mudah oleh Jeffrey. Jika kau bekerja ditempat lain, kau tidak akan bisa seperti itu," jelas Caroline. Ia masih tidak percaya dengan jalan pikiran Sandra.

"*Ish*, itu tidak masalah. Masih banyak pekerjaan diluar. Lagipula aku ingin menggapai cita-citaku. Kau masih ingat kan?" pertanyaan Sandra ditujukan pada Caroline.

"Apa?"

"Kau melupakannya?" rajuk Sandra. Kedua tangannya bersedekap didepan dada sambil membuang wajahnya ke samping.

"Oh ayolah, itu sudah berpuluh tahun yang lalu!"

"Aku ingin menjadi model,"

"*Wait...* Model pakaian dalam maksudmu?!" tanya Caroline dengan wajah terkejut. Sekarang ia ingat apa cita-cita Sandra ketika ia masih berumur tiga belas tahun...

Kepala Sandra mengangguk cepat, matanya berbinar dengan bibirnya yang melengkung ke atas "*Victoria's Secret*," ralat Sandra. Wanita itu menaik turunkan kedua alisnya menatap Caroline yang kini sedang menatapnya dengan tatapan horor.

"Tidak buruk. Aku akan mengenalimu dengan para pekerja disana, kebetulan aku sangat mengenal perusahaan itu."

...

"Sandra!" Sandra membalikkan tubuhnya ketika mendengar panggilan namanya, ia tersenyum melihat Eileen yang tergesa-gesa menghampirinya.

"Ada apa?"

"Berita tentang kau mengundurkan diri, apa itu benar?" tanya Eileen.

Sandra mengganggu pelan diiringi senyum kecilnya "Memang kenapa?"

"Kau jahat sekali. Aku baru mengenalmu beberapa hari, lalu kau meninggalkanku?" ucap Eileen, ia menatap Sandra dengan tatapan sedih dicampur kesal membuat Sandra berhambur memeluk wanita berambut coklat itu.

"Kau bisa bermain ke apartementku jika kau merindukanku. Tanyakan saja alamatnya dengan Caroline,"

"Aku akan bermain setiap hari kesana."

Sandra dan Eileen tertawa bersama, sebenarnya ia juga nyaman berteman dengan Eileen meskipun ia baru mengenal wanita itu beberapa hari tapi entah kenapa Sandra merasa jika Caroline dan Eileen memiliki watak yang sama. Wajah mereka memang terlihat jutek jika dilihat oleh orang lain tapi ketika sudah mengenalnya maka sifat *friendly* mereka mulai keluar.

"Pintu apartementku selalu terbuka untukmu," jedanya "Ah ya, apa kau melihat *Mr. Jeffrey*? Aku belum pamit dengannya."

Kedua alis Eileen bertaut menatap Sandra "Kau tidak tahu memangnya?"

"Tidak tahu apa?"

"Dia pergi ke *Australia* sejak kepulangannya dari *Los Angeles*."

Bibir Sandra membulat menampilkan ekspresi terkejutnya. Ia juga memang tidak tahu soal kepergian lelaki itu.

"Sebenarnya kau memiliki hubungan atau tidak dengan *boss* kita?"

"Tidak, memangnya kenapa?"

Eileen menghela napasnya lega "Tidak apa, aku hanya tidak ingin kau dipermainkan olehnya. Karena yang kudengar kemarin ada wanita datang kemari dan menemui *Mr. Jeffrey* diruangannya, tidak lama mereka berdua pergi bersama, dan *Mr. Alec* bilang kalau *Mr. Jeffrey* pergi ke *Australia*," jelas Eileen tanpa sadar membuat dada Sandra kembali sesak.

"Mungkin mereka ada bisnis," Sandra tersenyum miris, ia membuang pandangannya ke arah lain karena merasa jika matanya sedikit buram oleh air.

Air mata...

Jangan menangis lagi... Aku yakin kau kuat, Sandra.

"Aku harus segera pulang untuk menyiapkan berkas untuk ke perusahaan baruku, jika kau ingin ke apartementku silahkan saja. Aku menunggumu," ucap Sandra sebelum ia melangkah keluar dari perusahaan yang tidak akan pernah ia pijaki lagi.

Sandra menatap gedung ***Stanley Inc*** dari luar, dan sejak itu air dari matanya kembali menetes mengingat kenangan indah yang pernah terjadi.

Awal dimana ia dan Lucas bertemu kembali.

Melakukan sebuah kesalahan yang berujung ia dan Lucas harus terjebak bermalam disini.

Dan melakukan satu malam yang ia rasa adalah malam paling indah yang pernah ia alami.

Bersama seorang Jeffrey.

Lucas Jeffrey Stanley...

Pria yang sudah menjungkir balikkan perasaannya.

BAB 17 – New Beginning

Ini sudah minggu keempat semenjak Sandra mengundurkan diri dari perusahaan Charlie, dan juga sudah selama itu ia tidak bertemu dengan Lucas.

"Kau akan melakukan pemotretan jam berapa hari ini?" tanya Caroline.

Sekarang mereka berdua sedang berada didalam mobil yang akan membawanya ke sebuah restaurant Italia sebelum keduanya kembali pergi bekerja.

"Jam tiga sore."

Caroline mengangguk "Kau menyukai pekerjaanmu yang sekarang? Karena jujur saja, aku sedikit aneh ketika melihat fotomu yang hanya mengenakan pakaian dalam. Ya, aku tahu disini sudah terbiasa hanya saja aku tidak biasa melihatnya," erangnya.

Sandra terkikik "Bilang saja jika aku terlihat lebih seksi kan?"

Kedua alis Caroline bertaut, ia menatap Sandra dengan tajam sebelum melemparkan wanita itu dengan beberapa butir kacang polong yang berada ditangannya "Memangnya kau nyaman bekerja seperti itu?"

"Awalnya memang tidak, tapi semakin kesini biasa saja. Ini juga kan keinginanmu jadi aku harus mencintai pekerjaanku."

Caroline membungkam mulutnya setelah mengatakan 'terserah' pada Sandra, ia kembali menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* sedangkan Sandra kembali menatap jalanan kota New York yang padat penduduk.

Sandra dan Caroline turun dari mobil yang telah berhenti didepan restaurant yang mereka inginkan, berbeda

dengan Caroline yang biasa saja Sandra menatap gedung yang memiliki tiga tingkat ini dengan kagum yang berlebihan. Baru sekali ia melihat restaurant bagai sebuah istana.

"Ayo masuk." ajak Caroline, ia sengaja menarik lengan Sandra karena jika tidak wanita itu pasti akan berjalan dengan sangat lambat karena sibuk menatap desain restaurant ini.

"*Ish*, kau tidak bisa pelan-pelan?!" kesalnya.

"Tidak. Kau terlalu lama jalannya, sudahlah duduk saja."

Sandra mendengus lalu ia mendudukan diri di sofa yang sudah mereka pesan terlebih dahulu sebelum menuju kesini, karena jika tidak mereka pasti akan bingung mau duduk dimana dilihat restaurant ini selalu ramai oleh pengunjung.

Mengabaikan Sandra yang masih ingin mengagumi tempat ini, Caroline mengangkat tangannya dengan tinggi hingga seorang *waitress* menghampiri ke mejanya.

"Kau ingin memesan apa, Sandra? Dan berhenti melakukan itu!" kesalnya.

"Kenapa kau melarangku?!" sungut Sandra.

"Aku tidak memiliki waktu banyak. Berbeda denganmu!"

Sandra mengibaskan kedua tangannya lalu ia mengambil buku menu yang sudah berada di hadapannya.

"Aku ingin memesan *smoked salmon* dengan *Paella*."

Dahi Caroline berkerut mendengar pesanan aneh dari bibir Sandra. "Kau yakin menyukai makanan itu? Bukankah biasanya kau memakan *Lasagna* atau makanan amerika lainnya?"

"Aku ingin mencobanya, tidak ada salahnya kan?"

Caroline menggelengkan kepalanya melihat tingkah aneh wanita dihadapannya "Aku ingin memesan *Grilled Chicken Steak* saja dengan *Tiramissu* untuk penutupnya."

"Baik, untuk minumannya?"

"*Cocktail*," jawab Sandra dengan cepat.

"*What?* Kau tahu itu minuman berakohol kan?!"

"Aku tahu, Carl. Kau tenang saja,"

"Tenang? Tenang bagaimana melihat tingkahmu yang berbeda seperti bukan Sandra yang ku kenal?!" hentak Caroline tapi Sandra malah tersenyum sambil menatap buku menunya.

"Aku juga ingin *Chicken cordon bleu*, *Risotto*, ah ya *Espresso* juga."

Caroline terperangah, ia menyuruh *waitress* tersebut segera pergi sebelum wanita ini kembali memesan makanan lebih banyak lagi. Setan apa yang telah masuk ke tubuh Sandra?

"Kau yakin akan menghabiskan makanan itu?"

Sandra mengangguk "Aku sedang lapar sekali, Carl."

Caroline menutup wajahnya menggunakan buku majalah yang sedang ia baca, bagaimana bisa Sandra bersendawa didepan banyak orang?! Astaga wanita ini...

"Aku lapar lagi, bagaimana ini?" regeknnya tapi dihiraukan oleh Caroline. Sudah cukup ia malu karena wanita itu memesan makanan lebih dari tiga kali dan juga bersendawa cukup besar dihadapannya.

"Kau memalukan sekali"

"Aku belum makan dari tadi pagi, wajar saja jika porsi makanku banyak siang ini," elaknya. Lagipula memang benar, ia belum makan sejak pagi ditambah aktifitas olahraga yang harus ia jalani secara rutin.

"Kau ini sudah menjadi model, Sandra. Kau tidak bisa makan sebanyak yang kau mau, semuanya sudah ada porsinya dan seharusnya kau tidak boleh memakan yang mengandung banyak lemak!"

Mengingat itu membuat Sandra menepukken keningnya. Ia lupa... Demi tuhan, ia benar-benar lupa jika sekarang ia bekerja sebagai model.

"Aku harus bagaimana sekarang?" tanya Sandra dengan wajah panik. Ia memasukkan kembali alat-alat makeupnya serta ponselnya ke dalam tas yang ia bawa.

"Aku akan pergi ke *Gym*. Kau langsung bekerja saja, aku akan kesana sendiri," pamitnya lalu langsung berjalan tanpa peduli orang yang sudah berapa kali ia tabrak.

Caroline berdecak menatap langkah Sandra yang terburu-buru "Gadis bodoh."

Sandra mengutuk dirinya sendiri karena perlakuan tak senonohnya di restaurant tadi, ia sudah menghabiskan beberapa makanan dan ia tidak merasakan kekenyangan atau apapun. Padahal ia sudah berdoa sebelum makanan itu masuk ke dalam perutnya.

"Dan sekarang aku merasa mual..." Sandra membekap mulutnya dengan kedua tangannya karena merasa makanan tadi akan kembali keluar, ia mencari tempat yang sedikit sepi lalu memuntahkan makanan mahal yang tadi ia beli.

Seharusnya ia juga tidak meminum alkohol itu.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku mual karena banyak makan. Menjauhlah, ini sangat menjijikan," ucap Sandra dengan suara yang bergemetar tak lama ia mengeluarkan isi perutnya kembali.

"Tidak seharusnya kau memakan dengan porsi sebegitu banyaknya, Sandra..."

"Ya, kau benar. *Huwek*—" Sandra mengelap mulutnya dengan tisu yang sudah ia pegang sejak tadi.

"Sana menjauh! Aku tidak suka dilihat oleh orang dalam keadaan seperti ini!" tangan Sandra mendorong tubuh seseorang yang berada dibelakangnya tanpa peduli itu siapa.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja dalam keadaan sakit."

"Memang kau siapa? Apa kita kenal?"

"Aku yakin kau tidak akan melupakanku hanya karena tidak bertemu denganku lagi selama satu bulan."

Perkataan itu sukses membuat Sandra memutar tubuhnya, matanya menangkap sosok pria berjas abu-abu dengan kacamata hitam yang dipakainya. Tidak perlu ditanya lagi, ia sudah sangat mengenali sosok pria yang berdiri dihadapannya.

"Kenapa kau ada disini? Ini bukan negara milikmu," sinisnya.

Pria itu terkekeh "Memang bukan milikku, tapi perusahaanku berada disini dan kekasihku tinggal disini."

"Tapi aku tidak peduli." Sandra meneruskan langkahnya namun dengan cepat pria itu segera mencekal lengan Sandra dan menghimpit wanita itu dengan kedua tangannya yang berada disisi, ia tidak peduli jika banyak orang yang akan menatap mereka.

"Kenapa kau berubah?"

"Bukankah setiap manusia berhak untuk berubah?" sungutnya tepat didepan wajah pria itu.

"Aku tidak suka kau mengumbar tubuhmu didepan banyak orang, Sandra."

"Memang kau siapa? Kau tidak berhak mengaturku, kau bukan siapa-siapa!" bentaknya, ia mencoba untuk kabur

dari kurungan tubuh Lucas tapi lelaki itu selalu bisa membaca pergerakannya.

"Kau milikku. Semua yang ada pada dirimu adalah milikku, aku tidak suka kau memperlihatkan tubuhmu ke orang lain, Sandra," desis Lucas. Matanya tak lepas dari mata biru milik Sandra.

Sandra berdecih dan saat itu juga ia melihat tatapan Lucas yang makin menajam, tapi ia tidak peduli. Itu memang keinginannya membuat Lucas marah dan lelaki itu pergi dari hadapannya. Selamanya.

"Aku ini bukan barang yang dapat dimiliki lalu dibuang begitu saja. Aku bukan milik siapapun kecuali orangtuaku dan suamiku nanti." ucapan Sandra membuat Lucas semakin kesal saja.

Apa-apaan?!

Lucas kembali menarik lengan Sandra yang tadinya sudah berhasil lepas dari kurungannya, *Gzzz...* Wanita ini ternyata benar-benar tidak mudah menyerah.

"Lepaskan aku, Lucas... Hidupku sudah tenang tanpa adanya dirimu," ucap Sandra dengan nada lelah. Ia menatap mata Sandra, ia melihat ada sebuah kebohongan disana. Wanita ini berbohong dengan perkataannya sendiri.

"Mari kita mulai lagi dari awal," ajak Lucas ia mengusap pipi Sandra dengan tangan sebelahnya.

"Apanya? Jika maksudmu adalah sebuah hubungan, maka aku akan bilang jika hubungan antara boss dan karyawan sudah tidak ada. Karena aku sudah mengundurkan diri dari perusahaanmu dan aku tidak akan pernah kembali kesana." Sandra mengangkat sebelah tangannya ke depan wajah lelaki itu membuat Lucas tidak jadi berbicara "Lagipula kau sudah mendapatkan semuanya

dariku kan? Semuanya, Lucas. Kau sudah mendapatkan semuanya. Apalagi yang ingin kau dapatkan?!"

Lucas mengusap wajahnya ternyata menghadapi sifat Sandra yang keras kepala sangat sulit dibanding ia harus menghadapi Jennifer.

"Aku tidak ingin berdebat denganmu, mari kita bicarakan ini baik-baik."

"Tidak ingin berdebat? Lalu kau sebut pembicaraan apa tadi?!" Sandra menatap Lucas dengan tajam sama seperti tatapan lelaki itu padanya. Benar kan, tatapan Lucas padanya dan juga pada Hellen sangat berbeda. Lucas selalu menatapnya dengan sinis tapi jika menatap Hellen mata Lucas berubah melembut. Mengetahui satu fakta itu membuat Sandra menelan salivanya susah payah dan dadanya terasa sesak lagi begitu mengingat kejadian satu bulan lalu.

BAB 18 – Rewrite The Stars

"Hey, baby girl. What's wrong with you, hm?" Caroline berjalan mendekat kearah Sandra dengan tiga gelas *Matcha Tea* yang di bawanya. Hanya mengenakan celana pendek dan baju panjangnya selutut hingga celana pendek yang ia kenakan tidak terlihat, ia dengan santai langsung mendudukan tubuhnya di sofa setelah meletakkan *Matcha Tea* tadi di atas meja. "Aku perhatikan semenjak pulang kerja wajahmu tertekuk dan juga melamun. Apa ada masalah ditempatmu bekerja?"

Sandra kembali ke dunia nyatanya, ia tersenyum menatap kedua pasangan yang ada didepannya. Sandra menatap gelas yang berisi *Matcha Tea* itu sambil mengangkat kedua alisnya "Ini buatanmu?"

"Iya buatanku. Untukmu, untukku dan juga David."

Sandra menegak *Matcha Tea* tersebut dengan kakinya yang disilangkan.

"Ah ya, kau mendapatkan surat hari ini."

Sandra segera mengambil secarik kertas itu dari tangan Caroline dan membukanya.

Ada suatu hal yang harus ku beritahu padamu. Aku akan datang ke apartementmu jam delapan malam.

Lucas

"Kau mendapatkan surat ini dari siapa?" tanya Sandra

"Dari Jeffrey."

Sandra meneguk ludahnya, beberapa kali matanya menatap tulisan itu ia menduga jika Lucas menulisnya dengan tangannya sendiri. Membayangkan tangan Lucas yang kekar menulis surat untuknya membuat jantungnya berdebar kencang, tulisannya sangat rapih, tegas dan juga

seksi. Sandra menaruh surat itu diatas meja lalu bangkit meninggalkan Caroline dan David yang bingung menatapnya.

"Sepertinya kau akan pergi?" Caroline bertanya tapi tepatnya seperti sindiran untuknya.

"Mungkin."

...

Sandra memejamkan matanya beberapa detik kemudian ia kembali membukanya. Ia memainkan jari tangannya dan matanya yang tidak berhenti menatap jam dinding. Padahal sekarang baru jam setengah delapan tapi debaran jantungnya sudah berdegup sejak ia membaca surat dari Lucas. "Dia akan kemari?"

"Ya." terdengar helaan napas "Aku harus bagaimana?"

Caroline menatap wajah Sandra yang sedikit pucat, alisnya bertaut "Kau sakit?"

"Entahlah... Aku merasa kepalaku pusing ditambah jantungku tidak berhenti berdegup. Apa aku memiliki riwayat penyakit jantung ya?"

Tawa Caroline terdengar menggelegar diruangan utama membuat Sandra menatap wanita itu dengan kesal. *Ish*, wanita ini malah menertawakannya.

"Kau itu sedang gugup, bukan memiliki penyakit jantung. Dasar gadis bodoh!" Caroline mengetuk kepala Sandra dengan pelan "Sudahlah, aku ingin tidur dan tolong bukakan pintu ya, dari tadi bel apartementmu berbunyi dan aku keluar karena itu."

Mata Sandra membulat penuh, ia bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu dengan degup jantungnya yang makin berdebar kencang. Melihat sekilas jam dinding bahwa

beberapa menit lagi sudah pukul jam delapan malam, cepat sekali.

"Selamat malam, *Ms. Margareth*."

Sandra menggigit bibir bawahnya menatap wajah tampan Lucas yang datar dan dingin dengan mata birunya yang tajam dapat menghipnotisnya sesaat. Hanya melihat tubuh kekar Lucas saja sudah dapat membangkitkan fantasi liarnya. Sandra rasa otaknya sudah kotor karena bertemu dengan Lucas.

"Luc... Maksudku, *Mr. Jeffrey*. Aku kira kau akan menunggu dibawah."

Sandra menghirup napas sebanyak-banyaknya saat melihat Lucas tersenyum padanya. Sungguh... Ia sangat merindukan senyum lelaki itu. "Lebih baik menjemput kemari dari pada menunggu dibawah."

Sandra mengganggu pelan sambil menatap mata Lucas yang tajam "Aku akan mengambil tasku dulu."

"Tidak perlu." Tangan Lucas menahan pergelangan tangannya membuat Sandra kembali bertemu dengan wajah Lucas.

Lucas berjalan menuju lift dengan tangannya yang menggenggam tangan Sandra, sambil menunggu lift terbuka Lucas tak henti-hentinya melepaskan tatapannya pada wajah cantik yang dimiliki Sandra. "Saat kita tidak bertemu, aku selalu bermimpi. Didalam mimpiku kau hanya mengenakan pakaian dalam seksimu dan berjalan sambil menggodaku. Dan aku juga merindukan jeritanmu, saat kau berteriak memanggil namaku, mencakar punggungku dengan jari tangan indamu. Hal itu yang membuatku ingin segera bertemu denganmu."

Sandra memalingkan pandangannya ke arah lain, telinga dan wajahnya sudah memerah karena perkataan vulgar yang diucapkan oleh lelaki itu sedangkan matanya masih tetap menatap wajah Sandra.

Pintu lift terbuka membuat Sandra melepaskan napas yang dari tadi ia tahan, tapi kelegaan itu tidak lama karena Lucas kembali menarik tangan Sandra untuk masuk ke dalam lift dan segera menekan tombolnya hingga pintunya tertutup. Hanya mereka berdua saja didalamnya.

Lucas mengukung tubuh ramping Sandra dengan kedua tangan kekarnya "Aku merindukanmu, Sandra."

"I miss this lips and I want to kiss you now, baby."

Lucas menghimpit tubuh Sandra hingga bibir mereka saling bersentuhan, kaki Sandra melemas ia tidak berbohong jika ia merindukan ciuman Lucas yang selalu berhasil membuat pikirannya hilang.

"Ayo." Lucas menarik tangan Sandra keluar dari lift saat pintu liftnya sudah terbuka.

Mereka berjalan bersama dengan telapak tangannya yang saling menggenggam, bahkan resepsionis apartement ini menatap mereka berdua dengan iri. Tidak, wanita penjaga itu menatap Sandra dengan sinis sedangkan menatap Lucas dengan tatapan berbunga.

Sandra masuk kedalam mobil hitam legam yang mewah milik Lucas, ia mencium aroma Lucas sekali didalamnya. "Kau membuat para lelaki itu menatap tubuhmu."

Mata Sandra menatap Lucas yang sedang membuka jas hitamnya dan memakaikannya di tubuh Sandra hingga sekarang lelaki itu hanya memakai kemeja putih dan dasi hitamnya. Mata Sandra beralih menatap ke wajah Lucas yang datar, lelaki ini memiliki mata biru yang cemerlang

namun tajam, rahang yang tegas, alis yang tebal, bibir tipis dan senyum yang menggoda. Ia sedikit tak percaya karena pernah bercinta dengan lelaki tampan yang kini sedang bersamanya.

"Kau sudah makan?"

"Belum," alis tebal Lucas terangkat sebelah matanya menatap mata Sandra dengan dalam sebelum ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Kita makan dulu, lalu kita akan menyelesaikan permasalahan ini."

Lucas menggenggam tangan Sandra dengan erat saat mereka akan memasuki *restaurant* mewah membuat tangan Sandra merasakan kehangatan karena telapak tangan Lucas yang besar.

Tapi tiba-tiba saja ia merasa sangat lelah, ia ingin segera duduk.

"Kau ingin makan apa?" tanya Lucas.

"Apa ada *steak salmon* disini?" tanya Sandra pada Lucas.

Lelaki itu mengangguk dan langsung memberitahu kepada *waitress* yang sudah berdiri menunggu pesanan mereka.

"Ingin yang lain?"

"Tidak."

Lucas menyuruh *waitress* itu agar segera pergi dan kembali menatap wajah Sandra yang sedikit pucat. "Aku tidak suka dengan ucapanmu kemarin."

Sandra menggigit bibir bawahnya sambil menundukkan kepalanya "Tapi aku benar kan... Kita tidak memiliki hubungan apapun."

Rahang Lucas mengeras dengan tatapannya yang semakin menajam, tangannya menarik dagu Sandra hingga wanita itu menatapnya "Apa yang sudah terjadi denganmu?"

"Tidak terjadi apa-apa denganku. Ucapanmu benar adanya, kita tidak memiliki hubungan apapun, kita tidak terikat oleh hubungan lain selain seorang karyawan dengan boss-nya. Dan mengenai seks-nya aku rasa itu sebuah kesalahan."

"Kau ingin terikat hubungan denganku, Sandra?"

"Apa?"

"Kita bisa menjalin hubungan seperti yang kau mau."

Mata Sandra mulai membulat, dadanya kembali berdegup "Tidak. Bukan itu—"

"Aku ingin kita memulainya dari awal."

"Apa maksudmu?"

Lucas menarik Sandra untuk mendekat ke arahnya "Tidak ada salahnya mengubah takdir kan?"

Mata Sandra tidak bisa berhenti menatap ke sekitar, ia mencoba mengerti apa yang telah diucapkan oleh lelaki disampingnya.

"Aku tahu kau menginginkanku," Lucas mengusap pipi Sandra dengan lembut "Aku juga menginginkanmu."

"Apa yang sedang kau bicarakan?" Sandra mencoba melepaskan tangan Lucas yang masih menempel dipipinya.

"Demi tuhan, Sandra. Aku yakin kau tahu maksudku."

"Tapi kau tidak bisa. Maksudku, kita tidak bisa karena kau sudah memiliki tunangan bukan?"

Dahi Lucas berkerut menatap Sandra tidak mengerti "Aku tidak sedang bertunangan dengan siapapun. Kau mendengar berita itu dari siapa?"

Sandra kembali menggigit bibir bawahnya membuat tatapan Lucas sedikit berbeda padanya. "Aku mendengar perkataan kalian saat dimansion keluargamu."

Lucas menarik tubuh Sandra semakin mendekat dan menyentuh bibir wanita itu dengan jari besarnya "Karena itu kau berubah? Aku rasa kau telah salah paham dengan hubunganku dan Helen. Aku tidak bertunangan dengannya, hubungan kami sudah tiada sejak satu tahun lalu."

Perasaan Sandra melega mendengar perkataan Lucas yang sama seperti apa yang telah diucapkan David waktu itu. Namun debaran jantungnya belum berhenti juga, ia merasa gelisah dan juga gembira. Apa yang harus ia lakukan sekarang? "Kau masih mencintainya? Um... Maksudku, aku hanya—"

Lucas tersenyum melihat itu membuat wajah Sandra memerah karena ia sudah berperilaku seperti kekasih yang sedang cemburu "Tidak, Sandra. Aku sudah tidak mencintainya."

Gemercik kebahagiaan menguap di diri Sandra, senyum di bibirnya seketika terbentuk secara tak sadar membuat Lucas mau tak mau ikut tersenyum. "Jadi, apa kau mau merubah takdir bersamaku?"

Jantungnya kembali menggila mendengar ucapan Lucas, Sandra memainkan jari-jarinya dengan gugup "Kau tahu... Itu tidak mudah seperti apa yang kau bayangkan, Lucas. Semuanya butuh waktu meskipun hanya untuk membangun sebuah hubungan, tidak bisa langsung jadi begitu saja..."

"Aku tahu kau bahagia bersamaku, dan aku juga menginginkanmu, Sandra. Jadi aku rasa kita sama-sama tidak memiliki pilihan lain, bukan?" Jari besarnya mulai mengusap bibir Sandra

"Baiklah, kita akan mencobanya," utus Sandra setelah beberapa menit ia terdiam, Lucas langsung bergerak mencium bibir Sandra didetik itu juga. Ciuman itu sedikit membuat tubuh Sandra kembali melemas dan melupakan dimana sekarang mereka berada. Untung saja Lucas memesan *private room* untuk mereka berdua jadi Sandra tidak perlu malu karena takut orang-orang akan melihat mereka berbuat tak senonoh di *restaurant* ini.

"Kau harus makan." Lucas melepaskan ciumannya dan pandangannya pindah ke meja yang sudah penuh dengan makanan yang tadi dipesan.

"Sejak kapan makanan ini sampai?" tanya Sandra dengan takut.

"Sejak kau terbuai oleh ciumanku." wajah Sandra memerah menatap Lucas dengan horor, ia berdeham dan merubah posisi duduknya hingga sekarang yang ditatap olehnya adalah sejejer makanan lezat yang masih hangat.

"Kau memesan susu ini?" Sandra mengangkat gelas berisi susu putih dihadapan wajah Lucas.

"Iya. Aku memesannya untukmu."

Lucas menatap Sandra dengan senyum dibibirnya membuat dahi Sandra berkerut bingung. Apa yang telah terjadi dengan lelaki ini?

"Tapi aku tidak menyukai susu, Lucas." Sandra kembali menaruh gelas itu di meja, menatap Lucas yang masih tersenyum menatapnya. Tampan sekali...

Sebelah tangan Lucas terulur membelai rambut pirang Sandra "Kau harus meminum susu itu."

Sandra menggeleng cepat. Ia tidak pernah meminum susu semenjak usianya delapan tahun hingga sekarang. "Aku tidak mau."

"Kali ini kau harus nurut padaku, aku tidak ingin bayi dalam kandunganmu tidak dapat nutrisi karena ibunya tidak mau meminum susu."

Lucas kembali mengambil gelas itu dan memberikannya pada Sandra. "Maksudmu, aku?—"

"Ya" Lucas menatap Sandra dengan serius "Kau hamil."

BAB 19 – I am Pregnant

Senyum diwajah Lucas belum luntur sejak ia memberitahu kabar mengejutkan bagi Sandra. Meskipun wanita itu sudah menyuruhnya untuk berhenti tersenyum dan memasang wajah piasnya.

"Kau serius dengan ucapanmu tadi?" tanya Sandra dengan suara yang bergetar. Bahkan sekarang selera makannya sudah hilang digantikan dengan kepalanya yang memusing.

Sandra mencoba berpikir lebih jernih lagi dan mencari kebohongan dari mata Lucas. Namun sialnya, yang ia temukan adalah sebuah kebenaran. Lelaki ini mengatakan kenyataan jika sekarang ia sedang dalam keadaan hamil. Diperutnya ada janin yang tumbuh karena percintaannya dengan Lucas, tanpa sadar tangan Sandra menyentuh perutnya dan mengusapnya dengan pelan. Air matanya mengalir begitu saja melalui pipinya, ia tidak tahu harus sedih atau senang mendengar kabar ini.

"Awalnya aku juga tidak percaya, dan aku meminta seseorang untuk lebih meneliti keanehan dan perbedaanmu beberapa minggu ini. Dan ternyata apa yang aku pikirkan benar terjadi." Lucas mengusap bekas air mata di pipi Sandra.

"Apa kau tidak memakai pengaman saat itu?"

"Tidak. Aku juga yakin kau tidak meminum obat pencegah kehamilan," katanya. "Aku juga bingung karena kau subur sekali, padahal kita baru satu kali melakukannya." Lucas terkekeh sambil menatap Sandra dan ada niat lain dari tatapannya.

Menyadari itu, Sandra mencoba untuk bergeser menjauh dari tubuh Lucas tapi cengkraman Lucas ditangannya tidak pernah membiarkan ia bergerak jauh darinya.

"Lucas... Aku, aku—"

Tangan Lucas menangkap pipi Sandra "Ada apa, Sayang."

"Aku tidak yakin dengan kehamilan ini... Maksudku—aku takut jika orang tuaku tahu akan hal ini dan... Dan mereka akan—marah padaku."

Lucas kembali menatap Sandra dengan serius. "Mereka tidak akan marah padamu. Karena aku sudah membuat jadwal pertunangan kita."

Sandra memandang Lucas dengan dahi yang berkerut, ia terkejut oleh ucapan Lucas. "Kau bercanda?"

"Kau mau hidup denganku, Sandra?"

Sandra kehilangan kata-kata. Sungguh... Lucas malam ini sangat berbeda, lelaki itu selalu mengeluarkan kata-kata manisnya yang membuat ia tersipu sendiri.

"Lucas... Aku tidak percaya—"

"Kau harus percaya padaku, Sayang."

Lucas menatap Sandra dengan senyumnya yang menawan, membuat Sandra semakin nyaman saja berada disisi Lucas. Mata Sandra melihat Lucas yang kini berlutut dilantai sambil menggenggam kedua tangannya. "Kau ingin aku melakukan ini?"

Saat Sandra akan membuka mulutnya, jari telunjuk Lucas menempel di bibir Sandra pertanda untuk wanita itu agar tidak berbicara.

"Aku harap kau masih mengingat peraturan kita dulu, Sandra. Karena aku tidak akan pernah merubah hal itu, sampai kapanpun. Dan untuk malam ini, aku ingin

menghilangkan semua keraguan yang ada pada dirimu, aku ingin kau percaya bahwa hanya kau satu-satunya perempuan yang diciptakan hanya untukku. Dan tidak akan ada laki-laki lain untukmu kecuali aku, Sandra."

Sandra menggigit bibir bawahnya mendengar perkataan Lucas dari suaranya yang berat. Jantungnya semakin menggila karena lelaki itu dan Sandra tidak tahu harus melakukan apalagi agar jantungnya berdegup normal.

"Memang laki-laki lain siapa yang kau maksud?" tanyanya untuk menghilangkan suasana hening didalam sini.

"Lelaki yang kau jumpai waktu itu."

"Kau cemburu?"

Sebelah alisnya naik "Untuk apa aku cemburu pada lelaki itu? Aku sudah memilikimu dan aku tidak perlu menghawatirkan hal itu lagi."

Sandra mendengus kemudian ia bangkit dari sofa "Aku ingin pulang."

Lucas terpaku "Kenapa?"

"Aku tidak tahu kenapa aku sudah mengantuk diwaktu seperti sekarang."

Lucas menarik tangan Sandra untuk duduk kembali "Kita akan pulang setelah kau menghabiskan makananmu."

"Lucas, aku ingin pulang ke apartementku bukan ke—" Mata Sandra melihat sekeliling dengan bingung "Dimana ini?"

"*Mansion* ku." Lucas menggenggam tangan Sandra dengan erat, membawa langkah Sandra masuk ke dalam mansionnya.

Pintu utama itu terbuka otomatis ketika mereka sudah tepat didepannya, Lucas belum melepaskan genggamannya

hingga mereka masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai atas.

Sandra menatap setiap *interior* di *mansion* ini. Sangat sepi, tidak ada siapapun disini berbeda dengan *mansion* keluarga Lucas. Tapi harus ia akui jika *mansion* ini indah sama seperti pemiliknya meskipun tidak terlalu besar.

Lucas melepaskan genggamannya dan beralih mengambil sebuah kunci di lemari kecil yang berada disamping pintu bercat putih polos.

Pintu itu terbuka dan menampilkan sebuah ruangan pribadinya yang hangat dan mewah. Didalamnya terdapat beberapa barang antik yang berseni, sedangkan dindingnya dihiasi oleh beberapa lukisan yang sangat indah.

"Ini kamarmu?" tanya Sandra.

"Bukan," Lucas menarik tangan Sandra dengan lembut "Aku ingin kau tinggal disini bersamaku, mulai malam ini."

"Tapi bagaimana dengan apartementku?"

"Apartementmu akan diurus oleh David dan juga kekasihnya." Tangannya membelai pipi Sandra "Aku ingin tinggal bersamamu, Sandra"

"Tapi barang-barangku ada disana..."

"Aku sudah mempersiapkan semua keperluanmu dilemari." Jedanya sambil menunjukan letak lemari yang dimaksud olehnya. "Jika ada barang yang penting bagimu, besok aku akan mengantarmu kesana."

"Aku harus mengabari Caroline..." Sandra menepuk keningnya karena ingat jika ia tidak membawa apapun selain dirinya. "Aku pinjam ponselmu ya,"

Lucas tersenyum kecil lelaki itu mencium rambut pirang Sandra dengan hidung mancungnya. Menghirup dalam-

dalam wangi khas yang ia rindukan. "Aku sudah menghubunginya, dan ia berpesan agar aku menjagamu dengan baik."

"Kau baik sekali." Lucas mencium kening Sandra membuat perasaan wanita itu menghangat.

Sandra menatap Lucas "Kenapa kau masih disini? Katanya ini bukan kamarmu?"

"Memang bukan. Tapi lebih tepatnya ini adalah kamar kita." Lucas bangkit dan berjalan menuju pintu berwarna abu-abu yang terletak di sisi kanan kamar ini. "Ponselku ada diatas meja, kau bisa menghubungi sahabatmu selagi aku mandi."

Tidak membuang waktunya, Sandra langsung menghubungi Caroline saat Lucas sudah masuk ke dalam kamar mandi. Tak butuh waktu lama, wanita itu langsung mengangkat teleponnya.

"Jadi, bagaimana dengan kencan kalian?" tanya Caroline dengan nada menggoda.

Dengan dahi yang berkerut Sandra berjalan menuju sofa dan menyalakan televisi besar yang menempel di dinding yang mendominasi warna abu-abu dan putih.

"Kau sudah mengetahuinya?"

Caroline berdeham sebagai jawaban. "Apakah tentang kehamilanmu itu benar?" tanya Caroline dengan rasa penasaran kali ini.

Sandra mengangguk "Hum... Aku sangat terkejut karena tahu aku hamil, tapi aku senang karena janin yang ada diperutku adalah hasil dari percintaan kami berdua."

"Kau mencintainya?"

Kedua alis Sandra bertaut, ia berpikir untuk menjawab pertanyaan Caroline. Apakah ia mencintai Lucas? Ia tidak

tahu ia mencintai lelaki itu atau tidak, tapi ketika bersama dengannya ia selalu merasakan kenyamanan yang besar. Tapi jika berpisah dengan Lucas, ia merasa kehampaan hadir didalam hidupnya.

"Aku tidak tahu, Carl... Ini sangat membingungkan."

Terdengar helaan napas dari sebrang "Aku tahu perasaanmu. Sudah malam lebih baik kau istirahat, jaga dirimu dengan baik. *Good night, baby girl.*"

Sandra terpaku untuk beberapa menit setelah teleponnya dengan Caroline terputus. Tapi kecupan di keningnya membuat ia kembali sadar dan menatap dada telanjang Lucas, lelaki itu hanya memakai celana "Tidurlah."

Sandra mengangguk tapi sebelum itu ia masuk ke kamar ganti dan mengganti *dress*nya dengan pakaian tidur, setelah selesai Sandra beranjak naik ke atas ranjang diikuti oleh Lucas. Sandra tertidur pada pukul jam dua belas malam karena usapan lembut dikepalanya sedangkan Lucas memeluk tubuh Sandra dengan matanya yang tak lepas dari wajah wanita yang sudah terlelap dari beberapa menit yang lalu.

"Kau selalu meminta pelukanku setiap malam," ucapnya lalu bergerak menciumnya.

...

Sandra melihat Jennifer yang pagi-pagi sekali sudah berada di *mansion* Lucas. Ia mempercepat langkahnya hingga Jennifer menyadari kedatangannya.

"Sandra," Jennifer bergerak memeluknya dengan sangat erat Sandra juga ikut memeluk wanita itu.

"Aku merindukanmu," kata Jennifer, ia menangkup pipi Sandra dan mengecupnya pelan "Aku senang kau ada disini."

"Aku juga merindukanmu." balas Sandra. Ia merasakan tangan Jennifer mengusap perutnya, matanya menatap wajah Jennifer yang kini sedang menatap perut ratanya dengan mata yang berbinar.

"Lucas memberitahuku semalam bahwa kau ada disini, dan ia menyuruhku datang kemari untuk menemanimu selama ia akan pergi ke Australia."

Australia? Untuk apa? Gumamnya dalam hati.

"Untuk apa dia kesana?" tanya Sandra.

"Dia ingin mengecek kondisi Ayahnya Helen. Apa ia tidak memberitahumu?"

Sandra menggeleng pelan, adanya kembali terasa sesak ketika Jennifer menyebut nama wanita itu. "Mungkin belum."

Jennifer akan berbicara lagi tapi bunyi ponselnya membuat wanita itu berpamitan padanya, dan waktu itu dimiliki Sandra untuk kembali naik ke atas mengenakan tangga biasa. Ia tidak ingin mengenakan lift jika sendirian.

Sandra membuka pintu kamar dan terlihat Lucas yang baru selesai mandi, ia meneguk air liurnya kembali melihat tubuh Lucas yang licin karena air yang masih mengalir di badannya yang seksi, rambutnya yang basah ditambah lelaki itu masih memakai handuk yang hanya dililitkan dipingganya.

"Hei" sapanya. Lelaki itu bergerak mencium kening Sandra tak lewat mencium bibirnya juga meskipun singkat.

"Kau akan kemana?"

"Aku ada bisnis hari ini," kata Lucas sambil mencium pipi Sandra beberapa kali "Aku ingin mengajakmu, tapi aku ingat kau sedang hamil."

"Apa karena aku hamil jadi aku tidak boleh berjalan-jalan? *C'mon*, Lucas... Aku bisa bosan jika terus dikurung disini." Sandra berkata dengan nada lelah, sengaja memancing lelaki itu agar berkata jujur.

"Aku sudah menyuruh Jennifer kesini. Jadi kau ada teman untuk tinggal."

Sandra menggeleng menolak "Aku ingin ikut denganmu."

Lucas menghela napasnya, ia mencoba untuk bersikap baik tertera dari wajahnya yang memerah "Tidak bisa—"

"Karena kau akan mengunjungi wanita itu kan?" Suara Sandra sedikit meninggi. Ia juga tidak tahu kenapa, tapi ia tidak suka ketika mendengar Lucas akan bertemu dengan Helen.

Tuhan... Ini bukan cemburu kan?

Rahang Lucas menegang "Oke, kau ikut denganku."

Sandra melihat Lucas yang kini sedang memasuki beberapa setel bajunya kedalam koper besar yang juga terdapat pakaian Lucas didalamnya. "Ganti pakaianmu, kita akan berangkat beberapa menit lagi" Lucas kembali mencium bibir Sandra sekilas sebelum lelaki itu masuk ke dalam kamar ganti.

BAB 20 – 2 U

"Tunggu, Lucas... Aku tidak bisa ikut," gumam Sandra.

"Kenapa?"

"Hari ini jadwalku untuk pemotretan. Jadi, kau pergi sendiri saja tidak apa."

"Jadwalku untuk memakai pakaian dalam sialan itu maksudmu?"

Umpatan Lucas membuat bibirnya melelukan senyum, lelaki itu berjalan mendekat kearahnya dan menggapai pipinya dengan jari tangannya yang besar. Perlakuan Lucas akhir-akhir sangat berbeda, Lucas lebih sering menunjukkan sifat manis dan kasih sayang dengan kehangatan kepadanya. Ia juga sudah terbiasa dengan sentuhan Lucas ditubuhnya.

"Kau harus ikut denganku jika kau akan mengumbar tubuhmu lagi. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

"Tapi itu pekerjaanku."

"Ayo."

Lucas menarik tangan Sandra tapi wanita itu dengan seluruh tenaganya menahan tarikan Lucas hingga lelaki itu kembali memutar tubuhnya memandang Sandra dengan bingung "Ada apa, Sayang?"

"Aku tidak ingin pergi, aku juga tidak ingin kau pergi."

Sandra mengusap perut ratanya dengan sayang "Bisakah kita menghabiskan waktu berdua dikamar ini?"

Wajah Lucas menegang dengan tatapannya yang sudah berbeda "Seperti apa?" Suara beratnya membuat Sandra sadar, tangannya ia ulurkan ke rahang Lucas yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Sandra mendekatkan tubuhnya hingga dadanya dengan dada Lucas bersentuhan "Seperti yang kau pikirkan saat ini."

"Aku menginginkannya sejak semalam." Lucas memutar tubuh Sandra dan melepaskan seluruh pakaian wanita itu "Aku akan melakukannya dengan hati-hati."

Jantung Sandra berdegup kencang, imajinasi liarnya sudah menguap di otaknya. Ia membalikkan tubuhnya dengan semangat hingga sekarang ia dapat menatap wajah Lucas dengan tatapan yang sama bergairah.

"Yes, sir."

Nada dering yang berasal dari ponsel Lucas membuat lelaki itu bangkit dari ranjangnya, tanpa pikir panjang Sandra melihat Lucas langsung men-*slide* tombol hijaunya dan menempelkan ponsel itu ditelinganya. "Ada apa?"

Sandra menyengritkan keningnya karena tidak dapat mendengar atau melihat siapa penelponnya. "Aku tidak bisa kesana."

Helen. Nama itu sudah tertera jelas di pikirannya saat Lucas mengatakan itu. Kenapa wanita itu selalu menghubungi Lucas?

"Mungkin lusa, aku akan mengajak Sandra kesana."

"Aku tidak mau," sambarnya tepat disamping Lucas ia bangun dari ranjang dengan selimutnya untuk menutupi tubuhnya.

"Sandra." Lucas menatap Sandra dengan tatapan penuh peringatan, namun Sandra tidak peduli. Ia menjatuhkan selimutnya ke lantai dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi menghiraukan Lucas yang memanggil namanya.

Lucas menyusul Sandra masuk ke kamar mandi dan menarik wanita itu keluar dari bathup "Apa ada yang salah?"

"Aku tidak mau kesana."

Lucas mengangguk "Kita tidak akan kesana."

"Tidak, maksudku aku tidak mau kesana. Kau sendiri saja yang kesana."

Sebelah alis Lucas terangkat "Lalu meninggalkanmu dan membiarkan *photographer* itu memotret tubuhmu begitu?" ucap Lucas dengan kesal "Aku tidak akan membiarkan itu, Sayang."

"Tapi, Lucas... Aku harus tetap bekerja."

"Kau tidak perlu bekerja." Lucas mencium leher jenjang Sandra "Sepertinya kita perlu mandi..."

Sebuah kecurigaan muncul di diri Sandra, "Maksudmu mandi bersama?"

Lucas mengangguk "Aku akan menganggap itu adalah kebiasaan kita setelah bercinta."

•••

"Lucas..., " regek Sandra.

"Kau ingin apa, *baby*?" Lucas menjawab setiap regekan Sandra sambil mencium puncak kepala wanita itu dengan sayang.

"Aku ingin kau menerbangkan helikoptermu, membawaku ke atas awan, berikan *sunset* yang indah untukku, dan beritahu aku bagaimana pemandangan kota *New York* pada malam hari saat berada diatas langit."

"Kau ingin aku bawa terbang kemana?"

Sandra tampak berpikir "*Las Vegas*? Aku tidak pernah kesana."

"Tidak ada batasan langit yang tidak bisa aku terbangi untukmu, aku akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia, Sandra. Asalkan kau terus bersamaku."

Sandra menangkap jari-jari besar Lucas lalu dibawa ke bibirnya, ia menciumnya satu persatu kemudian

mengangkat tangannya dan menempatkan tangan Lucas dipipinya "Aku menyukai ini, terasa nyaman."

"Karena tubuhku tercipta untuk tubuhmu," gumamnya "Aku ada untukmu."

Mata mereka bertemu. Sesuatu yang aneh terjadi pada mereka berdua. "Apa hubungan ini didasari karena cinta?"

Sandra melihat wajah Lucas menegang karena perkataannya, sentuhan Lucas di pipinya hilang begitu saja, dan Sandra merasa jika ia telah salah berbicara.

"Aku ingin memberi tahu suatu hal yang penting padamu,"

Tanpa menjawab, Sandra merasa mual kembali datang ia berlari masuk ke dalam kamar mandi dan hanya mengeluarkan cairan dari mulutnya karena sejak pagi perutnya belum masuk apapun.

"Astaga, Sandra! Apa kau baik-baik saja?"

Sandra berbalik menatap Lucas yang kini berada dibelakangnya dengan wajah panik "Aku tidak apa-apa, hanya sedikit mual. Mungkin karena semalam aku masuk angin dan pagi ini aku belum sarapan."

Mata Lucas berubah menjadi tajam menatapnya "Kenapa kau tidak bilang jika kau belum sarapan?!" bentaknya.

Tubuh Sandra sedikit terhentak lalu ia merasa tangannya ditarik oleh Lucas dengan kencang "Kenapa kau tidak pernah berpikir dengan kesehatan janinmu?!"

"Maafkan aku—bukan maksudku begitu, tapi aku sama sekali tidak merasa lapar pagi ini..."

Lucas menghela napasnya ia mengangkat tangan Sandra yang memerah karena tarikan yang cukup kuat tadi "Maafkan aku—"

"Tidak apa. Nanti juga hilang."

"Kita makan dulu." Kali ini Lucas menggenggam tangannya dengan erat membawanya masuk ke dalam lift untuk turun ke lantai bawah.

"Aku baru akan menemui kalian. Kau tidak jadi ke *Aussie*, Lucas?" tanya Jennifer saat mereka telah turun di lantai dasar.

"Tidak, *mom*. Aku tidak mungkin meninggalkan tunanganku sendirian disini."

Jennifer memberi gelas yang ia genggam ke Sandra "Apa ini?"

"Susu. Kau harus meminum itu setiap hari."

"Astaga, susu lagi?" gumamnya secara tak sadar. Sandra mengambil gelas dari tangan Jennifer dan meneguknya dengan paksa hingga gelas itu kosong tak tersisa.

Lucas yang melihat itu tersenyum kemudian mencium kening Sandra, tangannya merangkul pinggang wanita itu dan melangkah bersama menuju meja makan besar yang diatasnya sudah tersedia banyak makanan lezat.

"Kau harus makan yang banyak," bisik Lucas. "*Daddy* tidak ikut kemari?"

"Tidak, Sayang. Dia harus menjenguk Robert."

"Siapa, Robert?" Sambung Sandra.

"Dia ayahnya Helen. Robert sedang sakit makanya satu bulan kemarin Lucas selalu berada di Australia untuk melihat perkembangannya."

Sandra menganggukkan kepalanya "Sedekat itukah hubungan Lucas dengan Robert?"

"Sangat dekat, karena saat Lucas kecil mereka selalu bersama-sama dengan Helen juga. Lucas dan Helen tumbuh bersama—" Jennifer menghentikan ucapannya karena Lucas

menatapnya dengan tatapan tajam "Mereka memang sempat bertunangan tapi itu sudah lama sekali dan sudah batal sejak tahun lalu. Kau tidak perlu khawatir tentang itu, Sayang."

"Apa? Maaf, kepalaku sedikit pusing."

Lucas langsung menatap wajah Sandra yang kini memang sudah pucat. "Kau sakit?"

"Aku—aku tidak menyukai daging ini. Itu membuatku mual,"

"Ini daging sapi, tidak apa."

Sandra menggeleng ia membekap mulutnya dengan kedua tangannya dan berlari ke arah wastafel. "Kau bisa memakan yang lain jika kau sudah mual menciumnya, Sandra"

Jennifer mengusap punggung Sandra yang bergetar "Kau harus kuat seperti ini selama beberapa bulan kedepan ya".

Sandra menggeleng "Apa aku harus merasakan mual setiap hari?" tanyanya dengan suara yang dicampur isakan.

"Tentu, Sayang. Saat awal kehamilan pasti akan terjadi seperti yang sedang kau alami."

"Aku sudah menelfon perusahaanmu itu jika kau sudah mengundurkan diri dari sana," ucap Lucas dengan nada tegang, ia menatap punggung wanitanya yang bergetar dan masih memuntahkan isi perutnya.

"Kau melakukannya?"

"Ya, karena aku tidak ingin kau kenapa-kenapa. Sudah cukup aku melihatmu seperti ini, Sandra. Aku tidak ingin hal buruk lain terjadi padamu saat aku tidak ada disampingmu."

Setelah beberapa detik, Sandra memutar tubuhnya menatap Jennifer dan Lucas yang berdiri menantinya dengan wajah khawatir "Sudah lebih baik."

"Malam ini kita tidak jadi ke *Las Vegas*."

Kening Sandra berkrrut "Kenapa begitu?!"

"Kau sedang sakit, Sandra aku tidak mungkin membawamu pergi."

"Tapi Lucas—"

"Tidak apa, kau bisa membawa Sandra kemanapun. Itu hal biasa yang dirasakan wanita hamil," Sambung Jennifer membuat binar bahagia di manik Sandra.

"Oke."

Wynn Hotels, Las Vegas, Nevada - USA

Hanya butuh beberapa menit saja untuk sampai di negara bagian *Nevada* menggunakan helikopter yang diterbangkan langsung oleh pemiliknya. Siapa lagi jika bukan Lucas.

Saat ini mereka sedang berada di kawasan hotel termewah yang ada di kota Las Vegas atau orang lain menyebutnya dengan '*Sin City*' atau kota Dosa.

Sandra mendengus ketika *resepsionis* wanita itu tidak henti-hentinya menatap Lucas dan menggodanya dengan segala cara sedangkan menatapnya dengan pandangan meremehkan.

Sandra mencoba menjaga jarak dengan Lucas ketika ketiga wanita itu tak berhenti menatapnya bagaikan ia hanya seekor lalat yang sedang mengikuti sepotong kue yang lezat tapi genggamannya tangan Lucas ditangannya yang tidak membiarkan ia menjauh meskipun hanya beberapa langkah.

"Lepaskan," Bisik Sandra sambil mencoba melepaskan genggamannya Lucas

"Kenapa aku harus melepaskanmu?" Genggamannya tangan mereka terlepas digantungan tangan kekar Lucas yang melingkar di pinggangnya.

"Mereka terus menatapku, mungkin mereka berpikir jika aku tidak pantas berdekatan denganmu."

Mata Lucas menatap ketiga resepsionis tersebut dengan tajam kemudian lelaki itu mencium bibir Sandra membuat ketiga wanita itu terkejut dengan perbuatannya yang tiba-tiba "Aku tahu apa yang ada di otak kalian. Wanita yang di bayar oleh lelaki untuk melakukan *one night stand*. Tapi kau salah, wanita ini adalah tunanganku, kau akan mendapatkan beritanya dalam waktu terdekat," Katanya pada ketiga wanita itu. Lucas mengambil kunci kamarnya dan kembali berjalan dengan rangkulannya pada Sandra yang belum terlepas meninggalkan resepsionis itu yang wajahnya sudah memias.

"Lucas kau tidak seharusnya berbicara seperti itu, memangnya kau tahu apa yang ada dipikiran mereka?!" kesalnya.

"Dan aku tahu apa yang ada dipikiranmu sejak kita menginjakkan kaki di hotel ini," langkah kaki Sandra mendadak berhenti menatap Lucas dengan wajah yang memerah ia berharap Lucas hanya menebak saja.

"Apa memangnya?" tanya Sandra dengan cemas

Seringai di wajahnya kembali tercetak ia mendekat ke wajah Sandra "Kau ingin bercinta denganku."

Wajah Sandra memerah total ia kembali berjalan meninggalkan Lucas yang masih berdiri sambil menatapnya dengan geli.

BAB 21 – Hotel Room

Lucas menangkap pipi Sandra setelah mereka sudah masuk ke dalam kamar hotel yang sudah terlebih dahulu dipesan oleh Lucas sore tadi. Sandra tersenyum ia menyentuh tangan Lucas yang berada di pipinya "Aku akan mandi dulu."

"Ingin mencoba kabur dariku?" sindir Lucas saat langkah Sandra sudah berada didepan pintu kamar mandi.

"Kabur ke dalam kamar mandi maksudmu? Untuk apa? Jika aku ingin pergi darimu lebih baik aku pindah kota atau negara agar kau tidak bisa menemukanku."

Rahang Lucas menegang dan tatapannya berubah menggelap berbahaya "Aku tidak akan membiarkan kau lari dariku, Sandra. Tidak akan pernah."

Sandra menahan napasnya ketika Lucas mulai mendekat ke arahnya "Dan aku akan menemukanmu dimanapun kau berada meskipun kau berada di benua yang berbeda denganku." Suara Lucas menggeram pelan. Sandra maju selangkah ketika Lucas menepuk bokongnya cukup keras hingga dada mereka saling bertubrukan. "Jangan terlalu lama dikamar mandi, karena aku yakin kau akan berkeringat lagi."

"Kalau begitu aku tidak ingin mandi." Sandra menahan lengan kekar Lucas sebelum lelaki itu melangkah menjauh darinya. "Dan buat aku berkeringat seperti yang kau ucapkan tadi."

Lucas membalikkan badannya, tatapannya semakin menggelap, ia mencium, melumat bahkan menggigit bibir Sandra. Mencium wanita itu dengan cepat dan dalam membuat kedua kaki Sandra terasa lemas, ia hanya bisa

mengikuti permainan Lucas dan mengeratkan genggamannya pada jas yang masih Lucas pakai, tidak peduli jika nantinya jas itu akan berantakan karenanya.

Setelah beberapa detik, Lucas kembali menegakkan tubuhnya "Kau bisa berhenti sekarang jika kau mau."

"Aku ingin kau melanjutkannya..." Lucas tertawa kecil, ia melepaskan pakaian yang dipakai oleh Sandra kemudian beralih melepas sepatu yang bahkan belum dilepas oleh wanita itu.

Lucas menidurkan Sandra diatas ranjang dengan perlahan, mencoba untuk tidak menyakiti siapapun. "Kau harus menerima resiko karena sudah menyuruhku untuk melanjutkan, Sandra..."

Sandra meneguk ludahnya menatap Lucas yang kini berada diatasnya seperti dewa. *Yatuhan...* Air liurnya terasa menetes dari bibirnya ketika melihat Lucas membuka kancing kemejanya satu persatu dan memperlihatkan badannya yang terbentuk sempurna dengan adanya *eight pack* di dadanya dan tatapan yang tak lepas dari matanya.

"Aku seperti sedang berada di surga ketika melihatmu," ucap Sandra sambil menyentuh dada Lucas dengan tangannya.

"Kita memang akan ke surga dalam beberapa detik lagi."

Lucas kembali mencium bibir Sandra dan membuat wanita itu menjeritkan namanya dengan kencang malam ini.

"Mandilah bersamaku," ucap Lucas, tangannya mengusap leher jenjang Sandra.

"Itu menjadi kebiasaanmu sekarang kan."

Lucas tertawa kecil ia mengulurkan tangannya namun Sandra tidak menerima uluran itu. Sandra menarik napasnya "Aku tidak ingin mandi, aku sudah mengantuk, Lucas."

"Tidur. Aku akan mandi dulu." Lucas bangkit dari ranjang dan mengecup kening Sandra kemudian pergi ke kamar mandi.

Terdengar suara air dari shower. Sandra mendudukan diri dengan selimut yang masih menempel untuk menutupi tubuh telanjangnya. Pandangannya pindah ke pintu yang dibuka oleh seorang wanita berseragam pelayan.

"Selamat malam, maaf jika aku mengganggu. Aku hanya mengantarkan pesanan Tuan Jeffrey." kata wanita itu.

Mata Sandra menangkap gelas berisi susu yang dibawa oleh wanita itu juga ada beberapa makanan yang aromanya membuat perutnya berbunyi. Sandra tersenyum malu lalu mengucapkan terima kasih sebelum wanita tersebut pamit keluar.

Sandra mengambil gelas berisi susu dan menegaknya hingga habis, matanya berbinar ketika menemukan salad buah tak butuh lama untuk Sandra menghabiskan satu piring berisi salad buah itu.

Suara pintu terbuka membuat pandangan Sandra teralihkan, disana Lucas sudah keluar dari kamar mandi dengan air yang masih menetes di tubuhnya, tapi Sandra tidak tergoda oleh itu karena didepannya sudah banyak makanan yang tersaji.

"Kau sudah meminum susunya?"

"Sudah."

Tubuh Sandra meremang ketika merasakan hembusan napas hangat dilehernya. Ia melihat Lucas sedang menyenderkan kepalanya di pundaknya dan bernapas

dengan berat di ceruk lehernya. *Ish*, ia merasa pikirannya kembali kosong karena ulah lelaki ini.

"Kenapa kau tidak memakai pakaianmu?" suara Lucas terdengar berat.

"Lebih nyaman seperti ini," balasnya tak peduli dengan suara Lucas yang berubah.

Ia ingin menggoda lelaki itu sekali saja.

Sandra bangkit dari ranjang meninggalkan selimutnya hingga sekarang tubuh polosnya terpampang dan Lucas mengumpat karenanya.

"Aku ingin menunjukkanmu sesuatu," kata Sandra dengan suaranya yang menggoda.

Tatapan Lucas menggelap "Tunjukkan. Aku ingin melihat."

Sandra masuk ke dalam ruang ganti sambil menenteng tas yang berisi pakaiannya untuk beberapa hari kedepan selama ia dan Lucas masih menginap di hotel ini.

Tak lama, wanita dengan pakaian dalam berwarna putih berenda pink keluar dan melangkah sambil mengayunkan pinggulnya ke kanan kiri ditambah warna lipstik merah yang menempel di bibir Sandra membuat tatapan Lucas menggelap tak henti umpatan yang keluar dari bibir lelaki itu.

"Pakaian apa yang sedang kau pakai?" Desis Lucas menatap Sandra yang sedang menatapnya juga.

High heels-nya menggema di lantai, mendekatkan diri dimana Lucas berada "Pakaian sialan seperti yang kau bilang kemarin."

"Siapa yang mengajarimu melakukan ini?"

Sandra menaikkan dagunya dengan angkuh "Aku belajar sendiri."

"Kau belajar untuk menggodaku, hm?" kata Lucas membuat wajah Sandra malu.

"Tidak, bukan—"

"Kau berani menggodaku menggunakan pakaian itu. Jadi kau harus bertanggung jawab karena semua ini." Lucas menarik lengan Sandra dan menidurkan wanita itu lagi di atas ranjang.

"Tidak, Lucas. Aku—kau tidak bermaksud untuk melakukan itu lagi bukan?"

Tangan Lucas turun ke dada Sandra dan dalam hitungan detik *bra* yang dipakai wanita itu dirobek begitu saja oleh Lucas "Ya. Aku merindukanmu, Sayang."

Sandra menatap Lucas yang ada di atasnya dengan horor. Ia menyesal sudah melakukan hal bodoh. Ya tuhan...

"Tapi kau baru melakukannya,"

"Kau telah membangunkan singa dengan sesenggok daging segar, Sandra," desisnya. Lucas menatap Sandra dengan gairah yang kembali muncul "Aku ingin memakanmu sekarang juga."

BAB 22 – I Like Your Eyes

Pada paginya Sandra keluar dari kamar tidur mengenakan kemeja Lucas yang kebesaran di badannya sedangkan lelaki itu masih terlelap di atas ranjang.

Matanya menangkap pakaian dalamnya yang berserakan di lantai dan sudah tidak berbentuk karena perbuatan Lucas semalam. Sama seperti dress yang ia beli mahal dan memiliki nasib yang sangat tragis.

"Apa aku mengganggu pagimu?" Sandra mendudukan diri di atas sofa sambil menggenggam ponselnya.

"Sangat. Kau membuat David membangunkanku karena telepon darimu. Padahal aku ingin tidur sampai siang hari ini karena sedang libur." Suara Caroline terdengar kesal.

Sandra terkikik lalu ia ingat jika sekarang bukanlah hari libur. "Ini kan bukan hari minggu. Kau yang malas saja kan?" tanya Sandra dengan dahi yang berkerut.

"Tidak, Stanley Inc meliburkan seluruh karyawannya karena ada sedikit masalah disana."

"Masalah? Masalah apa?"

"Aku tidak tahu, kau bisa tanyakan saja pada Jeffrey. Aku yakin dia mengetahui hal itu." Perkataan Caroline membuat Sandra langsung bangkit dan menuju ke kamar tidurnya tapi ia melihat lelaki itu masih terlelap.

"Dia masih tidur, apa aku membangunkannya saja?" tanya Sandra pada Caroline dengan pandangannya yang mengarah pada Lucas.

"Dasar gadis bodoh! Dia pasti lelah jadi biarkan saja sampai dia bangun dengan sendirinya."

Sandra berdecak "Sudahlah. Aku lapar, ingin makan. *Bye*." Setelah mematikan teleponnya dengan Caroline, Sandra duduk di tepi ranjang sembari menatap Lucas yang masih tertidur dengan nyenyak padahal sinar matahari sudah masuk ke dalam kamar lewat jendela dan ia juga sudah membuka gordennya lebar-lebar tapi tetap saja lelaki itu masih setia memejamkan matanya.

"Kapan kau bangun? Jika saja Caroline tidak melarangku untuk membangunkanmu mungkin aku akan mengganggu tidurmu." Sandra terkekeh ia menatap wajah Lucas dengan seksama. Meneliti ke tampanan yang dimiliki oleh lelaki itu.

Tidak lama kemudian tatapan Sandra teralihkan ke ponsel Lucas yang menyala karena ada pesan yang masuk, karena penasaran tangannya mengambil ponsel tersebut dari atas meja.

Aku membutuhkanmu, kumohon datang ke Aussie sekarang juga.

Helen.

"Kau sudah bangun?" Sandra melempar pelan ponsel Lucas ke atas meja dan berdeham sebelum ia berbalik menatap Lucas.

"*Good morning, sir,*" sapanya sambil tersenyum manis menghilangkan ke gugupannya.

Lucas menangkap pipi Sandra dengan sebelah tangannya. "Ada apa?"

"Apa?" Sandra menatap Lucas dengan polos seakan ia tidak melakukan apa-apa.

"Kau melempar ponselku tadi, apa ada sesuatu?"

Sandra menggaruk tengukunya lalu menggeleng pelan "Tidak ada. Aku hanya terkejut saat kau tiba-tiba berbicara."

Lucas membelai rambut pirang Sandra dan bergerak mencium bibir wanita itu "Kau bohong padaku." kedua tangannya menyilang "Kau tidak bisa berbohong jika denganku."

"Aku tidak berbohong, Lucas—"

"Jika kau masih mencoba untuk berbohong maka aku akan memberimu sebuah hukuman."

Mata Sandra membulat "Aku—lebih baik kau lihat saja ponselmu sendiri," ungkapnya lalu membuang pandangannya ke arah lain.

Tangan Lucas langsung menyambar ponselnya dan membaca pesan tersebut tanpa ekspresi di wajahnya. "Sandra, aku tidak..." Suaranya terdengar seperti geraman. Wajahnya berubah dingin, satu tangannya mengepal di kedua sisi meskipun sedikit terhalang oleh selimut.

Sandra menggeleng pelan "Tidak, Lucas... Kau harus menemuinya, kau harus berada disisinya. Dia membutuhkanmu, sangat membutuhkanmu. Aku tidak apa—"

"Dan meninggalkanmu sendiri disini? Itu tidak akan pernah terjadi, sayang."

Sandra menatap Lucas sedih dan merundukkan kepalanya "Sudah cukup aku membebaskanmu. Aku tahu perusahaanmu sedang ada masalah dan kau disini karenaku, seharusnya kau ada diperusahaanmu sekarang. Dan kemarin kau membatalkan pergi ke *Australia* karenaku padahal Helen—Dia membutuhkanmu..."

"Aku tahu aku egois, Lucas.. Jadi, sekarang aku membiarkanmu pergi ke tempat dimana Helen berada," Sambungnya lagi.

Saat melihat bibir Sandra yang akan kembali berbicara, ia langsung mencium bibir wanita itu membuat perkataan yang akan di ucapkan oleh Sandra terhenti.

"Apa yang sedang kau bicarakan? Aku sudah seharusnya berada disisimu, menjaga kandunganmu. Kau yang lebih membutuhkanku, bukan Helen. Aku juga yakin disana banyak saudara bahkan sahabatnya yang menemaninya. Dan tentang perusahaanku, kau tenang saja karena Alec dan Hendrik sudah menanganinya dan karyawanku perlu ku beri hari libur untuk hari ini," jelas Lucas kemudian ia menguburkan wajahnya di ceruk leher Sandra dan menghirup dengan dalam aroma tubuh wanita itu.

"Apa kau benar-benar menerima bayi ini, Lucas?"

Lucas mengangkat wajahnya, dan Sandra dapat melihat ekspresi Lucas kini menegang namun pria itu kembali menormalkan kembali ekspresinya. "Kau tidak percaya padaku?"

Sandra membasahkan bibirnya yang kering dengan lidahnya "Aku hanya masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi belakangan ini."

"Mana yang belum kau percayai?"

"Semuanya, Lucas... Kau, aku, bayi yang ada didalam perutku... Semuanya masih sulit untuk ku percaya, dan terasa sangat cepat."

Tangan Lucas bergerak memeluk pinggul Sandra dari samping sambil menenggelamkan kembali wajahnya kali ini berpindah di dada wanita itu. "Aku tahu, aku mengerti, Sandra. Tapi kau harus terbiasa sekarang."

"Terbiasa dengan kehidupanmu seperti ini?" Sandra mendengus lalu melepaskan pelukan Lucas "Bagaimana jika

salah satu wanitamu tidak terima kalau aku berhubungan denganmu?"

"Yatuhan, Sandra... Siapa wanita yang kau maksud? Katakanlah." Lucas kembali menarik tubuh Sandra hingga jatuh ke pangkuannya.

"Oh *c'mon* Lucas, aku tidak pantas untukmu. Kita baru beberapa kali bertemu dan kau dengan seenaknya menjadikanku sebagai milikmu? Aku bahkan tidak tahu kehidupan aslimu bagaimana—"

Lucas kembali mencium bibir Sandra "Biarkan semuanya berjalan, Sandra. Aku yakin kau akan tahu kehidupan asliku."

"Bagaimana caranya?"

Bibir Lucas melengkung keatas "Terus bersamaku."

"Dan kau akan tahu semuanya tentangku," Lanjutnya lagi.

Sandra memutar matanya "Bagaimana jika tidak?"

"Apa kau barusan memutar matamu?"

Mata Sandra terbelalak, mendadak jantungnya kembali berdegup kencang, ia merasakan suatu yang tidak mengenakkan akan terjadi padanya. "Apa?"

"Aku tidak menyukai hal itu, Sandra," Geram Lucas, lelaki itu menepuk bokong Sandra dengan keras hingga tubuh Sandra terangkat.

•••

Sandra melihat Lucas telah memakai kemejanya yang putih cemerlang tanpa ada noda sedikitpun dengan dasinya yang berwarna hitam legam, tidak ada yang mencolok dari penampilan lelaki itu siang ini, dan warna biru pada iris matanya sangat cocok pada Lucas yang tegas.

Matanya menurun kebawah menilai penampilan Lucas kali ini. Lelaki itu sungguh menakjubkan, matanya menyorot tajam dan cemerlang ketika cahaya matahari terkena matanya. Lucas berdiri menyender di dinding menatapnya dengan tatapan datar seperti biasanya.

Lucas melangkah maju "Kau sudah mandi?"

Suaranya berat dan mampu melumpuhkan pikirannya hanya dengan mendengar suara itu "Sudah... Kau ingin pergi?"

Lucas mengangguk dan tersenyum "Aku akan pergi ke Barcelona untuk beberapa hari ini karena perusahaanku menjalani bisnis bersama perusahaan lain yang ada disana."

Lucas mengambil tangan Sandra dan membawanya ke bibirnya "Kau akan ada di *mansion*ku bersama Jennifer selama aku pergi."

Kepala Sandra menggeleng cepat "Tidak, aku akan bersama Caroline saja hingga kau kembali."

Lucas mengangguk lalu mengecup kening Sandra agak lama. "Ayo," tangan mereka bertaut "Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku akan menyuruh Mia membereskan barang-barang kita." Sambarnya ketika tahu apa yang akan Sandra ucapkan.

Lucas membawa langkah mereka berdua menuju ke lift "Siapa, Mia?"

"Pekerja wanitaku."

"Kau mempekerjakan wanita?"

"Untuk menjagamu setiap harinya," Lucas mencium bibir Sandra tiba-tiba saat mereka telah berada didalam lift. Jari besarnya mengusap bibir bawah Sandra setelah melepaskan ciumannya sedangkan matanya tak lepas dari

wajah wanita itu. "Aku akan merindukanmu juga iris mata biru indah yang kau miliki. Aku sangat menyukainya."

BAB 23 – The Day Without You

Sandra POV

"Merindukan *Prince Charming*mu, Sandra?" tanya Caroline, dia mendudukkan bokongnya di atas sofa sambil menatapku "Dia pergi berapa lama?"

"Aku tidak tahu," aku mengangkat kedua bahu, menegak cokelat hangat dengan perlahan. Mataku menatap kearah jendela yang mengarahkan kota Manhattan pada pukul siang hari. Ini sudah hari ketiga Lucas berada di *Barcelona* tanpa memberi kabar untukku.

"Kau tidak menanyakannya?"

"Dia bilang beberapa hari saja. Aku tidak menyanyakannya lagi, untuk apa?"

Aku melihat kerutan di dahi Caroline "Kau tidak peduli padanya?"

"Bukan begitu maksudku, hanya saja memangnya aku siapa?" Aku menghembuskan napasku. "Kami hanya tidak sengaja bertemu kembali dan dia tahu kehamilanku. Sebagai seorang lelaki yang terkenal aku yakin dia tidak ingin ada skandal atau berita buruk yang dapat menjelekkan namanya didepan publik. Makanya dia bertanggung jawab dan menklaim aku sebagai miliknya."

"Pikiranmu cetek sekali. Kenapa kau selalu berpikir negatif seperti itu?"

"Apanya yang negatif, Carl? Katakan padaku. Semua yang kuucapkan benar kenyataannya!"

Caroline menggelengkan kepalanya melihat tingkahku yang sedikit sensitif hari ini. Emosiku juga kini kadang menaik karena hal-hal spele. Aku tidak tahu, mungkin karena kandunganku yang membuatku seperti ini.

"Lebih baik kita makan. Aku tidak ingin si Jeffrey mengomel padaku karena aku tidak memberimu makan."

Lucas datang, lelaki itu mendekat kearahku dengan langkahnya yang arogan seperti saat pertama kali kami bertemu. Matanya seperti elang menatapku, rahangnya tegas dan membuatku ingin menyentuhnya.

Aku meneguk ludahku kembali saat dia sudah berada tepat dihadapanku, kami saling bertatapan, napasnya menerpa wajahku. Jantungku bahkan sudah berdegup kencang sebelum tangan kekar itu melingkar sempurna dipinggangku.

"Aku merindukanmu, Sandra. Semua yang ada pada dirimu." Dia menarik pinggangku mendekat ke tubuhnya, membuatku merasakan dadanya yang keras seperti batu.

Dengan tidak sadar, aku melihat Lucas sudah berada di atas tubuhku, dia memisahkan kedua kakiku hingga terbuka lebar didepannya. Mata kami bertemu, sebelum dia menurunkan kepalanya dan mengambil bibirku, membawaku terbang ke surga miliknya. Aku merindukan sentuhannya, sangat...

Aku berbaring di tengah malam dengan terengah-engah dan keringat mengalir dipelipisku. Lalu aku menyadari kenapa sentuhannya menghilang begitu saja. Dia tidak ada disini, tidak ada di sisiku.

...

"Apa dia masih belum menelponmu?" tanya Caroline. Dia kini sudah rapih dengan seragam kerjanya, sedangkan aku sedang berduduk santai didepan televisi.

"Belum." Tak peduli dengan pertanyaannya, aku tetap mengarahkan pandanganku pada serial kartun pagi ini.

"Kau tidak ingin mencoba menelponnya?" saran Caroline.

Aku menggelengkan kepalaku sebagai jawaban. Menyuap sesendok sereal dengan mata yang tak lepas dari televisi. Jika dilihat, aku sudah seperti orang pengangguran yang bermalas-malasan tanpa berniat ingin mencari kerja.

"*Hey, Girl.* Aku rasa kau mendapatkan telepon penting pagi ini."

Aku menoleh ke Caroline dengan cepat "Dari siapa?"

"Sara bilang ponselmu tidak aktif, jadi dia menelpon lewat ponselku."

Aku turun daru sofa dan mengambil ponsel yang berada ditangan Caroline, dadaku berdegup tanpa sebab.

"Hai... Bagaimana kabarmu, *Mom*?"

"Tentu, aku sangat bahagia. Apalagi ketika mendengar kabar bahwa aku akan memiliki penerus keluarga *Margareth*."

Aku membungkam mulutku mendengar ucapan ibuku "Siapa yang hamil, *Mom*?"

"Tentu saja kau, siapa lagi?"

"Kau tahu kabar itu dari mana?"

"Lucas Jeffrey. Dia kekasihmu kan? Semalam dia berkunjung ke rumah kami dan memberikan kami kabar itu. Awalnya aku ingin marah karena kalian belum menikah atau apapun tapi setelah mendengar bahwa Jeffrey akan menikahimu aku tidak jadi marah padanya."

Keheningan tercipta dariku, aku tidak tahu jawaban yang harus kuucapkan "Aku tidak mengerti maksudmu, *Mom*."

"Aku yakin kau mengerti maksudku, Sayang... Sudah berapa minggu kehamilanmu?"

"Aku tidak tahu..." gumamku "Aku belum pergi ke dokter."

"Pergilah ke dokter, kau juga harus sering mengecek kandunganmu."

Aku kembali mendudukan diri di sofa sembari menyuap sereal yang ku buat. "Hum... Aku akan kesana tapi tidak sekarang."

"Ya sudah, jaga dirimu baik-baik. Aku akan menutup telepon ini."

"Tidak, *Mom*... Jangan, aku masih ingin bicara denganmu." Cegahku "Apa Lucas benar mengunjungimu?"

"Jadi karena itu kau tidak ingin aku mematikan sambungannya?" Gelak tawa terdengar dari sana membuat perasaanku menghangat karena bisa mendengar tawaan dari Ibu yang ku rindukan. "Dia semalam kemari tapi hanya sebentar karena dia akan pergi ke *Australia*, aku tidak tahu dia mau apa kesana. Memang dia tidak mengabarimu?"

Aku tenggelam di sofa mendengar pernyataan Ibuku. Sara selalu berbicara jujur, tidak pernah wanita itu berbohong ataupun merahasiakan sesuatu dan Ronnie, Ayahku sangat beruntung memiliki Sara.

"Tidak-- maksudku, mungkin belum. Aku yakin dia sangat sibuk dengan bisnisnya, hingga dia harus pindah negara seperti itu. Dimana, *Daddy*?"

"Kenapa kau tidak mencoba menghubunginya terlebih dahulu? Ah, dia sibuk dengan barang-barang antiknya. Kau seperti tidak tahu saja."

Sebuah tepukan di bahuku membuatku berbalik dan menemukan Caroline yang sudah siap untuk bekerja di belakangku. "Sebentar, aku akan selesai sedikit lagi." bisikku.

"*Mom?* Aku harus mematikan telepon ini, Caroline akan pergi bekerja dan aku juga--" aku mengela napas karena harus berbohong, aku tidak mungkin bilang jika aku tidak bekerja.

"Tidak apa, jadilah anak yang baik. Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu, *Mom*. Aku juga mencintai, *Daddy*."

Aku mematikan teleponku dan memberi ponsel itu ke Caroline. Ia membungkuk untuk mencium pipiku.

"Jaga kamar ini dengan baik, *Girl*. Hubungi aku jika terjadi apa-apa." Suara Caroline memperingatiku. "Ah ya, David akan pulang sore ini."

Aku merobek bungkus cokelat dan membawa cokelat itu mencair di dalam mulutku. Hari sudah siang dan aku masih setia berada di apartemen sendirian, sudah biasa sekali.

Mengingat hari dimana aku dan Lucas berdua didalam kamar, tidak membiarkan lelaki itu pergi kemana-mana. Bibirku melengkungkan senyum, pikiranku kembali tertuju pada tingkah Lucas yang terkadang berubah-ubah. Lelaki itu suka berbuat seolah dia berada di dalam kondisi yang berbeda.

Tapi jujur, aku menyukai sikap Lucas yang romantis padaku dari pada sikap Lucas yang dingin, suka membentak dan berbuat kasar. Tidak jarang Lucas bersikap keduanya dalam satu waktu, membuatku berpikir kenapa dia bisa berubah secepat itu?

Mataku menangkap sebuah kartu hitam yang terletak begitu saja di atas meja kecil disampingku, tanganku terulur untuk mengambilnya, kedua alisku bertaut ketika tahu jika kartu yang ku pegang ini adalah sebuah *Black Card*, tapi nama yang tercantum di kartu itu adalah namaku.

Aku tidak pernah membuat atau memiliki kartu sejenis ini. Tapi disini namaku terpampang jelas, aku segera bangkit dan melangkah masuk ke dalam kamar, merogoh tas kecilku dan menemukan ponsel yang ku cari.

Bagaimana kabarmu?

Maaf aku baru memberimu kabar, aku sangat sibuk disini.

Pakai kartu itu untuk keperluanmu selama aku tidak berada disisimu.

Mia bilang padaku jika kau menyuruhnya libur untuk beberapa hari. Padahal aku mempekerjakannya untuk menjagamu, Sandra.

Aku sudah mengunjungi rumah orang tuamu semalam, aku belum bisa pulang hari ini. Maaf.

Aku kehilangan napas membaca sederet pesan yang dikirim Lucas hari ini, yang membuatku jengkel adalah kenapa lelaki itu tidak memberi tahu jika ia berada di *Australia*? Apa dia memang sengaja untuk merahasiakan ini padaku? Agar aku tidak tahu kalau dia kesana untuk mengunjungi Helen. Tidak... Tidak... Dia kesana untuk mengunjungi Robert yang sedang sakit.

Kau sedang dimana?

Pertanyaan itu seakan meluncur begitu saja di pikiranku, jari-jariku mengetik dan menyentuh tombol *send* hingga pesan itu terkirim. Pikiranku melayang, aku menggigit bibir bawahku menantikan jawaban Lucas. Yatuhan... Dadaku kembali berdegup.

...

Lucas naik di atasku, seperti bayangan yang bergerak pada malam hari. Tangan kekarnya menyentuhku, bibirnya menyeringai dan mendekat ke bibirku, dia menciumku

perlahan dan mendalam. Tanganku mengangkat menyentuh rahangnya, menekan leher belakangnya hingga bibirnya semakin menekan bibirku. Kedua kakiku sudah terpisah hingga ia berbaring dengan nyaman diantara keduanya. Tubuh besarnya menindihku, aku yakin dia mendengar degub jantungku yang sudah berdebar.

Tangannya turun kebawah dan menangkap dadaku, meremas membuat tubuhku mengangkat. "Aku merindukanmu, Sandra."

"Tunjukkan seberapa besar kau merindukanku." Tatapan gairah terpancar jelas dimatanya, aku mendesah, tertawa kecil saat mulutnya mencium dan menghisap dadaku yang masih berpakaian.

Aku membungkus pinggulnya dengan kedua kakiku, memberikan akses untuknya agar lebih dalam. Kedua tangan kami berkait, dia bergerak masuk dan keluar dengan sangat ahli, temponya begitu tenang, aku yakin dia tidak ingin menyakiti bayi yang ada di kandunganku. *God...* Aku ingin menangis merasakan kenikmatan yang Lucas berikan.

"*Sshh*, seharusnya kau ikut denganku, Sandra." Dia mendesis, sembari mendorong pinggulnya dengan teratur membuatku bernapas kasar didepan mulutnya, tanganku bergerak ke punggungnya, merasakan getaran dari tubuhnya.

Tubuhku lemah di atas kasur, keringat mengucur di seluruh badanku, aku merasa gairahku belum menghilang. Matakku terbuka lebar, napasku terengah-engah menatap sekeliling kamar, menggigit bibir bawahku aku tersadar jika aku memang benar merindukan sentuhan Lucas Jeffrey.

"Kapan kau akan kembali? Hariku terus seperti ini tanpamu." bisikku lelah. Aku duduk sambil memeluk lututku membayangkan semua mimpi erotis bersama Lucas Jeffrey.

BAB 24 – I Trust You, Lucas

Sandra berada di dalam pusat pakaian dalam bernama *Victoria's Secret* bersama dengan Caroline. Menghabiskan hari minggu mereka berdua dengan cara membuang-buang uang, ditemani oleh David. Tapi lelaki itu hanya menunggu di mobil, ia tidak ingin masuk dengan alasan takut melihat Caroline memakai pakaian seksi didepannya dan membuatnya menyerbu Caroline ditempat umum.

Sandra tertawa mengingatnya, ia berjalan menelusuri setiap sudut tanpa merasakan kelelahan. Sedangkan Caroline sedang mencoba sebuah *lingerie* yang baru dikeluarkan, berniat menggoda David saat mereka berada di apartement.

"Sandra, kau harus mencoba memakai ini," katanya sembari tersenyum menggoda. Mata Sandra melihat satu *stel lingerie* berwarna merah ditangan Caroline.

"Aku yakin ini cocok di tubuhmu," katanya lagi. Menantang, Sandra mengambil *lingerie* itu dan masuk ke dalam kamar ganti.

Sandra memutar melihat *lingerie* merah yang melekat di tubuhnya. Caroline benar, ia cocok dengan *lingerie* ini. Warnanya yang mencolok terasa pas dengan warna tubuhnya. Ia menatap dirinya sendiri melalui cermin, pikirannya mulai kotor teringat ia akan menggoda Lucas lagi dengan *lingerie* ini.

"Kau terlihat mewah menggunakan itu."

"Apa aku membelinya?"

Caroline mengangguk "Tentu, aku yakin Jeffrey akan suka jika kau memakai itu."

"Ambilkan kartuku."

"Wow," gumam Caroline, ia menatap *Black Card* ditangannya dengan mulut yang menganga "Kau mendapatkan ini? Dari Jeffrey?"

"*Hmm...* Padahal aku tidak memintanya."

Caroline terperangah, matanya membulat menatap Sandra "Kau beruntung sekali memiliki pria seperti Jeffrey."

"Tidak, kau yang beruntung memiliki pria seperti David."

Caroline mengibaskan tangannya "Sudahlah, kita sama-sama beruntung."

Mereka berdua tertawa bersama, kembali berbelanja tanpa memperdulikan David yang sudah menunggunya sejak berjam-jam lalu.

"Sudah. Aku lelah." Caroline mengangkat tangannya yang penuh dengan tas belanja yang memiliki *merk* ternama.

"Ayo," ajak Sandra "Aku yakin David bosan menunggu kita."

"Sudah puas belanjanya, *Girl?*" tanya David sembari mendengus. Sebenarnya bukan pertanyaan tapi sebuah sindiran.

Sandra dan Caroline terkekeh bersamaan, "Kau masih marah padaku? Padahal kau tadi bilang jika kau sudah tidak marah," rajuk Caroline.

David menghela napasnya, ia mendekat ke arah Caroline dan mengusap rambut wanita itu dengan sayang "Aku tidak marah, Caro. Hanya saja aku tidak suka jika kau membuang waktumu hanya untuk berbelanja seperti tadi."

"Dav... Itu adalah kebiasaanku, aku dan Sandra tidak bisa lepas dari dunia perbelanjaan sejak remaja."

"Iya aku tahu, tapi saat kita sudah menikah aku ingin kamu lebih mengurus rumah tangga kita."

Caroline mengangguk patuh "Itu pasti, Dav. Makanya aku ingin gila belanja dulu sebelum aku menikah denganmu. Boleh kan?"

"Aku tidak mungkin bilang tidak untuk wanitaku. Kalau tidak ingin membuatmu kembali seperti macan seperti dulu," goda David.

Saat Caroline akan membalas David, suara ponsel lelaki itu berbunyi membuat David menjauh dari mereka berdua. "Aku yakin yang menelponnya bukan wanita lain." Caroline menatap David dengan tajam yang sedang berbicara dengan ponselnya di sudut dekat dinding.

"Tentu. Lagi pula kalian akan menikah kan? Dia terlihat sangat mencintaimu."

"Aku sadar kalau aku sudah mencintainya saat pertama kali kami berhubungan." Sandra menempelkan pipinya di bantal menatap wajah Caroline yang bahagia. "Awalnya aku mencoba menolak perasaanku, tapi semakin kesini aku diyakinkan bahwa perasaanku memang ada untuknya."

Caroline menatap Sandra dengan *intens* "Aku yakin kau akan tahu apa perasaanmu pada Jeffrey jika kalian terus bersama."

"Aku hanya ingin mencari kebahagiaan, Carl. Bukan kekayaan seperti yang dimiliki oleh Lucas. Mungkin uang akan membuatku bahagia tapi aku yakin itu hanya bersifat sementara. Aku bahkan tidak yakin jika hubunganku dengan Lucas akan terus terjalin melihat Lucas adalah seorang konglomerat besar di kota *New York*."

"Tapi bagaimana jika Jeffrey memang mencintaimu?" pertanyaan David membuat Sandra tersentak, ia menatap David dengan ragu.

"Mungkin tidak," cibirnya sambil menggeleng-geleng.

"*Hais!* Kau selalu berpikir negatif." Caroline mengulurkan tangannya "Aku sudah menelpon, Lucas."

"Apa?!" Pekiknya.

Mata Sandra menatap ponselnya yang memang sedang menelpon Lucas, lelaki itu belum mengangkatnya tapi ketika Sandra bangkit dari sofa teleponnya sudah diangkat oleh Lucas.

"Hallo?"

"*Ah, Lucas... Don't stop please... Oh God, I miss you so much...*"

Sandra terpaku. Wajahnya mulai memucat saat mendengar desahan wanita dari ponsel Lucas. Yatuhan... Apa yang sedang lelaki itu lakukan disana?!

"Sandra, *you okay?*" Melihat perubahan raut wajah Sandra yang memias membuat Caroline khawatir, ia berniat mengambil ponsel yang sedang digenggam Sandra tapi wanita itu mencengkram ponselnya dengan kuat.

"*What? Helen... What are you doing?!—Oh Shit!*" Suara yang ia rindukan akhirnya terdengar oleh telinganya. Namun, lelaki itu sedang bersama wanita lain disana.

Wanita lain? gumamnya dalam hati. Sandra terkekeh mendengar Lucas memanggil namanya beberapa kali. "Ah, maaf aku mengganggu kalian ya? Aku akan memutuskan sambungannya."

"*Don't do it, Sandra!*"

"*Why not?* Aku tidak ingin mengganggu hari kalian."

"Tidak! Kau salah paham, Sandra," Ucapannya terputus
"Apa yang kau lakukan, Helen?! Sialan."

"Apa? Memangnya salah aku mengatakan itu saat kita sedang bercinta? C'mon, Lucas... Kita sudah lama sekali wajar jika aku merindukan sentuhanmu."

"Tutup mulutmu, Brengsek!"

"Kau mengumpat padaku karena wanita itu, Lucas? Seriously? Kau tidak pernah melakukan itu padaku dan ini pertama kali kau melakukannya." Sandra mendengar nada kekecewaan dari suara Helen.

"Sandra? Kau masih disana?"

"Ya."

"Maafkan aku, aku tidak memberitahumu tentang—"

"Tidak, Lucas... Kau tidak harus meminta maaf padaku." Sandra kembali mendudukkan diri di sofa diikuti Caroline yang mencoba mendengar ucapan Lucas sedangkan David hanya melihat dengan seksama. *"Itu sudah seharusnya, kau tidak perlu bilang padaku."*

"Kau tidak peduli?"

"Bukan... Tapi aku sadar bahwa kau memiliki duniamu sendiri. Aku juga yakin hubunganmu dengan Helen belum selesai. Jadi, aku mau kau menyelesaikannya dan jangan pikirkan aku."

"Apa yang sedang kau bicarakan?! Hubungan kami sudah lama selesai! Kau tidak percaya padaku, Sandra?"

"Aku percaya padamu, Lucas—Aku percaya... Hanya saja aku ingin memberimu waktu untuk menyelesaikan hubungan kalian."

"Waktu untuk apa? Damn! Aku akan sampai di apartementmu dalam beberapa jam."

"Apa? Kau tidak perlu kemari, aku baik-baik saja disini. Ada Caroline dan David yang menjagaku, soal kandunganku kau tidak perlu khawatir karena bayimu baik-baik saja didalam perutku."

"Apa kau hanya berpikir aku kesana hanya untuk melihat kandunganmu saja?!" Sandra tersentak mendengar suara Lucas yang mengeras, berat ditambah lelaki itu membentakinya. *"Aku ingin meluruskan semuanya. Tunggu aku."*

Sandra melirik ke jam dinding, sekarang masih siang dan Lucas bilang jika ia akan sampai beberapa jam lagi.

"Dia bilang apa?" tanya David. Lelaki itu menatap Sandra dengan dalam, dan Sandra tahu apa arti tatapan David. "Bicara padaku."

Menggigit bibir bawahnya Sandra menatap kedua pasangan itu dengan ragu "Dia akan kemari..."

"Bukankah itu bagus? Kenapa kau malah panik seperti ini?"

"Kau tidak tahu, Carl..."

"Apa yang dia bicarakan?"

Sandra dan Caroline menatap David bersamaan, raut wajah David berubah dingin, dan matanya menajam. Caroline yang melihat itu segera mendekat dan mengusap punggung David dengan pelan. "Tenang aku yakin Jeffrey tidak akan menyakiti, Sandra," bisik Caroline.

"Tidak menyakiti kau bilang? Aku bahkan bisa merasa apa yang dirasakan oleh Sandra, Caro. Kau tahu aku tidak suka melihat wanita disakiti oleh pria. Itu sebabnya aku berusaha untuk tidak menyakitimu meskipun kau selalu bersikap menyebalkan." Suara David menaik membuat Sandra sedikit terkejut.

"Aku tahu, Dav... Tapi, kita harus mendengarkan Sandra dulu apa yang sudah Jeffrey bi—"

"Tidak perlu. Kau tidak perlu memberitahuku, Sandra. Karena aku sudah tau semuanya."

Mata biru Sandra membulat "Apa maksudmu?"

David menghela napasnya kemudian ia mengusap wajahnya dengan kasar "Kau akan tahu semuanya setelah dia datang. Aku yakin kau tahu mana yang harus kau percayai."

"Dav... Kau mau kemana?" tanya Caroline dengan lembut ketika melihat David beranjak dari sofa.

"Aku akan pergi ke kantor untuk bertemu dengan klien-ku, mungkin aku akan pulang larut. Telepon aku jika terjadi sesuatu." David kembali mendekat ke Caroline untuk mengecup kening wanita itu.

"Jangan terlalu malam," ucap Caroline memperingati, senyum di wajah David kembali muncul "Tidak, Sayang."

Sandra menurunkan majalahnya ketika ia mendengar suara pintu yang tertutup, ia menatap Caroline dengan tatapan polos "Sudah beradegannya?"

"Dasar gadis bodoh!" cibir Caroline.

"Aku tidak bodoh, Caroline."

"Ya, kau bodoh. Tentu saja."

"Sudahlah... Ah ya, kenapa David bisa tahu apa yang aku bicarakan dengan Lucas?"

"Mungkin dia memiliki kekuatan dalam?"

Sandra mencibir tapi tak lama ia tertawa mendengar humor murahan dari mulut Caroline. "Kau bertemu dengan Eileen tidak?"

"Eileen Rudolph maksudmu?"

Sandra mengganggu.

"Kenapa memangnya?"

"Tolong sampaikan padanya, aku ingin dia bermain kemari."

Kedua alis Caroline bertaut "Kalian dekat?"

"Kami berteman baik, tolong sampaikan ya..."

Caroline mengangguk lalu ia bangkit dari sofa dan masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Sandra yang kini kembali memikirkan lelaki yang sama.

BAB 25 – The Truth

Sandra tahu siapa yang memencet bel kamar apartementnya berkali-kali, ia tidak bodoh untuk tidak tahu siapa seseorang yang berada dibalik pintu apartementnya. Sandra melirik lagi ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul tiga sore tapi Sandra tidak berniat untuk membukakan pintunya, ia malah berpura-pura tidur dan menulikan telinganya.

Sandra memang sudah terlihat gugup sejak Lucas menelponnya apalagi ketika tahu lelaki itu akan mengunjunginya kesini. Saat jam sudah menunjukkan 15.05 Sandra bangkit dari sofa dan berjalan pelan ke arah pintu, ia membungkuk dan mengintip lewat celah jendela, matanya menangkap sosok lelaki berpakaian serba hitam. "Buka pintunya, Sandra. Aku tahu kau ada dibalik pintu ini."

Tubuh Sandra kembali menegak, ia berlari ke kamar dimana Caroline berada. "Ada Lucas diluar... Aku harus bagaimana?"

"Buka saja pintunya. Kenapa kau selalu mengganggu aku tidur?!" Caroline menyibakkan selimut hingga ke kepalanya.

"Kau serius?"

"Ya." Sandra melihat penampilannya di cermin besar milik Caroline, ia merapihkan tatanan rambut pirangnya kemudian keluar dari kamar Caroline.

Mata Sandra melebar ketika melihat sosok berpakaian hitam yang tadi ia lihat diluar sekarang sudah berada didalam apartementnya, padahal ia belum membuka dan pintunya masih dalam keadaan terkunci. "Bagaimana kau bisa masuk?" tanyanya dengan wajah panik.

"Kau tidak membukakan pintunya jadi dengan terpaksa aku membobol pintu itu."

Sandra ternganga "Kau membobolnya?!"

Lucas bergumam, "Tidak perlu khawatir. Aku akan menyuruh Hendrik untuk membetulkan pintumu kembali." suara berat itu kembali terdengar membuat Sandra memutar tubuhnya setelah ia melihat kondisi pintunya yang masih utuh, tapi tidak lagi dengan keamanannya.

"Kau sudah merusak pintu apartementku!"

"Aku tidak peduli dengan pintu itu, Sandra," Lucas mendesis membuat bulu halus di tangan Sandra meremang. "Ada suatu hal penting yang seharusnya aku bicarakan padamu sejak kemarin."

Sandra menelan ludahnya gugup. "Apa itu?"

"Ayo, ikut aku," ajak Lucas sembari menggenggam tangan Sandra, tapi wanita itu enggan untuk mengikuti langkah Lucas.

"Aku tidak mau—Aku tidak mau kemana-mana. Kau bisa berbicara disini saja..." tolak Sandra dengan halus kemudian ia berjalan ke sofa dan mendudukan tubuhnya.

Lucas menatap Sandra yang sudah duduk di sofa dengan raut wajah yang ketakutan, ia mengusap wajahnya dengan kasar lalu ikut duduk di samping Sandra sambil menatap wajah Sandra yang cantik. "Maafkan aku karena tidak memberimu kabar beberapa hari, aku bahkan tidak sempat memegang ponsel pribadiku kemarin."

Ponsel pribadi? Jadi selama ini, Lucas tidak memegang satu ponsel begitu maksudnya?

"Tidak apa. Ah ya... Maafkan aku karena telah memakai *black card* milikmu kemarin."

Kedua alis tebal Lucas terangkat lalu menatap Sandra dengan geli. "Aku senang kau mau memakainya, aku memang sengaja membuat kartu itu untuk keperluanmu jika aku sedang tidak ada disampingmu."

"Tapi kau tidak seharusnya melakukan hal itu, Lucas. Itu terlalu berlebihan, dan nominalnya—"

"Tidak perlu pikirkan hal yang tidak penting, Sandra. Aku kesini bukan untuk membahas kartu itu."

Ha? Tidak penting?

Uang sebanyak itu ia bilang tidak penting?

Lucas menarik dagu Sandra ke arahnya hingga sekarang wajah mereka saling bertatapan. "Maafkan aku, Sandra."

"Untuk apa?" bisik Sandra sembari membalas tatapan Lucas.

"Karena telah merahasiakan suatu hal padamu," jeda Lucas "Aku tahu sebuah hubungan tidak akan berjalan jika salah satunya tidak melakukan sesuatu dengan jujur." tangan Lucas bergerak menggenggam tangan Sandra lalu mengecupnya beberapa kali.

"Hari ini, aku akan menjelaskan semuanya padamu. Aku yakin kau pasti ingin tahu apa yang telah terjadi antara aku dan Helen kan?"

Sandra mengangguk pelan.

"Aku dan Helen berteman baik sejak kecil. Kami dibesarkan bersama-sama oleh keluarga kita masing-masing," Lucas menghela napasnya berat. "Saat aku remaja, aku melihat sisi Helen yang manis, ramah, dia juga suka berbuat baik pada semua orang yang ada di sekitarnya dan aku terpicat karenanya. Lalu kami berpacaran, awalnya aku tidak tahu rencana Charlie dan Robert yang ingin menjodohkan aku dengan Helen. Aku ingin menolak karena

aku belum siap untuk menjalani hubungan seserius itu, tapi di satu sisi aku mencintainya. Aku sangat mencintainya, Sandra... Maaf karena aku telah mengatakan hal ini padamu." Lucas turun dari sofa dan berlutut di hadapan Sandra.

"Aku menerima itu. Kami bertunangan saat aku berumur 24 tahun sedangkan dia 23 tahun. Kami saling mencintai saat itu, aku bahagia bersamanya, dia juga bahagia bersamaku. Bahkan aku rela menjauhi semua wanita demi menjaga perasaan, Helen. Tapi kebahagiaan itu seketika lenyap saat aku tahu dia bermain di belakangku bersama lelaki lain, seminggu sebelum kami melangsungkan pernikahan. Kau tahu bagaimana perasaanku? Aku hancur... Aku bahkan tidak bisa mengontrol emosiku saat itu, hingga aku tidak sadar bahwa aku telah memakai narkoba. Jika saja Jennifer tidak menahan Charlie yang membuat lelaki itu mengurus dan menutupi masalahku, mungkin aku berada di penjara sekarang. Kau tahu? Charlie tidak suka melihat anaknya melakukan kesalahan fatal sepertiku."

"Aku dan Charlie mulai bermusuhan saat itu bahkan sampai sekarang di matanya masih berkobar api dendam padaku. Kau sadar kan dengan sifat Charlie yang tidak peduli padaku?" Lucas tertawa kecil "Dan akhirnya aku membatalkan semuanya, aku pindah dari *Sydney* ke *New York* sedangkan Charlie dan Jennifer memilih tinggal di *California*. Aku memang berniat membalas dendamku, Sandra... Tapi setelah aku bertemu denganmu, aku baru percaya bahwa tidak semua wanita memiliki kelakuan yang buruk, dan aku berterima kasih karena kamu mau dengan pria sebrengsek seperti diriku."

"Memangnya aku pernah bilang padamu kalau aku mau denganmu?"

Lucas membisu ia menatap Sandra dengan tidak percaya "Memangnya kau tidak mau?"

Sandra menggeleng.

Wajah Lucas mulai memucat, ia memohon pada Sandra tapi wanita itu malah membuang pandangannya ke samping.

"Sandra... Kau tidak ingin memaafkanku?"

Sandra menggeleng.

"Aku tidak mau dengan pria yang masih mencintai wanita lain."

Lucas menggeram lalu menarik dagu Sandra hingga mereka kembali bertatapan "Aku sudah tidak mencintainya, Sandra..."

"Lalu kau mencintai siapa?"

"Kau."

Sandra berdeham lalu melirikkan matanya ke segala arah "Kau berbicara padaku?"

"Ya." Lucas mengecup tangan Sandra "Aku mencintaimu, Sandra."

Kini bergantian mulut Sandra yang mulai membisu "Apa? Sepertinya aku sudah salah dengar..."

"Kau tidak salah dengar, Sayang..." Lucas melepaskan genggamannya dan beralih merogoh saku jasanya.

Ia mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang dari sakunya kemudian menatap mata Sandra yang sedang menatapnya juga dengan ekspresi terkejut.

"Aku sudah berjanji suatu hal padamu. Kau ingat?" tanya Lucas yang dijawab dengan anggukan Sandra.

"*Be mine, for now and forever. Come with me to my world, Sandra...*" Lucas membuka kotak tersebut dan menampakkan kalung berlian berwarna biru yang berbentuk jantung.

"Astaga, ini kan?—"

"Kalung yang ada di film *Titanic*?" Lucas terkekeh "Aku tahu kau menyukai film *Titanic*, dan aku ingin sekali membelikan kalung ini untukmu dan sekarang sudah terpenuhi."

Ekspresi bahagia Lucas membuat Sandra menggeleng. Apakah lelaki itu sudah tidak waras? "Kau mendapatkan ini dari mana?"

"Mencurinya."

"Kau serius?"

Lucas berdeham "Kau tahu? Aku sangat ahli dalam hal mencuri."

"Astaga, Lucas... Itu tidak baik! Bagaimana jika nanti polisi datang mencarimu?" Sandra menutup kotak tersebut dengan cepat. "Cepat pulangkan! Kau tidak perlu mencuri untuk mendapatkan kalung mahal seperti itu, Lucas."

"Tapi aku mau melamarmu menggunakan kalung ini..."

"Dengan cara mencuri? Aku tetap tidak mau, Lucas... Lebih baik kau melamarku dengan tangan kosong dari pada kau mencuri perhiasan seperti itu!" Sandra mulai bangkit dari sofa tapi tangan Lucas menahannya hingga wanita itu kembali duduk di sofa.

"Tidak apa memangnya kalau aku melamarmu tanpa cincin atau kalung?"

Sandra mengangguk polos.

Lucas tersenyum "Jadi, kau menerimaku?"

Sandra mengangguk tak lama ia terpekik ketika tubuhnya melayang begitu saja.

Astaga... Lucas sedang menggendongnya dan membawa tubuhnya berputar.

"Lucas, Hentikan!" pekik Sandra.

"Aku mencintaimu, *Mrs. Jeffrey*," kata Lucas lalu mengecup pipi Sandra berkali-kali kemudian menurunkan wanita tersebut.

"Kau harus pakai ini." Lucas mengeluarkan kalung berlian biru itu dari kotak, dan berniat melingkarkan kalungnya di leher Sandra tapi wanita itu malah berbicara "Aku tidak mau memakainya."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin ikut-ikutan dengan tindakan kriminalmu. Cepat kembalikan kalung itu pada pemiliknya!"

"Kau pemiliknya, Nona Jeffrey."

"Apa?"

"Kau pemilik satu-satunya kalung ini, Sandra."

Mata Sandra membulat "Kau bercanda?!"

"Ada acara pelelangan saat aku berada di *Australia* dan seseorang melelang kalung ini, aku teringat padamu yang menyukai film *Titanic*. Jadi aku membelinya untukmu. Tapi kalau kau tidak ingin memakainya tidak apa, mungkin aku akan membuangnya saja saat akan pulang."

Bibir Sandra terbuka lebar lalu ia merebut kotak tersebut dari Lucas sebelum lelaki itu menaruhnya kembali di saku jasnya. "Aku akan memakainya. Dasar pria gila! Orang-orang memperebutkan kalung ini dan kau dengan seenaknya malah ingin membuangnya." Sandra menatap kalung berlian biru tersebut dengan decakan kagum lalu ia melingkarkan kalungnya di leher putihnya.

"Kau cantik."

"Aku yakin harganya pasti mahal."

"Tidak semahal yang kau kira. Lagi pula kalung itu mudah didapat sedangkan kau? Aku yakin mendapatkanmu itu sulit, tapi aku bersyukur aku telah mendapatkanmu."

Sandra mencibir lalu menggenggam berlian biru yang menggantung di lehernya "Kau serius ini bukan hasil curian?"

"Aku membelinya seharga 20 Juta Dollar *US*, kalau kau masih berpikir aku mencuri kau bisa bertanya pada Roland Milton, dia yang membuat acara penyelenggaraannya." Lucas mengusul kepalanya di perut Sandra "Kau bisa memasak? Aku lapar sekali, aku belum makan sejak pagi tadi."

Oh yatuhan, Lucas...

BAB 26 – Don't Leave Me Again

Sandra memalingkan wajahnya karena Lucas yang selalu menatapnya tanpa berkedip. *Ish*, menyebalkan sekali. "Katanya kau lapar?"

"Hmm... Memang," Lucas terkekeh lalu mengecup pipi Sandra sekilas "Aku ingin makan diluar."

"Kau meragukan rasa masakanku?" Sandra memajukan bibirnya dengan kedua tangannya yang bersedekap.

"Tidak, Sayang..." dengan cepat Lucas bergerak mencium bibir Sandra "Aku merindukan bibirmu, sangat manis."

Sandra mencibir lalu menjauhkan wajahnya dari Lucas, "Katanya kau ingin makan diluar."

"Ya... Tapi biarkan aku menyantap hidangan yang sudah tersedia di hadapanku dulu, ya."

Kening Sandra berkerut, matanya menatap Lucas tak mengerti. "Kau membawa makanan?"

Lucas tertawa geli kemudian ia menarik tubuh Sandra agar lebih dekat, ia menatap mata Sandra dengan dalam sembari mengusap lembut pipi Sandra. "Kau santapanku siang ini, Sayang," tawa Lucas berubah menjadi seringai "Aku ingin memakanmu terlebih dahulu."

The River Cafe, Brooklyn, New York - USA

Sandra menatap sebal Lucas yang kini berada di depannya, ia benar-benar tidak habis pikir apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan?!

Kenapa lelaki itu selalu membuatnya naik darah?

"Kau ingin makan apa, Sayang?" tanya Lucas dengan suaranya yang lembut.

Setelah membuatnya kesal lelaki itu masih bisa bersikap santai? Ditambah pelayan wanita yang malah menatap Lucas dengan genit.

Hey, kau tidak bisa menatap orang dengan tatapan sembaranganmu! Apalagi lelaki didepanku ini sekarang adalah milikku! Kesalnya dalam hati.

"Tidak tahu. Aku marah padamu!"

"Apa kau tidak menyukai tempat ini? Maafkan aku, ayo kita pergi ke tempat lain."

Dasar pria gila!

"Tidak. Kita disini saja," utus Sandra dengan wajah yang muram lalu tangannya mengambil buku menu yang ada di tangan pelayan wanita tersebut dengan kesal.

"Kau tidak suka aku ajak kemari?" tanya Lucas setelah mereka selesai memesan makanan.

"Aku suka... Tapi, jika kau terus menculikku seperti ini aku tidak suka."

"Menculikmu? Tapi kau milikku, aku berhak membawamu kemanapun," Lucas menegak *cocktail*-nya dengan cepat. "Lagi pula kau belum pernah ke *Brooklyn* kan?"

Sandra mengangguk pelan. "Tapi seharusnya kau bilang dulu padaku,"

Tangan Lucas bergerak mengelus rambut pirang Sandra "Lain kali aku akan bilang padamu lebih dulu." katanya lalu bergerak mengecup sekilas bibir Sandra.

Bibir Sandra melekungkan senyum manis lalu matanya menangkap satu botol cocktail "Aku mau satu gelas,"

"Tidak. Kau tidak boleh minum alkohol, Sandra."

Sandra merenggut "Satu gelas saja..."

"Lalu membiarkanmu mabuk?"

Kedua alis Sandra bertaut "Aku tidak pernah mabuk!"

"Aku tahu kau tidak pernah meminum alkohol, lalu kenapa kau meminumnya? Kau tahu itu tidak baik untuk kesehatan wanita."

"Kata-katamu mengingatkanku pada saat pertama kali kita bertemu," Sandra terkekeh sambil menatap Lucas dengan pandangan menerawang. "*Benar kan, kau tidak pernah meminum alkohol, lalu kenapa kau meminumnya?* Ah... Aku jadi merindukan kelab itu, apa namanya?"

Lucas menuang *cocktail* lagi di gelasnya "Apa?"

"Nama kelab itu..."

"Aku tidak tahu." jawab Lucas sembari menaikkan kedua bahunya.

"Bohong! Aku tahu kau mengetahuinya," saat Sandra melihat Lucas kembali menuangkan *cocktail* untuk yang ketiga kalinya, tangan Sandra langsung merebut gelas tersebut dan dengan cepat ia menegaknya hingga habis membuat Lucas menatapnya dengan tajam. "Itu akibatnya kau tidak mau jujur padaku."

Sandra tersenyum menggoda apalagi wanita itu membalut bibirnya dengan lipstik berwarna merah, dan Lucas mengerang kesal karenanya. "Kau akan mendapat hukuman setelah ini."

"Hukum saja."

Lucas terseringai kemudian ia bangkit dari kursi dan membungkukkan badannya ke depan wajah Sandra membuat wanita itu menatapnya dengan mata yang membulat.

"Mau apa kau?"

"Menciummu."

Lucas mendaratkan bibirnya di bibir Sandra tanpa aba-aba, tak peduli dengan orang disekitar yang sedang menatap mereka berdua, sedangkan Sandra yang masih sadar ia mencoba melepaskan ciuman Lucas tapi lelaki itu menahan tengkuknya dengan tangannya yang kekar membuat ia mau tak mau harus menahan malu karena telah melakukan hal tak senonoh dihadapan publik.

Setelah beberapa detik suara dehaman membuat ciuman Sandra dan Lucas terlepas, Lucas menatap pelayan lelaki di sampingnya dengan datar lalu mendudukan diri di kursi.

"Maaf telah mengganggu, kami hanya ingin mengantarkan pesanan." ucapnya dengan malu.

Sandra berdeham matanya menatap Lucas dengan kesal tapi lelaki itu malah tersenyum geli sembari menatap bibirnya.

Ish! Dasar mesum.

"Tissu untukmu, Nona. Aku yakin kau membutuhkannya."

Wel... Sebenarnya aku tidak membutuhkannya.

"Kau membutuhkannya, Sayang." kata Lucas dengan geli.

"Tidak. Aku tidak membutuhkannya."

Lucas menggeleng pelan dengan tawanya, "Rapihkan lipstikmu."

Uapan Lucas membuat Sandra membulatkan matanya, ia mengambil kaca kecil di tasnya dan melihat lipstik merahnya yang sudah tidak berbentuk di bibirnya dan semuanya karena ulah, Lucas! Lelaki itu memang benar-benar membuat darahnya naik!

"Kau menyebalkan!" erang Sandra.

Di seberang jembatan, di atas sungai. Sungguh, ini adalah tempat kuliner terunik yang pernah Sandra temui di *New York*.

Terletak di tepi sungai di bawah jembatan *Brooklyn* dengan pemandangan cakrawala *New York* dan Patung *Liberty* membuat Sandra merasa *moodnya* semakin baik, ditambah semilir angin malam ini yang menerbangkan beberapa helai rambut pirangnya.

"Kau menyukainya?" aroma mint terkuar dari mulut Lucas, Sandra tersenyum lalu mengangguk.

"Ini sangat indah, Lucas... Kau tahu tempat ini dari mana?"

"Dari Jennifer... Dia tinggal di *Brooklyn* sebelum menikah dengan Charlie. Dan dia memberitahu tempat ini saat aku masih kecil." Lucas mencium leher jenjang Sandra membuat Sandra berdeham, menahan napas dan mencoba menetralkan degup jantungnya.

"Kenapa kau selalu menggodaku? Padahal aku ingin menjaga bayiku dengan baik, tapi setiap kali aku dekat denganmu kau selalu membuat gairahku terus menaik dan aku tidak bisa menahannya." Lucas berdesis ia masih mencium leher jenjang Sandra dengan tangan kanannya yang merayap naik ke atas dada Sandra.

"Kalau begitu menjauh dariku," gumam Sandra sambil menahan agar desahannya tidak keluar meskipun tangan Lucas sudah meraup sebelah dadanya.

"Aku tidak bisa... *Shit!*" Lucas membalikkan tubuh Sandra hingga sekarang mereka berdua berhadapan. "Kita pulang sekarang juga." tangan Lucas menggenggam erat

tangan Sandra membawa wanita itu masuk ke dalam *ferrari* hitam pekat miliknya.

"Kita mau kemana lagi, Lucas?" tanya Sandra saat Lucas sudah melajukan mobilnya.

Tanpa menjawab Lucas langsung menghentikan mobilnya, tubuhnya mengangkat mendekat lalu ia bergerak mencium, melumat, bahkan menggigit bibir Sandra membuat wanita itu mendesah dan melingkarkan kedua tangan dilehernya.

"Jangan pergi lagi, Sandra." Lucas berdesis di depan bibir Sandra dengan matanya yang menyorot tepat di manik Sandra.

Sandra menggeleng pelan, tangannya menangkap rahang Lucas dan mengelusnya pelan membuat Lucas mengerang pelan "Aku yang seharusnya bilang begitu," bisiknya "*Please... Don't leave me again, Lucas.*"

"Tidak akan." Lucas kembali melumat bibir Sandra. Persetan dengan mobilnya yang ia hentikan di sembarang tempat.

BAB 27 – Fall For You

*Avalon Willoughby, 214 Duffield St, Brooklyn, NY
11201 - USA*

"Selamat Pagi, Sayang."

Bibir Sandra melengkung ke atas mendengar sapaan manis dari Lucas saat ia baru membuka matanya "Selamat pagi, *Mr. Jeffrey*."

Mata Lucas berkedip beberapa kali. "Sebenarnya aku tidak suka dipanggil seperti itu olehmu," bibirnya tersenyum "Tapi tidak apa, mungkin aku akan menghukummu nanti."

Sandra mengerang kesal ketika ia tahu hukuman apa yang dimaksud oleh Lucas. Menghiraukannya, Sandra langsung bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah jendela yang menampilkan kota *Brooklyn* pada pagi ini, ia juga mencoba untuk tidak memperdulikan tangan kekar yang melingkar di pinggangnya. Sensasi sentuhan Lucas di tubuhnya benar-benar sudah dapat membuat darahnya berdesir dan juga dapat membuat jantungnya berpacu lebih cepat.

Lucas membalikan tubuh Sandra hingga mereka berdua bertatapan dengan jarak yang dekat.

Mata Lucas terlihat sangat cemerlang pagi ini, tidak ada raut datar dari wajahnya yang membuat Sandra berpikir jika lelaki didepannya sedang berbahagia. "Aku kira kau benar membawaku pulang semalam."

Kali ini Lucas tersenyum lebar hingga gigi putihnya yang rapih terlihat. "Aku tidak menculikmu, karena kita masih berada dikawasan *Brooklyn*."

Sandra terdiam, menatap wajah Lucas yang tersenyum. Tampan. "Kapan terakhir kali kau senyum seperti ini?" Tangannya menggapai rahang Lucas dan mengusapnya dengan pelan.

"Sudah lama sekali." Lucas bergumam lalu menarik tangan Sandra dari pipinya kemudian menautkan kedua tangan mereka.

"Saat kau dan Helen masih bertunangan?"

"Yah..." Lucas menyeringai dan menyangga sikunya di dinding sambil menatap Sandra dengan pandangan matanya yang mengejek. "Aku tidak peduli bagaimana bentuk senyumanku. Meluruskan bibir mungkin lebih menyenangkan."

"Aku yakin kau akan cepat tua karena itu." Sandra berdeham dan melangkahhkan kakinya ke kamar mandi "Kau ingin aku buat apa pagi ini? *Pancake*? Mungkin itu lebih menyenangkan."

"Kau ingin berjalan-jalan?" Lucas duduk di ujung sofa berwarna *navy* dengan tangannya yang menggenggam gelas berisi *Espresso* yang dibuat sendiri oleh Sandra.

Sandra menatap Lucas jengah. "Kau sudah menculikku untuk mengitari kota *Brooklyn* semalam."

"Jadi?"

Sandra menyilangkan kakinya dan menyenderkan kepalanya di sofa. "Jadi apa?"

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat, Sandra." Lucas mendekat kemudian mengusap rambut pirang Sandra. "Kau mau?"

"Sepertinya kau mengenal negara ini dengan baik."

"Tidak juga." Lucas menyesap espressonya. "Lagipula kalau tersesat, aku memiliki *maps* untuk melihat dimana keberadaan kita."

"Seberapa terkenalnya dirimu, Lucas?" Sandra menguntal rambutnya dengan ikat rambut. "Aku takut jika suatu saat nanti akan ada wanita datang padaku, lalu menerorku dan mencoba membunuhku... Aku—"

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" Tangan Lucas bergerak melepaskan ikatan rambut Sandra.

"Aku pernah membaca buku, dimana didalam buku tersebut ada seorang wanita yang berhubungan dengan *boss*-nya lalu tak lama wanita tersebut mati mengenaskan karena ada seseorang yang tak terima dengan hubungan mereka." Sandra menatap wajah Lucas, tidak ada ketegangan dari raut wajah Lucas. Lelaki itu malah menatap Sandra dengan wajahnya yang tenang.

"Kau harus bisa membedakan kehidupan nyata dengan kehidupan *fiksi*, Sandra."

Kepala Sandra mengangguk kemudian ia mengambil tangan Lucas dan menggenggamnya "Kau memiliki wanita lagi selain Helen?"

"Ya, kau."

Alis Sandra bertaut menatap Lucas dengan kesal "Bukan itu maksudku!"

"Lalu?"

"Lupakan. Kau tidak bekerja hari ini?"

"Tidak."

"Kenapa kau selalu bersikap santai dengan perusahaan yang kau pegang? Kau tidak hanya memegang satu perusahaan, Lucas tapi dua. Kau memegang dua perusahaan. Lalu bagaimana bisa perusahaan itu berkembang jika kau sebagai pemiliknya malah bersikap santai seolah kau adalah orang pengangguran?"

Lucas menatap Sandra "Kau benar. Tapi aku sudah handle semuanya pada Alec dan Hendrik untuk beberapa minggu ini."

"Aku tahu Alec adalah pekerja terpercaya dan setia perusahaan Charlie tapi Hendrik, bukankah dia adalah supirmu? Bagaimana bisa dia handle perusahaan besar yang kau miliki?"

Lucas terkekeh lalu ia mengambil laptop kemudian membukanya, Lucas memperlihatkan wajah Hendrik di layar laptopnya, lelaki itu memasang wajah tegas dengan tubuhnya yang dibalut jas yang biasa dipakai oleh Lucas. "Kau lihat?" Jari Lucas menunjuk ke seorang pria berjas hitam yang sedang berada di ruangan yang penuh dengan para kolega bisnis yang pernah Sandra temui satu kali.

"Hendrik?"

"Ya, kau benar. Dia seorang pebisnis yang hebat. Sebelumnya aku memang mengenal Hendrik sebagai supirku tapi ketika melihat kehebatannya saat aku mengujinya untuk mengurus perusahaanku tujuh tahun yang lalu membuatku yakin jika Hendrik bukan pria yang hanya pandai menyetir mobil. Sejak saat itu aku selalu menyuruhnya untuk mengurus perusahaanku, menjadi orang kepercayaanku. Kau tahu? Dia bukan supir biasa seperti yang kau bilang waktu itu."

"Jadi... Sebenarnya dia lebih hebat dari pada aku?"

Lucas menyangga kepalanya dengan sikunya di sofa menatap Sandra dengan geli "Ya... Aku tidak bilang seperti itu."

"Yatuhan... Aku harus meminta maaf padanya karena ucapanku beberapa minggu yang lalu."

Lucas menutup laptopnya dan menaruhnya kembali di atas meja "Tidak apa. Dia tidak sakit hati karena ucapanmu."

"Tapi kenapa kau tidak mempekerjakan Hendrik di perusahaanmu saja dan berhenti menjadi orang suruhanmu?"

"Dia menolak. Aku sudah menawarkannya beberapa kali." Lucas mengangkat kedua bahunya. "Bersiaplah karena aku akan membawamu berkeliling lagi." Mata Lucas berkeliling sebelah lalu bangkit meninggalkan Sandra yang mendengus kesal.

...

Gedung yang di bangun oleh *John Hopkins* untuk digunakan sebagai tempat dimana orang melakukan pengobatan dan konsultasi adalah bangunan rumah sakit terkenal yang terletak di *Baltimore, Maryland* dengan arsitektur yang dirancang menjadi *Queen Anne style*. Bangunan yang diatapi oleh atap tinggi dengan lereng curam dan dekorasi menonjol dari Gables.

Ruangan luas, dan memiliki 80 pintu masuk utama. Jelas saja apalagi ketika mengetahui rumah sakit ini terdapat 80.000 ribu pengunjung setiap minggunya. Sandra duduk di bangku berwarna perak sembari menatap sekeliling ruangan ditemani dengan Lucas disampingnya.

"Kau menculikku lagi." Sandra berbisik pada Lucas, raut wajahnya tersirat kekesalan namun wanita itu menahannya.

"Aku ingin mengecek bagaimana kondisi bayiku didalam perutmu."

"Tapi kau tidak perlu membawaku jauh-jauh kemari hanya untuk mengecek kandunganku, Lucas." Sandra melirik tajam ke arah Lucas.

"Aku hanya ingin melakukan yang terbaik untukmu dan juga untuk Alfred."

"Siapa, Alfred?"

"Nama anakku nanti, Alfred Jeffrey Stanley."

Dahi Sandra berkerut "Itu nama lelaki. Bagaimana jika yang lahir adalah perempuan?"

"Tidak masalah, aku akan menggantinya menjadi Samantha. Tapi aku sangat yakin jika bayi yang ada diperutmu sekarang adalah laki-laki."

Sandra tersenyum pada wanita berpakaian serba putih dengan masker hijau yang menutupi wajahnya memanggil namanya, ia bangkit dengan Lucas yang selalu berada disampingnya. "Bagaimana dengan Florence?" Senyum di bibir Sandra mengembang sembari menatap Lucas.

"Itu nama yang indah, sama seperti yang mengandungnya."

"Semuanya baik-baik saja. Tapi aku harus memperingatimu untuk membiarkan Sandra beristirahat, Lucas. Jangan biarkan Sandra kelelahan, kau tahu maksudku kan?"

Lucas menyeringai "Aku tidak tahu... Memang apa yang kau maksud?"

Wanita berambut hitam panjang itu memutar bola matanya jengah "Ya seperti kegiatan kalian berdua setiap malam."

"Bercin—"

"Hentikan, Lucas! Kenapa kau selalu berbicara vulgar dihadapan orang lain?!" Sandra menyilangkan kedua tangannya didepan dada, menatap Lucas dengan tajam.

"Ah ya..." Wanita itu menatap kedua pasangan didepannya. "Aku harus mengingatkanmu untuk menjaga makananmu, kau tidak boleh makan sembarangan. Dan jangan lupa untuk meminum susu beserta vitamin kehamilanmu ya."

Sandra mengangguk "Aku ingin tahu, sudah berapa minggu kehamilanku?"

"Sekitar tiga minggu lebih. Kau tidak perlu khawatir sering mual karena mencium makanan karena itu adalah gangguan *morning sickness* dan itu terjadi pada ibu hamil." Ucapnya lalu pandangan wanita itu berubah ke arah Lucas "Jika kau menyadari sikap Sandra yang sering berubah sedih, emosi dan merasa serba salah itu adalah perubahan moodnya. Di situasi seperti itu seharusnya kau mendampinginya dan mencoba untuk memahami kondisinya."

"Kau harus menjaganya, Lucas. Dan jangan berbuat macam-macam padanya."

"Ya," Lucas menghela napasnya "Aku akan mengingat pesanmu dengan baik."

"Bagus," katanya lega "Ada yang ingin ku bicarakan padamu."

Lucas menoleh ke arah Sandra yang juga sedang menatapnya. "Aku akan menghubungimu nanti." Lucas berbicara pada wanita itu kemudian ia bangkit bersama dengan Sandra lalu keluar dari ruangan tersebut.

"Kau memiliki hubungan dengannya?" tanya Sandra ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil Lucas.

"Apa? Tidak, Sandra. Dia sudah menikah dan memiliki dua anak."

"Apa dia pernah menjadi partner seks-mu?"

Tatapan Lucas menajam ke arah Sandra "Tidak. Aku tidak pernah berpikir untuk melakukan seks dengannya."

"Kenapa?"

"Aku tidak suka dengan wanita yang lebih tua dariku, Sandra." jari Lucas menempel di bibir Sandra, melarang wanita itu untuk berbicara. "Jangan di bahas lagi. Pikirkan kondisimu, kandunganmu dan juga perasaanmu. Kau tidak perlu khawatir dengan wanita yang ada di masa lalu karena aku bukan seorang *ladykiller* dan juga bukan seorang psikopat yang membunuh wanita sehabis kami bercinta karena wanita tersebut meminta pertanggung jawaban. Aku melakukan itu semua dengan kesepakatan, Sandra... Aku tidak bermain seks begitu saja."

"Tapi aku yakin wanita diluar sana ada yang tergila-gila padamu."

"Lalu? Aku tidak peduli, Sandra. Ini kehidupanku dan kehidupanmu, bukan kehidupan mereka. Aku berhak menentukan dengan siapa aku hidup dan bersama siapa aku akan mati. Dan aku memilihmu, meskipun kau menolakku aku akan terus memilihmu." Lucas bergerak mencium Sandra, merasakan manis di bibir wanitanya.

"Kau tahu apa yang akan terjadi jika aku sudah memilihmu?" tanya Lucas saat ciumannya sudah terlepas.

Sandra menggeleng pelan.

"Aku tidak akan membiarkanmu lepas dan tidak akan membiarkanmu jatuh pada lelaki lain. Kau milikku, Sandra

sampai kapanpun kau adalah milikku." Lucas mengecup kening Sandra "Aku akan selalu mencintaimu, seolah aku akan kehilanganmu. Tapi aku tidak akan membiarkan itu semua terjadi."

"Kau mengerti itu, Sandra?"

Sandra memejamkan kedua matanya, mencoba mengingat lagi apa yang diucapkan oleh Lucas.

Yatuhan...

Lelaki ini mencintainya. Lucas mencintanya.

Sandra tidak tahu ia harus percaya atau tidak. Tapi nada suara Lucas yang ia tangkap seperti sebuah kejujuran.

"Kau harus percaya padaku, Sandra. Kaulah wanita yang ku cintai saat ini dan seterusnya."

Sandra meneguk salivanya kembali, mengangguk pelan sembari menenangkan jantungnya. "Ya, aku percaya padamu, Lucas."

Sandra berdoa, semoga kepercayaan yang ia beri untuk Lucas tidak lagi dihancurkan seperti kepercayaan yang ia beri untuk Steven.

Semoga saja.

Aku milikmu, Lucas. Saat ini dan seterusnya, sekarang dan selamanya.

Aku juga mencintaimu, Lucas Jeffrey Stanley...

BAB 28 – I'm In Netherlands

Lucas menatap wajah Sandra yang tenang ketika tertidur, wanita itu sudah lelah karena ia ajak mengelilingi kota *Maryland* sejak kepulangannya dari rumah sakit. Mata Lucas memandang ke pesawat pribadinya yang sudah siap meluncur di area perlintasan yang berada di bandara kemudian pandangannya berpindah ke wanita di sampingnya yang masih tertidur pulas, Lucas tertawa geli membayangkan ekspresi yang akan di tunjukkan oleh Sandra nanti jika wanita itu tahu kalau ia sudah menculiknya lagi.

Yatuhan... Ia sudah tak sabar mendengar kekesalan wanitanya.

"Apa ada yang bisa ku bantu, Tuan?" tanya Hendrik didepan kemudi.

"Semuanya sudah siap?"

"Sudah, Tuan."

Lucas mengangguk lalu mengintrupsi Hendrik untuk membuka pintu mobilnya.

"Selamat Malam, Tuan Jeffrey." Kelima pria berjas hitam yang berbaris di dekat tangga pesawat menyapa Lucas sembari membukukkan badannya tanda hormat.

"Liam, kau sudah memberi tahu pada Jennifer dan Charlie?"

"Sudah, Tuan. Mereka bahkan sudah sampai terlebih dahulu sejak satu jam yang lalu." balas Liam dengan sopan. Lucas mengangguk lalu kembali melanjutkan jalannya yang sempat terhenti.

Lucas membawa Sandra ke dalam kamar pribadi yang ada di pesawatnya dan membaringkan tubuh Sandra

selembut mungkin. Ia tidak ingin wanita itu bangun terlebih dahulu. Lucas mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Sandra dengan lembut selama beberapa detik. "Jangan pernah pergi dariku, apapun yang akan terjadi nanti."

Setelah beberapa menit memandangi wajah cantik Sandra, Lucas di sadarkan dengan ketukan di pintunya. Ia bangkit dan membuka pintu bercat putih itu dan menemukan Hendrik yang berdiri tegap dengan ponsel yang berada di tangan kanannya. "Seseorang mencarimu, Tuan."

"Aku rasa kau perlu berada di ruangan pribadimu untuk berbicara." ucap Hendrik kemudian pria tersebut melangkah meninggalkan Lucas dan ponsel yang kini beralih digenggam oleh Lucas.

"Dengan siapa aku berbicara?" Lucas menempelkan ponsel tersebut ditelinga kanannya sambil memandang wanitanya yang sedaang tertidur.

"Lucas, ini aku Katherine! Ada hal penting yang harus kuberi tahu padamu."

Lucas terpaku. "Tentang apa?"

"Ini soal, Shanon. Dia sudah sadar."

"Apa?!"

Lucas menggeleng, menolak kenyataan yang ia terima hari ini.

Dengan perlahan namun pasti, lubang yang berusaha ia tutup sejak dua tahun lalu akhirnya terbuka kembali.

...

"Kami sudah mendarat tepat di bandara, Tuan." kata Hendrik pada Lucas yang sedang menatap layar laptopnya dengan serius.

Lucas melirik ke arah jam yang menunjukkan pukul 10 pagi kemudian beralih melirik Sandra yang masih tertidur.

"Kapan kau akan bangun, *hm?*" Bibirnya bergerak mencium kening Sandra lama sebelum ia bergerak mematikan laptopnya dan memakai jasanya kembali.

"Fabian sudah datang?"

"Dia sudah menunggumu."

Lucas mengangguk kemudian menyuruh Hendrik untuk keluar. Lucas duduk di tepi ranjang untuk membangunkan wanita itu dengan usapan di wajahnya.

"Selamat Pagi, Puteri tidur." sapa Lucas diiringi kekehannya ketika melihat kedua mata Sandra yang sedikit terbuka, tangannya terus mengusap pipi Sandra "Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

"Hmm..." Gumam Sandra. "Aku semalam bermimpi jika aku tertidur didalam pesawat."

"Kau memang tertidur dalam pesawat, Sandra."

"Aku tahu kau pasti menculikku." Sandra bergumam kesal membuat Lucas tertawa geli.

"Tapi kau menyukainya." Lucas mencium seujur wajah Sandra hingga wanita itu benar-benar terbangun sekarang.

"Hentikan, Lucas! Itu geli!"

"Aku mencintaimu." ucap Lucas sambil meneruskan ciumannya di wajah Sandra tidak peduli jika pemiliknya melarangnya.

"Lucas, hentikan!"

"Jangan meninggalkanku."

"Lucas, sudah... Hentikan! Geli tahu."

"Jawab terlebih dulu, baru aku akan menghentikannya." Ciuman Lucas bergerak turun ke leher Sandra.

"Aku harus menjawab pertanyaanmu yang mana?" Sandra mengerang merasakan Lucas bukan hanya mencium lehernya tapi menghisap, dan juga menggigitnya.

"Kau berjanji tidak akan meninggalkanku."

"Ya"

"Meskipun suatu saat nanti akan ada masalah yang hadir di hubungan ini."

"Ya... Yatuhan, Lucas—Hentikan." Sandra menahan desahannya ketika ciuman Lucas turun ke dadanya.

"Kau belum menjawab jadi aku tidak mau menghentikannya."

"Aku sudah berkata 'Ya' apalagi yang harus ku jawab?"

Kedua tangan Sandra menggenggam erat spreng putih saat Lucas merobek bajunya dengan tangan kekarnya. "Aku akan terus menciummu hingga kau menjawab dengan benar, Sandra." Bibir Lucas mendarat tepat di atas puncak dada Sandra membuat wanita itu membusungkan badannya ke atas.

"Yah... Aku—aku tidak akan meninggalkanmu, Lucas. Apapun yang terjadi, aku akan terus berada disisimu." lirik Sandra. Air matanya mengalir di pipinya, bukan karena kesedihan tapi karena kenikmatan yang diberikan oleh Lucas.

Yatuhan...

Ia masih menginginkan sentuhan Lucas di tubuhnya.

"Terima kasih," Lucas bergumam lalu beralih menatap wajah Sandra. Ia mencoba menahan gairahnya yang sudah berada di ujung. "Ganti bajumu, kita sudah ditunggu oleh Fabian."

"Kita ada dimana?" Sandra mengedarkan pandangannya, ia tidak mengenali ruangan ini...

"*Netherlands*."

"Apa?"

"Ya, Sandra. Aku telah menculikmu lagi."

Bibir Sandra terus mengeluarkan sumpah serapah untuk Lucas sejak mereka keluar dari pesawat hingga sekarang berada di dalam mobil yang akan membawa mereka ke tempat orang tua Sandra berada.

"Kau masih marah padaku?" tanya Lucas tapi tidak dijawab oleh wanita tersebut.

"Kau tidak senang aku ajak ke tempat orangtua mu?"

Sandra membungkam mulutnya.

"Kau tidak suka aku ajak kemari?"

"Kau tid—"

"Berhenti! Aku pusing mendengarmu berbicara!" pekik Sandra sembari menutup kedua telinganya dengan tangannya.

Mata biru Sandra melirik tajam ke arah Lucas yang ada disampingnya. Ia melihat lelaki itu tersenyum kecil kemudian tangan kekar itu bergerak untuk mengelus rambutnya.

"Kau cantik jika sedang marah."

"Dasar pria gila!"

"Ya aku memang gila."

"Senang kau mau mengakuinya."

"Tapi aku gila karenamu."

Ekor mata Sandra melirik ke Lucas. "Aku tidak memiliki riwayat kejiwaan. Jadi maaf saja, aku tidak menularkan virus gila kepadamu."

Lucas terkekeh lalu tangannya beralih menarik dagu Sandra dengan pelan hingga wanita itu menatapnya. "Kau benar, aku memang gila sejak pertama kali kita bertemu. Lalu kegilaanku ini yang tidak akan pernah membiarkanmu pergi jauh dariku."

"Lebih baik kau benar-benar gila saja agar aku bisa pergi darimu."

"Dan aku akan melaporkanmu pada polisi."

"Melaporkanku atas apa?!"

"Atas kegilaan yang telah kau tularkan padaku, Ms. Margareth." Lucas berdesis lalu menempelkan keningnya ke kening Sandra. "Aku gila karenamu, aku gila karena bertemu denganmu, dan aku gila karena aku terlalu mencintaimu. Aku tidak ingin kehilanganmu, Sandra. Aku tidak ingin kau pergi lagi, sudah cukup untuk satu kali kau pergi meninggalkanku."

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi, Sandra. Jika kau pergi dariku lagi maka aku akan mencarimu ke setiap sudut negara ini."

Sandra menelan ludahnya, ia menatap mata biru cemerlang yang dimiliki Lucas. Lidahnya terasa kelu untuk sekadar membalas ucapan Lucas, bahkan bibirnya juga sulit sekali untuk terbuka.

"Aku mencintaimu, Sandra Margareth."

Tidak. Tidak. Jangan mengatakan itu lagi. Batin Sandra.

"Kau tidak mencintaiku," elak Sandra ketika keberanian berbicaranya sudah terkumpul.

"Aku mencintaimu. Kau tidak percaya padaku?"

"Sulit untuk dipercaya..., " bisiknya.

Tangan Lucas menggenggam kedua tangan Sandra yang berada di atas paha wanita itu. Mata Lucas menatap Sandra dengan lembut, dan juga terpancar kehangatan. Lucas mengecup punggung tangan Sandra dengan lama sembari menutup kedua matanya. "Memang sulit." gumam Lucas tidak lama kemudian ia kembali membuka kedua matanya. "Tapi kau harus mempercayai semuanya mulai hari ini."

"I, Lucas Jeffrey... Want to bring you into my life, make you someone who will be very meaningful in my life. I choose you, I want to share everything I have with you."

Apalagi ini, Yatuhan...

Detak jantung Sandra menggila mendengar ucapan Lucas. Sungguh... Ia tidak pernah berpikir akan dilamar di dalam mobil seperti ini, apalagi dalam keadaan berjalan.

Ketika jantungnya belum berhenti berdetak sedangkan napasnya yang mulai menyesak, Lucas kembali mencium sebelah tangannya lagi sembari menatapnya dengan *intens*.

"So, Sandra will you be a part of my life?" ucapan Lucas yang sebenarnya mengandung tanda tanya disana.

Sandra menyenderkan kepalanya ke belakang kursi, membiarkan Lucas terus menggenggam kedua tangannya. Ia tidak berniat untuk membalas ucapan Lucas yang membuatnya *shock* lagipula tidak pernah terlintas di otaknya jika lelaki disampingnya akan berbicara seperti itu.

"Sandra... You don't want to answer it?"

Sandra menggeleng pelan *"Entahlah, Lucas..."*

"You still don't believe me?"

"Do you still doubt me?"

"Please... Tell me. I need your answer."

"Sandra..."

"Tidak, Lucas."

"Kau menolakku?"

Sandra mengangguk ragu, dan di detik itu juga ia merasakan genggaman tangan Lucas di tangannya mulai terlepas.

"Maafkan aku... Aku tidak bisa."

•••

Sandra menatap Lucas disampingnya yang kini sedang memijat kening dengan tangannya. Sandra merasakan napas lelaki itu memberat membuat Sandra sendiri tidak tega melihatnya.

"Lucas..."

Lelaki itu menoleh sekilas padanya lalu membuang pandangannya lagi ke arah lain. "Ada apa?"

Sandra menggigit bibir bawahnya ketika sadar jika nada bicara Lucas mulai seperti biasanya. Dingin dan ketus. "Kau terlihat lelah?"

Lucas bergumam "Aku tidak apa."

Mata Sandra melihat satu tangan Lucas yang berada di sisinya, ia ingin menggenggam lalu menciumnya tapi ia terlalu malu untuk melakukan hal tersebut.

Dan takut jika lelaki itu kembali menarik tangannya.

Tapi ia juga tidak ingin melihat Lucas murung seperti ini. Terasa sepi ketika lelaki itu hanya duduk terdiam dengan tampang wajahnya yang datar.

Tanpa Sandra sadari ternyata ia sudah mengenal Lucas dengan baik. Ia sudah bisa merasakan kehampaan dalam harinya ketika lelaki itu hanya diam dan tidak berbicara padahal Lucas sedang bersamanya.

Karena yang Sandra kenal Lucas adalah seorang lelaki yang memiliki banyak bahan pembicaraan dan sering tersenyum. Berbeda sekali dengan Lucas ketika pertama kali bertemu.

"Kenapa kau melamarku dua kali? Seingatku kau sudah melakukannya waktu di apartemenku kemarin." Sandra bergumam kecil dan berharap lelaki itu mendengarnya.

Satu detik. Dua detik.

Ia tidak mendapatkan respon dari Lucas.

Sandra menghela napasnya kemudian ia memberanikan diri untuk menolehkan kepalanya ke samping. Matanya menangkap Lucas yang masih setia berada di posisinya tadi.

"Padahal aku sudah menerimamu kemarin, lalu kau melamarku lagi. Jadi disini kau yang seperti tidak percaya padaku. Aku tidak menyukai itu, Lucas."

Ha percuma saja ia berbicara jika lelaki itu tidak mendengarkannya.

Karena telah di abaikan, Sandra memilih untuk menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* dan menutup matanya. Menikmati perjalanan menuju rumahnya sambil tertidur.

"Aku tahu kau tidak akan menolakku, Sandra Margareth." bibir Lucas menyeringai. Ia menatap Sandra yang sudah tertidur sejak beberapa menit yang lalu.

Tanpa wanita itu tahu sebenarnya Lucas sudah mendengar apa yang telah diucapkan oleh Sandra. Namun ia berpura-pura untuk tidak mendengarnya.

BAB 29 – Lost In Yours Eyes

Zoetermeer, Netherlands

Sandra turun terlebih dahulu setelah mobil Lucas sudah berada tepat didepan rumah orangtuanya, meninggalkan Lucas dan tak peduli dengan lelaki itu yang terus meneriaki namanya.

Ketika langkahnya sudah berada didalam rumah, Sandra langsung berlari saat matanya menemukan kedua orangtuanya yang sedang menunggu kedatangannya di ruang tamu.

"*Mommy!*" pekik Sandra lalu langsung berhambur ke pelukan Sara.

Pelukan Sandra terasa sangat erat, karena bagaimanapun juga ini adalah hari pertama Sandra bertemu dengan orangtuanya setelah dua tahun lamanya mereka berpisah. "*I miss you.*" Pelukan Sandra berpindah ke Ronnie yang berada di sampingnya.

"*Daddy, I miss you so much...*"

Ronnie tertawa "Aku senang akhrianya kau mau pulang, gadisku."

"Aku sudah bukan gadis, *Daddy!*" erang Sandra dengan kedua alisnya yang bertaut.

"Ah ya, aku lupa. Kau kan sudah ingin menjadi ibu. Bagaimana bisa aku menyebutmu gadis lagi, *hm?*" goda Ronnie sembari menaik turunkan alisnya.

"Kau masih menyebalkan!" Sandra melipat kedua tangannya sambil memajukan bibirnya ke depan.

Sara berdecak pelan ketika melihat perdebatan Sandra dan Ronnie. "Sudahlah," tatapannya beralih ke arah pintu masuk "Dimana, Lucas?"

"Ya, dimana si pria brengsek yang berani-beraninya menghamili gadisku?!" sambar Ronnie dengan wajahnya yang garang, melihat itu membuat wajah Sandra memucat. Ia takut Lucas akan di hajar oleh Ronnie. Meskipun ayahnya sudah terlihat tua, tapi staminanya masih seperti pria muda apalagi Ronnie pernah menjadi atlet Taekwondo saat remaja.

"*Daddy*—kau marah padanya?"

"Ya. Tentu. Ayah mana yang tidak marah jika puteri satu-satunya di hamili tanpa status yang jelas?" Terangnya sambil menatap Sandra.

"Tapi dia sudah melamarku, *Dad*."

"Hanya melamar saja? Untuk apa, Sandra?!"

Sandra menghela napasnya pelan, ia mengusap lengan Ronnie dengan lembut berharap Ayahnya tidak akan melakukan hal yang tidak enak jika Lucas datang. "*Dad*, yang penting dia sudah bertanggung jawab padaku."

"Lalu bagaimana jika dia lepas tanggung jawab?" Ronnie memijit pelipisnya lalu menatap Sandra dengan hangat. "Aku tidak suka jika kau—gadis satu-satunya yang kumiliki di sakiti oleh pria. Hatiku terasa sesak ketika tahu kau sedang sedih apalagi sampai kau menangis."

"*Daddy*..." lirik Sandra.

Kepalanya menunduk mendengar ucapan Ronnie yang membuat hatinya terenyuh. Meskipun Ronnie menyebalkan tapi ia tetap mencintai lelaki hebat yang kini ada disampingnya bagaimanapun juga Ronnie adalah ayah untuknya, dan ia sangat amat mencintai ayahnya.

"Sudahlah, Ronnie... Jangan membuat situasi sedih saat puterimu baru kembali." sahut Sara setelah beberapa menit

ia hanya terdiam untuk menyaksikan interaksi anak dan suaminya.

"Ah yaa—" Ronnie terkekeh lalu ia menarik dagu Sandra hingga wanita itu kembali menatap ayahnya. "Aku juga merindukanmu, *Honey*."

"Kenapa kau meninggalkanku diluar, sayang?"

Suara itu membuat ketiga orang yang sedang duduk santai di sofa menolehkan kepalanya berbarengan. Di depan pintu terdapat pria yang mengenakan jas hitam dengan kemeja putih tanpa dasi berdiri tegap dengan tatapannya yang menyorot ke arah Sandra.

"Mungkin gadisku sudah sadar siapa kau sebenarnya. Tidak lama lagi aku yakin dia pasti akan benar-benar meninggalkanmu." Cetus Ronnie tanpa menatap pria tersebut.

"Maaf jika aku mengecewakanmu *Mr. Clifford*. Tapi puterimu sudah menerimaku dan bersedia untuk menjadi istriku, dan dia bukan gadismu tapi dia adalah wanitaku." ejek Lucas sembari melangkahkan kakinya.

Ronnie bangkit dari sofa dan menatap tajam Lucas yang sudah berada tepat dihadapannya. "Kali ini ku biarkan kau menang, *Mr. Jeffrey*. Tapi jika kau menyakiti gadisku, aku tidak akan segan untuk menjauhkanmu dari Sandra."

"*Well...*" Tangan kekar Lucas terulur didepan Ronnie "Aku setuju dengan perkataanmu, tapi jika itu terjadi maka aku akan kembali merebutnya darimu." Bibir Lucas menyeringai lalu ia mendekatkan bibirnya ditelinga Ronnie "Karena sampai kapanpun Sandra adalah milikku." bisiknya.

"Ya, menarik juga." Ronnie menjabat tangan Lucas dengan erat. "Bagaimana dengan rencanamu?" kini bergantian Ronnie yang berbisik.

"Semuanya sudah diatur. Kau tenang saja."

...

Sandra membaringkan tubuhnya di atas ranjang yang ia rindukan. Matanya menatap ke langit kamarnya yang ia hiasi oleh beberapa fotonya saat remaja.

Sandra menutup matanya ketika ia kembali mengenang awal dimana ia menginjakan kakinya di negara Amerika, bertemu dengan Steven. Mantan kekasihnya. Kemudian bertemu dengan Lucas Jeffrey, pria yang saat ini masih bersama dengannya.

Tapi tidak dengan hati lelaki itu.

Sandra sadar jika perasaan Lucas bukan untuknya, meskipun lelaki itu sudah bilang jika ia mencintainya berkali-kali.

"Kau tidak mencintaiku, Lucas." lirik Sandra, air matanya yang sudah menggenang di kelopak matanya, jika saja Sandra berkedip satu kali mungkin air mata yang ia tampung akan turun melewati pipinya.

Don't cry.

"Sandra..."

Tubuh Sandra tersentak, ia langsung mendudukan diri dan menatap pria yang sedang berdiri didepan pintu kamarnya dengan tangan yang bersedekap.

"Ada apa, *Dad*?"

"Kau menangis?"

Sandra menggeleng cepat "*Tidak, Daddy.*"

"Pria itu menyakitimu?"

"Tidak ada yang menyakitiku, *Dad.*"

"Sandra..." geramnya lalu ia mulai mendekat ke ranjang Sandra dan mendudukan bokongnya di tepi. "Jangan bohong padaku. Siapa yang menyakitimu?"

"Aku tidak di sakiti siapapun. Kau tidak percaya padaku?"

Ronnie menghela napasnya lalu tangan kanannya terulur untuk mengusap air mata Sandra yang mulai turun melalui pipinya. "Katakan padaku jika Jeffrey menyakitimu. Kau tahu? Aku susah payah berusaha untuk membahagiakanmu sejak kau masih bayi tapi saat kau sudah dewasa kau malah disakiti oleh pria yang tidak tahu diri itu."

"*Dad...* Sudahlah. Lucas tidak menyakitiku, hanya saja aku yang belum percaya padanya."

"Belum percaya? Apa maksudmu?" kening Ronnie berkerut memperlihatkan beberapa lipatan di sana.

"Semuanya terasa sangat cepat, *Dad*. Pertemuanku dengan Lucas, Kehamilanku... Semuanya. Aku tidak pernah berpikir akan jadi ibu bahkan saat umurku belum masuk ke dua puluh lima." Sandra menyenderkan kepalanya ke pundak Ronnie. "Maafkan aku, *Daddy...* Aku sudah mengecewakanmu. Aku bukan gadis baik-baik seperti yang kau ucapkan padaku." Sandra berlihir.

"Tapi kau mencintainya kan?"

"Apa?"

"Jujur padaku, kau mencintai pria itu kan?"

"Aku—" Sandra menggigit bibir bawahnya gugup, ia tidak tahu harus berbohong atau berkata jujur. "*Daddy*, kau harus janji padaku jangan beritahu ini kecuali pada *Mommy*."

Ronnie mengangguk patuh.

"Aku—aku mencintainya, tapi aku merasakan penghalang diantara kami berdua masih ada. Aku tidak tahu apa itu, tapi aku yakin Lucas masih merasasiakan sesuatu padaku."

"Rahasia?"

"Ya..." Sandra mengangguk lemah, kemudian ia teringat oleh perkataan Lucas sebelum lelaki itu melamarnya untuk pertama kali. Lucas memang menceritakan bagaimana hubungannya dengan Helen dulu, tapi entah kenapa ia masih merasa ada keganjalan dari cerita yang keluar dari bibir lelaki itu. Apalagi ketika melihat mata biru Lucas yang menyorot kesedihan amat dalam disana.

Yatuhan... Apakah lelaki itu masih sangat mencintai Helen hingga saat ini?

"Kau belum percaya padanya?"

"Belum sepenuhnya."

"Lebih baik kalian bicarakan berdua, dan bicarakan dengan baik. Karena ketika mengingat masa lalu pasti akan terasa menyakitkan meskipun kita sudah melupakannya." Ronnie mengusap puncak kepala Sandra dengan sayang lalu beralih mengecup kening wanita itu "Beristirahatlah, aku yakin kau lelah karena perjalananmu dari *New York* kemari."

...

Kedua kelopak mata Sandra terbuka karena merasakan ada sebuah jari yang terus mengusap pipinya, bibirnya melengkung ke atas saat matanya menemukan sosok lelaki tampan yang ada di sampingnya.

"Aku mengganggumu ya?" bisiknya geli.

Sandra bergumam sembari mengangguk pelan, "Kau belum tidur?"

"Aku tidak akan bisa tidur karena terus teringat dengan kemarahanmu tadi siang. Itu membuatku gelisah." Jari besarnya pindah mengusap rambut pirang yang dimiliki Sandra. "Kau masih marah padaku?"

"*Hmm...* Kau menyebalkan," gerutunya.

Lucas tersenyum tulus, tangannya terulur untuk memegang rahang Sandra. "Aku juga mencintaimu."

"*Ish*, aku berkata kau menyebalkan bukan aku mencintaimu."

"Ya sayang, aku juga mencintaimu." Katanya kemudian beralih mengecup kening Sandra dengan bibirnya.

"Aku tidak berkata aku mencintaimu!" Pekik Sandra sambil mendorong dada Lucas dengan kedua tangannya sedikit kencang.

"Itu kau bilang padaku jika kau mencintaiku," balas Lucas dengan kekehan di bibirnya.

Sandra membungkam bibirnya, matanya menatap sekeliling. Ia juga berusaha untuk tidak menggigit bibirnya seperti biasa jika tidak ingin lelaki disampingnya itu beraksi mengambil kesempatan untuk mencium bibirnya.

"Ah sudahlah, aku ingin tidur lagi." Sandra beranjak merebahkan tubuhnya lagi.

"Ingin kupeluk?"

"Tidak."

Sandra menutup kedua matanya dan menulikan kedua telinganya. Setelah beberapa menit ia sudah tidak mendengar ocehan Lucas dan tidak ada pergerakan lagi di kasurnya, Sandra kembali membuka matanya mengira jika Lucas sudah keluar dari kamarnya.

Dan ternyata memang benar, Lucas sudah tidak ada lagi di sampingnya.

"Kau menyebalkan sekali. Kenapa aku bisa jatuh cinta pada lelaki sepertimu, Lucas?" Sandra bergumam lalu ia kembali menutup matanya dan melanjutkan tidurnya yang sempat tertunda karena ulah Lucas.

Si lelaki menyebalkan.

Pada paginya Sandra menemukan Lucas berada di ruang olahraga yang tersedia di rumahnya, ruangan itu dibangun karena Ronnie yang sangat tergila-gila oleh alat-alat olahraga. Padahal yang ia tahu Ronnie adalah orang yang malas berolahraga, karena ia tidak pernah melihat ayahnya pergi ke ruangan itu meskipun pergi mungkin hanya untuk membersihkannya saja.

Sandra menggigit bibir bawahnya melihat Lucas yang sedang mengencangkan otot dada bagian atasnya menggunakan *Chest Incline*, tidak lama kemudian Lucas beralih menggunakan *Pectoral Machine*. Pantas saja dada Lucas terbentuk dengan sempurna, ternyata lelaki itu terlihat sangat ahli menggunakan alat olahraga tersebut.

Setelah puas memandang tubuh kekar Lucas yang seksi karena keringat, Sandra membawa langkahnya mendekat ke *Treadmill*, senyumnya mengembang melihat wajah Lucas. "Good morning, Boy."

"Kau sudah bangun?" tanya Lucas sambil melanjutkan larinya.

Sandra mengangguk "Ini pertama kali aku melihatmu berolahraga," Sandra menekan tombol *stop* hingga alat tersebut berhenti otomatis.

"Kau mencoba untuk mengganguku, hm?" Lucas turun dari *Treadmill* tangannya segera menangkap pinggul Sandra menahan wanita itu untuk tidak kabur. "Ingin ku hukum karena telah mengganguku, sayang?"

"Bukan aku, tapi bayiku." Elak Sandra sambil berusaha melepaskan rangkulan tangan Lucas di pinggulnya.

"Jangan membawa bayiku didalam perbuatanmu, sayang." Bibir Lucas mendekat ke wajah Sandra "Aku sedang ingin menghukummu sekarang."

Sandra tertawa gelisah, ia masih mencoba untuk melepaskan tangan Lucas namun tidak bisa. Tangan kekar itu terus menahan pinggulnya dengan erat seperti biasa. "Kau ingin aku berlari? *Push up*? Menyiapkan keperluanmu? Atau apa?"

"Lebih menyenangkan dari yang kau kira, Sayangku." Lucas menggenggam erat tangan Sandra, membawa wanita itu keluar dari ruangan yang penuh dengan alat-alat.

"Lucas, Sandra kau mau kemana?" tanya Sara saat mereka berjalan melalui ruang tamu. Ketika Lucas tidak mau berhenti Sandra berserikeras untuk menahan langkahnya mau tak mau Lucas pun juga ikut untuk berhenti. "Ah... Sandra merindukanku, *Mom*. Dia ingin berdua denganku?"

Sandra tersentak dengan matanya yang membulat. "*What?! No, Mom!*" Pekiknya lalu menatap Sara yang sedang menatapnya dengan tatapan menggoda.

"Aku mengerti itu." Sara mengerlingkan sebelah matanya kemudian berjalan meninggalkan Sandra yang menatap tubuh Sara dari belakang dengan matanya yang masih melebar sedangkan Lucas dengan wajahnya yang terlukis senyum kemenangan.

"*C'mon, baby.*" Lucas merangkul pinggul Sandra hingga wanita itu ikut berjalan dengannya. "Sudah cukup kau membuatku tersiksa semalam." bisiknya tepat di telinga Sandra.

"*Hey!* Aku tidak berbuat apa-apa padamu!"

Lucas menghentikan langkahnya setelah sampai didepan pintu kamar, sebelah tangannya memasukkan kunci hingga pintu tersebut terbuka. "Aku tahu semalam kau hanya mengenakan *lingerie* dan kau mencoba untuk menahannya."

"Menahan apa?"

"Gairahmu."

Lucas menangkap lengan Sandra dan menatap wajah wanitanya dengan tatapan biru terangnya. "Kita akan pergi malam ini."

"Malam ini? Kemana?"

"Kau akan tahu nanti." Lucas bangkit dari ranjang dan mengulurkan sebelah tangannya.

"Apa?" tanya Sandra.

"Mandi." Jempol Lucas membelai punggung tangan Sandra setelah tangan mereka bertaut. Ia meloloskan selimut yang masih menempel di tubuh Sandra dan membiarkan selimut itu jatuh ke lantai hingga sekarang mereka berdua sama-sama dalam keadaan *naked*. Lucas membawa Sandra masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan *shower*.

Jari telunjuk Sandra segera mendarat di bibir Lucas menahan bibir lelaki itu saat akan mendekat ke arahnya. "Hanya mandi. Jangan berbuat macam-macam!"

"Aku hanya ingin menciummu."

"Lalu menyambar. Dasar mesum."

"Sekarang kau galak sekali," wajah Lucas mendekat sambil terkekeh pelan "Seperti singa betina." Lanjutnya tepat didepan bibir Sandra.

Sandra merenggut lalu mendorong dada Lucas dengan kedua tangannya "Kau mengataiku?!"

"Tidak tapi itu kenyataan, sayang."

Bibir Sandra terbuka membentuk bulatan lebar. Yatuhan... Pernah mimpi apa ia karena telah dipertemukan dengan pria menyebarkan semacam Lucas?! "Kau

menyebalkan! Aku tidak jadi mandi." kesalnya lalu beranjak pergi.

"Kau belum mandi sejak pagi, Sandra." cegah Lucas.

"Aku akan mandi sendiri. Aku tidak mau mandi bersamamu! Pria mesum, menyebalkan! Aku ben—tidak suka padamu!" Sandra berteriak kencang ketika ia sudah berada didepan pintu. Sebelum menutupnya, ia menatap Lucas dengan wajah yang masam lalu menutup pintu tersebut dengan kencang.

Sandra duduk ditepi ranjang dengan matanya yang menutup, ia menahan gairahnya yang sudah meletup sejak ia berada di dalam ruangan lembab bersama Lucas. Apalagi ketika melihat seluruh tubuh Lucas dalam keadaan benar-benar sadar dan juga terang. Karena meskipun ia pernah melakukan ritual di ranjang bersama Lucas, matanya tidak pernah berani untuk melihat atau bahkan melirik ke arah bagian perut hingga kaki lelai itu. Tapi siang ini mata, otak, dan pikirannya sudah resmi ternodai karena Lucas.

"*Give me your lips*" bisikkan Lucas tanpa Sandra ketahui membuat tubuhnya meremang, apalagi ketika ia merasakan sesuatu yang lembut mencium telinga belakangnya. "*I want you to kiss me. Give me your kiss, Sandra*" katanya dengan suaranya yang serak. "*Once.*"

Sandra meneguk kembali salivanya, ia hampir tak bisa bernapas karena kehabisan oksigen di dalam ruangan ini.

Kenapa? Sandra tidak habis pikir. Padahal ia sering sekali berciuman dengan Lucas, tapi kenapa siang ini jantungnya terasa berdegup sangat keras ketika lelaki itu meminta untuk berciuman.

"*Give me your kiss if you love me,*" Lucas meletakkan tangannya di pinggang Sandra, memutar tubuh wanitanya hingga berhadapan. "*But if not, you can leave this room.*"

Sandra mengedipkan matanya, kemudian ia melangkah ke pintu dan menarik pegangannya, menarik napasnya dengan dalam diiringi dengusan. "Kau menguncinya, Lucas."

"Kembalilah, sayang dan berikan aku ciumanmu."

Tembok pertahanan Sandra perlahan mulai hancur, apalagi ketika matanya menangkap Lucas yang mulai berjalan mendekat ke arahnya hanya memakai handuk yang melingkar rapih di pinggulnya. Bagaimana bisa ia menahan gairahnya jika pria yang memiliki tubuh seksi didepannya adalah kriteria pria yang saat remaja ia impikan untuk jadi kekasihnya.

"Dimana kuncinya?"

"Kau bisa mendapatkannya setelah menciumku." Salah satu tangannya menggapai rahang Sandra, tubuhnya menghimpit Sandra dengan pintu. "Lakukan."

Menahan kemudian melepaskan, jari-jari Sandra terulur ke rambut belakang Lucas, ia meremasnya pelan. "*Kijk me niet zo aan, ik kan verdwalen in jouw ogen.*"

"*Ik hoop dat je nooit een uitweg zult vinden.*"

Sandra terpaku "Kau—"

Lucas mengerang, memiringkan kepalanya, dan semakin mendekat ke wajah Sandra. "Jangan pernah cari tahu bagaimana caranya untuk keluar, Sandra. Karena itu yang aku inginkan, kau tersesat didalam diriku dan tidak tahu bagaimana caranya untuk keluar."

Sandra terkejut ketika bibir tipis lelaki itu sudah menempel di bibirnya. "Kau hanya mencintaiku, Sandra."

samar-samar Sandra mendengar Lucas bergumam tanpa melepaskan ciumannya.

Lucas melangkah menjauh dari pintu. Tangan kekarnya tak lepas dari rahang Sandra sedangkan satunya lagi membimbing kaki Sandra untuk melingkar dipinggangnya.

"Aku ingin kita tersesat bersama-sama."

...

Kijk me niet zo aan, ik kan verdwalen in jouw ogen.

Do not look at me like that, I can get lost in your eyes.

Ik hoop dat je nooit een uitweg zult vinden.

I hope you will never find a way out.

BAB 30 – Shanon

"Hey, Sandra..." sapaan seseorang yang tiba-tiba membuat Sandra terpekik kaget, ia menoleh ke pintu matanya menangkap sosok pria yang seperti ia kenali. Tampan, tapi sepertinya berbeda jika dilihat dari penampilan pria tersebut. "Oh aku mengejutkanmu ya? Aku kesini karena dipanggil oleh Sara untuk meriasmu."

"Kau siapa?"

"Kau lupa? Aku Bennie, kita sering bermain bersama Caroline," ucapnya dengan semangat.

"Bennie?" Kedua alis Sandra bertaut sambil menatap pria didepannya dengan seksama. "Kau, Ben?"

Pria itu mengangguk senang kemudian melangkah masuk ke kamar dengan kedua tangannya yang menentang tas rias. "Aku kira kau benar lupa padaku."

"Kau akan meriasku? Untuk apa? Kau tidak bermaksud untuk bermain *makeup* kan?"

Ben menyuruh Sandra untuk duduk di kursi, ia membuka kedua kotak *makeup* besar tersebut dengan senyum yang mengembang. Melihat itu membuat Sandra berdecak kagum, ia bahkan tidak punya *makeup* sebanyak yang Ben miliki. Yah, wajar saja karena Ben adalah seorang pria yang sangat jago menggunakan alat-alat *makeup*, Ben menyukai kegiatan itu sejak mereka masih kecil dan mungkin kebiasaan itulah yang membawanya sampai Ben sudah menjadi pria dewasa.

"Aku akan membuatmu wanita paling cantik malam ini." Sandra melihat Ben tersenyum dari kaca besar didepannya.

"Apa ada acara besar nanti malam?"

Bola mata hijau Ben menatap Sandra. "Tentu saja."

"Aku yakin pasti acara mengingat hari pernikahan *Mommy* dan *Daddy*." Sandra mendengus lalu ia membiarkan Ben memoles wajahnya.

"Yah..." Tubuh jangkunganya berdiri menjulang di depan Sandra. "Kau hanya perlu menutup matamu sekarang. Kau boleh membukanya jika aku suruh."

Sandra bergumam tak lama kedua matanya menutup. "Jangan sampai membuat wajahku jelek!"

"Kau tenang saja. Jika wajahmu ku buat jelek, aku yakin pasti Jeffrey akan menghabisiku."

"Dia tahu?" alis Sandra menaik.

"Hmm... Awalnya dia tidak setuju aku meriasmu, ia bilang kalau ia tidak suka jika miliknya disentuh pria lain." Sandra ingin sekali membuka matanya untuk melihat ekspresi Ben, tapi pria itu selalu membaca gerakannya. "Kau beruntung memiliki pria setampan, Jeffrey."

"Dia seksi," Lanjut Ben berbisik ditelinga Sandra membuat Sandra terkikik.

"*Ish*, kau ini!" Tangan Sandra terulur memukul lengan Ben "Kau masih menyukai wanita kan?"

Ben tersenyum kecil "Yah..." Terdengar helaan napas "Sebenarnya tidak."

"Apa?!" sergah Sandra, mata dan bibirnya terbuka lebar, ia menatap Ben dengan ekspresi terkejut yang tidak ia tutupi. "Kau serius, Ben?"

Ben mengangguk santai.

"Tapi kenapa?" Bahu Sandra kembali dilemaskan. "Kau tampan, kau bisa mencari wanita yang kau mau..."

Sandra tidak habis pikir dengan pria didepannya. Sandra harus akui, jika Ben memanglah tampan. Ketampanan Ben dan Lucas hampir sama, hanya saja Sandra lebih menyukai

ketampanan Lucas daripada Ben. Tapi, sungguh Sandra tidak pernah tahu jika teman pria kecilnya akan menjadi seorang *Gay*.

"Kau harus menikah dengan wanita, Ben." Sandra bergumam.

Ben menganggukan kepalanya dengan patuh. "Hanya kau yang tahu rahasia ini. Aku juga sedang mencoba untuk menyukai seorang wanita lagi."

"Oke." balas Sandra. "Jangan mengambil Lucasku, dia hanya milikku."

...

LUCAS:

Mata Lucas menatap dekorasi ruang gedung yang mengenakan konsep *Shabby Chic*, konsep yang terkuak sisi *Romantisme* dan *Feminisme* yang sangat kental. Bagaimana tidak jika ruangnya saja penuh dengan perpaduan warna pink dan pastel dan tak lupa banyak sekali properti bunga yang digunakan. Cantik, Lucas yakin Sandra pasti akan menyukainya. Yah, wanita mana yang tidak suka diperlakukan manis seperti ini?

Lucas mendekat ke meja yang di atasnya sudah tersedia berbagai minuman berwarna, matanya menatap sekeliling dan membayangkan bagaimana ekspresi Sandra ketika melihat semua ini.

"Kau menyukainya, Jeffrey?" suara seseorang membuat Lucas memutar tubuhnya ke belakang, matanya yang biru cemerlang menemukan sosok wanita berambut cokelat panjang dan juga memiliki warna bola mata yang serasi dengan warna rambutnya.

Rahang Lucas menegang, kedua kelopak matanya berkedip beberapa kali dan ia berharap jika yang dilihat matanya hanyalah hayalan belaka.

"Aku sudah melihat foto wanitamu dan aku sudah menebak dia pasti akan menyukai konsep ini," katanya lagi sambil tersenyum manis.

"Shanon, kau—" Lucas meneguk salivanya dan berjalan mendekat kearah wanita tersebut.

"Shanon? Siapa, Shanon? Setahuku tunanganmu bernama, Sandra" kedua alis wanita itu bertaut dengan matanya yang menatap Lucas dengan pandangan tidak mengerti. "Aku Olivia, Jennifer yang menyuruhku untuk membantumu mendekor gedung ini."

Sebelah tangan Lucas terulur untuk mengusap wajahnya dengan kasar, lalu ia kembali melirik Olivia didepannya. "Maaf, saya melantur."

Olivia tersenyum kecil diiringi kepalanya yang mengangguk. "Tidak apa."

"Kau yang memilih desain ini?" tanya Lucas sambil melangkah mundur, ia sadar jaraknya dengan Olivia sudah sangat dekat dan itu karena pikirannya yang tiba-tiba melayang begitu saja.

"Ya"

"Sepertinya saya harus berterima kasih padamu?"

Olivia tertawa kecil. "Mungkin nanti saja jika acaramu sudah selesai, dan jika kekasihmu menyukai konsepku ini," jawabnya kemudian ia berjalan meninggalkan Lucas yang masih menatap Olivia dari belakang.

Bertemu Olivia sama seperti ia sedang bertemu dengan Shanon. Wanita yang sudah lama sekali tidak ia temui lagi.

Lucas kembali menegak gelas berisi anggur yang berada di genggamannya, pikirannya tertuju saat ia menerima telepon dari Katherine, wanita itu memberitahu bahwa Shanon sudah sadar dari komanya sejak dua tahun yang lalu.

Selamat ini?

Lucas membuang napasnya secara kasar, kenapa wanita itu sadar saat ia sudah menemukan wanita yang lain?

Lucas mengambil ponsel pribadi yang berada di sakunya saat merasakan getaran disana, matanya membaca nama Katherine yang tertera di layar ponselnya tanpa pikir panjang Lucas langsung menslide tombol hijau dan menempelkan ditelinganya.

"Ada apa, Kath?"

"Lucas..."

Fuck!

Lucas tahu betul suara wanita yang sedang bertelepon dengannya.

"Ya, ada apa Shanon?" tanya Lucas dengan suara yang sedikit gemetar, sebelah tangannya mencengkram gelas dengan kencang yang sedikit lagi gelas tersebut akan pecah jika saja Lucas tidak menahannya dan memilih untuk menaruh gelasnyanya kembali ke atas meja.

"Kau—kau ada dimana? Kau disini kan? Kau ada disisiku kan, Lucas? Katherine bilang jika kau ada urusan bisnis tapi dia tidak memberitahuku dimananya. Kau—kau tidak meninggalkanku kan? Kau sudah berjanji untuk terus berada di sisiku."

Tanpa Lucas sadari air matanya keluar begitu saja dan mengalir melewati rahangnya, tubuhnya melemas ketika

mendengar suara Shanon yang terdengar lemah dan terpatah-patah.

"Lucas... Kau tidak meninggalkanku kan?"

"Shanon—"

"Kau meninggalkanku, Lucas."

"Aku tidak meninggalkanmu."

"Kau meninggalkanku. Kau pergi dariku, kau... kau—"

"Shanon? Kau tidak apa?" Lucas bangkit dari kursi dengan rasa khawatir yang menyelimutinya.

"Dia tidak apa-apa, Lucas. Kau tenang saja, Shanon sudah ditangani oleh dokter. Kemarin dia memang sempat berhisteris karena tidak menemukanmu di sampingnya, hari ini aku memberi ponselku dan membiarkannya menelponmu karena bagaimanapun juga aku tidak tega melihat dia terus menangisimu sejak ia bangun dari komanya."

"Kath—"

"Biarkan aku berbicara dulu. Kau tidak perlu kemari, aku bukan bermaksud untuk melarangmu hanya saja aku tahu disana kau sedang sibuk mengurus acara pertunanganmu dengan Sandra. Jangan terlalu pikirkan Shanon, dia disini baik-baik saja karena ada aku dan Helen di sampingnya. Ah ya, maaf karena aku dan Helen tidak bisa datang kesana, sampaikan salamku pada Sandra juga pada Jennifer dan Charlie ya. Aku sudah memberitahu kabar tentang Shanon pada Robert dan Lucy, dia bilang akan pulang setelah selesai dari acara kalian."

"Shanon sudah—"

"Tidak, dia belum tahu. Aku tidak ingin dia dengar kabar ini dariku atau dari Helen, aku ingin kau yang memberitahunya secara langsung dan yang pasti saat kondisi Shanon sudah membaik. Maaf jika aku memotong

pembicaraanmu terus, kau pasti kesal ya" Lucas mendengar tawaan kecil dari Katherine. "Yasudah, aku matikan sambungannya ya. Kau boleh menjenguk Shanon tapi jika acaramu sudah selesai. Good Luck, Mr. Jeffrey."

Lucas memijit pelipisnya yang terasa pening, ia tidak pernah berpikir masalah percintaannya akan menjadi rumit seperti ini. Lucas akui jika ia memang tidak pernah ingin menjalin hubungan dengan wanita manapun karena ia tahu menghadapi wanita lebih sulit daripada ia menghadapi para musuhnya yang berada diluar sana.

Jika hubungannya dengan Helen ada itupun karena kesalahpahaman kedua orangtuanya, Lucas tidak pernah mencintai Helen karena yang ia cintai hanyalah Shanon dan Lucas tidak pernah menginginkan status pertunangan dengan wanita yang tidak pernah ia cintai.

Semua masalah rumit ini bermula karena Charlie dan Robert yang mempublikasikan acara pertunangannya dengan Helen. Kabar itu yang membuat wanita yang ia cintai harus mengalami kecelakaan besar saat akan menemuinya.

"Lucas, kau tidak apa-apa?" suara Jennifer membuat tubuh Lucas sedikit terkejut, Lucas menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil.

"Aku tidak apa-apa, *Mom*."

Tangan Jennifer mengelus pundak Lucas dengan pelan. "Aku yang mengandungmu, meskipun kau sudah dewasa tapi dimataku kau tetap seperti anak kecil. Kau tidak bisa membohongiku, Lucas. Katakan, ada masalah apa hingga membuatmu menangis?"

"Aku tidak menangis, *Mom*." Lucas mengelak kemudian ia beranjak pergi menuju mobilnya diikuti oleh Jennifer yang ada dibelakang.

"Pergi ke apartementku, Hendrik. Ada suatu hal penting yang ingin kami bicarakan." kata Jennifer pada Hendrik.

Hendrik mengangguk lalu membungkuk patuh. "Baik, Nyonya."

"So, Lucas katakan semuanya."

Lucas menghirup napas sedalam mungkin lalu membuangnya lagi, ia mengusap wajahnya pelan kemudian menatap Jennifer dan Charlie yang duduk didepannya. "*She already realized.*"

"Siapa yang kau maksud?" tanya Charlie kali ini dengan nada yang menegang.

"Shanon Harrison. Dia sadar saat perjalanan ku dan Sandra menuju kemari."

Lucas menundukkan kepalanya ketika sudah melihat ekspresi dari Jennifer dan juga Charlie.

"Kau masih mencintainya, Lucas?" pertanyaan itu berasal dari Jennifer, dan itu yang membuat Lucas mendongakkan kepalanya lagi.

Setelah beberapa menit Lucas terdiam dan menghasilkan suasana ruangan menjadi hening, Lucas akhirnya membuka suaranya. "Ya, *Mom*. Aku masih mencintai, Shanon."

"Kau gila?!" sentak Charlie dengan nada yang tinggi.

"Charlie, tahan emosimu."

"Dia sudah mempermainkan dua wanita, Jen. Aku bahkan tidak pernah mengajarnya seperti itu!" ucap Charlie sedikit membentak tapi Jennifer dapat meresponnya dengan sangat baik.

Jennifer menarik tangan Charlie dengan pelan, menyuruh lelaki itu untuk duduk kembali dan memecahkan masalah ini dengan kepala dingin.

"Kau tahu? Mungkin kau tidak pernah mengajari Lucas untuk memainkan hati wanita, tapi apakah kau ingat bagaimana sikap *Ladykillermu* dulu? Kau tidak pernah mengajarnya tapi sifatmu menurun pada anakmu."

Lucas menopang kepalanya dengan satu tangan kekarnya, ia mengabaikan tatapan tajam dan sinis dari Charlie. Sudah biasa, jadi itu bukanlah hal yang pertama kali untuknya.

"Siapa yang akan kau pilih?" tanya Charlie dengan sinis.

"Aku harap kau mengikuti apa kata hati dan pikiranmu, aku tidak ingin kau sampai salah pilih, Lucas. Dan aku harap kau masih memikirkan bagaimana nasib calon bayimu nanti."

Shit!

Bagaimana bisa Lucas lupa jika saat ini Sandra sedang mengandung anaknya.

Anaknya!

Astaga...

Lucas terus mengucapkan sumpah serapah dalam hatinya, kembali mengingat kesedihan dan kekacauan di wajah Sandra saat pertama kali bertemu membuat ia ingin menghajar siapapun yang berani menyakiti wanita itu. Tapi untuk beberapa hari kedepan, ia yakin yang akan menyakiti perasaan wanitanya sendiri adalah dirinya sendiri.

Tapi ia tidak akan membiarkan Sandra untuk pergi darinya untuk yang kedua kali.

BAB 31 – Now You Are Mine

Setelah beberapa jam selesai merias wajah Sandra, bibir Ben tersenyum saat melihat hasil kerjanya dari cermin lalu menyuruh Sandra untuk membuka kedua matanya.

"Wow... Kau membuatku terlihat berbeda." Sandra melihat dirinya di kaca besar, Ben telah mengubahnya malam ini.

"Ya, kau terlihat sangat cantik. Kau suka?"

Sandra mengangguk gembira "Tentu, kau memang sahabat terbaikku, Ben."

Ben membetulkan rambut yang jatuh di keningnya, bibirnya terus membentuk senyuman. "Sekarang waktunya untuk memakai gaunmu."

"Gaun?" kening Sandra berkerut. "Untuk apa?"

"Untuk pakaianmu." Ben beranjak masuk ke dalam *walk in closet* meninggalkan Sandra yang masih duduk dikursi.

Karena penasaran, Sandra ikut menyusul Ben masuk ke dalam *walk in closet*, Sandra melihat Ben yang kini sedang memperlihatkan kedua gaun berwarna putih polos. Terlihat simple namun tetap elegan.

"Kau ingin memakai yang mana?"

Sandra menggigit bibir bawahnya, ia melirik Ben kemudian bergantian melirik kedua gaun putih tersebut secara bergantian. "Tidak ada acara pernikahan, Ben. Mungkin hanya acara kecil saja."

Ben menyeringai lalu menjajalkan kedua gaun tersebut di badan Sandra. "Sepertinya kau cocok memakai gaun dengan lengan panjang daripada gaun yang dapat mengumbar dada dan tangan indahmu pada orang lain. Bisa-bisa Lucas menyuruhmu untuk mengganti bajunya."

Sandra mendengus lalu mengambil satu stel gaun ber lengan panjang tersebut. "Yah, tapi tetap saja kakiku akan terlihat." Gumam Sandra setelah matanya menangkap potongan panjang yang berada disamping kirinya, mungkin saja itu bisa memperlihatkan sepanjang kakinya saat ia berjalan.

"Lalu, kau mau memakai yang mana?" tanya Ben lagi. Ben menunjukkan gaun dengan perpotongan dada yang rendah. "Aku yakin Lucas tidak akan menyukai kau memakai gaun ini."

"Hm..." Sandra berpikir sejenak. "Aku akan memakai yang lengan panjang saja."

Ben tersenyum senang lalu ia memberi gaunnya pada Sandra dan menyuruh wanita itu untuk segera memakainya, karena waktu sudah menunjukkan pukul lima sore dan jarak rumah Sandra ke gedung yang disewa oleh Lucas cukup jauh.

"Kali ini aku yang akan bilang, Wow... Kau cantik, Sandra. Sangat ..." ungkap Ben sambil menatap Sandra tanpa berkedip.

"Jadi?"

Dahi Ben berkerut. "Jadi apa?"

"Kau sudah menyukai wanita?"

"Ya... Aku hanya menyukaimu dan—Caroline."

Sandra merenggutkan bibirnya "*Ish!* Bukan itu maksudku."

"Lalu?" Ben mengangkat kedua bahunya kemudian ia membantu Sandra turun ke bawah untuk menemui Sara dan Ronnie yang sudah menunggu.

"Hey, lihatlah kemari." Kata Ben tertuju untuk mengalihkan pandangan Sara dan Ronnie.

"Wow...," gumam Sara dan Ronnie bersamaan.

Sandra terkekeh pelan lalu melanjutkan perjalanannya. "Wow... Hari ini identik dengan kata 'Wow'," Kata Sandra tak lama kedua alisnya bertaut. "Kenapa kalian masih berada disini? Para tamu pasti menunggu kehadiran pemilik acaranya."

Ronnie tersenyum penuh arti, ia mengerling pada Sara yang berada disampingnya.

"Kami menunggumu, Sayang. Lagipula acaranya jam tujuh malam, masih ada waktu beberapa menit disana sebelum menyapa para tamu." Jelas Sara.

Ronnie mengangguk lalu menggenggam tangan Sara dengan romantis. "Yasudah, mari kita berangkat."

"Ben, kau ikut kan?" Sandra berbisik dibelakang Sara dan Ronnie.

"Tentu, *My Baby Girl*."

"Apa ini kalung dari Jeffrey?" tanya Ben, ia baru sadar jika dileher Sandra terlingkar kalung berlian berwarna biru.

"Ya"

"Aku baru menyadarinya." Kepala Ben mendekat ke leher Sandra. "Seperti pernah melihatnya."

Sandra menunjukkan kalung berbentuk jantung tersebut pada Ben. "Titanic? Kita pernah menontonnya bersama."

"Ah!" Ben berseru keras. "Kalung berlian yang pernah dipakai oleh *Rose Dawson*, benar kan?"

"*Rose Dewitt Bukater*," Ralat Sandra dengan cepat.

"Ah ya, kau benar."

"Kita sudah sampai, Sayang." Perkataan Sara membuat obrolan Sandra dan Ben terhenti. Sandra memutar

kepalanya ke samping, ia melihat gedung megah, mewah dan juga besar yang kini terpampang jelas didepannya.

"Mom.." Sandra melirik sebentar ke arah Sara yang duduk dikursi didepannya.

"Ya, Sayang?"

Sandra membuka pintu mobilnya lalu ia melangkah turun dari mobil diikuti oleh Sara, Ronnie dan juga Ben.

"Kau menyewa gedung ini?" Matanya menatap luar gedung dengan rasa kagum yang berlebihan.

"Bukan, bukan aku."

"Lalu?" Saat pikiran dan otaknya belum menyatu, suara seorang pria yang ia kenali terdengar hingga keluar. Matanya menatap Sara dan Ronnie tak mengerti.

"Kemarilah, Sandra... Banyak tamu yang sudah menunggu kedatanganmu."

"Daddy, itu suara Mr. Charlie kan?"

"Ayo, jangan buat dirimu sendiri semakin penasaran." Ronnie bergerak menggenggam tangan Sandra dengan erat sedangkan Sara berada dibelakangnya bersama dengan Ben.

Mata Sandra terbelalak ketika menemukan Lucas yang berdiri tegap didepan pintu masuk, Sandra menggigit bibir bawahnya melihat Lucas mengenakan *tuxedo* berwarna hitam pekat sedangkan rambut kecekelatannya disisir rapih ke belakang. Setelah beberapa menit tersadar karena telah menatap Lucas secara berlebihan, Sandra membuang napasnya secara perlahan lalu kedua kakinya berjalan begitu saja seakan membawanya mendekat ke arah Lucas sedangkan pegangannya pada Ronnie sudah terlepas.

"Lepaskan gigitanmu atau aku akan terus mencium bibirmu tanpa berniat untuk berhenti," bisik Lucas di telinga Sandra.

Sandra berdeham pelan kemudian ia beralih membasahi bibirnya dengan lidah. "Jangan berbuat macam-macam," Balasnya dengan bibir yang merenggut

Bibir Lucas menyeringai lalu ia mengulurkan sebelah tangannya, melihat tangan Lucas yang terulur didepannya dengan cepat Sandra menerima uluran tersebut.

"Kau cantik, tapi aku tidak suka kau mengumbar kaki cantikmu."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Seperti biasa, tapi aku akan melakukannya setelah acara kita selesai."

Lucas membawa Sandra ketengah keramaian tak lama ia mengeluarkan satu kotak kecil dari sakunya "*Baby*—" Lucas membukanya dan menampakkan satu cincin berlian berbentuk mahkota kecil.

Menyadari bahwa ia dan Lucas sedang menjadi tontonan orang banyak didalam gedung ini, mata Sandra melirik Lucas yang kini sedang menatapnya dengan dalam sedangkan semua orang disini hanya diam menutup mulut mereka seakan ini adalah moment yang istimewa untuk mereka semua.

"Lucas, kenapa dengan mereka?" tanya Sandra berbisik.

"Mereka sedang melihat proses seorang wanita yang akan menjadi Nyonya Jeffrey," balas Lucas dengan santai.

"Apa maksudmu?"

"Sandra Margareth—" Lucas mengambil sebelah tangan Sandra dengan matanya yang tak lepas dari wajah Sandra. "Malam ini, aku ingin memenuhi janjiku. Bahwa aku akan mengumumkan pada semua orang yang berada di dunia ini jika kau telah resmi menjadi milikku. Tidak ada satu orangpun yang boleh memilikimu selain aku, tidak ada satu

orangpun yang boleh menyentuhmu selain aku. Karena sekarang, kau hanya milikku. Kau sudah resmi menjadi milikku." Lucas bergerak memasukkan cincin cantik tersebut di salah satu jari milik Sandra kemudian tangannya menekan leher belakang dan bergerak mencium bibir Sandra dengan lembut dalam beberapa detik hingga suara tepukan tangan yang membuat Lucas melepaskan ciumannya.

"Aku ingin terus menciummu, tak peduli dengan orang yang berada disekelilingku. Aku ingin terus menciummu, sampai aku benar-benar kehilangan akalku dan melupakan sedang dimana aku berada." Lucas memiringkan kepalanya "Jadi, maukah kau berbagi ciuman denganku?"

"Lucas—"

Tanpa menunggu ucapan Sandra selanjutnya, Lucas langsung mencium bibir Sandra begitu dalam, dengan cara dia menghisap bibir bawah Sandra dengan kelembutan yang luar biasa. Dan Sandra tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menahan desahannya agar tidak keluar dari mulutnya, apalagi ketika meraskan tangan Lucas membelai sepanjang tubuh Sandra dari dada hingga ke pinggul. "Kini kau adalah milikku, Sandra. Kau tidak boleh pergi jauh tanpa seizinku."

"Lalu bagaimana dengan syaratku untukmu?" goda Sandra.

"Larang aku sepuasmu, tahan aku semaumu. Jangan pernah menahannya lagi karena aku milikmu sepenuhnya, Sayang."

Malu karena ucapan Lucas yang terlalu vulgar, Sandra buru-buru melepaskan rangkulan tangan Lucas dipinggangnya dan berjalan ke depan panggung berukuran sedang.

"Kemarilah, Nak ... " Charlie mengulurkan tangannya pada Sandra, menyuruh wanita itu untuk naik ke atas panggung bersamanya. "Aku ingin memperkenalkanmu pada semua orang disini."

Alis Sandra bertaut melihat Charlie yang berbeda, malam ini lelaki itu terlihat lebih banyak berbicara dari biasanya.

Dengan susah payah menaiki tangga panggung karena gaunnya yang menyeret sampai ke bawah, Sandra melihat Lucas kembali datang, mengangkat gaunnya yang menyeseer dengan kedua tangan lelaki itu.

"Ah ... Lihat, betapa romantisnya pasangan ini," Goda Charlie.

Lucas menangkap dagu Sandra, memaksa wanita itu agar melihatnya. "Wajahmu merah," Lucas tersenyum nakal. "Kau baik-baik saja?"

Sandra menggeleng sedikit kemudian kepalanya bergantian mengangguk, ia melepaskan tangan Lucas di dagunya. "Ya... tentu, memangnya aku terlihat tidak baik-baik saja?"

"Kau baik-baik saja, mungkin ini hanya perasaanku saja."

"Ya, memang hanya perasaanmu," gumam Sandra

Menggenggam sisi gaun dengan erat, Sandra berdiri dengan kaki yang sedikit bergemetar. Sandra perlu menjauh dari Lucas, ia tidak ingin kehilangan pikirannya disaat acara besar seperti ini. Apalagi ketika menemukan beberapa kamera yang menyorot ke arahnya dan juga Lucas. *Uh...* semoga saja raut wajahnya tidak berubah seperti yang diucapkan oleh Lucas.

Tapi, Lucas berdiri bersamanya dan ada disampingnya. "Acara ini selesai jam dua belas malam. Bilang padaku jika kau merasa lelah."

Ya... sebenarnya aku sudah lelah karenamu.

"Ya. Aku akan berada di acara ini sampai selesai."

"Tidak. Pikirkan kesehatanmu dan juga bayi kita."

"Apakah kau memikirkannya?"

Tangan Lucas mulai melingkar lagi di pinggulnya. "Tentu saja."

"Hentikan, Jeffrey. Kau masih memiliki waktu banyak untuk bersama Sandra, tapi malam ini aku sedang ingin bersama dengan wanitamu."

Mata biru cemerlangnya menatap Charlie dengan tajam. "*Don't touch her, she's mine.*"

Sandra meneguk ludahnya kembali. Sandra benci melihat tatapan Lucas pada Charlie, tapi ia menyukai perkataan Lucas. Terlihat *possessive* dan Sandra senang mendengarnya.

"Belum sepenuhnya. Jangan arogan, Jeffrey." Charlie melingkarkan tangannya di pinggang Sandra menyuruhnya untuk lebih dekat tak peduli dengan tatapan peringatan yang Lucas pancarkan dibawah panggung.

"Aku ingin mengenali wanita yang ada di sebelahku," bibir Charlie tersenyum dengan matanya yang menoleh pada Sandra. "Dia, Sandra Margareth."

"Mantan karyawanku, dia wanita pekerja keras, cantik, dan sangat polos. Sehingga kedatangan Lucas di *Stanley Inc* yang merubah kepolosannya."

"Apa yang sedang kau katakan?" sentak Lucas dengan keras membuat kekehan di bibir Charlie dan Sandra muncul.

"Mengatakan sebuah kenyataan." Charlie mengangkat kedua bahunya lalu matanya menatap Sandra dengan geli. "Kau lihat betapa sensitifnya kekasihmu?"

"Ya, *Mr. Charlie* ... Aku melihatnya."

Charlie menganggukkan kepala lalu ia kembali mendekatkan mix didepan bibirnya. "Lucas Jeffrey Stanley— *He's My Son*," tatapan Charlie melembut dan Sandra sadar kalau isi gedung ini sudah menjadi hening bahkan ia melihat Lucas sudah menghilangkan tatapan tajamnya pada Charlie. "Dia anakku dari Jennifer, wanita yang sangat kucintai. Aku tidak ingin menceritakan kisah percintaanku dengan Jennifer karena ini bukan ceritaku dan ini bukan acaraku. Tapi ini adalah acara Lucas dan Sandra."

"Maaf, sepertinya aku sudah salah dengar," sela Sandra dengan cepat.

Charlie tersenyum. "Ini acara kalian. Kau sudah di lamar secara resmi oleh Lucas meskipun tidak ada kalimat romantis dari lelaki itu, yang ada hanyalah kalimat pemilikan dan hal-hal yang berbau dengan percintaan kalian berdua."

Sandra menatap Lucas yang kini sedang tersenyum manis ke arahnya.

"Acara pernikahan kalian akan berlangsung dua minggu lagi."

BAB 32 – All I Want Is You

"Dimata kalian mungkin Lucas terlihat memiliki kehidupan yang sangat sempurna dengan adanya perusahaan *Jeffrey Corporation* yang ia bangun dan *Stanley Inc* yang kini ia pimpin. Tapi percayalah, jika membangun serta memimpin perusahaan tidaklah mudah, Lucas maupun aku harus mengalami masa pahit sebelum kerja keras kami menghasilkan ini semua. Tidak ada kesuksesan secara instan. Dan, kesuksesan kami terjadi karena kami saling menghormati, mensupport, dan mendukung satu sama lain." ia memberikan ciuman jauh pada Jennifer saat Charlie menjeda ucapannya.

"Seperti yang aku bilang , Lucas bukanlah sosok pria sempurna seperti yang kalian lihat. Bukan berarti dia *gay* tapi dia memiliki beberapa kekurangan didalam hidupnya. Seperti yang kalian lihat saat ini. Dia bukan pria yang romantis, dan bodoh akan kisah percintaannya. Beberapa tahun lalu aku melihat sisi Lucas yang suka sekali mengganti wanita, bukan seminggu sekali tapi dua hari sekali. Aku tahu—itu karena sifat remajaku yang menurun padanya, padahal aku tidak pernah mengajarnya seperti itu. Tapi semenjak pertemuannya dengan Sandra aku melihat perubahan di diri Lucas, lalu aku berpikir jika Sandra memiliki pengaruh yang baik untuk anakku. Dan aku bersyukur untuk itu."

Sandra memejamkan mata, berusaha untuk terus meresapi ucapan yang dikeluarkan oleh Charlie.

"Aku bersyukur Lucas memilihmu, Sandra."

Sandra mengangguk kecil sembari tersenyum. "Terima kasih"

"Lucas," Charlie memanggil "Naiklah, Nak."

Lucas berdiri lalu ia berjalan ke atas panggung, ia menggenggam tangan Sandra lalu membawa ke bibir miliknya. "*Hello, baby*"

"*Well*, yah ... Aku tidak tahu harus berapa kali lagi untuk mengingatkannya." Charlie memapang senyum di wajahnya. "Kau tahu kan harus melakukan apa?"

Lucas mengangguk lalu ia menggantikan posisi Charlie di podium. Matanya menajam sembari menatap sekeliling, tidak ada ekspresi gugup yang terpancar di wajahnya meskipun ia sedang berdiri di tengah keramaian. "Selamat malam. Terima kasih karena sudah datang ke acaraku." Lucas mulai mengeluarkan suara bassnya.

Sandra memberanikan untuk menatap sekeliling, tak lama ia menemukan kedua pria yang sedang duduk di meja tengah. Mata Sandra memicing karena yang dilihat matanya adalah sosok Steven—mantan kekasihnya, dan ada Joshua disampingnya. Kenapa kedua pria itu ada disini?

"Apa Lucas mengundang mereka?" gumamnya lalu ia mengedikkan bahu dan kembali mendengarkan ucapan Lucas disampingnya.

"Seperti yang Charlie ucapkan, 'tidak ada kesuksesan secara instan'. Semua yang kumiliki sekarang adalah hasil kerja kerasku ketika remaja, dan aku memang sempat menjadi pria penggila wanita saat aku mengalami keterpurukan karena satu wanita tapi semuanya menghilang ketika aku bertemu dengan kekasihku—." Lucas menjeda ucapannya, ia melirik ke arah Sandra dan menggapai pinggul wanita itu dengan sebelah tangannya. "Sandra Margareth, wanita yang aku cintai."

Kesedihan melintas di wajah Lucas namun dengan cepat ia menutupinya dan memilih untuk memutar tubuhnya hingga yang ia lihat didepannya sekarang adalah wanitanya. *"Thank you for coming into my life, for making me smile, and making me happy. You managed to pull me out of my past, and managed to make me fall in love with you . I love you the most, and I don't want to lose you. I don't know what time to say it, but I want you to know that if you are my world. You know if happiness wakes up in the middle of the night, is finds you by my side, that is the best feeling and I'm thankful for that."*

Sandra mengatupkan bibirnya dengan pupil matanya yang melebar. Ia tidak percaya kalau lelaki itu akan mengatakan ucapan romantis dihadapan publik.

"I'm not a romantic man who is good at stringing words, which you must know if I'm in love with you and only you, because all I want is you."

Sandra mencengkram sisi gaunnya dengan erat, ia menggigit bibir. Tidak ada keberanian sedikitpun untuk melihat Lucas tapi lidahnya seakan mendorongnya untuk mengatakan *'Aku juga mencintaimu'* namun bibirnya berusaha untuk menahannya.

"Maukah kau menciumku, sayang?" Lucas mengarahkan pandangannya tepat di bibir Sandra dan itu sudah biasa terjadi jika Sandra melupakan hal yang seharusnya tidak ia lakukan didepan Lucas.

"Kita sedang dilihat banyak orang, Lucas...," gerutunya.

Lucas tersenyum miring "Yah, aku tidak peduli."

Ia bergerak cepat dan mengarahkan bibirnya tepat di bibir Sandra. Sandra mengerang ketika merasakan mulut Lucas yang dingin dan bercampur dengan wangi alkohol,

tangan Sandra mengepal erat di rambut bagian belakang Lucas yang halus.

Setelah beberapa detik berada di dalam ciuman yang menggairahkan, Sandra merenggut menjauh sembari terengah-engah. Lucas kembali mendekat, mengecupi pipi Sandra beberapa kali. "Ciuman itu aku anggap jika kau juga mencintaiku, Sandra," Bisiknya lalu berpindah mencium kening Sandra lama.

Setelah berdiri selama satu jam akhirnya Sandra mengeluarkan napas lega karena ia sudah bisa duduk tenang sekarang, ya... meskipun jantungnya masih terasa berdebar.

"Kenapa kau tidak menjawab ucapan Lucas tadi?"

"Apa?"

Ben berdecak sebal sambil menggerutu "Seharusnya kau membalasnya. Dia sudah berbicara romantis didepan publik untukmu."

"Lalu aku harus membalas apa? Dia sudah menciumku didepan publik!" Sandra mendengus kesal lalu membuang pandangannya ke samping.

"Memang kenapa? Dia kan tunanganmu."

"Itu memalukan, Ben!"

"*Hish!* Kau ini."

Sandra membiarkan Ben terus menggerutuinnya, lagi pula lelaki itu sudah mendapatkan kesempatan berkali-kali untuk menciumnya dan situasinya didepan banyak orang. Yatuhan... Sandra tidak tahu harus menampilkan ekspresi seperti apa jika acara ini di tayangkan di televisi. Semua orang pasti akan menontonnya, siapa yang tidak ingin menonton jika yang memiliki acaranya saja adalah lelaki

tampan dan sukses. Ha! Pasti sehabis ini banyak sekali wanita yang mau mencecarnya.

Kepalanya mendongak karena teringat sesuatu lalu ia memutar kepalanya ke belakang dan matanya menemukan seorang yang ia lihat saat di atas panggung tadi, karena penasaran Sandra bangkit dari kursi tak peduli dengan pertanyaan dari Ben, ia membawa langkahnya mendekat ke arah meja yang diduduki oleh Steven dan Joshua.

"Hallo, Sandra... sudah lama aku tidak bertemu denganmu lagi." Sapaan pertama itu keluar dari mulut Joshua. Lelaki itu tersenyum lebar sedangkan lelaki disampingnya hanya memasang wajah datarnya.

"Kalian disini?—"

"Jeffrey yang mengundang."

Sandra mengangguk kecil kemudian pandangannya beralih ke arah Steven. "Hei," bibirnya mengeluarkan senyum kecil. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik. Bagaimana dengan kandunganmu?"

Tubuh Sandra tersentak, ia menatap Steven dengan matanya yang melebar. "Ya, semuanya baik." Balas Sandra setelah beberapa detik.

Kepalanya mengangguk. "Aku harap selalu begitu." ia berdiri dari kursi, menatap Sandra dengan kesedihan yang terpancar di matanya. "Aku senang kau bahagia."

Selesai mengatakan itu, Steven pergi dari hadapannya, meninggalkan Sandra yang berdiri bersama Joshua, ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi dengan Steven.

Memutuskan untuk berbicara akhirnya Joshua dan Sandra berada di area bar kecil yang sengaja di adakan disini. Bahkan lantai khusus dansa pun ada di sebelah pojok kanan.

"Kau tidak boleh minum alkohol, Sandra."

"Sedikit?"

"Tidak."

Sandra merenggut kesal karena sikap Joshua dan Lucas yang hampir sama. Kedua lelaki itu selalu melarangnya untuk minum.

Joshua tersenyum tipis. "Dimana Jeffrey?"

"Aku tidak tahu."

Hidungnya berkerut "Bagaimana bisa kau tidak tahu?"

Sandra menghela napasnya gusar, ia menatap Joshua serius. "Apa yang terjadi dengan Steven?"

"Sedih, Kecewa. Seperti itulah." matanya terpancar sebuah kejujuran. Sandra melihat itu semua.

"Aku menyakitinya?"

"Tidak. Bukan kau. Tapi dia sendiri, dia merasa tidak becus menjagamu apalagi ketika dia mendengar kalau kau hamil." Joshua memandang sekeliling, menegak alkoholnya lalu kembali menatap Sandra. "Dia sempat berkelahi dengan Lucas, dan dia meminta Lucas untuk segera menikahimu."

Sandra terlihat pucat, ia merasa kalau ia sudah menyakiti Steven tanpa ia sadari.

"Tapi tenang saja, itu sudah lama sekali sejak kau dan Lucas berpisah. Sekarang ia membuat acara ini bukan karena suruhan Steven tapi kemauannya sendiri." Sambung Joshua dengan nada yang tenang.

Ketika Sandra akan membalas ia melihat layar ponselnya menyala di atas meja, dan ia segera mengambilnya. Sandra menahan napasnya saat melihat nama Lucas yang tertera di layar, ia melirik Joshua dan memberi tahu jika Lucas menelponnya setelah mendapat

anggukan, Sandra segera bangkit dan sedikit menjauh dari Joshua.

"Kau dimana?" suara berat Lucas terdengar dari telepon.

"Di dekat bar. Kau dimana?"

"Untuk apa disana? Kau tidak mencoba untuk meminum alkohol di belakangku kan?"

"Tidak—aku disini bersama Joshua."

"Aku akan menyusul kesana." Kata Lucas kemudian lelaki itu memutuskan sambungannya dengan cepat.

Sandra mendengus lalu kembali meletakkan ponselnya di atas meja dan menatap sekeliling.

"Ada apa?" tanya Joshua.

"Lucas akan menyusul kemari."

"Dia tidak akan bisa jauh-jauh darimu." Joshua tersenyum menggoda sembari menaik turunkan kedua alisnya.

"Dia hanya khawatir aku akan meminum alkohol. Padahal dia sendiri yang mengadakan bar kecil ini." Gerutunya.

Joshua terkekeh "Itulah seorang Jeffrey."

BAB 33 – What?

Lucas datang bersama dengan Steven yang ada di belakangnya, kedua lelaki itu sama-sama memasang wajahnya yang datar. Tapi meskipun begitu tidak sedikit wanita yang menyukai keduanya, ditambah dengan Joshua. Yah, ketiga lelaki yang kini berada di jangkauan Sandra adalah kategori lelaki pemilik wajah seksi, tampan, gagah, tinggi, memiliki badan yang atletis, dan juga pengusaha yang sukses. Wanita mana yang tidak mau membuka mulutnya dengan lebar sambil menekukkan kedua lutut di bawah paha ketiga lelaki tersebut?

Sandra terkulai di atas kursi dan menahan wajahnya dengan kedua tangannya, dengan kedua siku yang berada di atas paha. Menahan air liurnya yang sebentar lagi akan menetes ketika melihat cara berjalan Lucas yang sangat arogan.

"Hei, aku menemukanmu sayang." Sandra mendongak ke atas, dan menemukan wajah Lucas yang tersenyum padanya, tangan lelaki itu terulur menggapai rahangnya lalu mendaratkan bibirnya tepat di bibir Sandra.

"Aku yang memberitahumu kalau aku ada disini."

Lucas terkekeh lalu ia mengusap tepi bibir Sandra dengan satu jarinya yang besar. "Ya, kau benar."

Lucas kembali mendaratkan ciumannya di kening Sandra kemudian ia duduk di kursi yang ada di samping Sandra. Melupakan jika ada Steven dan Joshua yang sedang menonton mereka.

"Aku merindukanmu, Sayang."

"Aku disini."

"Bukan. Tapi aku rindu saat kamu ada di atas ranjang bersamaku."

"*Sialan!* Tutup mulutmu, kita ada didepan umum sekarang," umpat Sandra.

Lucas menggeleng penuh peringatan. "Jangan mengumpat padaku lagi."

"Maaf, aku terlepas."

"Aku terima maafmu untuk saat ini."

"Apa yang akan kau lakukan nanti?"

"Menghukummu dengan keras."

"Dimana?"

"Di ruang permainanku."

Dahi Sandra berkerut. "Ruang permainan? Kau tak bermaksud untuk menghukumku seperti *Anastasia Steele* kan?"

"Itu ide yang menarik."

"Kau ingin memberi tahuku suatu hal?"

"Tentang apa?"

"Tentang kau, Steven, dan Joshua."

Tatapan matanya berubah tajam, rahangnya terkatup rapat, tubuhnya menegang. Lucas terlihat seperti—

"Ah ceritanya panjang sekali." sela Joshua dengan cepat.

"Kau tidak suka?"

Pandangan Sandra kembali ke arah Lucas ketika mendengar pertanyaan dari lelaki itu. Sandra menggelengkan kepalanya. "Bukan, hanya saja itu membuatku bingung."

"Kau ingin ku ceritakan?"

"Ya," jawabnya sambil menatap ketiga lelaki didepannya bergantian.

"Aku berteman dengan mereka sejak dulu. Sebelum aku bertemu denganmu."

Lidah Sandra membasahi bibirnya. "Lalu?" Sandra melihat Steven yang sedang menatapnya juga. "Berarti kau tahu hubunganku dengan Steven?"

"Tidak. Tapi aku mengetahuinya saat aku sudah bertemu denganmu."

Sandra menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Apa maksudnya? Aku tidak mengerti."

"Kau masih ingat saat Steven berhasil menemukanmu lagi di apartement?" Tanya Lucas dengan nada tenang. Sandra menghela napasnya dalam-dalam dan kembali teringat pada kejadian saat Steven menemuinya dan melakukan sebuah ciuman sebelum Sandra dan Steven benar-benar berpisah.

"Ya. Aku mengingatnya."

"Dan di malam itu juga aku datang menemuimu, lalu aku melihatmu sedang berciuman dengan Steven. Awalnya aku tidak tahu kalau Steven menjalin hubungan denganmu, jadi aku sempat berkelahi dengannya saat kau tertidur karena terlena dengan cara ciumannya yang buruk." Lucas berdecih tapi Steven tidak memperdulikannya. "Dan juga pada saat Steven datang ke perusahaanku lalu menemuimu dan menciummu tanpa aba-aba. Mulai dari situ aku mencari hubungan kalian berdua."

"Tunggu—kau kalah?"

"Apa?"

"Kau bilang jika kau berkelahi. Apa kau kalah?"

"Tidak, Sayang. Tidak ada yang menang atau kalah. Dia yang lebih memilih untuk pergi lebih dulu."

"Kau juga pergi?"

Lucas membungkam mulutnya sambil menatap Sandra dengan ekspresi datar.

"Lalu..."

"Yang memelukmu?" Lucas tertawa kecil.

"Ya. Apa itu—kau?"

Lucas mengangkat gelas bening yang berisi alkohol dengan tinggi untuk bersulang bersama Steven dan Joshua lalu menegaknya. "Ya itu aku, Sayang."

"Oh, *God*! Apa aku meracau?"

"Tidak."

"Syukurlah."

"Kau hanya mengatakan kalau kau mencintaiku."

"Oh..." Sandra bergumam pelan namun sedetik kemudian "*What?*" Pekiknya.

"Oh, itu tidak mungkin Tuan Jeffrey." Sandra menggeleng, menolak apa yang telah di ucapkan oleh Lucas.

"Kau mengatakannya, Sayang. Aku mendengarnya sendiri."

"Kalau kau berbohong maka aku akan meninggalkanmu, pergi menjauh darimu, dan tidak akan mau bersamamu lagi," Ucap Sandra mengancam dan memelototi Lucas.

Dan tentu saja ancaman itu dapat membuat rahang Lucas mengeras, ditambah mata birunya yang cemerlang berubah tajam menatap Sandra. "Apa yang sedang kau katakan?!" Sentaknya, ia mendekatkan tubuhnya namun dengan segera Sandra menjauh dari jangkauannya.

"Aku berbicara serius kali ini."

"Oke." Lucas mengangkat kedua tangannya tanda jika ia menyerah. "Aku berbohong."

"Kau jahat! Kau membohongiku," jawab Sandra sambil cemberut.

Shit! "Kau yang menyuruhku untuk berbicara jujur."

"Pembohong!"

"Sandra..."

Sandra mengangkat tangannya dan menggeleng.
"Tidak. Menjauh dariku."

Lucas menggeram keras, tangan kekarnya ia ulurkan untuk menggapai tangan Sandra dan memegangnya cukup kencang.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Jika kau sudah berbohong seperti ini lalu bagaimana nantinya? Apa kau ingin hubungan kita dipenuhi dengan sebuah kebohongan? Atau ini bukan pertama kalinya kau berbohong padaku? Kau memiliki kebohongan lain?"

"Kau tidak bisa menyimpulkan sebuah masalah hanya dengan satu pihak, Sandra."

"Lalu bagaimana denganmu, Lucas?!" Sentak Sandra.
"Kau selalu bersikap seperti seorang penguasa, kau selalu bertindak semaumu. Kau tidak pernah mau mendengar alasan mereka karena telah melakukan hal yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan. Kau selalu menyalahkan orang lain tapi kau tidak mau disalahkan. Kenapa kau begitu egois, Lucas? Apa salah jika aku juga tidak mau mendengar alasanmu?"

"Kita bisa bicarakan ini baik-baik." ajaknya dengan tenang.

"Tidak, aku tidak ma—" nada dering ponselnya membuat cengkramannya di tangan Sandra meregang.

"Kita bicarakan ini nanti." Suara Lucas yang tegas dan sedikit berbeda membuat Sandra tersentak, ia melihat langkah Lucas yang menjauh diikuti bayangan tubuhnya yang mulai mengecil.

Helaan napas Sandra memberat kemudian ia menempelkan pipinya di meja bar, entah kenapa perasaanya menjadi tidak enak karena perdebatannya dengan Lucas tadi, ditambah panggilan dari seorang wanita bernama Shanon yang tertera di layar ponsel Lucas.

Ya tuhan... Sandra tahu kalau ponsel yang di bawa Lucas adalah ponsel pribadi milik lelaki itu.

Dan Sandra sangat tahu kalau nama Shanon adalah nama wanita.

Kenapa Lucas harus menjauh darinya saat akan mengangkat panggilan dari wanita itu?

Kepala Sandra terasa berputar memikirkan Lucas dengan wanita itu. ia memesan satu gelas alkohol pada *bartender*, setelah mendapatkannya Sandra menggenggam gelas tersebut dan membawanya ke mulutnya, namun sebelum ia menegak minuman tersebut tubuhnya terasa bergemetar akibat bunyi pecahan yang terdengar nyaring di telinganya.

"Apa yang kau lakukan sialan?!" bentak Steven dengan keras. "Kau ingin membunuh kandunganmu?!"

Steven segera menarik tubuh Sandra ke dalam dekapannya, itu membuat perasaan Sandra semakin kalut dan menangis sejadi-jadinya.

"Apa yang kau pikirkan? Kenapa kau melakukan itu, Sandra?" tanya Steven dengan nada yang melembut.

"Aku—tidak tahu kenapa tiba-tiba aku terasa sedih."

Tangan Steven mengelus punggung Sandra yang bergetar karena isakan dengan pelan, mencoba untuk terus menenangkan pikiran wanita itu.

"Tidak apa semuanya baik-baik saja, San. Jangan melakukan hal itu lagi, kalau aku tidak melihatmu mungkin kau bisa saja kehilangan kandunganmu."

Steven mengecup pucuk kepala Sandra pelan agar wanita itu tidak sadar, dan menginstruksi Joshua untuk membubarkan beberapa orang yang sedang menontonnya.

"Ceritakan masalahmu, jangan bertingkah seperti orang bodoh. Aku menyayangimu, aku tidak ingin suatu hal buruk terjadi padamu."

"Kau menyayangiku?"

Steven mengangguk kecil sambil tersenyum. "Aku menyayangimu sebagai adikku."

"Terima kasih."

"Aku menyayangimu, Sandra... Sangat." Steven merasa air matanya mulai jatuh, namun ia segera memeluk Sandra dengan erat untuk menyembunyikannya dan menyuruh Joshua untuk tetap diam.

...

Kini Sandra diapit oleh kedua lelaki tampan yang berada di sisi kanan dan kirinya, siapa lagi kalau bukan seorang kakak adik kembar namun tidak memiliki wajah serupa.

Joshua dan Steven.

Sandra tidak bisa menghitung lagi karena sudah berkali-kali ia pergi ke toilet untuk membuang kantung kemihnya yang penuh karena dibuat tertawa terus menerus oleh lawakan yang dibuat Joshua.

"Hentikan, Joshua! Kau membuatku mual."

Ugh! Kali ini Joshua tidak memberikan sebuah lawakan tapi menceritakan seorang psikopat yang suka membuat seorang menderita saat ajalnya.

"Kau harus berhati-hati dengan orang yang selalu bersikap tenang, santai, karena bisa jadi dia adalah psikopat yang kejam."

"*Ish!* Menjijikan. Tidak bisakah kau—*Aww!*."

"Sandra? Kau tidak apa?" Steven menghampiri kursi Sandra dan membungkukan badannya. "*Shit!* Kau pucat, apa kau sakit?"

Joshua menegakkan badannya dan melihat wajah Sandra yang memucat, bukan hanya wajahnya tapi juga bibirnya.

"Kau kelelahan?" Joshua melihat jam tangannya. "Ini sudah jam satu malam, Sandra. Kau harus istirahat."

Kepala Sandra mengangguk lemah lalu ia bangkit dari kursi meninggalkan Joshua dan Steven yang menatapnya dengan khawatir. Meskipun wanita itu sudah bilang jika ia tidak apa.

Sandra melangkah menjauhi meja Steven dan Joshua sambil memegang perutnya yang terasa sakit. "Carl," panggil Sandra saat matanya melihat Caroline sedang berbicara dengan teleponnya.

"Hei, Sandra—Oh, *damn!* Kau pucat sekali." Caroline menghampiri Sandra, ia menempelkan telapak tangannya di kening Sandra. "Kau sakit? Dimana, Lucas? Kenapa kau sendirian?"

"Aku tidak tahu,"

"Tidak tahu?! Kau tidak bersamanya?"

"Tadi dia menerima telepon sampai sekarang belum kembali. Mungkin tentang pekerjaannya."

"Dasar pria kurang ajar! Disaat acara pentingnya ia malah mengurus pekerjaannya, dan meninggalkan tunangannya. Dimana sopan santun pria itu, *heh?!'*"

Menggeleng pelan, Sandra menghentikan Caroline. "Sudahlah, Carl. Aku tidak apa--"

"Tidak apa tapi wajahmu pucat seperti ini?!" Semburnya lagi.

"Carl—kau mau antarkan aku keruang istirahat tidak?"

"Oh ya, tunggu. Aku akan mengambil tas dulu." Caroline bergegas mengambil tas yang ia tinggal di atas meja lalu kembali menghampiri Sandra dan menemani wanita itu ke lantai atas dimana ruang kamar tersebut sudah tersedia didalam gedung yang besar ini.

Saat sampai di depan kamar, Sandra menyuruh Caroline untuk kembali kebawah dan jangan mengkhawatirinya, ia tidak ingin menyusahkan seseorang disaat acara besar seperti ini. Apalagi ini adalah acara yang dibuat oleh Lucas. Meskipun pemiliknya selalu hilang entah kemana.

Ketika tangan Sandra sudah menggenggam handle pintu, tiba-tiba saja telinganya mendengar suara Lucas dari arah balkon tapi ia lihat jendelanya tertutup jadi tidak mungkin Lucas ada diluar sana.

Ia mencoba untuk menghiraukan dan menghilangkan suara Lucas yang terus terngiang di telinganya tapi kakinya melangkah ke arah balkon tanpa seizinnya.

Sandra menelan ludahnya dengan susah payah, ini sudah tengah malam dan disini sangat sepi. Bagaimana jika tidak ada Lucas diluar, bagaimana jika itu bukanlah Lucas?

Jantung Sandra mulai berdegup keras sekarang, apalagi saat melihat siluet bayang hitam tersebut bergerak.

Matanya menyipit merasa mengenali bentuk tubuh dari bayangan itu, Sandra melangkah mendekat ke arah jendela dan benar, di luar sana memang Lucas, ia tahu betul bagaimana bentuk tubuh yang dimiliki oleh Lucas.

"Tenangkan dirimu, Shanon."

Deg!

Kakinya seketika melemas, ia harap telinganya tidak salah dengar ketika Lucas menyebutkan nama pemanggil yang menelpon lelaki itu sejak jam setengah dua belas lalu.

Sandra memegang perutnya yang sudah sedikit membuncit, ia tidak boleh berpikir yang macam-macam karena Lucas tidak mungkin berbuat hal aneh di belakangnya. Sandra mempercayainya, ia percaya Lucas tidak akan mengkhianatinya.

Tapi dengan perlahan, Sandra yakin kalau Lucas pasti akan menghancurkan kepercayaan yang sudah ia beri sepenuhnya.

"Aku akan kesana. Aku juga mencintaimu, Shanon."

Dan itu adalah kenyataan yang seharusnya tidak pernah Sandra dengar dari bibir lelaki itu.

BAB 34 – Lucas's Secret

"*Morning, babe.*" Sapaan manis yang keluar dari mulut Lucas membuat Sandra harus tertawa miris didalam hatinya. Mengabaikan usapan Lucas di pipinya, ia lebih memilih untuk mengingat kenyataan besar yang baru saja ia terima semalam. Kenyataan yang membuatnya sedih, marah, dan kecewa.

Ia ingin berteriak dengan amat kencang dan pergi meninggalkan lelaki itu, tapi logikanya memilih untuk lebih dulu mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Aku tahu kau sudah bangun, Sayang. Jangan terus menutup matamu yang indah itu."

"Aku lelah, Lucas. Bisakah kau biarkan aku istirahat lagi?"

"Baiklah, panggil aku jika kau membutuhkan sesuatu." Lucas mencium kening Sandra sebelum ia bangkit dari tepi ranjang.

"Terima kasih." Sandra menyeka air matanya yang terjatuh menggunakan jari tangannya, dan ia beruntung karena air matanya jatuh saat Lucas sudah pergi dari kamarnya.

Sandra mendudukan tubuhnya dengan keadaan yang sangat kacau, rambut yang terlihat acak-acakan, mata sembab, dan hidung yang merah. Bodoh sekali Lucas karena tidak tahu bahkan tidak melihat bagaimana kondisi Sandra pagi ini. Saat Sandra sedang melihat dirinya didepan cermin, tiba-tiba saja ia mendengar suara pintu terbuka dan ditutup dengan kasar. Bersikap untuk tetap tenang, ia mencepol rambutnya dengan asal kemudian berbalik dan hendak

berjalan ke kamar mandi, namun cekalan tangan Lucas yang erat mencegah langkahnya.

"Ada apa denganmu?"

Sandra melepaskan cekalannya dengan kencang, ia menahan untuk tidak meledakkan emosinya hari ini.

"Tidak apa. Memangnya kenapa?"

"Steven bilang kalau semalam kau mencoba untuk minum alkohol. Dimana otakmu, Sandra?!"

Lucas membentak lalu ia maju selangkah, namun Sandra melangkah mundur darinya. Dadanya seolah terhimpit dengan suatu beban yang sangat berat.

"Aku mempercayaimu. Aku percaya kalau kau bisa menjaga bayi itu dengan baik, tapi apa yang ku dapatkan? Kau mencoba untuk menggugurkannya! Itu bayiku, Sandra. Bayi yang ada di dalam kandunganmu adalah anakku!"

Sandra memejamkan kedua matanya takut, ia belum pernah melihat sikap Lucas yang keras seperti ini.

"Apa yang kau pikirkan semalam?"

Lucas kembali melangkah maju, dan segera menempatkan tangannya di pinggang Sandra setelah membaca apa yang akan wanita itu lakukan.

"Maafkan aku, aku—tidak sadar, maafkan aku," gumam Sandra, kemudian ia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar mandi.

"Sandra, kau tidak pernah seperti ini sebelumnya. Aku yakin kau tidak akan menyakiti orang yang ada disekitarmu, tapi kenapa semalam kau melakukan hal yang sudah aku larang?"

"Maafkan aku—" racaunya lalu ia berjalan ke bawah *shower* dan menyalakannya dengan tekanan air yang tinggi, ia menyenderkan tubuhnya di dinding kemudian

berjongkok sambil memegang kepalanya dengan kedua tangan.

"Sandra, kau tidak apa?"

"Aku baik." Katanya dengan gemetar.

"Maafkan aku karena sudah berbicara kasar padamu tadi."

Sandra menarik napasnya panjang, dan menunduk. Sandra begitu mencintai lelaki yang ada di depannya, tapi lelaki itu malah mengkhianati dan menghancurkan kepercayaannya. Bukan hanya dua keping tapi berkeping-keping. Sandra tidak tahu harus melakukan apa agar kepercayaannya itu kembali utuh seperti dulu.

"Sandra—"

"Aku mencintaimu, Lucas. AKU MENCINTAIMU!" Sandra memotong pembicaraan Lucas dan bergerak mendekatkan diri ke hadapannya. "Kemarin orang-orang bilang kalau aku harus menjawab semua ucapan yang kau katakan, dan sekarang aku menjawabnya. Bohong kalau aku tidak mencintaimu, kau—kau adalah lelaki sempurna yang kutemui, kau lelaki yang aku idamkan. Tapi aku, aku hanyalah seorang wanita biasa dan akan segera di buang saat kau menemukan wanita yang lebih dariku."

"Brengeks!" Lucas mengumpat keras, ia memegang rahang Sandra dan menciumnya dengan lembut. "Hilangkan semua pikiran burukmu, Sandra. Aku tidak akan pernah mau untuk membuangmu sampai kapanpun."

Lucas kembali mendekat dan mencium bibir Sandra lagi, menyadari kalau ini adalah ciuman terakhir mereka. Sandra melingkarkan tangannya di leher Lucas dan menariknya lebih dekat. Sandra menjalankan tangannya dari wajah Lucas sampai ke perut kotak yang dimiliki lelaki tersebut,

mencoba untuk lebih menghafal segala sesuatu tentang dirinya.

"Bawa aku ke atas ranjangmu, Luc."

Tatapan mata biru cemerlangnya berubah memanas.

"Kau yakin?"

"Hm... aku menginginkanmu."

Sandra terkejut mengetahui kalau ia bangun lebih dulu sebelum Lucas.

Wajahnya sangat lembut, ditambah lelaki itu memiliki bulu mata yang lentik dan tebal. Tampan sekali. Dan mungkin kemarin Sandra sudah jatuh ke dalam dirinya dengan sangat dalam tapi setelah itu ia merasakan ada seseorang yang menariknya ke atas untuk mengetahui kenyataan bahwa lelaki itu tidak benar-benar mencintainya.

Ucapannya hanya omong kosong, dan Sandra merasa di bodohi karena itu.

Sandra mengelilingi kamar Lucas dengan matanya, ia yakin kalau ini bukan kamar di gedung semalam dan bukan di kamar rumahnya. Setelah beberapa menit beradu tebak-tebakan dengan pikirannya, Sandra memilih bangkit dari kasur dan memunguti baju-bajunya yang berserakan, celana, dan ikatan rambut tadi pagi. Bibirnya menampilkan senyum kecil.

Sandra masuk ke dapur saat sudah mengenakan pakaiannya, ia menyalakan alat pembuat kopi dan membuat adonan untuk pancake. Semoga saja cemilannya siang ini bisa mengganjal perutnya yang lapar.

Sambil menunggu kopi dan membuat pancake, Sandra sengaja menyetel musik yang ada di ponselnya sebagai

penyemangat pikiran dan hatinya. Sambil berpikir, kalau saja ia pergi dari Lucas hari ini pun percuma, ia tidak akan mendapatkan informasi apapun tentang hubungan lelaki itu dan Shanon, dan bisa saja ada rahasia lain yang masih Lucas sembunyikan darinya

Menebak sebuah kenyataan yang belum terlihat sudah dapat membuat kepalanya pening, padahal ia menyetel musik dengan kencang sengaja agar pikirannya rileks tapi tetap sama saja.

"Kupikir kau belum bangun."

Lucas memeluk tubuh Sandra dari belakang diiringi suaranya yang berat dan seksi.

"Aku mudah bangun kalau sudah terkena sinar matahari. Kurasa itu sudah mengganguku."

"Hmm," gumamnya. "Pancake?"

"Aku juga membuat kopi."

"Ya, aku sudah menciumnya. Aroma kopi buatanmu yang membuatku bangun dan semangat." Lucas mencium pipi Sandra dan menguburkan wajahnya di ceruk leher wanita itu.

"Aku akan menyuruh Hendrik untuk membeli makanan untuk kita. Aku yakin kau tidak akan kenyang kalau hanya memakan itu."

"Jangan," larang Sandra. "Jangan menyuruhnya, aku bisa delivery."

"Oke" Lucas membalikan tubuh Sandra dan menaruh dagunya, ia menyapu bibir Sandra dengan ciuman yang dapat membuat perut wanita itu terasa geli.

"Aku mencintaimu."

Bibir Sandra memaksa untuk tersenyum, ia melirik ke arah mesin kopi. "Ayo kita minum kopi."

"Apa kau melihat kotak jam tanganku?" tanya Lucas yang sedang merogoh isi kopernya.

"Kotak jam tangan?"

Lucas terlihat cemas, itu membuat Sandra ikut panik. "Aku tidak tahu, Lucas. Kau menaruhnya dimana?"

"Aku melupakannya, San." Lucas membuka setiap laci lemari lalu menutupnya dengan kencang.

"Tenanglah, Lucas—"

"Tenang?!" bentaknya. "Bagaimana jika barang itu hilang?!"

Sandra memegang dadanya yang terasa berdebar karena bentakan Lucas yang cukup menggelegar di dalam ruangan ini. Ia menarik napas lalu membuangnya perlahan, kemudian membantu lelaki itu mencarinya.

"Kau sudah berapa hari ada di apartement ini memangnya?"

"Baru kemarin sore."

Sandra mengangguk pelan, lalu membantu Lucas mencari di setiap sudut ruangan, beralih ke dalam ruang tamu, dapur, dan terakhir kamar mandi.

"Aku tidak menemukannya di manapun. Mungkin kau tidak membawanya."

"Aku selalu membawanya, Sandra."

"Selalu?"

"Ya." Kecemasan di mata birunya belum punah, ia masih tetap mencarinya dan berharap menemukannya.

Melihat Lucas yang terlihat khawatir karena kehilangan sebuah kotak jam tangan membuat Sandra berpikir apakah kotak tersebut terbuat dari berlian mahal, yang dipadukan dengan emas dan juga perak?

"Aku akan mencarinya di rumah, mungkin tertinggal disana."

"Baiklah." Dia membuang napasnya perlahan, lalu matanya menangkap pandangan mata Sandra. "Maaf karena aku sudah membentakmu tadi."

Sandra menggapai tangan Lucas di pipinya. "Tidak apa, aku yakin kalau benda itu sangat berharga untukmu."

Lucas tersenyum, menghilangkan kegugupannya, rasa cemasnya menghilang di matanya, beralih menyentuh Sandra dengan tangannya. "Aku menginginkanmu." Lucas berbisik didepan bibir Sandra.

"Pikirkan kondisi kandunganku." Sandra menolaknya dengan halus. Ia sudah tidak bisa berhubungan seks bersama Lucas apalagi ketika tahu kalau dirinya sudah di bohongi, dan ia rasa tadi pagi itu sudah cukup untuk yang terakhir kali. Sandra sudah tidak ingin jatuh lagi padanya, dan hadirnya Sandra hanya sementara sampai ia tahu apa yang Lucas rahasiakan darinya.

"Maafkan aku, baby." Lucas berbungkuk, kini wajah lelaki itu berhadapan dengan perut Sandra yang rata lalu mengecupnya dengan pelan. "Kau tidak marah pada *Daddy* karena sudah membuat *Mommy*-mu kelelahan kan?"

Lucas berbicara seakan ia melihat anaknya dengan nyata, dan itu membuat Sandra mengeluarkan air matanya sambil tersenyum "Aku marah pada *Daddy* karena menyakiti *Mommy*." jawab Sandra dengan suara yang sengaja ia samar seperti anak kecil.

"Aku tidak menyakiti—*Shit!* Kau menangis?" Lucas mendongakkan kepalanya ke atas lalu ia kembali berdiri dan mengusap air mata Sandra dengan ibu jarinya. "Ada apa, sayang?"

"Tidak ada, aku hanya terharu dengan situasi ini."

Lucas tersenyum lalu membawa Sandra ke dalam pelukannya. "Maafkan aku."

"Untuk?"

"Karena sudah menyakitimu."

"Tidak ada yang menyakitiku—" Sandra menjeda ucapannya ketika melihat ponsel Lucas yang menyala. "Ponselmu."

Lucas membalikkan tubuhnya lalu bergegas mendekati ponselnya. Tidak ada ketegangan yang Sandra lihat, tak lama lelaki itu kembali berputar dan melangkah mendekat. "Aku harus menemui Hendrik."

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" Sandra mengikuti langkah Lucas hingga lelaki itu masuk ke dalam lift.

"Ya, aku akan pulang sore nanti." Ucapnya lalu menekan tombol hingga pintu lift tertutup.

BAB 35 – Seek The Truth

Satu jam kemudian, Sandra memilih untuk pergi dari apartemen Lucas dengan membawa ponsel dan dompet miliknya. Ia ingin bertemu dengan Caroline dan menanyakan semua yang Lucas rahasiakan padanya, mungkin saja sahabatnya itu tahu siapa wanita bernama Shanon. Yah, Semoga saja ...

"Kau beruntung karena aku belum pulang ke *New York* hari ini," kata Caroline. "apa kau sudah lebih baik untuk mengajakku makan diluar? Ini sudah masuk musim dingin."

"Ah syukurlah. Tenang saja, aku memakai mantel. Kau sudah disana?"

"Ya, cepatlah kemari."

"Sabar, Carl. Jalanan siang ini macet sekali. Lagipula disana ada Joshua kan? Minta saja ditemaninya terlebih dahulu sebelum aku datang."

"Diam, dan cepatlah datang!"

Sandra terkekeh pelan sambil menatap sambungan teleponnya yang diputus oleh Caroline, ia tahu sahabatnya itu sudah tidak ingin bertemu dengan Joshua lagi makanya ia menyuruh Caroline untuk datang ke cafe Joshua yang bercabang di Amsterdam. Karena mau bagaimanapun Caroline tidak boleh terus-terusan berperang dingin dengan Joshua. Lagipula, ia kasihan melihat Joshua yang terus berusaha agar Caroline mau berteman dengannya lagi. Tidak ada alasan tersembunyi, karena yang Joshua mau adalah Caroline tidak memusuhinya lagi. Tapi, aksi baik Joshua selalu di balas dengan ketidak baikan Caroline.

Setelah beberapa menit berada dijalan, akhirnya Sandra kini berdiri didepan cafe bercabang milik Joshua. Tanpa

membuang waktu, Sandra segera masuk ke dalam cafe sambil menampilkan senyum manis saat pegawai cafe menyapanya dengan ramah. Yah... karena Caroline dan Steven dia dikenal dengan para pegawai disini, sama seperti cafe Joshua yang ada di *New York*. Kalau dipikir lagi, ternyata Joshua lah yang lebih sukses jika dilihat dari lelaki itu dapat membuka cabang cafenya di berbagai negara.

"Sudah lama?" tanya Sandra sembari mendudukan tubuhnya dikursi.

"Cepat. Sampai-sampai *mocca*-ku habis." Caroline mengangkat gelas kosongnya. "Lihat?"

Sambil terkekeh, Sandra mengambil buku menu dan mengangkat tangannya tinggi. "Kau bisa memesannya lagi. Aku akan mentraktirmu."

"Bagus sekali, kebetulan aku hanya membawa uang beberapa lembar. Ternyata menyenangkan berteman dengan tunangan seorang jutawan, atau milyader?"

Caroline membuka buku menunya lalu memesan makanan yang ia inginkan, diikuti dengan Sandra.

"Tumben kau makan sedikit?"

Sebenarnya aku mentraktirmu memakai uangku sendiri. Bukan uang milik Lucas. "Aku tidak ingin gendut. Lagipula aku sudah makan tadi."

"Kalau sudah kenapa kau mengajakku kemari?!" Caroline merenggut kesal.

"Sudahlah tidak apa. Aku mengajakmu kesini bukan hanya untuk makan. Tapi ada suatu hal penting yang ingin ku tanyakan padamu."

Caroline menatap Sandra dengan sinis. "Kau bisa mengajakku ke tempat lain."

Sandra membuang napasnya lelah. "Caroline, kumohon hari ini saja... Aku tidak tahu lagi dimana tempat private selain tempat ini. Dan cafe ini selalu membuatku nyaman."

Mata Caroline masih tajam, sedangkan Sandra memasang wajah memohonnya. Melihat itu membuat Caroline menyenderkan tubuhnya di belakang kursi tanda menyerah. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kita makan dulu."

"Carl, aku tidak tahu kenapa akhir-akhir ini aku sering sekali berpikiran negatif tentang Lucas..." ucap Sandra dengan pelan.

Kedua alis Caroline bertaut, keningnya berkerut. Ia tidak mengerti sama sekali apa maksud ucapan Sandra. "Negatif bagaimana?"

Sandra menarik napas bersamaan dengan air yang tiba-tiba saja sudah mengalir di pipinya.

Caroline melompat berdiri dan mengitari meja "Hey, ada apa?" tanyanya. "Lucas menyakitimu?"

"Entahlah, tapi aku rasa iya ... " Sandra mendesah kecil. "Aku memikirkan wanita bernama Shanon. Sepertinya, Lucas mencintai wanita itu."

"Tunggu, Sandra—aku tidak tahu apa yang kau maksud, Lucas mencintai Shanon? Namamu Sandra bukan Shanon."

Kepala Sandra mengangguk pelan. "Aku tahu, tapi Lucas mencintai Shanon."

Caroline merenggut dengan dahinya yang berkerut. "Maaf, bukan berarti aku bodoh. Tapi, sungguh... aku tidak mengerti, tolong jelaskan semuanya."

Dengan berat tapi Sandra menuruti permintaan Caroline, ia memejamkan mata sambil menguatkan hatinya.

Kemudian, cerita tentang perdebatannya dengan Lucas semalam lalu seorang wanita bernama Shanon bertelponan bersama Lucas hingga berjam-jam yang diakhiri dengan kata 'cinta' mengalir begitu saja.

Air mata kembali mengalir di pipinya, Sandra tidak seharusnya menangis di depan Caroline, ia tidak ingin wanita itu memandangnya dengan iba dan kasihan.

"Seperti itulah ceritanya, kau tahu wanita itu?"

Caroline membuang napasnya kasar. "Maaf aku tidak tahu wanita itu. Charlie tidak pernah membicarakan tentang anaknya sedikitpun pada para karyawannya, karena yang ku tahu dulu Lucas pria penggila wanita sebelum bertemu denganmu."

"Mungkin David tahu tentang wanita itu, mengingat umur Lucas dan David yang sama," sambung Caroline dengan cepat. "Aku akan menelponnya." Tangan Caroline mengambil ponselnya yang ada di dalam tas, ia menelpon kekasihnya tapi pria itu tak sekalipun mengangkat teleponnya.

"Kemana dia?!" erangnya.

"Jangan mengganggu, dia sedang bekerja kan?"

Mata Caroline menatap layar ponsel yang menampilkan nama David dengan tajam sembari mengeluarkan sumpah serapah dari mulutnya. "Dia belum menelponku dari tadi pagi. Awas saja kalau dia ketahuan tidur bersama wanita lain!"

Sandra tersenyum kecil melihat wajah Caroline yang terlihat khawatir, meskipun Caroline lebih menunjukkan wajah kesalnya tapi di dalam hati wanita itu terlihat sekali jika ia takut ada suatu hal yang terjadi pada David. Seperti

itulah Caroline, terlihat sinis, dan galak. Tapi ia tahu Caroline tidak seburuk yang terlihat diluar.

"David bukan lelaki seperti itu. Jangan berpikir buruk." Ucap Sandra memperingati.

"Lalu kita ingin bertanya pada siapa?"

"Aku tak tahu. Mungkin memang belum saatnya aku tahu hal ini."

Caroline menggeleng, tak setuju dengan ucapan Sandra. "Kau harus tetap mencari tahu. Lucas tunanganmu, dan Salmon hanya selingkuhannya."

"Shanon, Carl bukan Salmon."

Sederet gigi putih Caroline terlihat. "Ya itulah. Aku benci pada wanita perusak hubungan orang."

Kedua wanita itu kembali menyeruput *cappuchino*-nya masing-masing, sambil berpikir siapa seseorang yang tahu hubungan antara Lucas dan Shanon.

Masih dengan keadaan yang hening, tiba-tiba saja sebuah teriakan menyadarkan mereka berdua. Sandra mengarahkan kepalanya ke pintu masuk, disana berdiri seorang pria berpakaian santai sedang menatap ke arahnya.

"Hai," sapanya lalu melangkah mendekat. "Senang kau mau datang lagi ke cafe-ku, Caro."

Sandra tidak bisa menahan kekehannya ketika melihat wajah Caroline yang mulai masam. "Hei, Jo. Aku dan Caroline kesini untuk makan siang, Caroline yang mengajakku, dia bilang kalau dia merindukan cafe ini."

Caroline melotot, ia tak terima dengan tuduhan Sandra. "Jangan memutar balikkan fakta. Kau yang mengajakku ke tempat laknat ini!"

"Tempat laknat? Bukankah ini tempat istimewa bagimu?"

Kini tatapan Caroline terarah ke Joshua. "Kau terlalu percaya diri!"

"Istimewa bagiku. Maaf aku salah bicara." Joshua tersenyum. "Ini bukan tempat laknat seperti yang kau bilang, karena mau bagaimanapun ini adalah tempat berharga bagiku, karena pertemuan kita yang membuatku bisa membangun cafe ini di beberapa negara. Seperti di negara ini."

"Aku tidak peduli." Sinisnya lagi. "Ayo, kita tidak punya keperluan lagi disini. Kita bicarakan tentang Lucas dan Shanon diluar." Caroline menarik paksa tangan Sandra, namun belum sempat berada diluar tangan Caroline sudah lebih dulu di cekal oleh Joshua.

"Tunggu—tentang Lucas dan Shanon? Ada apa dengan mereka?"

Caroline menghentakkan tangannya diiringi kedua matanya yang memicing. "Bukan urusanmu, Tuan Gerrardo!"

"Memang bukan urusanku, tapi ini tentang temanku."

Genggaman tangan Caroline dan Sandra terlepas, digantikan dengan pergerakan Caroline yang melangkah mendekat ke Joshua dengan wajah merah. "Ya, kau dan temanmu tidak ada bedanya. Sama-sama brengsek dan tidak tahu diri! Kenyataan itu yang membuatku yakin untuk tidak akan pernah membiarkan Sandra kembali bersama Lucas. Aku tidak peduli mereka sudah bertunangan atau sudah menikah, karena aku tidak akan membiarkan keluargaku hidup bersama lelaki bajingan seperti kau, Steven, dan Lucas."

Joshua mengusap wajahnya dengan kasar. Ia tahu sekali bagaimana sikap keras kepala yang dimiliki Caroline. "Aku

memang bajingan, tapi tolong jangan membawa adikku dan Lucas. Jangan membawa mereka di dalam kemarahanmu."

"Memang kenapa? Itu adalah kenyataan!"

"Hentikan! Kalian sudah menjadi tontonan publik." Ucap Sandra berusaha meleraikan kedua mantan kekasih didepannya.

"Ayo, Sandra. Kita pergi." Caroline kembali menarik tangan Sandra untuk keluar dari cafe tersebut.

Tapi pertanyaan Joshua yang membuat Sandra menahan tarikan Caroline di tangannya.

"Info apa yang sedang kau cari, Sandra?" tanya Joshua dengan lembut.

"Aku—"

"Mencari manusia setengah ikan Salmon." Sergah Caroline dengan cepat.

"Manusia setengah ikan?"

"Ya."

"Caroline apa yang kau bicarakan?! Wanita itu punya nama, jangan asal menyebut." Erang Sandra.

"Aku tidak peduli, Sandra! Aku tidak peduli! Jangan melarangku, karena aku sangat membenci orang-orang yang berani menyakiti keluargaku."

"Tunggu—apa maksud kalian?"

Caroline mendengus dan menyandarkan tubuhnya di pinggir pintu. "Dasar bodoh. Begitu saja tidak mengerti."

"Joshua, kau tahu wanita bernama Shanon?" sambar Sandra dengan suara pelan.

"Ya, aku tahu wanita itu. ada apa dengannya?"

Tubuh Sandra menegak, ia menatap Joshua dengan pupil mata yang melebar. "Kau tahu?"

Kepala Joshua mengangguk. "Apa yang sudah terjadi dengan Lucas dan Shanon? Karena jujur, aku sudah tidak

mendengar kabar hubungan mereka lagi sejak dua tahun yang lalu."

"Tunggu." Caroline memberi Joshua tatapan dengan mata yang menyipit. "Dua tahun lalu?"

"Kau tidak tahu?"

Sandra dan Caroline menggeleng bersamaan.

Joshua terpaku. "Ah, aku lupa kalau ada janji dengan temanku." Joshua mengelak, dengan cepat ia berpamitan pada Sandra dan Caroline.

"Kalau kau mencoba menyembunyikan sesuatu dariku. Jangan pernah berharap aku akan memaafkanmu, Joshua." Ancaman dari Caroline membuat tubuh Joshua kembali berbalik sambil memberikan tatapan penyesalan dan keraguan.

"Sandra, kau bisa tanyakan semuanya pada Jeffrey. Aku tidak mau memberitahumu bukan berarti aku tak peduli, aku hanya tidak mau kau mendengarnya dariku. Karena ini urusan pribadi kalian. Kau harus mendengar dari lelaki itu secara langsung."

"Aku tahu," bibir Sandra tersenyum kecil. "Tapi, maukah kau memberikan sedikit info tentang Shanon— kumohon."

Tubuh Joshua gelagapan ketika melihat mata Sandra mengabur karena air yang menggenang tertahan di kedua kelopak mata wanita itu. "Aku akan memberikan sedikit seperti yang kau bilang. Selebihnya kau harus menanyakan langsung pada Jeffrey."

Joshua berjalan ke arah meja diekori dengan dua wanita di belakangnya.

Bola mata hijau Joshua menembus bola mata biru milik Sandra, ia tidak ingin memberikan suatu rahasia seseorang

tapi ia juga tidak ingin melihat wanita hamil memikirkan hal yang berat.

"Aku tahu apa yang akan Lucas lakukan padaku kalau aku membocori kisah hidupnya. Tapi, aku tidak takut hal itu, hanya saja aku tidak ingin kau tahu semuanya dariku. Biarkan Lucas yang memberitahu semuanya padamu. Mungkin belum saatnya dia berbicara padamu sekarang, tapi aku yakin suatu saat nanti ia akan berbagi kisahnya denganmu. Kau hanya harus menunggu lelaki itu siap untuk bercerita, karena dibalik wajahnya yang datar dan sikapnya yang tegas sebenarnya ia memiliki masa lalu yang sangat menyakitkan baginya. Kau harus mendampingiya dan membawanya ke kebahagiaan sesungguhnya, Sandra. Karena aku yakin kalau dia sangat mencintaimu."

Setelah beberapa saat Joshua menghentikan ucapannya, ia kembali memberikan sebuah info penting untuknya. "Shanon ada di *Australia*. Dia sedang dalam keadaan koma."

BAB 36 – Australia

"Kau tidak berencana untuk pergi ke *Australia* kan?" tanya Caroline dengan waspada, kini mereka kembali berdua semenjak perginya Joshua yang entah kemana.

Sandra menyeringai. "Kau memang kakak yang pengertian, Carl."

Mata Caroline terbelalak. "Kau sedang hamil, Sandra. bagaimana jika kandunganmu kenapa-kenapa saat diperjalanan? lagipula kau hanya tahu kalau wanita itu tinggal di *Australia* kau tidak tahu dimana tempat dia tinggal atau rumah sakit tempat dia di rawat." Caroline terus mengucapkan kalimat dan alasan-alasan yang masuk akal agar Sandra mengurungkan niatnya untuk mencari keberadaan Shanon.

"Aku bisa bertanya, Carl. Kau tenang saja." Sandra melirik ke arah jam tangannya. Sekarang sudah pukul lima sore, Lucas bilang kalau ia akan pulang sore hari. "Kalau aku pergi, tolong jangan beri tahu siapapun termasuk Lucas. Setidaknya jangan sampai lelaki itu tahu sampai aku menghubungimu dan mengatakan kalau aku sudah menemukan seorang yang ku cari."

Kedua alis Caroline menyatu, sembari mengerang "Aku yang akan kena sasaran kemarahannya Lucas, Sandra! Kumohon jangan pergi, pikirkan kesehatan bayimu."

"Aku akan baik-baik saja, aku juga akan menjaga bayiku dengan baik."

"Yasudah, aku akan temani."

"Tidak," sergah Sandra dengan cepat. "Aku sendiri saja."

Caroline menghela napasnya lelah, ia tidak bisa menahan Sandra untuk mencari sebuah kebenaran. Tapi ia

juga tidak ingin hal buruk terjadi pada Sandra, apalagi wanita itu mau pergi sendirian tanpa ditemani.

"Baiklah, aku tidak mau memaksamu. Tapi kau harus berjanji akan menjaga kesehatanmu dan juga bayimu."

Senyum lebar terlengkung di wajah Sandra. "Aku akan mendengar nasihatmu."

"Kau akan pergi kapan?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku ingin secepatnya."

Caroline mengangguk lalu menyuruh Sandra untuk pulang ke apartement sebelum Lucas mencarinya.

Sandra menahan napas sembari menguatkan hatinya, itu yang Sandra lakukan untuk kembali berpura-pura agar semuanya terlihat baik-baik saja. Kalau dilihat memang mudah namun sulit untuk dilakukan. Sandra tidak tahu harus sampai kapan kepura-puraan ini berjalan, dan ia tidak tahu kapan Lucas akan berbicara jujur padanya.

Semua ini benar-benar menguras tenaganya. Ia tidak kuat, ia ingin pergi dan menenangkan hati juga hidupnya. Tapi lagi-lagi kenyataan yang harus ia cari tahu menamparnya dengan kuat.

Butuh waktu sekitar satu jam untuk menempuh perjalanan dari *Amsterdam* menuju *Zoetermeer*, dan itu Sandra lalui demi mencari kotak jam tangan milik Lucas. Ia juga sudah berjanji untuk mencari dirumahnya, dan juga ia sendiri penasaran ada apa dengan kotak jam tangan itu. Kenapa Lucas terlihat panik ketika kotak jam tangan tersebut tidak ada didalam jangkauannya.

"Sandra—kau pulang, Nak? Bersama, Lucas?" pertanyaan dari Sara langsung terdengar ketika ia memunculkan tubuhnya di depan pintu.

"Tidak. Aku sendiri kesini. Lucas sedang ada urusan pekerjaannya." ucap Sandra dengan jujur. Ya Sandra jujur karena itulah yang diucapkan oleh Lucas tadi siang walaupun ia tidak tahu apakah itu kenyataan atau kebohongan.

Sara mengangguk mengerti lalu mempersilahkan puterinya masuk. "Ah, pasti dia kelelahan. Kapan kau akan pulang ke *New York*? Kasihan perusahaan Lucas yang terbengkalai begitu saja."

"Kau mengusirku?" Sandra merenggut sembari menyilangkan kedua tangannya didepan dada.

"Bukan begitu maksudku, sayang. Aku hanya memberitahumu saja. Kau harus pulang bersamanya ke *New York*, ada sebuah tanggung jawab besar yang ia pegang di kedua tangannya."

Sandra melangkah menuju kamarnya, diikuti dengan Sara yang berada di belakang. "Iya, *Mom*. Aku akan pulang. Aku kesini hanya untuk mencari barang Lucas yang tertinggal."

"Apa itu sebuah kotak?" tanya Sara.

"Ya. Kau melihatnya?"

Sara mengangguk lalu ia mengambil sebuah kotak polos berwarna hitam dan memberikannya pada Sandra. "Apa ini milik Lucas?"

Dahi Sara berkerut sambil memandang kotak kecil tersebut. "Sepertinya iya, karena aku tidak pernah melihat barang itu sebelum Lucas menginap."

Sandra memandang kotak hitam itu dengan aneh. Padahal hanya kotak biasa dan tidak ada yang istimewa. Tapi kenapa Lucas seperti menyayangi kotak ini?

"Terima kasih, *Mom*. Aku akan memberi ini ke Lucas. Sampaikan salamku pada, *Daddy*. Ingatkan padanya jangan terus bermain dengan barang antik." Sandra berbicara sambil melangkahkan kakinya keluar rumah dengan tangan yang menggenggam kotak milik Lucas.

"Kau akan langsung pulang? Kau tidak beristirahat dulu?" Sara menatap Sandra dengan wajah khawatir. Ia takut Sandra kelelahan, karena itu bisa mendampak hal buruk untuk kandungan wanita itu.

"Ya, *Mom*. Lucas pasti akan mencariku, lagipula aku menyewa mobil untuk kemari," jawab Sandra sambil meneruskan langkahnya keluar.

"Hati-hati, sayang. Ini sudah mau malam. Jaga kandunganmu dengan baik."

"Pasti, *Mom*. *Bye, Love you.*" Sandra melambaikan tangannya pada Sara sebelum mobil yang ia tumpangi berjalan menjauhi rumahnya. Sedangkan Sara hanya bisa menatap Sandra dengan ekspresi khawatir sambil merapalkan kedua tangannya, ia berdoa semoga saja Tuhan melindungi anak serta cucunya.

Didalam mobil tak henti-hentinya Sandra berniat untuk membuka kotak tersebut. Tangannya sudah gatal, ia ingin melihat isi kotak yang ia pegang karena tingkat rasa penasarannya sangat tinggi. Tapi wajah Lucas yang mengerikan tiba-tiba saja muncul di imajinasinya ketika ia berani mencoba membuka kotak itu.

Tidak ingin kepalanya pening, Sandra memilih menutup mata dan tidur untuk mengabaikan rasa penasarannya, namun belum sempat tertidur pulas ia merasakan tubuhnya terhentak ke depan karena sopir mobil yang menginjak rem tiba-tiba.

"Ada apa, Pak?"

"Maaf, Non. Saya tidak tahu kalau jalanan licin, sepertinya *Amsterdam* sempat hujan."

Sandra menganggukkan kepalanya mengerti lalu menyuruh supir itu kembali menjalankan mobilnya, dan menginstruksi untuk lebih berhati-hati.

Sandra mengelus perutnya, untung saja ia sempat menahan tangannya agar perutnya tak terhantuk dengan kursi depan. Ia mengutuk dirinya yang lupa memakai *seat belt*.

Tunggu...

Sepertinya ia menginjak sesuatu.

Sandra menundukan kepalanya kebawah dan benar saja! Mata Sandra membulat lebar ketika menemukan sebuah jam tangan pria berada di bawah kakinya.

Dengan hati-hati, Sandra mengambil jam tangan tersebut dengan sebelah tangannya, kemudian beralih mengambil tempatnya.

Sandra bersyukur karena jam tangan tersebut tidak rusak atau pecah, tak lama matanya memicing melihat jam tangan yang sudah usang, tapi jarum jamnya masih berjalan normal. Sepertinya Lucas selalu menjaga jam ini dengan sangat baik.

Tidak ingin berlama-lama memandang jam tangan Lucas, kini Sandra mengambil tempat jam tersebut. Ketika ingin menutupnya, ia mengedipkan matanya beberapa kali ketika melihat sebuah *polaroid* yang tertempel di bawah penutupnya. Disana terpampang jelas wajah Lucas dan Helen yang sedang tertawa bahagia sambil melakukan piknik berdua, tapi yang membuat ia bingung adalah di bawah foto tersebut ada tulisan nama Lucas dan Shanon

sedangkan di tengah nama itu tergambar bentuk hati. Kedua alis Sandra kembali bertemu, ia tidak mengerti maksud dari foto ini. Jika wanita itu adalah Helen lalu kenapa nama Shanon yang terpampanh disana? Padahal otaknya masih ingat bagaimana wajah Helen saat ia bertemu wanita itu.

Sandra menghela napasnya dengan gusar, ia bertanya-tanya siapa sebenarnya Shanon? Dan siapa sebenarnya wanita yang ada di foto ini?

God!

Jika, Lucas dan Shanon sudah berhubungan sejak dua tahun lalu seperti yang diucapkan oleh Joshua, maka ia lah yang merebut Lucas dari Shanon. Ia sendiri yang menjadi penghancur di hubungan Lucas dan Shanon.

Bukan Shanon yang merusak hubungannya dengan Lucas. Wanita itu tidak salah, tapi dirinya sendiri yang salah.

Tapi yang Lucas bilang kalau wanita yang pernah Lucas cintai hanya Helen.

Astaga-- terlalu banyak teka-teki di kehidupan, Lucas. Ia tidak tahu kalau berhubungan dengan seorang yang berpengaruh seperti Lucas akan menyusahkan.

"Kita sudah sampai, Nona." kata supir membuat Sandra tersentak lalu tersenyum ketika sadar ia sudah berada didepan apartement yang di sewa Lucas.

"Terima kasih."

•••

Sudah berkali-kali Sandra mengatur napasnya, bahkan saat ia masih berada di dalam lift sampai berada di depan pintu pun yang terus Sandra lakukan hanyalah mengatur napasnya. Dua, tiga kali mungkin tidak cukup untuk menengkan hatinya, ia tahu kalau berpura-pura itu butuh energi yang banyak.

Setelah merasa cukup, Sandra membuka pintu dengan perlahan. Ada yang menyambutnya, sosok tinggi dan besar yang ada di depannya saat membuka pintu membuat tubuh Sandra tersentak kaget lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil bergerak mundur.

"Pergi! Kenapa kau ada disini hantu jelek?!" teriak Sandra. "Pergi!"

"Hey—ini aku, Lucas. Ada apa denganmu?"

"Lucas?" tanya Sandra masih menutup wajahnya.

"Ini aku, sayang. Tatap aku." Lucas menurunkan kedua tangan Sandra dari wajah wanita itu. Ia tersenyum geli karena kehadirannya didepan pintu tadi membuat wanitanya takut, dan bergemetar seperti ini. "Aku ada di sampingmu. Aku akan menjagamu."

"Lucas..." Sandra bergumam pelan dengan bibir yang gemetar. "Kau bukan hantu?"

Lucas menggeleng lalu terkekeh pelan, ia menangkap pipi Sandra dengan tangannya sebelum mendekap tubuh Sandra dan membawanya masuk ke dalam kamar. "Bukan. Tidak ada hantu tampan sepertiku."

"Kau membuatku terkejut!" pekik Sandra lalu mengeluarkan air matanya.

"Maafkan aku, aku tidak tahu reaksimu akan seperti itu." Bibir Lucas mengecup pucuk kepala Sandra dengan sayang. "Kau kemana saja, *hm*?"

"Aku—" mata Sandra berputar mengeliling, ia takut Lucas akan marah padanya.

"Jujurlah, sayang. Aku tidak akan marah kalau kau berbicara jujur."

Sandra mendengus kesal, bagaimana bisa ia lupa kalau Lucas bisa dengan mudah membaca pikirannya?

Yatuhan, jangan biarkan lelaki itu tahu rencanaku.

"Aku pergi makan siang bersama, Caroline," Sandra menjeda ucapannya sembari menatap Lucas dengan takut, ia takut lelaki itu akan marah karena ia pergi tanpa memberi kabar. "Lalu—aku sempat pulang kerumah untuk mencari barangmu." tangan Sandra merogoh kantung mantelnya lalu memberikan kotak yang dicari lelaki itu, dan Sandra merasakan Lucas mengambilnya dengan cepat dari tangannya.

"Terima kasih," Lucas tersenyum, ia mengecup kening Sandra dengan lembut. Tatapannya kembali menatap mata wanitanya. "Apa kau sudah makan?"

"Belum."

"Kau mau aku memasak untukmu?"

Sandra tertawa mengejek. "Memang bisa?"

"Aku bisa melakukan apapun untukmu, sayang."

Bibir Sandra mencibir pelan, tak lama ia merasakan bibir Lucas yang dingin menempel di bibirnya. Tidak mau terlalu lama, Sandra mengerang lalu mendorong dada Lucas dengan pelan. "Aku lapar."

"Ayo kita masak."

Kini Lucas dan Sandra berada di dalam dapur, Lucas mengangkat tubuh Sandra ke atas meja dapur lalu mencium bibir Sandra tanpa aba-aba.

"Bibirmu manis, seperti gula." kata Lucas setelah melepaskan ciumannya.

"Cepat pakai celemek-mu!"

Dan Lucas memakainya—Oh, ya Tuhan ... Sandra tertawa geli melihat Lucas memakai celemek hitam dipadukan dengan kaus putih polos lelaki itu, ia tidak percaya pada perlakuan Lucas yang *absurd* malam ini. Tapi

tetap saja tubuh Lucas yang kekar terus menggoda imannya, apalagi lelaki itu memakai kaus yang pas di badannya.

Tidak lama kemudian, Lucas melakukan aksinya. Lelaki bertubuh kekar itu terlihat lucu ketika sedang serius memotong bawang bombay dengan pergerakan memotong yang lambat.

"Kau ingin makan apa?" tanyanya sambil meneruskan kegiatan memotongnya.

Huh! Ia telat sekali kalau mengeluarkan pertanyaan itu. Padahal malam ini ia sedang ingin makan roti lapis, tapi ia tahu lelaki itu ingin memasak *omelette*.

"Terserah kau saja." jawab Sandra sambil terus menatap Lucas dengan alat tajam yang sedang dipegang lelaki itu.

"Bagaimana dengan *omelette*?" tanyanya lagi tetapi masih menatap bawang tersebut.

Benar kan! "Boleh, buat dengan benar ya."

...

"Kau terlihat murung hari ini. Ada masalah?" tanya Lucas sambil mengelus pipi Sandra dengan ibu jarinya.

Ya, masalahnya adalah dirimu!

Sandra ingin sekali mengatakan itu, namun keberanian untuk mengungkapkannya tidak ada, yang hanya bisa ia lakukan adalah menggelengkan kepalanya dengan pelan, dan membiarkan Lucas menyentuh pipinya. "Tidak ada. Aku hanya merasa lelah."

"Ingin tidur sekarang?"

Sandra melepaskan ibu jari Lucas di pipinya. "Ada yang ingin kutanyakan terlebih dulu padamu."

"Tanyakan saja, sayang." Lucas menatap Sandra dengan pandangan yang berbeda, seakan menyadari itu Sandra

langsung melemparkan tatapannya pada televisi yang masih menyala didepan mereka.

"Aku-- ini, ini mengenai-- masa lalumu," keringat di dahi Sandra mengucur setelah berhasil mengatakan itu. Dengan berani, ia kembali menatap mata Lucas, kehangatan di mata Lucas seketika menghilang hanya menyisakan tatapan yang tajam dan dingin yang terpancar dari bola mata birunya.

Sadar telah membangkitkan sisi jahat yang dimiliki Lucas, Sandra segera beranjak dari sofa tapi cengkraman tangan Lucas menggagalkan rencananya dan ia kembali berakhir di atas sofa yang empuk.

"Lucas-- maaf, aku tidak sengaja." Cicitnya.

"Kau belum percaya padaku?" Usapan halus di rambut Sandra membuat ia melemaskan lagi tubuhnya yang sempat menegang.

"Tentu aku percaya padamu. Hanya saja, apa benar lelaki tampan sepertimu hanya memiliki satu wanita di masa lalu?"

Lucas bergeming, tidak lama kemudian bibirnya berbentuk seringai yang tajam membuat mata Sandra membulat secara perlahan. "Jadi kau sudah mengakui kalau aku tampan, *hm?*"

"Eh?" tubuh Sandra tersentak, ia menatap Lucas dengan tidak mengerti. Namun kekehan geli Lucas setelahnya membuat Sandra sadar, tangannya langsung mendorong dada Lucas dengan pelan. "Aku sedang serius, Lucas."

"Kau lucu jika sedang serius seperti ini." Lucas terkekeh lagi kemudian menyoal hidung mancung Sandra dengan jari telunjuknya.

"*Ish!* Kau ini," geram Sandra sambil menatap Lucas dengan sinis dari ekor matanya.

Lucas menarik kepala Sandra hingga menempel ke dada bidangnya, membiarkan wanita itu mendengar degup jantungnya. "Aku sudah pernah menceritakannya padamu."

"Hanya Helen?"

Lucas mengangguk kecil seraya mencium pucuk kepala Sandra. Sedangkan Sandra yang diperlakukan lembut dan penuh kasih sayang oleh Lucas hanya bisa memejamkan matanya dengan tangannya yang melingkar di perut lelaki itu.

"Dan masa depanku hanya kamu. Aku sangat mencintaimu, Sandra."

Helaan napas dari bibir Sandra terdengar, ia memejamkan kedua matanya yang membuat air mata yang sudah menggenang di kelopak matanya mengalir melewati pipi putihnya. "Aku juga mencintaimu, Lucas."

BAB 37 – Australia (2)

Sandra membuka kedua matanya, lalu kepalanya memutar kesamping ia melihat Lucas yang tertidur pulas disampingnya. Dengan perlahan, Sandra turun dari ranjang berusaha tanpa suara dan tanpa pergerakan. Malam ini ia sudah berniat untuk pergi ke *Australia*, ia tidak bisa menunggunya lagi. Sungguh.

Sandra mengambil kopernya yang berada di samping ranjang dan bersyukur karena baju-bajunya belum dipindahkan ke dalam lemari, jadi yang harus ia lakukan adalah mengganti dress tidurnya lalu melepaskan cincin dan kalung pemberian dari Lucas.

Entahlah, firasatnya berkata jika kedua benda itu tetap dipakai maka Lucas akan tahu dimana ia berada.

Setelah mengganti pakaian serta melepaskan cincin dan kalungnya, Sandra menggenggam handle kopernya dengan erat, matanya menatap Lucas dengan tatapan penyesalan. Ia tidak ingin pergi, tapi ia jugaa tidak bisa diam saja seperti ini.

"Terima kasih karena sudah membuat hari perpisahan kita dipenuhi oleh tawamu," Sandra bergumam kecil, bibirnya melengkung ke atas membentuk sebuah senyuman. "Aku sangat mencintaimu."

Tanpa menunggu waktu yang lebih lama lagi, Sandra segera keluar dari kamar apartementnya dengan hati-hati. Saat di koridor Sandra tak henti-hentinya berpikir, bagaimana ia bisa terbang ke *Australia* malam-malam begini? Ia tidak yakin jika bandara akan buka selama 24 jam penuh, dan ia juga belum beli tiket untuk kesana.

Astaga...

Kenapa ia begitu ceroboh dan terlalu terburu-buru?

Sepertinya ini karena ulah Lucas yang selalu membawanya kemanapun dengan Helikopternya.

"Siapa seseorang yang bisa menolongku?" cicit Sandra sambil melangkah masuk ke dalam lift.

Tak lama berada di dalam lift, kini pintu keluar sudah berada di depan matanya. Matanya tak berhenti menatap sekeliling, ia takut jika bodyguard suruhan Lucas memergokinya pergi tanpa Lucas di sampingnya.

Setelah merasa aman, Sandra bergegas keluar dan menyetopkan sebuah taxi yang kebetulan sedang menurunkan penumpang.

"Bawa aku ke *Chariot*."

"Baik, Nyonya."

Beberapa menit berada di dalam perjalanan, kini Sandra menapakkan kakinya di apartement *Chariot* yang terletak di pusat kota *Amsterdam*. Apartement ini di sebut hotel bintang tiga karena semuanya dilengkapi dengan kemewahan yang membuat siapapun nyaman untuk menginap.

Sandra berjalan ke meja resepsionis sambil mengeratkan pegangannya pada koper yang ia bawa. Ia menatap dua wanita yang sedang berjaga itu dengan mata yang sayu karena mengantuk.

"Selamat malam, selamat datang di apartement *Chariot* ada yang bisa kami bantu?" ucap salah satu wanita itu.

Sandra mengangguk dengan pelan sembari menutup mulutnya karena menguap. "Bolehkah kalian beri tahu dimana pemilik kamar yang bernama Caroline Hawn?"

Wanita yang satunya lagi mengangguk lalu ia langsung mencari nama Caroline di daftar tamu, tak lama kepalanya kembali mendongak seraya menempelkan kedua telapak

tangannya. "Maaf, tidak ada nama Caroline Hawn disini. Mungkin Caroline yang lain?"

"Ah tidak tidak-- nama temanku Caroline Hawn," Sandra menjeda ucapannya, ia kembali berpikir dan menjetikkan jarinya. "Bagaimana dengan David Dwayne Lance?"

"Sebentar, kami cari terlebih dulu," wanita itu kembali menundukkan kepalanya dibantu oleh yang satunya lagi. "Tuan Dwayne—dia ada di lantai dua, kamar nomor empat." lanjutnya dengan sopan.

Mata Sandra berbinar, ia menghela napasnya lega. Tidak mau membuang waktu Sandra segera masuk ke dalam lift setelah ia berterima kasih pada kedua resepsionis ramah tersebut.

Hanya beberapa detik saja untuk sampai di lantai kedua, dan matanya langsung menemukan kamar dimana Caroline dan David berada. Sandra mengetukkan pintu beberapa kali dengan tangannya hingga seorang wanita berambut pirang yang hanya mengenakan selimut putih keluar dari kamar.

"Oh astaga! Aku rasa aku salah waktu untuk datang kesini." pekik Sandra sambil menutup matanya dengan kedua telapak tangannya.

"*Hish!* Gadis bodoh ini—aku kira siapa," gerutu Caroline, ia menatap Sandra dari atas kebawah. Kedua alisnya bertaut ketika melihat sebuah koper besar yang dipegang oleh Sandra. "Kau tidak bermaksud untuk mengungsi kan?"

"Kau bercinta dengan siapa? Bukankah kau yang bilang kalau David berada di *Amerika* atau jangan-jangan kau—"

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, telapak tangan Caroline sudah lebih dulu menyekap mulut Sandra dan menarik wanita itu untuk masuk ke dalam. "Jangan berteriak bodoh!"

"Aku tidak mungkin mengkhianati David-- dia menyusul kesini sore tadi karena besok dia berniat membawaku ke *Texas* untuk tinggal disana dalam beberapa bulan," Caroline menjeda ucapannya karena sibuk memakai pakaiannya kembali. "Jadi, maaf ya kalau aku meninggalkanmu saat hubungan kau dan Lucas sedang bermasalah."

Kepala Sandra mengangguk mengerti. "Kenapa harus meminta maaf? Kau berhak pergi kemanapun bersama David. Masalahku dengan Lucas biarkan kami yang menyelesaikannya, aku tidak tahu hubungan kami nanti akan seperti apa tapi kalau memang kami harus berpisah aku tidak apa—"

"Tidak! Tidak boleh! Lelaki itu harus bertanggung jawab karena sudah membuatmu berbadan dua." sergah Caroline dengan cepat, mata birunya yang tajam menusuk tepat di manik mata Sandra.

"Carl—doakan saja semoga aku dan bayiku baik-baik saja ..."

Caroline mengangguk lalu menyambar tubuh Sandra untuk masuk ke dalam pelukannya. "Tentu, kau keluarga satu-satunya yang kumiliki. Kalau aku kehilanganmu aku akan sendirian lagi."

"Tuan Pengacara akan selalu ada di sisimu," ucap Sandra seraya terkekeh pelan. "Dan aku janji dalam waktu delapan bulan lagi kau akan mendapatkan adik baru."

Caroline menghapus jejak air mata di pipinya mengenakan ibu jarinya sebelum ia melepaskan pelukannya. "Ah ya—aku akan memiliki ponakan sebentar lagi."

"Lalu kau akan memiliki anak dari Tuan Pengacara." Sambung Sandra dengan semangat.

"David, San. Bukan Tuan Pengacara."

"Ya, David si Tuan Pengacara yang tampan."

"Apa aku baru saja di gosipi oleh kedua wanita cantik?"

Suara berat dan tegas yang tiba-tiba terdengar membuat kepala Caroline dan Sandra menoleh, mata mereka sama-sama menemukan seorang lelaki yang hanya mengenakan celana jogger berwarna abu-abu gelap.

"Terima kasih, aku memang cantik." Sandra berujar dengan cepat tanpa memperdulikan tatapan Caroline.

"Selamat malam, Sandra Margareth. Bagaimana kabarmu?" David mengulurkan tangan kanannya untuk berjabat.

"Selamat malam, Tuan Pengacara. Kabarku baik, bagaimana denganmu?"

"Sangat sangat baik, Nona."

Sandra menyeringai kecil. "Aku tahu kau lelah karena pekerjaanmu, tapi setelah melihat tubuh Caroline lelahmu hilang kan." ia menaik-turunkan kedua alisnya.

"Kau sudah tidak polos lagi rupanya, Sandra. Lucas selalu mengajarimu hal-hal berbau seks?"

Kedua mata Sandra langsung membulat penuh, dan menggeleng cepat. "Tidak!"

"Ah baguslah, kalau iya aku akan menghajarnya karena sudah berani-beraninya ia mengotori pikiranmu."

Napas Sandra keluar dengan perlahan. "Kau tenang saja, meskipun kami selalu bercinta tapi dia tak pernah mengajariku yang tidak-tidak," Sandra menopang dagunya dengan satu tangannya. "Aku jadi teringat oleh tubuh kekarnya lagi, membayangkannya saja selalu membuat tubuhku pan-- Eh, maaf aku tidak sengaja untuk mengatakan itu."

Caroline menggelengkan kepalanya sedangkan David hanya tersenyum kecil melihat tingkah laku Sandra yang begitu polos dan terlalu jujur. Meskipun Lucas sudah mengambil kesucian Sandra, tapi David tidak pernah melihat kepolosan dan kejujuran dari diri Sandra menghilang, ia senang Sandra masih berbicara jujur padanya dan pada Caroline. Karena mau bagaimanapun keluarga Caroline adalah keluarganya juga.

"Kau membawa koper? Untuk apa?" David menatap Sandra tanpa ada ekspresi bingung di wajahnya.

"Aku tahu kau sudah mengetahuinya, Dav," Sandra menghela napasnya gusar sedangkan matanya menatap Caroline yang juga sedang menatapnya dengan tatapan keingintahuan yang tinggi. "Aku ingin pergi ke *Australia* malam ini, tapi aku tidak yakin bandara buka malam ini."

"Malam ini? Kau gila?!" sentak Caroline tiba-tiba, ia beranjak mendekat ke arah Sandra.

"Carl, aku tidak ingin menundanya lagi..."

"Kau bisa pergi pagi atau siang hari, Sandra."

Kepala Sandra menggeleng, ia menolak. "Dav, kau bisa membantuku?"

Caroline menatapnya seakan memberitahu jika wanita itu tidak mengizinkan Sandra untuk pergi malam ini, tapi permohonan Sandra didepannya benar-benar membuat dirinya bingung untuk menurut pada siapa.

Di satu sisi David juga tidak ingin Sandra pergi sendirian dalam keadaan yang gelap.

Tapi disisi lain, David tidak bisa melihat Sandra seperti menahan amarahnya untuk Lucas, lalu lama-kelamaan

wanita itu akan mengalami stress karena banyak berpikir yang berat-berat.

Satu tarikan napas dari David membuat kedua wanita itu penasaran apa yang akan diputuskan oleh David.

"Maaf, Caro-- bukan berarti aku tidak mengkhawatirkan kondisi Sandra dan janinnya, tapi kalau kita melarang Sandra dan terus membiarkan Sandra bersama Lucas karena terpaksa aku yakin itu akan berdampak buruk untuk janinnya juga. Jadi, aku membiarkan Sandra untuk pergi, agar Sandra dapat menenangkan pikiran dan hatinya," tatapan David berpindah ke Sandra. "Aku akan menyuruh Charles untuk menjemputmu dan mengantarmu ke *Australia* dengan helikopter miliknya, lalu kau akan bertemu dengan Frank disana."

"Kau tenang saja, mereka rekan kerjaku. Dia tidak akan macam-macam padamu, dan Frank aku yakin dia bisa membantumu untuk menemukan seseorang yang ingin kau cari." lanjutnya lagi.

"Terima kasih, Dav."

David mengangguk lalu ia bangkit dari sofa. "Aku akan menelpon Charles, pakai pakaian yang hangat karena penerbanganmu sangat jauh."

The Amsterdam Heliport, Amsterdam - Netherlands

Waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Sandra, Caroline, dan juga David kini sedang berada di kawasan *Heliport* modern kecil yang terletak di barat laut *Amsterdam*, tepatnya di daerah pelabuhan yang dikenal sebagai *Westpoort*.

Sandra terus berkata kalau ia akan baik-baik saja pada Caroline karena sudah berulang kali wanita itu melarangnya untuk tidak pergi.

"Terima kasih sudah membantuku, Dav. Tolong jaga Caroline dengan baik." Sandra berjalan dengan Charles di sisinya, meskipun Sandra berjalan ke depan tapi kepalanya terus menatap ke arah belakang. Mengucapkan selamat tinggal untuk Caroline.

"Dav—"

"Ya?"

"Aku merasa hal buruk yang akan terjadi pada Sandra nanti. Tapi aku tidak tahu itu apa," Caroline menjeda ucapannya, air mata lolos begitu saja dari kelopak matanya. Sedangkan David yang melihat kekasihnya menangis hanya bisa menarik wanita itu untuk masuk ke dalam dekapannya. "Aku takut, Dav."

"*Sshhh...* Sandra akan baik-baik saja, Charles akan menjaganya dengan baik selama di perjalanan."

Suara mesin helikopter yang menyala serta baling-baling yang mulai berputar membuat Caroline kembali menitikkan air matanya, ia tidak ingin menangis tapi kepergian Sandra dalam keadaan yang tidak baik-baik saja membuat ia takut. Ia tidak ingin kehilangan Sandra ataupun calon keponakannya, tapi sungguh *feeling*-nya hari ini mengatakan kalau ia akan kehilangan salah satunya.

"Ayo kita kembali." David mengajak Caroline untuk pulang setelah Charles menerbangkan helikopternya dengan membawa Sandra di dalamnya.

"Dav, kita harus susul mereka ke *Australia* sekarang." kata Caroline tiba-tiba. Mata biru yang dimiliki Caroline menyorot permohonan, dan ketakutan.

"Mereka baru saja terbang beberapa detik yang lalu, Caro..."

"Kumohon, ini permintaanku yang pertama padamu."

David sempat bergeming sebelum ia mengganggu lalu menjawabnya. "Aku akan meminta Arthur membelikan tiket ke *Australia* pagi nanti. Kita kembali dulu ke apartemen untuk mengemas barang-barang."

Caroline tersenyum manis lalu ia mendaratkan ciuman di pipi David yang di balas seringai di bibir lelaki itu. "Hanya itu hadiah yang kuterima?"

"Memang mau apa lagi?"

Jari telunjuk David menunjuk bibirnya yang masih membentuk seringai yang lebar. Seakan mengerti kode dari lelaki tersebut Caroline terkekeh kecil lalu ia kembali memberikan ciuman hangat di bibir David. "Aku mencintaimu, sayang."

Sudut bibir Caroline berkedut karena menahan senyum. "Maaf ya kita tidak jadi pergi ke *Texas*, aku khawatir dengan kondiri Sandra."

"Kau belum menjawabku."

"Menjawab apa?"

"Kau mencintaiku?"

"Dav—sudahlah," Caroline mendorong dada David dengan kedua tangannya dan berusaha berjalan meninggalkannya, namun dengan cepat lelaki itu sudah menghadang jalannya terlebih dulu. "Oke, oke. Aku juga mencintaimu. Kau puas?"

David tersenyum puas lalu mendaratkan bibirnya di kening Caroline. "Sangat puas, sayang."

"Dasar pemaksa!" gerutu Caroline kemudian ia kembali melanjutkan jalannya untuk menghampiri mobil David di sisi jalan.

"Kau tidur saja, kemungkinan perjalanan akan menghabiskan waktu dua belas jam atau lebih."

Sandra meringis pelan mendengar penuturan dari Charles, ia melirik ke samping dan mendapatkan Charles yang sedang sibuk menatap ke depan dalam keadaan langit yang gelap, meskipun sudah dibantu oleh penerangan dari helikopter.

"Maaf aku sudah membebanimu."

Charles terkekeh pelan. "David saudaraku, rekan kerjaku, dan keluargaku. Caroline juga keluargaku dan kau juga termasuk keluarga dari Caroline. Jadi aku sudah menganggapmu seperti adikku sendiri seperti Caroline. Jangan merasa terbebani." tuturnya lagi tanpa menatap wajah Sandra.

"Kau dan David satu keluarga?"

"*Hmm...* Kami saudara kandung-- dia adikku."

Kedua kelopak mata Sandra melebar, ia menatap Charles dari samping dengan ekspresi terkejut. "Kau bisa membaca—"

"Bisa. Tapi aku tidak ingin membacanya tanpa izin dari orang tersebut."

Sandra mendengus kecil. "Kau lebih sopan daripada David."

"Sudah, lebih baik kau istirahat." ujar Charles dengan suaranya yang lembut.

"Ahh..." Sandra meringis pelan sambil memegang perutnya dengan kedua tangannya.

"Sandra!" Hentakkan suara Charles membuat kelopak mata Sandra terbuka lebar, ia melihat Charles yang sedang

menatapnya panik dengan keringat yang membanjir di sekujur wajahnya.

Sandra terlalu lemah untuk menghadapi masalahnya sendirian. Ia tidak ingin merepotkan seseorang tapi ia membutuhkannya.

"Kau pendarahan!" teriakan histetis dari Charles yang membuat Sandra menundukkan kepalanya dan melihat banyak darah yang mengalir melewati kedua kakinya. "Bertahanlah, Sandra. Kita akan sampai dalam beberapa menit lagi."

"Kumohon fokuslah menyetir, aku baik-baik saja." Sandra mengatupkan bibirnya setelah mengatakan ungkapan agar membuat Charles tenang dan nyaman untuk menyetir, namun hal itu sia-sia karena wajah Charles terlihat sangat cemas, ketakutan, dan gemetar yang membuat lelaki itu semakin mempercepat kecepatan helikopternya di udara.

"*N911ED* siap untuk mendarat, Ini Charles Dwayne." ia bertukar informasi pada petugas lalu lintas di udara, terdengar sangat ahli dan seperti profesional. Charles membuat Sandra kembali mengingatkannya pada Lucas.

"Diterima, Charles Dwayne. Pendaratanmu dari *Amsterdam* menuju *Sydney* sudah siap."

"Bertahanlah, Sandra—demi Lucas dan demi bayimu." Charles kembali menambah kecepatannya padahal petugas informasi sudah beberapa kali memperingatinya.

Tapi yang hanya bisa Sandra lakukan hanyalah membungkam bibirnya, tenggorokannya seakan kering dengan hati yang terasa remuk seketika. Ia tidak mengerti banyak tentang kehamilan, tapi ia memiliki perasaan buruk akan kandungannya.

Beberapa menit kemudian helikopter yang dibawa oleh Charles mendarat tepat di atas helipad, Sandra melihat Charles melepaskan sabuk pengamanannya lalu lelaki itu membuka pintu dan turun dari helikopter. Sandra dapat mendengar ucapan selamat datang dari beberapa pria berjas tak lama Charles kembali mendekatinya dan membuka pintu di samping kanannya.

"Sakit?" tanya Charles dengan nada khawatir di sela ucapannya.

Sandra menggelengkan kepalanya, ia berusaha untuk kuat namun hal itu diketahui oleh seorang Dwayne. Yah, dia memang tidak akan bisa berbohong jika berhadapan dengan seorang Dwayne dan juga—Jeffrey.

"Selamat datang di *Sydney*, Sandra Margareth." bisik Charles di telinga Sandra berusaha untuk terus menyadarkan wanita itu, kemudian ia beralih menggendong Sandra ala *bridal style* tak peduli dengan tatapan para pria berjas di sekelilingnya yang menatapnya dengan tanda tanya, atau mengira jika Sandra adalah kekasihnya.

"Kita ke rumah sakit terlebih dulu untuk mengecek kandunganmu," Charles mengalihkan pandangannya pada salah satu pria di sekelilingnya. "Fred, tolong bersihkan darah Sandra yang ada di helikopterku. Kau harus benar-benar membersihkannya."

Pria bernama Fred mengangguk patuh sembari membungkukkan badannya. "Yes, sir."

***St Vincent's Hospital, Sydney, Darlinghurst, NSW -
Australia***

"Dokter!" teriak Charles hingga seluruh pengunjung menempatkan perhatiannya pada Charles dan Sandra yang berada didalam gendongannya.

Charles terus berteriak hingga beberapa suster serta seorang wanita yang memakai jas putih dengan masker hijau yang menutup hidung dan mulutnya menghampiri mereka berdua dengan terpogoh-pogoh. "Apa yang terjadi?"

"Tolong selamatkan adik saya dan kandungannya," ujar Charles lalu ia membaringkan tubuh Sandra di atas brankar. Ia menelan ludahnya ketika melihat darah kering yang masih menempel di kedua kakinya, sedangkan mata wanita itu masih terbuka dengan pandangan sayu.

Setelah melihat Sandra di bawa masuk keruang UGD, Charles mengambil ponselnya yang berada di saku jasanya. Ia berusaha menelpon David dan Caroline berulang kali, namun kedua sejoli itu tidak ada yang mengangkat teleponnya dan itu membuat Charles frustrasi dan merasa panik sendiri.

Merasa tidak ada yang harus ia lakukan selain menunggu, Charles duduk di kursi panjang seorang diri sembari menutup kedua wajahnya dengan telapak tangannya.

Tidak lama ponsel Charles kembali bergetar, ia melihat nama David sebagai penelpon dan dengan segera Charles menggeser tombol hijau dilayarnya.

"Hallo, ini David, apa yang terjadi disana?"

"Sandra mengalami pendarahan, aku membawanya ke SVHS, dia sedang berada di UGD saat ini. Bisakah kau menyusul?"

Charles mengerutkan keningnya ketika ia tidak mendapat jawaban atau mendengar suara dari seberang telepon.

"Hallo, Dav—kau dimana?" ulang Charles.

"Ya, aku akan segera sampai di Sydney beberapa jam lagi. Jaga Sandra dengan baik." jawab David dengan nada bicara yang datar.

BAB 38 – I Found Her

"Kau sudah menemukan mereka?" suara berat diiringi geraman kasar dari bibir tipis milik Lucas serta tatapan tajam yang terpancar dari bola mata birunya membuat lelaki yang berumur lebih tua darinya menundukkan kepala.

"Belum, *sir*." jawabnya masih dalam kepala yang menunduk, tak berani menatap wajah Tuannya walaupun ia sudah bekerja dengan Lucas selama berpuluh tahun, karena ia tahu saat ini Lucas sedang meremehkan kemampuan kerjanya.

Lucas berdecih, emosinya semakin menaik hingga ia memecahkan gelas bir yang sedang ia genggam dengan satu tangannya. Hanya membutuhkan waktu beberapa detik saja untuk menghasilkan bunyi nyaring di ruangan pribadinya diikuti dengan serpihan gelas yang berjatuhan ke lantai. Tidak ada raut kesakitan dari wajah Lucas atau ringisan yang keluar dari bibir Lucas, lelaki itu seakan mati rasa akan luka di tangannya meskipun beberapa serpihan beling tersebut ada yang menusuk di kulit tangannya.

"Jangan melukai dirimu sendiri, Tuan," ujar Hendrik dengan berani ia meraih tangan Lucas dan hendak mengobatinya namun Lucas menepisnya dengan kasar.

"Tidak perlu mengurusku!" bentak Lucas hingga Hendrik kembali memundurkan tubuhnya menjauh dari Lucas. "Kau hanya perlu menjalani perintahku untuk mencari tunanganku dan calon bayiku."

Hendrik mengangguk patuh. "Aku akan kembali mencarinya. Tapi obati dulu lukamu." Hendrik beranjak mengambil kotak obat yang tersedia di ruangan Lucas, lalu menaruhnya di atas meja yang berada di samping Lucas.

"Aku akan berusaha menemukannya untukmu, Tuan." setelah mengatakan hal tersebut, Hendrik pamit pergi meninggalkan Lucas yang masih menatap pemandangan Manhattan dengan tatapan menerawang, pikirannya kembali mengingat hari dimana ia tidak menemukan Sandra dimanapun.

Bahkan Lucas baru sadar kalau Sandra memang benar-benar pergi meninggalkannya setelah ia tidak melihat koper berisi baju Sandra yang hilang dari kamarnya.

Lucas berpikir kesalahan apa yang ia lakukan hingga membuat Sandra kembali meninggalkannya?

Tangan Lucas mengusap wajahnya dengan kasar, ternyata wanita itu lebih pintar darinya. Kalung dan cincin yang ia beri ditinggal begitu saja di kamar apartementnya seakan-akan wanita itu tahu kalau ia menempelkan pelacak disana.

"Kau dimana, Sandra?" Lucas berbisik, ia sudah mencari Sandra, Caroline, dan David di *New York* tapi tidak ada jejak jika mereka ada disana.

Sebelum kembali ke *New York*, ia sudah mencari terlebih dulu di setiap sudut negara Belanda. Tapi ia tidak menemukan ketiganya, mereka seakan hilang bagaikan ditelan bumi.

Memikirkan kalau Sandra pergi meninggalkannya dan memisahkannya dengan anaknya membuat Lucas geram, dan kembali melempar botol *wine* dengan kencang hingga botol beling tersebut pecah karena menghantam dinding.

Ini sudah dua minggu Sandra pergi dan ia tidak mendapatkan info apapun dari orang suruhannya.

Tidak becus!

Itulah ucapan yang terus dilontarkan Lucas ketika seluruh *bodyguard* yang mendatangnya tanpa membawa info apapun.

Lucas mengambil ponsel yang terletak di atas meja, ia mengerutkan keningnya ketika melihat nama Katherine di layar ponselnya. Tanpa menunggu waktu lama, ia menggeser tombol hijau lalu menempelkan ponselnya di sebelah telinganya.

"Ya? Ada yang terjadi dengan Shanon?"

Shit!

Kenapa ia masih bisa memikirkan wanita lain sedangkan wanitanya sendiri sedang hilang entah kemana.

"Kau sedang dimana sekarang?"

"New York, apa ada masalah disana?"

Helaan napas berat terdengar dari seberang. *"Kini aku tahu jelas apa yang tlah terjadi antara kau dan Sandra."*

Kedua alis tebal Lucas bertaut. *"Apa maksudmu?"*

"Aku sedang ditempatkan di rumah sakit yang berada di Sydney, dua minggu lalu aku menangani wanita bernama Sandra karena mengalami pendarahan hebat. Sandra Margareth, dia tunanganmu kan?"

Lucas merasa kehidupannya seakan runtuh begitu saja setelah mendapat kabar buruk dari Katherine. Apalagi ketika mendengar nama wanitanya yang disebut oleh si penelpon. Dadanya begitu sesak, hingga tak sadar jika tatapan tajam di matanya mulai meredup digantikan oleh air mata yang mengalir di pipi Lucas. Hari ini Lucas kembali berhasil mengeluarkan ekspresi sedih dari wajahnya, setelah bertahun lamanya ia menjaga ekspresinya agar tetap dingin dan datar.

Hanya dua wanita yang ia cintai yang benar-benar berhasil meruntuhkan ekspresi datar dari wajahnya.

"Dia masih disana?" tanya Lucas setelah beberapa menit ia terdiam.

"Dia baru saja keluar dari rumah sakit, dan aku tidak tahu dia pergi kemana. Tapi ada tiga laki-laki dan satu perempuan yang menemaninya. Aku rasa dia akan aman bersama mereka."

Lucas mengangguk kecil diiringi seringai lebar yang terbentuk di sudut kiri bibirnya, sekarang ia tahu apa tujuan wanitanya pergi ke *Sydney*. "Terima kasih atas infonya, Katherine Harrison."

Di dalam perjalanan menuju apartemen yang Sandra lakukan adalah membungkam bibirnya, mengangguk, dan menggeleng jika Caroline mengajaknya mengobrol atau bertanya.

Jiwa wanita itu terasa menghilang dari raganya, dan Caroline tidak tahu harus melakukan apa lagi agar Sandra mau berbicara.

"Dav, apa sebaiknya kita pulang ke *New York* dan mengembalikan Sandra pada Lucas?" tanya Caroline pada David yang berada disampingnya.

"Tidak!" pekik Sandra tiba-tiba membuat keempat orang yang berada didalam mobil memfokuskan pandangannya pada Sandra. "Jangan pernah kau membawaku pada Lucas atau memberitahu pada lelaki itu kalau aku ada disini!" Mata Sandra melotot pada semua orang yang satu mobil dengannya,

Caroline sempat terhentak karena teriakan Sandra yang tiba-tiba, namun ia dapat memakluminya. Caroline kembali

mendekatkan tubuhnya pada Sandra dan melepaskan tangan David yang melingkar di pinggangnya. "Sandra... Akhirnya kau mau berbicara," ujar Caroline. "Tidak tidak! Aku tidak akan membawamu atau memberitahu Lucas mengenai-mu. Tapi kau harus berjanji kau tidak boleh murung lagi, kau harus kuat Sandra. Tuhan sedang mengujimu." Kedua tangan Caroline menggapai rahang Sandra agar wanita itu mau menatapnya, ia melemaskan tubuhnya lagi melihat Sandra kembali mengeluarkan air mata dengan bibir yang gemetar. Bukan hanya Sandra yang merasa hatinya remuk, tapi ia juga. Ia bisa merasakan apa yang Sandra rasakan saat ini, sedih, kecewa, dan terluka. Ia ingin meluapkan kemarahannya pada Lucas tapi ia tidak mungkin menemui lelaki itu untuk sekarang, karena sahabatnya lebih membutuhkannya dan membutuhkan dorongan semangat agar tidak terlalu lama larut dalam kesedihan.

"Sandra—bicaralah, jawab aku," bisik Caroline sambil menatap tepat di manik Sandra.

"Temui aku dengan Shanon sekarang. Temui aku dengan wanita itu, Carl." tangannya bergerak menangkap wajah Caroline dengan gemetar.

"Iya, aku akan menemuimu dengan Shanon. Tapi kau harus pulihkan kesehatanmu terlebih dulu."

Sandra menghapus jejak air mata di pipinya, "Aku sudah pulih, aku sudah sehat."

Caroline menggeleng "Belum—"

"Kumohon, Carl... Tujuanku datang kemari untuk mencari masa lalu Lucas, bukan untuk masuk kerumah sakit lalu keguguran!" sentak Sandra dengan suara yang kembali mengencang. Bahkan ketiga lelaki yang berada didalam

mobil sempat terkejut karena sebuah teriakan dalam keadaan yang hening.

"Lebih baik kita turuti kemauannya. Tidak baik untuk kesehatannya jika membuat emosinya naik. Mengalah-lah untuknya, Caro..." David mencoba menjadi penengah diantara kedua wanita tersebut.

Caroline mengangguk, ia meraup napas dalam-dalam. "Baiklah."

"Frank, kau tahu dimana tempat tinggal keluarga Harrison?" tanya David.

"Ya, aku tahu. Siapa seseorang yang tidak mengenal keluarga kaya raya yang memiliki tiga puteri cantik dan sukses? Ikuti saja jalannya, ketika menemukan pertigaan kita belok kiri, letak *mansion*-nya tidak jauh setelahnya," ujar Frank menjelaskan pada David dan juga Charles yang memilih untuk menyetir mobilnya.

...

"Siapkan penerbanganku, aku akan menyusul tunanganku di *Sydney*."

"Baik, *sir*."

"Sudah sampai." Suara Frank terdengar, dan Sandra segera turun dari mobil diikuti oleh Caroline, David, Charles, dan Frank.

Sandra mengatupkan bibirnya sambil menatap *mansion* besar yang berada didepannya. Ia memang tidak pantas untuk Lucas, dan wanita biasa sepertinya tidak pantas untuk bersaing bersama wanita seperti Shanon.

"Sandra Margareth?"

Sandra menatap wanita berambut cokelat, dengan iris mata berwarna senada didepannya sedangkan tangan

wanita itu sedang memegang sebuah gembor berwarna hijau muda. Kepalanya kembali memutar ulang kejadian dimana Sandra menginap di *mansion* Lucas lalu wanita itu datang dan mencium bibir Lucas tanpa aba-aba.

Sandra berjalan mendekati wanita tersebut. "Kau Helen?"

"Ya, kau masih mengingatku rupanya," dia tersenyum manis. Sikapnya berbanding terbalik saat pertama kali bertemu. "Selamat atas pertunanganmu dengan Lucas." Helen mengulurkan sebelah tangannya dan langsung di terima oleh Sandra.

"Boleh aku masuk ke dalam *mansion*mu? Bisa kita berbicara sebentar?" tanya Sandra dengan suara pelan.

Tanpa ada keraguan, Helen dengan senang hati menyuruh seorang penjaga *mansion*nya untuk membuka pagar dan mempersilahkan Sandra beserta yang lainnya untuk masuk.

"Kau tidak bersama Lucas?" tanya Helen masih membimbing Sandra dan yang lainnya untuk masuk keruang tamu.

"Tidak."

Helen mengangguk lalu mengintrupsi mereka untuk duduk di sofa. "Apa yang membawamu untuk datang ke *mansion*ku?"

"Aku tidak ingin basa-basi denganmu, Helen. Tapi aku meminta penjelasanmu tentang hubungan Lucas dan Shanon."

Tubuh Helen menegang, ia meneguk ludahnya dengan susah payah. Meskipun Helen tidak menyukai Sandra karena wanita itu yang sudah membuat Lucas melupakan keluarga Harrison, tapi rasa ketidaksukaan itu seakan menghilang

secara perlahan ditambah wanita yang kini menjadi tunangan Lucas sedang dalam keadaan hamil.

Ia tidak ingin ada kedendaman, meskipun Lucas masih labil dengan perasaannya dan mempermainkan perasaan adiknya sendiri.

Ya, Shanon Harrison-- adik kandungnya yang sangat ia sayangi harus berakhir tragis di rumah sakit dengan alat bantu kehidupan selama dua tahun.

"Helen—kau melamun?"

"Ah," Helen berdeham sebelum menjawab. "Kenapa kau tidak bertanya pada Lucas secara langsung?"

Sandra tidak menjawab, ia melemparkan tatapannya ke arah foto keluarga dalam ukuran besar yang terpajang di atas perapian. "Kalian kembar?" tanya balik Sandra.

"Ya." Jawab Helen dengan singkat. Ia sudah tahu apa yang Sandra lihat. "Sebenarnya apa yang ingin kau cari tahu hingga kau datang jauh-jauh kemari?"

"Aku—"

"Kakak!" teriakan seorang wanita membuat Sandra mengurungkan niatnya untuk berbicara, kini didepannya berdiri seorang wanita berambut cokelat yang panjang sebahu dengan mata cokelat yang menyorot kehangatan. "Kita kedatangan tamu? Apa mereka temanmu, Kak?" tanyanya lalu menatap ke arah Sandra dan keempat lainnya.

Sandra sempat bergeming ketika melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah cantik yang dimiliki wanita didepannya, sedangkan mata cokelat wanita itu menatapnya dengan ramah sambil sesekali tersenyum manis hingga menampakkan gigi putihnya yang berderet rapih.

"Duduklah, Shanon. Tidak sopan jika terus berdiri didepan tamu," kata Helen.

Wanita bernama Shanon menganggukkan kepalanya lalu ia mendudukan bokongnya disofa kosong sebelah Helen. "Kak, kau tahu? Tadi Lucas menelponku dan dia akan kemari. Dia akan menjengukku, Kak." pekiknya dengan semangat.

Ia tidak sadar kalau kebahagiaannya mengundang rasa perih di hati orang lain. Seakan sadar dengan perasaan Sandra, Caroline langsung berpindah duduk di samping Sandra sambil membisikkan kata yang menenangkan agar wanita itu tidak lagi memikirkan hal yang membuat kondisinya kembali menurun.

Helen mengangguk, ia memaksakan bibirnya untuk senyum. "Suatu keajaiban Lucas mau datang kemari. Kau bahagia?"

Shanon mengangguk cepat. "Humm... Aku sangat merindukannya. Coba saja aku tidak kuliah di *London*, pasti aku tidak akan berpisah dengannya." Shanon menghilangkan senyuman di bibirnya. "Aku sangat yakin pasti banyak sekali jalang diluar sana yang mencoba mendekati Lucas. Awas saja kalau sampai aku tahu Lucas tidur bersama wanita lain!"

Sandra meringis dan menahan napas mendengar ucapan Shanon. Ia menatap Helen dan mendapati sorot penyesalan di mata Helen.

"Kau tidak boleh berbicara seperti itu. Bagaimana kalau Lucas sudah menemukan wanita yang lebih baik darimu?"

"Tidak! Aku tidak akan membiarkannya. Lucas sudah berjanji untuk tidak meninggalkanku." Shanon menggeleng, menolak pernyataan dari mulut kakaknya.

"Tapi kau meninggalkannya selama dua tahun. Dia bisa saja menemukan wanita lain untuk mendampingi hidupnya."

"Dan itu semua gara-gara kau!" Shanon berdiri dari sofa sambil menunjuk wajah Helen dengan jari telunjuknya. "Kalau saja kau tidak merebut Lucas dariku dan tidak bertunangan dengannya, aku tidak akan mengalami kecelakaan!"

Ruangan yang tadinya sunyi, dan damai seketika terasa mencekam karena suara teriakan dari Shanon. Sandra yang tadinya hanya bisa duduk diam di sofa bangkit diikuti dengan Caroline.

"Kau mencintai Lucas?" tanya Sandra dengan nada pilu. Kesedihan terdengar dengan sangat jelas dari suara Sandra, siapapun bisa mengetahuinya. Namun tidak untuk Shanon, wanita itu seakan tidak bisa membedakannya.

"Ya, aku sangat mencintai Lucas. Dia kekasihku dan aku akan menikah lalu memiliki anak bersamanya."

Sandra menganggukkan kepalanya. "Kini aku sudah benar-benar yakin melepas Lucas untukmu. Aku tahu kalian masih saling mencintai," ia menjeda ucapannya untuk mengumpulkan kekuatannya lagi. "Lucas tidak mencintaimu, dia hanya mencintaimu."

Shanon diam menatap Sandra dengan sebelah alisnya yang mengangkat. "Apa maksudmu?" tanya Shanon, ia melangkah mendekat ke arah Sandra. "Kau memiliki hubungan dengan Lucas?"

"Ya, Shanon. Dia memiliki hubungan yang terikat dengan Lucas, dia adalah tunangan sah Lucas. Dan kau tidak berhak mengatakan hal menjijikan didepan tunangan mantan kekasihmu." ujar Caroline dengan nada yang terdengar santai.

Keadaan menjadi hening dan mengerikan bagi Sandra. Ia menunggu Shanon membalas ucapannya atau sekedar

berkata. Namun wanita itu hanya berdiri sambil menatapnya dengan penuh luka.

"Shanon—aku bisa jelaskan," tangan Sandra mencoba meraih lengan Shanon namun wanita itu segera menepisnya dan melangkah menjauh.

"Kau bertunangan—dengan Lucas? Sejak kapan?"

"Sudah ingin satu bulan. Lalu kau dikabarkan sadar dari koma-mu dan Sandra memergoki tunangannya sedang bertelpon dengan selingkuhannya yang diakhiri dengan kata cinta dari mulut kalian berdua," sinis Caroline tak peduli pada mata yang melotot ke arahnya. "Menjijikan sekali. Sudah menjadi bagian dari masa lalu tapi masih berharap untuk menjadi bagian di masa depan yang akan datang." lanjut Caroline.

"Carl, cukup."

"Tidak, Sandra. Tidak!" bentak Caroline. "Setelah kau mengalami keguguran lalu wanita parasit ini menyakiti perasaanmu? Aku tidak akan membiarkannya, Sandra. Meskipun dia terlahir dari keluarga kaya raya dan terpendang. Dia yang sudah membuatmu keguguran, lalu dia kembali menyakitimu dengan ucapan yang menjijikannya. Rasanya aku ingin sekali menabok bibir jeleknya itu."

"Hentikan, Caro!" suara tegas itu mengintrupsi Caroline agar berhenti mengeluarkan perkataan yang tidak seharusnya diucapkan.

Caroline memutar bola matanya sambil mengangkat kedua tangannya. "Oke, oke."

"Shanon... Maafkan aku," ujar Sandra.

"Untuk apa meminta maaf, huh? Kau tidak salah, dia yang salah. Untuk apa hidup kembali kalau hanya akan

menjadi penghancur di hubungan orang?" sambung Caroline lagi.

Shanon kembali mendekat ke arah Sandra, wajahnya terlukis senyum karena bibirnya melengkung ke atas diiringi kehangatan yang terpancar dari mata cokelatunya.

Shanon memang wanita cantik dan ramah. Pantas saja Lucas tergila-gila dan tidak pernah berhenti mencintai Shanon ternyata sikap wanita itu yang membuat siapapun akan nyaman berada didekatnya.

Sandra berusaha menggapai tubuh Shanon untuk memeluknya, namun yang dilakukan wanita itu berbanding terbalik dengan pemikirannya. Satu tangan Shanon terangkat di udara dan mendaratkannya di pipi Sandra dengan keras hingga suaranya seakan mendengung di telinga siapapun yang mendengarnya.

Shanon menatap telapak tangannya kemudian melirik pipi Sandra yang putih berubah menjadi merah, dan itu karenanya. Karena perbuatannya. Shanon menggelengkan kepalanya dengan mata yang sendu, ia tidak pernah terlepas seperti ini sebelumnya.

"Maafkan aku," ucap Shanon dengan lirih, kemudian ia melangkah mundur dan beranjak pergi dari ruangan yang terasa menegangkan.

"Sandra, kau tidak apa-apa?" tanya Caroline, matanya menatap bekas telapak tangan Shanon yang terlihat merah nyata di pipi wanita itu.

Kepala Sandra mengangguk dengan bibir yang membentuk senyuman kecil, seakan-akan ia mengatakan kalau keadaannya baik-baik saja, meskipun rasa panas masih terasa dan menjalar di pipinya.

"Maafkan Shanon, Sandra—dia tidak pernah bermain tangan sebelumnya." kata Helen sembari mendekat. "Aku yakin dia seperti itu karena *shock* mendengar hubunganmu dan Lucas, karena selama ini aku dan keluargaku merahasiakan darinya." lanjut Helen lagi kali ini dengan kepala yang menunduk.

Caroline mendengus. "Untuk apa merahasiakannya kalau ujung-ujungnya akan ketahuan."

"Caroline—diamlah." suara David membuat ia kembali memutar kedua bola matanya, ia ingin sekali menampar balik Shanon tapi tangan David yang tiba-tiba menahannya tadi membuat tangannya hanya melayang di udara.

"Aku yang seharusnya minta maaf," ucapan Sandra membuat Caroline memberikan tatapan tajamnya namun hal itu sama sekali tidak di gubris oleh Sandra. "Aku kemari hanya untuk mencari tahu apa yang terjadi antara Lucas, Shanon, dan kau-- tapi aku malah mengacaukan mansion-mu yang mewah ini."

"Aku tahu, itu bukan salahmu tapi salahku."

"Baguslah kalau sadar." sahut Caroline tanpa menatap wajah Helen.

Helen menggenggam satu tangan Sandra dengan kedua tangannya. "Aku minta maaf kalau kandunganmu keguguran karena adikku. Sungguh, aku tidak mengetahui kabar buruk itu, Sandra."

Sandra menggigit bibir bawahnya, ia menolak ucapan Helen yang menurutnya tidak benar. Ia kehilangan bayinya karena dirinya sendiri yang tidak benar menjaganya, bukan karena ulah Helen, Shanon, atau Lucas. "Tidak ada yang harus disalahkan atas kandunganku," jedanya. "Helen-- maukah kau menceritakan bagaimana masa lalu kalian

bertiga? Aku benar-benar tidak mengerti dengan semuanya. Lucas merahasiakannya dariku, dan kalau saja aku tidak mendengar Lucas dan Shanon sedang bertelepon mungkin aku tidak akan pernah mengetahuinya."

Sorot mata biru Sandra terpancar permohonan yang
besar pada Helen.
"Sandra, aku tidak ingin—"

Sandra sempat bergeming tak lama sudut bibir kirinya menaik ke atas. "Tidak ada yang ingin bercerita," kepala Sandra mengangguk kecil lalu ia bangkit dari duduknya. "Baiklah, keputusanku untuk membiarkan Lucas kembali pada adikmu akan terwujud beberapa jam lagi. Aku akan membatalkan acara pernikahanku hari ini."

"Menikah?" pertanyaan itu keluar dari bibir wanita yang sedang berdiri di atas tangga.

"Ya, seharusnya hari ini adalah acara pernikahanku bersama Lucas." Sandra berjalan mendekat ke arah wanita yang hanya diam di tangga. "Tapi tidak jadi, aku akan mengembalikan Lucas untukmu."

Sandra membalikkan tubuhnya lalu matanya menatap David yang kini juga sedang menatapnya, ia membiarkan David membaca pikirannya. Setelah melihat kepala David yang mengangguk, Sandra tersenyum lalu ia terlebih dulu berjalan keluar dari mansion keluarga Harrison.

"Terima kasih sudah menerima kami di mansionmu. Kami harus pamit pulang sekarang." ujar David dengan nada yang ramah.

BAB 39 – You Hurt Me So Deep

"Tunggu, Sandra!"

Sandra mengerutkan keningnya dengan wajah bertanya. Ketika ia membalikkan tubuhnya, sosok Shanon muncul begitu saja dibelakangnya.

Ia tahu, ia bisa membedakan yang mana Helen dan yang mana Shanon. Keduanya memang memiliki wajah yang sangat mirip, tapi mereka memiliki watak yang berbeda.

"Ya?"

"Kau ingin tahu cerita antara aku dan Lucas?" tanya Shanon diiringi sorot mata yang terluka. Sandra menyadarinya, itu yang membuat ia memberanikan diri untuk mendekat ke wanita itu.

Sandra menatap keempat sahabatnya dan menyuruhnya untuk pulang lebih dulu, tetapi mereka semua menolak dan lebih memilih untuk menunggu didalam mobil.

Setelah melihat mereka masuk ke dalam mobil, Shanon mengajak Sandra ke belakang mansion. Awalnya Sandra takut wanita itu akan melakukan hal yang macam-macam, tapi ketika menemukan taman indah yang berada di belakang mansion membuat ketakutan Sandra menghilang digantikan dengan decak kagum.

Tapi sepertinya ia merasa pernah melihat taman ini.

"Kemarilah, Sandra."

Sandra menghentikan penjelajahannya lalu membawa langkahnya ke kursi taman yang sedang Shanon duduki.

Setelah duduk bersampingan, Sandra maupun Shanon saling berdiam diri. Tak ada yang mulai pembicaraan. Sandra menatap sekitar taman dengan dadanya yang berdegup, sedangkan Shanon menatap pohon besar yang

memiliki bunga berwarna merah yang tertanam di tengah taman dengan pandangan menerawang.

Shanon tersenyum kecil "Tempat ini saksi dimana aku mulai menyukai Lucas," wajah Shanon terlihat berseri-seri ketika melihat pohon besar yang masih terawat dengan baik hingga sekarang. "Kau tahu kalau aku, Lucas, dan Helen di rawat bersama dengan orang tua masing-masing?"

Sandra menekan kedua pahanya di kursi. Ia menatap Shanon disampingnya, tapi wanita itu masih menatap ke arah depan. "Aku tahu itu dari Lucas."

"Setidaknya dia tidak merahasiakan hal itu padamu kan," ujar Shanon dengan suara yang pelan. "Aku harus bercerita mulai dari mana?"

"Kedengarannya kisah kalian sangat panjang," kata Sandra sembari terkekeh pelan.

"Memang." balas Shanon. "Kami selalu bersama sejak kecil." lanjutnya kali ini dengan suara mengejek.

Sandra menarik napas dengan dalam kemudian membuangnyanya. "Aku mengcaukan hubungan kalian?"

"Sedikit," Shanon beranjak dari kursi kemudian ia mendekati pohon cantik tersebut. "Saat masih kecil, kami menjalani hari biasa seperti anak kecil yang lainnya. Tidak ada yang berbeda. Kami saling memberi semangat, saling membantu, saling berbagi, dan tentu saja kami saling menyayangi."

"Aku kira semua itu akan terus berlanjut hingga kami remaja tanpa ada sesuatu yang berbeda-- Yah, memang tidak ada yang berbeda sedikitpun, tapi rasa menyukai dan mencintai yang membuat kami merasakan perbedaan besar yang telah merubah persahabatan kami bertiga. Aku, Helen, dan Lucas."

Kedaaan menjadi hening dan sedikit menyesakkan untuk Sandra. Tapi ia harus kuat untuk kehidupannya yang akan mendatang, ia tidak ingin terus bersedih karena telah dipermainkan oleh Lucas ditambah ia telah kehilangan anaknya-- anak yang bahkan baru 5 minggu di dalam perutnya.

16 tahun yang lalu

"Kakak! Lihat!" seorang gadis berambut cokelat panjang yang diikat kuda menghampiri seorang laki-laki yang tengah bersandar di pohon flamboyan dengan kedua mata yang terpejam. Namun segera terbuka karena mendengar pekikan kencang dari bibir gadis si pemilik mata cokelat yang penuh kehangatan.

"Apa?" tanyanya singkat dengan raut wajah yang datar.

"Aku mendapat nilai bagus di ulangan matematika hari ini." Ia menyodorkan sederet gigi kecilnya yang putih.

"Coba kulihat?"

Dengan penuh semangat dan percaya diri, gadis itu memberikan selembaar kertas dan semakin melebarkan senyumnya ketika tangan laki-laki itu mengambil kertasnya.

"Apa ini?" Dahi laki-laki itu berkerut, tak lama wajahnya terlihat kesemsem namun dengan cepat ia berdeham hingga ekspresi wajahnya normal kembali. "Kau membohongiku, hm?"

Gadis tersebut tertawa lepas, kemudian ia menarik kedua pipi laki-laki itu dengan kencang hingga menimbulkan bercak merah setelah melepasnya. "Kalau kakak ingin tersenyum, tersenyum saja. Tidak ada yang melarangnya. Toh, aku juga sudah bosan melihat wajah kakak tanpa ekspresi."

"Kau sudah membohongiku. Jadi kau harus dihukum, Nona Shanon." tangan laki-laki itu menggapai dagu gadis bernama Shanon hingga tatapan mereka saling bertemu.

"Dihukum?" bisik Shanon. "Apa kau akan menyuruhku memutari taman ini? Atau menyuruhku untuk berjalan jongkok? Atau menyuruhku berjemur? Tidak, Kak. Jangan, jangan menghukumku seperti itu. Aku janji, aku tidak akan mengulanginya lagi, aku tidak akan berbohong lagi." lanjut Sandra dengan suara lemah.

Laki-laki itu menyeringai senang, tidak lama kemudian ia menempelkan bibirnya di bibir tebal milik Shanon. Membuat gadis itu terkejut, terasa dari tubuhnya yang menegang.

Merasa tidak ada perlawanan, laki-laki itu semakin melanjutkan aksinya dengan memperdalam ciumannya sembari memegang rahang Shanon dengan satu tangannya. Ia baru melepaskan ciumannya setelah merasa kehabisan oksigen di paru-parunya.

"Bagaimana rasanya?" Laki-laki itu bertanya sambil mengecup kening Shanon dengan hangat.

Shanon membasahi bibirnya dengan lidahnya sebelum ia menjawab. "Perutku seperti tergelitik."

"Kau suka?"

Anggukan kepala Shanon semakin membuat laki-laki itu melebarkan seringainya. "Aku akan memberi hukuman itu jika kau melakukan kesalahan."

"Tidak apa. Hukumannya tidak membuatku lelah dan tidak menguras tenaga. Hanya saja, akan selalu membutuhkan oksigen yang banyak," Shanon menjeda ucapannya, kali ini mereka sudah duduk bersampingan. "Ngomong-ngomong, apa nama hukuman itu, Kak?"

"Ciuman." jawabnya dengan singkat, kemudian ia mengangkat kedua bahunya dan memejamkan matanya lagi dengan tubuh dan kepala yang menyender di batang pohon.

"Betapa bodohnya aku menganggap itu sebuah hukuman," Shanon terkikik geli sembari mengusap lengannya sendiri. "Dan saat umurku sudah beranjak 15 tahun, aku mulai mengetahui semuanya. Aku tahu apa itu ciuman, dan aku tahu apa arti dari semua yang Lucas lakukan padaku."

"Kau ciuman pertamanya?" tanya Sandra dengan gumaman yang pelan.

"Ya," jawab Shanon dengan singkat. "Dia ciuman pertamaku, aku ciuman pertamanya. Awalnya aku masih ingin terus bertindak bodoh, tapi keinginanku untuk menyentuh dirinya lebih dalam lagi membuatku tak sadar jika yang aku lakukan lebih agresif darinya. Hingga akhirnya dia tahu, tapi dia tidak melarangku. Aku juga tidak ingin menahannya, kemudian kami melakukannya—untuk yang pertama kali, saat umurku masih 15 tahun sedangkan dia 16 tahun."

Shanon masih tersenyum, seakan ia sedang masuk ke dalam dunia masa lalunya lagi. Tak peduli jika orang disekitarnya merasakan sakit, atau iri karena ucapannya. "Semenjak itu hubungan kami berubah, kami bukan lagi sahabat tapi sepasang kekasih. Kami berhubungan tanpa sepengetahuan Helen dan keluargaku yang lainnya," jedanya lalu ia membalikkan tubuhnya untuk menatap Sandra. "Dia selalu mengatakan kalau ia mencintaiku setiap kami bercinta. Apa dia melakukan hal yang sama padamu?"

Sandra menggeleng.

"Apa artinya dia tidak mencintaimu?" tanya Shanon lagi dengan suara yang mengejek serta sudut bibir kirinya yang terangkat.

"Dia memang tidak pernah mencintaiku. Dia hanya mencintaimu."

"Lalu kenapa kau bertunangan dengannya? Kenapa kau mau menikah bersamanya? Apa karena harta yang dimiliki Lucas?"

Kedua tangan Sandra saling mengepal erat di setiap sisi, dadanya naik-turun tak terima oleh apa yang diucapkan oleh Shanon.

"Jawab aku, Sandra!" Shanon menarik bahu Sandra dengan kencang sambil menatap mata Sandra lekat-lekat. "Apa yang kau inginkan?! Aku bisa mengabulinya asalkan kau pergi dari kehidupan Lucas, biarkan dia kembali bersamaku!"

Sandra terkejut dengan teriakan Shanon. Wanita itu melepaskan unek-uneknya hari ini, padanya, didepannya dengan suara yang lantang. "Aku mencintai, Lucas. Aku mencintainya, itu alasanku menerima kehadirannya."

Tangan Shanon terangkat dan menampar pipi Sandra untuk yang kedua kalinya. Shanon semakin menambahkan rasa panas yang belum hilang di pipinya. Tatapan mereka beradu, mata cokelat yang penuh kehangatan itu hilang diganti dengan kekesalan, dan kebencian.

"Kau tidak mencintai Lucas, kau mencintai hartanya!"

"Aku mencintai Lucas, aku sangat mencintai lelaki itu. Aku tidak peduli kalau dia seorang lelaki amerika biasa, tapi aku benar-benar mencintainya."

Shanon berdecih. "Semua wanita yang mendekatinya hanya karena mengincar harta lelaki itu. Tidak ada yang benar-benar mencintai Lucas."

"Aku mencintainya, kau juga mencintainya. Kenapa kau bilang kalau tidak ada yang benar-benar mencintai lelaki itu?"

Shanon memundurkan langkahnya, menjauhi Sandra. Ia tidak ingin kelewat batas lagi.

Tatapan Shanon berubah menjadi sendu, wanita itu memang berjaga jarak dengan Sandra namun tidak dengan matanya. "Karena kau tidak tahu bagaimana masa lalu Lucas yang sebenarnya."

"Kau mau memberitahuku?"

Shanon menggeleng. "Tidak semudah itu, Sandra. Aku bukan wanita bodoh yang gampang mengumbar masa lalu orang lain tanpa persetujuan orang tersebut."

Sandra memejamkan mata sembari menundukkan kepalanya. Tangannya mengeratkan pada *sweater turtle neck*nya, tatapannya memburam karena air mata yang masih menumpuk di kedua kelopak matanya. "Kau menginginkannya?"

"Dasar bodoh!" Shanon menghentikan seruannya. "Kau tahu? Dia masih menjadi kekasihku saat ini, kami belum berpisah dan tidak akan pernah berpisah. Kau tahu kenapa aku mengalami kecelakaan? Itu karena berita pertunangan Helen dan Lucas. Aku sedang berkuliah di *London* saat itu, lalu aku mendengar berita bahwa kakak kembarku sendiri mengambil kekasihku, aku marah-- tentu saja. Jadi, aku langsung terburu-buru pulang ke *New York* namun pesawat yang aku tumpangi kehilangan kendali hingga mendarat di bukan tempat yang seharusnya."

Shanon mengambil napasnya yang panjang. "Sampai sekarang aku belum bertanya kenapa mereka bertunangan, dan aku ingin bertanya saat Lucas sampai disini—termasuk menyelesaikan permasalahan yang sudah terjadi."

"Jadi, kau harus tetap berada disini sampai Lucas datang," bisik Shanon lalu ia beranjak meninggalkan Sandra yang mematung di tempat.

...

Sandra sudah berada di mansion keluarga Harrison selama 10 jam lebih, ia menunggu kedatangan seseorang namun yang ia tunggu selama berjam-jam belum juga tiba. Untung saja hanya ada Shanon dan Helen di mansion, jika ada kedua orang tua mereka ia tidak akan mau menunggu seperti ini. Ia tidak ingin kedua orang tua mereka melihat anak perempuan mereka mendebatkan satu orang lelaki.

Sedangkan keempat temannya yang lain sudah ia suruh pulang terlebih dahulu, yah setidaknya ia merasa nyaman jika seperti ini.

"Kau ingin makan?" tanya Helen saat wanita itu sudah mengganti pakaian.

"Tidak, aku tidak lapar." tolak Sandra.

Helen mengangkat sebelah alisnya lalu ia melepaskan handuk yang melilit di kepalanya sembari melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. "Ini sudah malam, Sandra. Kau harus makan."

Kepala Sandra menggeleng. "Aku tidak lapar, sungguh. Tapi terima kasih atas ajakanmu."

"Seharusnya kau pulang dulu, aku yakin Lucas tidak akan segera kesini. Dia pasti akan mencari apartement untuk istirahat," wanita itu beralih mendudukkan bokongnya di

atas sofa samping Sandra. "Kenapa kau mau menuruti permintaan Helen untuk menunggu Lucas disini?"

"Karena aku tidak mau menunggunya lagi."

Helen menghela napasnya kasar kemudian ia kembali bangkit dari sofa. "Aku akan mengambil beberapa cemilan, untuk mengganjal rasa laparmu. Kalau Lucas tahu aku tidak memberimu makan aku yakin dia pasti akan marah."

Sandra tersenyum pedih mendengar ucapan Helen yang terakhir sebelum wanita itu pergi meninggalkannya. Sendiri lagi. "Lucas akan marah karena dia tahu aku tidak makan seharian? Tidak. Itu tidak akan mungkin terjadi. Apa peduli lelaki itu kepadaku?" gumamnya dengan suara yang sangat pelan.

Sandra menatap sekeliling ruang tamu yang hangat, damai, dan sunyi. Senyum di bibirnya kembali mengembang menatap seorang lelaki yang ia cintai berada di tengah-tengah kebahagiaan kedua wanita bersaudara kembar. Dengan senyum menggoda yang terbentuk dari bibir tipis lelaki itu, sedangkan tatapan mata tajamnya yang melirik ke arah wanita yang ia ketahui bernama Shanon Harrison.

"Kau tidak pernah mencintaiku, kau hanya terobsesi memilikiku agar aku mau bertekuk lutut padamu dan kau hanya menginginkanku secara seksual."

Sandra tidak tahu ia bermimpi atau tidak, tapi ia merasakan usapan lembut di kepalanya dan ia melihat Lucas ada didepannya sembari tersenyum tulus untuknya. Ia ingin bergerak namun tubuhnya terasa seperti *jelly*, mungkin karena sentuhan Lucas yang ia rindukan.

"Kenapa kau ada disini?" matanya memancarkan kekhawatiran yang besar. "Aku mencarimu selama dua minggu ini, tapi aku tidak menemukanmu dimanapun."

"Dari mana kau tahu aku ada disini?" Sandra memaksakan suaranya untuk keluar lebih keras lagi, bukan hanya gumaman.

"Itu tidak penting," jari-jari Lucas mengambil rambut pirang Sandra yang menghalangi wajah wanita itu. "Kenapa kau pergi lagi, Sandra?"

"Aku ingin tahu apa hubunganmu dan Shanon."

"Kau bisa bertanya padaku, tidak perlu menghilang seperti ini." bisik Lucas.

"Tidak, Lucas. Aku ingin sebuah kejujuran bukan kebohongan."

"Aku akan jujur, tapi kita harus kembali."

"Tidak!" Sandra memekik keras sambil melepaskan tangan Lucas di kepalanya. "Aku tidak akan pergi sebelum aku mendengar semuanya dari mulutmu dan Shanon. Secara bersama."

Lucas menghela napas dan keadaan hening, ia mendudukan tubuh Sandra lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan menciumi kening Sandra beberapa kali. "Aku khawatir dengan kandunganmu, bayiku juga bayimu. Aku mendapat kabar dari dokter yang menanganimu dua minggu lalu, kau mengalami pendarahan hebat. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." bisik Sandra.

"Syukurlah, aku sangat takut hal buruk terjadi padamu dan calon anakku. Selama kau pergi aku selalu merindukanmu setiap saat, kau merindukanku?"

Sandra bergumam kecil sembari menganggukkan kepalanya. Tak lama ia merasakan bibir Lucas kembali mendarat di pucuk kepalanya, Sandra memejamkan matanya karena perlakuan Lucas yang penuh kasih sayang

hingga tak terasa lagi-lagi air matanya menetes dan mengalir di pipinya.

Lucas menarik dagu Sandra hingga mereka bertatapan, sebelah alis Lucas terangkat melihat bekas telapak tangan yang berwarna merah di pipi Sandra. Memang tidak terlalu ketara, namun Lucas tidak bodoh. Ia tahu itu bekas tamparan.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Lucas dengan mata yang penuh selidik.

Sandra menggeleng lemah. "Tidak ada, tadi ada nyamuk di pipiku lalu aku menamparnya dengan keras."

Bohong! "Jangan menyakiti dirimu sendiri lagi, Sayang." Lucas bergerak mengecup pipi Sandra yang masih berwarna merah dengan pelan. "Ayo kita pulang, ini sudah malam."

Sandra mengusap jambang Lucas yang mulai memanjang dengan tangan kanannya yang sedikit bergemetar. "Shanon menunggu kedatanganmu sejak tadi siang."

"Kita bisa kesini lagi besok pagi."

"Tidak, Lucas. Kau harus menemuinya sekarang—ke kamarnya."

Sandra menggenggam satu tangan Lucas dan meremasnya dengan kuat, hingga tatapan Lucas kembali menatap matanya. "Dia bilang padaku, kalau kau sudah datang kau harus menemuinya di kamarnya." Sandra kembali mengeluarkan air matanya. Jantungnya berdebar dengan sangat kencang, ditambah hatinya remuk. Ia seperti akan kehilangan napasnya, apalagi mengetahui kalau Lucas masih mencintai wanita itu.

"Aku yakin dia sangat merindukanmu, Lucas... Temuilah."

Tangan Sandra bergerak menghapus air mata yang mengalir di pipinya, melihat Lucas yang tidak akan menghapus air matanya. Lelaki itu seakan tak peduli seberapa kencang ia menangis, dan seberapa besar ia merasakan kesakitan di dalam tubuhnya. Kehilangan anak, serta akan kehilangan seorang yang sangat ia cintai.

"Aku tidak akan menemuinya, aku akan disini sampai dia turun sendiri."

"Kau harus lebih dulu menemuinya." Dengan sekuat tenaga, Sandra mendorong tubuh Lucas untuk bangkit dari sofa. Setelah berhasil membuat Lucas berdiri tegap, Sandra kembali menghempaskan tubuhnya di atas sofa. "Dia merindukanmu, setelah dua tahun lamanya."

"Baiklah, aku akan menemuinya. Kau tunggu disini, aku tidak akan lama." Lucas mencium bibir Sandra beberapa detik lalu melepaskannya dan berjalan ke tangga. Tanpa melihat ke arahnya lagi.

Saat itulah tangisan Sandra kembali pecah. Ia menangis keras-keras sembari meringkuk dengan kedua tangannya yang memeluk lututnya sendiri, keadaanya begitu kacau ditambah bekas tamparan Shanon yang masih belum menghilang. Sandra bagaikan seorang wanita murah yang menghancurkan kebahagiaan sepasang kekasih.

Sudah berpuluh-puluh menit Sandra menantikan kedatangan Lucas lagi, namun lelaki itu tidak juga menghampirinya. Sandra membaringkan tubuhnya di atas sofa, ia sudah lelah untuk menangis. Memejamkan matanya mungkin lebih baik dan mengisi tenaganya lagi untuk hari esok. Membiarkan Lucas bersama wanita lain-- ralat kekasih lelaki itu didalam kamar hanya berdua.

Pada paginya, Sandra terduduk lemas dengan pandangan yang kosong. Sebenarnya belum bisa dikatakan pagi, karena sekarang masih pukul tiga dini hari. Tapi Sandra sudah terbangun dari tidurnya, kantung matanya terasa berat, mungkin karena ia menangis seharian. Saat bangun Sandra sempat mencari keberadaan Lucas, namun yang ia temukan hanya jas formal yang selalu Lucas kenakan lalu lelaki itu memakaikannya di tubuhnya tadi malam.

Sandra berjalan menaiki tangga dengan langkah yang hati-hati, ia tidak ingin ada seseorang yang mendengar langkahnya. Ia tidak bermaksud mencuri barang, yang ia inginkan hanya mengetahui apa yang sedang tunangannya lakukan bersama kekasihnya. Sandra memelankan langkahnya ketika ia menemukan pintu kamar bertulis nama Shanon di depannya. Jantungnya seakan berhenti berdetak ketika ia menyusup seperti ini untuk memergoki tunangannya sendiri.

Sandra tidak membuka pintunya, yang ia lakukan hanyalah berdiri didepan pintu dengan telinga kanannya yang ia tempelkan. Berusaha untuk mendengar seseorang berbicara, namun kamar tersebut terasa sepi.

"Jangan berpikir aku akan meninggalkanmu, itu tidak akan terjadi."

Kaki Sandra seakan dipaku, tubuhnya bergetar hebat dengan keringat dingin yang mulai mengucur di pelipisnya. Sandra merasa hidupnya seperti akan berakhir ketika mendengar suara Lucas yang nyaring ditelinganya.

"Aku mencintaimu, Lucas... Kau mau bercinta denganku lagi?"

Di detik itu juga Sandra membekap mulutnya dengan mata yang membulat. Sesegerakan mungkin Sandra turun dan

berlari keluar dari mansion tersebut, hatinya sudah retak bahkan hancur. Dan ia yakin, tidak mudah untuk mengembalikannya lagi agar utuh seperti dulu.

Lucas telah menyakitinya berulang-ulang kali. Lucas telah mengkhianatinya. Dan telah menghancurkan kepercayaannya.

Semudah itu seseorang meminta kepercayaannya, lalu menghancurkannya dengan sesuka hati.

Sandra tersenyum, tertawa keras, kemudian menangis. Ia tidak tahu ia sudah gila atau belum, tapi satu yang ia ketahui.

Lucas sudah menyakitinya dengan amat dalam, lalu menghancurkan hatinya layaknya beling yang bisa ia genggam dan bisa ia pecahkan kapanpun dengan tangannya sendiri.

"Kau menyakitiku," gumam Sandra sembari berjalan seorang diri di tengah kegelapan. "Kau menyakitiku, Lucas."

"Aku mencintaimu, tapi kau menyakitiku," Sandra tertawa keras, ia tidak peduli pada siapapun. Ia tidak takut pada kegelapan di sekitarnya, ia tidak takut jika ada seorang penjahat yang menculiknya. "Kau menyakitiku."

"Hiks! Kau menyakitiku." Sandra terus menggumam sambil menelusuri kota *Sydney* sendirian, tanpa teman, tanpa sahabat, tanpa ibu dan ayah. Hanya bersama kendaraan yang lewat, mungkin mereka yang melihat Sandra berpikir kalau wanita itu adalah orang yang hilang arah atau orang yang sudah tidak waras, tapi Sandra tidak peduli. Yang ia inginkan adalah kembali menghilang dari pandangan semua orang yang telah menyakitinya.

BAB 40 – Let Me Go

Pada paginya, Lucas keluar dari kamar yang mendominasi warna pink dengan kemeja putihnya yang masih menempel. Ia mengutuk Shanon yang sudah mengurung dirinya dikamar, bahkan ketika ia ingin keluar saat Shanon sudah terlelap tiba-tiba saja wanita itu mencekal lengannya dan menyuruh ia kembali tidur disampingnya.

Dan, ia tidak bisa menolaknya. Ia tidak ingin ada air mata yang keluar dari mata wanita itu karenanya.

Lucas mempercepat langkahnya untuk ke lantai dasar, ia ingin meminta maaf pada Sandra karena ia tidak bisa menemani wanita itu tidur semalam. Jangan menyalahkannya, Sandra sendiri yang menyuruh dan memaksanya untuk menemui Shanon di kamar.

Setelah berada di lantai dasar, Lucas mengedarkan pandangannya di setiap ruangan. Kosong, tidak ada siapapun. Hanya ada beberapa *maid* yang sedang bekerja.

"Sandra—kau dimana, Sayang?" Lucas berjalan ke arah sofa dimana semalam Sandra tertidur, disana ada jas kerjanya. Namun tidak ada seseorang yang ia cari.

Lucas mengacakkan rambutnya dengan sebelah tangannya, lalu ia masuk ke dalam kamar tamu. Tapi ia tidak menemukan siapapun di dalamnya, kamar itu masih sangat rapih seperti tidak ada orang yang tidur disana.

"Lucas, ada apa?" suara Helen membuat Lucas menutup pintu kamar dan membalikkan tubuhnya.

"Kau melihat, Sandra?" tanya Lucas secara langsung.

"Sandra?" ulang Helen lagi.

"Ya."

"Uh, mungkin dia sedang mandi. Kau tunggu saja."

Mungkin yang dikatakan Helen benar. Tapi ia merasa kalau Sandra tidak berada di mansion ini.

"Apa CCTV disini masih menyala?"

Dahi Helen sempat berkerut namun ia segera menganggukan kepalanya ketika melihat tatapan mata Lucas yang tidak suka menunggu. "Tentu, ruangnya masih tetap ada di lantai tiga."

Tanpa mengatakan apapun Lucas berjalan cepat masuk ke dalam lift, sedangkan Helen yang melihatnya hanya bertanya-tanya apa yang akan Lucas lakukan. Namun ia tidak ingin terlalu penasaran, biarkan saja lelaki itu yang mengurusnya. Mungkin saja ia melihat ada maling atau hantu semalam.

"Cari Sandra di sudut kota *Sydney*. Jangan sampai aku yang terlebih dulu mengetahuinya lagi atau kau ku pecat!" suara Lucas menggeram kasar pada seseorang yang ia telepon. Kalau Sandra benar-benar pergi seperti yang di tebak pikirannya maka ia harus mencari tahu apa yang sudah terjadi, sebelum dan sesudah Lucas berada di mansion ini.

"Brengsek!" Lucas kembali menggeram dengan suara yang keras, tak lama ia membanting ponselnya kebawah karena merasa lift yang ia gunakan jalannya sangat lambat. "Kenapa kau pintar sekali, Sayang?"

Lucas mendesis dengan giginya yang bergemeletuk dan mengepalkan kedua tangannya hingga urat di tangannya tercetak dengan jelas sedangkan rahang lelaki itu mengeras, matanya memancarkan kilat yang berbahaya ketika melihat monitor waktu kemarin siang dan semalam.

Awalnya Lucas hanya menggeram ketika melihat Shanon menampar wanitanya, tapi geraman itu berubah dengan kemarahannya yang meletup karena monitor itu menunjukkan bahwa semalam Sandra mengendap-endap ke kamar Shanon lalu wanita itu langsung pergi keluar dari mansion.

"Sialan!" tatapan Lucas menggelap, ia langsung segera turun dan keluar dari mansion, menghiraukan pertanyaan dari Helen dan tak peduli dengan tangisan Shanon. Yang sekarang ia pikirkan hanyalah Sandra, tunangannya.

"Kau tidak akan pernah bisa pergi dariku lagi, Sandra." Lucas mendesis sinis. "Tidak untuk yang ketiga kali."

Lucas memasuki mobil yang dibalut warna biru dan hitam dan bertulisan *Bugatti Veyron* di tengah plat namanya tidak lama kemudian ia menjalankan mobil tersebut dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia tidak peduli dengan keselamatannya, ia hanya peduli dengan keselamatan wanitanya. Setelah kehilangan bayinya, ia akan kehilangan ibunya juga? Tidak. Ia tidak akan membiarkannya.

Lucas menggeleng pelan, bibirnya kembali membentuk seringai yang lebar. Ia sudah tahu kalau Sandra mengalami keguguran, bahkan tanpa di beritahu oleh Katherine dan wanita itu sendiripun ia sudah tahu. Ia bukan lelaki yang bodoh.

Matanya menangkap ponsel yang tergeletak di dashboard mobilnya bergetar, ia meraihnya dengan satu tangan. Melihat nama Hendrik sebagai penelpon, Lucas langsung menggeser tombol hijau lalu menghubungkannya melalui *headset bluetooth*.

"Saya sudah menemukan Nona Margareth. Dia sedang berada di *Harbour Bridge*, Tuan."

"Bagus, aku akan menuju kesana sekarang. Terus pantau wanita itu."

"Baik, Tuan."

Lucas melepaskan headsetnya dan melemparnya ke sembarang tempat, lalu ia kembali mempercepat laju mobilnya. Persetan dengan semua orang yang memakinya karena mengebut di tengah jalan yang sedang ramai.

Setelah beberapa menit berada di kota, kini Lucas sudah sampai dimana Sandra berada. Hendrik tidak menelponnya lagi, berarti wanita itu masih tetap ada di daerah pelabuhan. Dan benar saja, wanita yang kini tengah memandang lautan besar di tengah-tengah jembatan adalah tunangannya.

Lucas sempat bergeming ketika melihat Sandra berjalan tanpa memakai alas kaki, sedangkan wajah wanita itu terlihat sangat lesu dan pucat. Yatuhan, kini Lucas mengutuk dirinya sendiri karena perbuatannya yang membuat Sandra menjadi seperti ini. Di tambah rambut pirang wanita itu yang terlihat kusut.

"Kau menyukai pemandangannya, Sayang?" sudut bibir Lucas berkedut karena respon tubuh Sandra yang tersentak karena suaranya.

"Ya." sahut Sandra setelah menenangkan dadanya yang berdebar. Ia kembali memusatkan perhatiannya pada langit cerah di pagi hari.

"Kenapa kau pergi kemari sendirian?"

"Aku hanya sedang ingin sendiri."

Hembusan napas hangat Lucas di leher Sandra membuat wanita itu berjengit, ia merasa sengatan luar biasa yang membuat gairahnya kembali menaik. Sandra harus akui jika tubuhnya memang selalu merespon sentuhan Lucas, bukan

hanya sentuhan tapi deru napas, usapan, bahkan ucapan yang keluar dari bibir tipis lelaki itu.

"Aku merindukanmu, kenapa kau menjauh dariku?" bisik Lucas ditelinga Sandra dengan suara yang rendah.

"Sudah tidak ada lagi yang aku punya, Lucas. Semuanya sudah kuberi padamu. Apalagi yang kau inginkan dariku?" Sandra meneteskan air matanya saat ia bertatapan dengan mata Lucas yang tajam.

"Aku menginginkanmu, semuanya. Aku ingin kau terus berada di sisiku."

Sandra berdiri dengan tubuh yang bergetar. "Aku ingin kita selesai. Tidak ada pertunangan atau apapun di antara kita."

Pandangan Lucas menggelap, ia merengkuh rahang Sandra dengan kuat. "Tidak," geramnya lagi lalu ia memperlihatkan sebuah cincin yang melingkar di jari kelingkingnya. "Kau lihat? Aku masih memakainya sampai saat ini, meskipun kau sudah tidak memakainya lagi. Perpisahan itu tidak akan pernah terjadi, Sayang."

Sandra menggeleng, ia berusaha melepaskan cekalan tangan Lucas di rahangnya, tapi cekalan lelaki itu terasa sangat kuat. "Ya, itu tidak akan terjadi. Tapi biarkan aku sendiri, beri aku waktu untuk sendiri tanpamu, Lucas."

Lucas mencium bibir Sandra dengan kasar, seakan memberitahu emosinya pada wanita itu.

"Itu hanya akal-akalanmu. Aku tidak akan pernah membiarkan," bisik Lucas tepat di depan bibir Sandra.

"Kumohon, Lucas ... Beri aku waktu untuk sendiri, biarkan aku pergi jauh darimu untuk beberapa waktu."

Lucas kembali mencium bibir Sandra singkat. "Tidak."

"Jangan egois, Lucas!" sentak Sandra kemudian ia kembali melemaskan tubuhnya. "Biarkan aku sendiri, setidaknya sampai kau menyelesaikan masalahmu dengan Shanon."

"Tidak ada yang harus di selesaikan, Sandra."

Kedua bahu Sandra terangkat, ia menatap tepat di manik mata Lucas. "Tidak ada?-- baiklah, berarti kau harus melepaskanku." Sandra menghela napas lelah, berkali-kali ia mengedarkan matanya dan sadar jika mereka tengah berada di ke ramaian dan sudah menjadi tontonan beberapa orang yang berjalan kaki disini.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Lalu kau berniat menjadikan aku selingkuhanmu, Lucas?!" Sandra berteriak dengan kencang.

"Pelankan suaramu, Sandra." geram Lucas dengan nada yang memerintah.

"Berhenti mempermainkanku sebagai pelacurmu! Shanon sudah hidup, dia sudah kembali padamu, tidak bisakah kau hanya menginginkan satu wanita?"

Lucas bergerak memeluk tubuh Sandra, dan menggigit bibir bawah wanita itu didepan banyak orang yang sedang menonton mereka. Bahkan ada beberapa yang sempat memvideo atau mengambil gambarnya saat mereka sedang berciuman.

"Aku hanya menginginkanmu." tangan Lucas mengambil rambut pirang yang berada di bibir Sandra, kemudian kembali memagut bibir wanita itu. Lidah mereka saling membelai, menyalurkan hasrat kerinduan satu sama lain. Sandra yang hampir meloloskan lenguhannya karena terlena oleh ciuman Lucas mendorong dada Lucas dengan kasar.

"Berhenti mencariku. Kau bisa kembali pada kekasihmu yang sekian lama berbaring di rumah sakit."

Tubuh Lucas bergeming, namun dengan segera lelaki itu mencekal lengan Sandra hingga wanita itu kembali menghadapnya.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau tidak pergi?"

"Tidak ada. Kau hanya perlu melepaskanku."

"Jangan keras kepala, Sandra!" Lucas kembali menggeram.

"Dan jangan melarangku!" sergah Sandra.

Lucas membungkam mulutnya, tanpa ucapan lagi dengan kasar Lucas mendekap tubuh Sandra dan membawanya masuk ke mobil diikuti dengan Hendrik dan Fabian di belakang mereka. Ia tidak bisa berlama-lama berada di hadapan publik jika sedang mendebatkan masalah yang bersifat pribadi.

"Apa yang kau lakukan, sialan?!" bentak Sandra dengan air mata yang kembali mengalir deras melalui pipinya.

"Diam! atau aku akan merobek pakaianmu dan memperlakukanmu bagaikan hewan, Sandra." desis Lucas.

Sandra bergeming, tubuhnya kaku sedangkan wajahnya terus menatap keluar jendela. Kesakitan yang Lucas lakukan belum hilang bahkan sudah ditambah lagi dengan ucapan Lucas yang semakin membuat ia terasa seperti pelacur.

Dan, Lucas menyadari itu semua. Ia mengusap wajahnya dengan kasar kemudian menurunkan kecepatan laju mobilnya.

"Sandra, maafkan aku."

"Biarkan aku pergi darimu, Lucas...," gumam Sandra diiringi dengan isakannya, tapi permintaan itu terus di tolak

oleh Lucas. Lucas tak peduli sudah berapa kali wanita itu memohon padanya.

...

Mobil mereka tiba di gedung apartemen Lucas, meskipun sudah berhenti wanita yang berada di kursi penumpang tidak langsung membuka pintu mobil. Itu membuat Lucas menangkap wajah Sandra sambil mengusapnya. "Aku minta maaf."

Sandra menepis tangan Lucas di wajahnya dengan kasar tanpa berniat untuk turun dari mobil. Bukan ke apartemen ini yang Sandra mau, tapi ke apartmen yang di sewa oleh Caroline dan David.

"Ayo kita turun," bisik Lucas di telinga Sandra.

Sandra menggeleng, matanya menatap keadaan luar dari dalam jendela. "Aku ingin pulang ke apartemenku."

"Aku tidak tahu alamat apartemenmu," Lucas meraih tubuh Sandra agar menatapnya. "Bersihkan dulu tubuhmu disini, lalu aku akan menelpon sahabatmu untuk bertanya dimana alamat apartemennya."

"Kau bisa menelponnya sekarang."

"Aku tidak memiliki nomor ponselnya. Kau hapal nomornya?"

"Tidak. Aku lupa membawa ponsel."

Bibir Lucas tersenyum diiringi tangannya yang mengelus pucuk kepala Sandra dengan lembut. "Ingin ku gendong?" tanya Lucas, lelaki itu menatap Sandra dengan pandangan menggoda.

Sandra menyadarinya, ia mendengus kemudian melepaskan tangan Lucas yang ada di kepalanya. Wanita itu segera membuka pintu mobil dan melihat ke belakang, ada mobil lain yang mengikuti.

"Itu Hendrik dan Fabian. Kau tenang saja, mereka bukan orang jahat," sahut Lucas di pintu mobil yang lain.

Mendengar itu Sandra melengoskan kepalanya enggan menatap Lucas, matanya melirik lagi ke belakang dan benar saja kedua pria yang keluar dari mobil sedan di belakangnya adalah Hendrik dan Fabian. Setelah itu, Sandra berjalan memasuki gedung apartemen tanpa memperdulikan Lucas di belakang. Ia masuk ke lift yang kebetulan sedang terbuka dengan sikapnya yang acuh pada Lucas yang entah bagaimana lelaki itu sudah berada tepat di sampingnya.

"Kau jalan lebih dulu? Memangny kau tahu dimana letak kamarku?" pertanyaan menohok itu akhirnya keluar dari mulut Lucas, lelaki itu terkekeh sambil melingkarkan tangannya di pinggul Sandra.

"Tidak," cetus Sandra sembari melepaskan rangkulan tangan Lucas, namun lelaki itu segera merangkulnya lagi membuat Sandra geram dan akhirnya membiarkan tangan Lucas yang melingkar di pinggulnya.

"Sial! Tidak bisakah kau menghandle perusahaan itu sebentar?!" Lucas menggeram sambil mengeratkan pegangannya pada ponsel.

"Maaf, *sir* tapi dari pihak *Spencer Group* yang kekeh ingin bertemu denganmu. Aku sudah bilang padanya kalau kau sedang berada di *Australia*, tapi ia tidak peduli dan tetap ingin bertemu pemilik serta pendirinya secara langsung." tutur seorang di sebrang telepon.

Lucas mengepalkan sebelah tangannya, seraya membuang napasnya kasar. "Aku akan segera kesana. Buat jadwal *meeting*ku bersama mereka besok siang."

"Baik, *sir*."

Lucas memasukan kembali ponselnya ke dalam saku celananya, ia pergi ke kamar dimana ada wanitanya disana. Helaan napas keluar dari bibir Lucas melihat Sandra yang sedang duduk di balkon sendirian, wanita itu sudah terlihat lebih baik daripada tadi siang. Rambut pirang yang tadi ia lihat berantakan dan kusut, kini sudah kembali indah dan terlihat licin karena masih basah karena air.

Lucas mengambil langkah lebar untuk segera mendekat dan berdiri dibelakang tubuh Sandra, tangannya terulur mengusap leher Sandra dan memajukan wajahnya untuk mencium rambut Sandra yang basah. "Aku tidak akan bisa melepasmu sampai kapanpun."

"Aku mau pulang." balas Sandra masih dengan tatapan ke depan.

"Kita akan pulang ke *New York*."

"Tidak. Tapi ke apartemen Caroline."

Lucas membalikkan tubuh Sandra hingga mereka saling bertatapan sekarang, pemilik kedua bola mata biru tersebut seakan sedang mengadu matanya masing-masing.

"Aku harus kembali ke *New York* karena ada meeting disana, kau harus ikut denganku."

"Aku kemari bersama Caroline dan David. Jadi, aku akan pulang juga bersama mereka."

"Tapi kau milikku, Sandra. Kau harus mengikuti kemauanku." desis Lucas sambil menatap Sandra dengan tajam.

"Aku tunangan atau budakmu yang harus mengikuti kemauanmu terus? Aku masih memiliki hidup sendiri, Lucas."

"Baiklah, kau akan pulang bersama Caroline. Aku akan mengantarmu ke apartemen sahabatmu. Tapi kau harus janji

untuk kembali lagi ke *New York* dan menemuiku." Lucas menahan amarahnya dan merendahkan suaranya, ia menggapai pipi Sandra lalu mengusapnya dengan ibu jarinya. "Jangan coba-coba untuk kabur lagi, San."

Sandra mengangguk pelan, ia memegang tangan Lucas yang berada di pipinya lalu melepaskannya dan membawanya ke bibir Sandra. "Aku mencintaimu."

Keadaan hening sesaat sebelum Lucas mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Sandra dengan agak lama. "Aku harus pergi. Kau akan diantar Fabian nanti."

"Aku juga mencintaimu, Sayang." balas Lucas sebelum lelaki itu benar-benar hilang dari pandangan Sandra.

"Mencintaiku atau mencintai Shanon?" Sandra mendesah lelah, tidak lama kemudian ia keluar dari kamar yang sudah kosong. Tidak ada koper milik Lucas atau barang milik Lucas, semuanya sudah tidak ada di kamar apartemen lelaki itu.

Jika dipikirkan lagi, lelaki itu hanya semalaman saja berada di *Sydney*. Kemudian kembali pergi untuk mengurus perusahaannya yang ada di *New York*, Sandra memang tidak tahu bagaimana rasa lelah Lucas mengurus dua perusahaan sekaligus tapi lelaki itu juga tidak tahu bagaimana rasa sakitnya dikhianati oleh orang yang di cintai. Ini sudah kedua kalinya, mungkin kesalahan Lucas lebih parah daripada mantan kekasihnya, Steven.

Sandra meninggalkan kamar apartemen Lucas, dan ingin turun melalui lift namun pria yang berdiri didepan pintu membuatnya terlonjak kebelakang dengan mata yang membulat.

"Astaga—kau?!" pekik Sandra sambil memegang dadanya yang terasa berdegup.

"Maaf telah membuatmu terkejut. Saya Fabian, dan Tuan Jeffrey meminta saya untuk mengantarmu."

Sandra mengangguk kemudian mereka berdua memasuki lift yang membawa turun ke *basement*, tempat dimana mobil milik Fabian berada. Suara *heels* yang Sandra ketukkan memecahkan kesunyian di dalam lift.

"Kau tahu dimana tempatnya?" tanya Sandra.

"Kekasih dari Nona Caroline yang telah menghubungi Tuan Jeffrey tadi."

Dahi Sandra berkerut dan menghentikan ketukkannya hingga lift kembali hening. Ia menatap Fabian yang berdiri tegap disampingnya sedangkan wajah pria itu menatap ke depan.

"David menelpon Lucas?" tanya Sandra lagi.

"Ya."

Bibir Sandra terbuka dengan bentuk yang bulat. "Berani sekali dia."

Sandra kembali melanjutkan langkahnya diikuti Fabian setelah pintu lift terbuka. Kaki Sandra berhenti di tengah-tengah mobil mewah yang berjajar rapih. Seakan tahu Sandra ingin bertanya, Fabian sudah lebih dulu menghampiri mobil yang memiliki empat cincin sebagai logonya.

"Itu mobilmu?"

"Bukan, Nona. Ini milik Tuan Jeffrey."

Fabian membuka pintu mobil penumpang dan dengan segera Sandra masuk setelah berterima kasih pada pria muda itu.

Beberapa menit memandang kota *Sydney*, kini Sandra dan Fabian sudah berhenti didepan gedung apartemen yang sama mewahnya seperti gedung apartemen yang disewa

oleh Lucas. Ia tidak tahu kalau Caroline menyewa gedung ini karena saat ia keluar dari rumah sakit yang ia kunjungi adalah mansion keluarga Harrison.

"Kau bisa menghubungiku kalau ada perlu, Nona." kata Fabian membuat Sandra kembali sadar kemudian ia menutup pintu mobilnya yang terbuka.

Sandra berjalan ke pintu kemudi, ia membungkukkan badannya untuk melihat wajah Fabian. "Kau tidak menyusul Lucas ke *New York*?"

"Saya disini untuk menjagamu, Nona. Saya akan pulang ke *New York*, jika Nona juga pulang."

Penuturan kata dari Fabian membuat Sandra menggigit bibir bawahnya. Ia kembali menegakkan badannya dan langsung berlari masuk ke dalam gedung, ia bertanya pada *resepsionis* dimana kamar seorang Dwayne berada sebelum ia kembalu melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam lift.

"Sandra?" Seseorang keluar dari kamar apartemen. Seorang wanita bermata biru sepertinya yang memiliki warna kulit cokelat yang lembut. "Lucas yang mengantarmu?"

Sandra menyerbu tubuh Caroline dengan pelukannya yang erat. "Oh ya Tuhan, Caroline... Akhirnya aku bertemu denganmu."

"Ada apa? Lucas menyakitimu lagi?" tebak Caroline. "Padahal aku belum memukul wajahnya untuk kesalahan yang kemarin tapi ia sudah menambahnya lagi. Biar saja kalau aku bertemu dengannya aku akan membuat wajah tampannya menjadi jelek." Caroline menggerutu dengan raut wajah yang tertekuk.

"Huh, memangnya kau berani? Dia kan bosmu."

Mata Caroline membulat cepat ditambah bibir wanita itu terbuka lebar. "ASTAGA! AKU LUPA KALAU AKU MASIH BEKERJA DISANA!" teriak Caroline dengan kencang.

Sedangkan Sandra yang mendengar Caroline tiba-tiba berteriak hanya bisa menutup telinganya dengan kedua tangannya. "Ada apa memangnya?"

"Aku bolos, Sandra! Aku bolos! Seharusnya setelah tiga hari acara pertunangan kalian selesai aku sudah kembali bekerja tapi ini sudah lebih dua minggu!" Ia menepuk kening dengan tangannya sendiri dengan kencang. "Aku pasti dipecat olehnya."

Sandra mengelus dadanya dan memutar kedua bola matanya. "David tidak akan melantarkanmu."

"Tapi kami belum menikah. Jadi aku belum sepenuhnya tanggung jawab David."

Kepala Sandra mengangguk pelan dengan jari telunjuknya yang berada di dagu. "Kau tenang saja Lucas tidak akan memecatmu. Dia pasti tahu kau bolos karena menjagaku disini." jelas Sandra yang di setujui oleh Caroline.

"Sekarang kau harus pulang ke *New York*." lanjut Sandra.

"Ya. Ayo kita mengemasi barang-barang."

Sandra menatap Caroline. "Tapi aku tidak ikut bersama kalian."

"Apa maksudmu?" kerutan di dahi Caroline tercetak dengan jelas.

Kepala Sandra menoleh ke setiap sudut. "Kita bicarakan ini didalam. Aku takut Fabian akan mendengarnya."

"Fabian? Siapa Fabian? Kau memiliki kekasih baru?"

"Dia orang suruhan Lucas untuk mengantarku kesini." Sandra mendorong tubuh Caroline untuk masuk ke dalam kamar secara paksa. "Kecilkan volume suaramu."

Setelah berada di dalam, Caroline menyambar gelas anggur di atas meja. "Cepat beritahu apa maksud ucapanmu tadi. Kau mau pergi lagi?"

Sandra tersenyum kecil sembari menganggukkan kepalanya. "Aku butuh waktu untuk sendiri."

Caroline mendengus dan menjatuhkan bokongnya di atas sofa. Mata birunya menatap Sandra dengan tajam. "Bisa tidak diam-diam saja? Tidak perlu pergi ke negara lain? Aku tidak ingin hal buruk terjadi padamu lagi. Sudah cukup yang kemarin, jangan menambahnya."

"Aku tidak akan seperti ini jika Lucas mau berbicara jujur padaku tentang hubungannya dengan Shanon."

"Dan itu yang membuatmu masuk kerumah sakit selama dua minggu."

"Oh, *c'mon*... Aku pergi tidak akan lama."

"Memangnya kau mau kemana?" tanya Caroline tatapannya mengunci pada gelas anggurnya.

Sandra mengangkat kedua bahunya. "Bali. Sepertinya menyenangkan."

Satu alis Caroline terangkat ia menoleh menatap Sandra dengan wajah penuh pertanyaan. "Bali? Indonesia?"

Sandra tersenyum. "Ya."

"Ha. Selain bodoh ternyata kau juga gila. Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu pergi sejauh itu!"

Sandra mengerucutkan bibirnya dengan pipi yang menggembung. "Bukankah itu bagus? Jadi, jika Lucas menyusulku kesana itu tandanya dia mencintaiku. Dia benar-benar membuktikan kalau dia mencintaiku bukan hanya omongan saja."

"Kalau menyusul. Bagaimana jika tidak?"

"Yah, tidak apa. Aku akan memulai hidup baru disana."

Caroline menggeram, ia memukul paha Sandra dengan kencang. "Tidak boleh!"

"Makanya biarkan aku pergi ke Bali." renek Sandra sembari mengusap pahanya.

Tangan Caroline terbuka seperti gerakan ingin mencakar yang tertuju pada wajah Sandra, ia ingin sekali mengacak-acak wajah cantik yang dimiliki Sandra. Jika saja Sandra bukanlah sahabat yang sudah ia anggap sebagai keluarganya, ia tak segan untuk mencaci makinya sekarang.

Senyum Sandra semakin mengembang, Caroline bahkan belum menjawab tapi wanita itu sudah mencium pipi Caroline kemudian beranjak berdiri dari sofa.

"Dimana David dan Charles?"

"Kau tidak berniat meminta Charles mengantarmu ke Indonesia kan?" Caroline menyilangkan kakinya sedangkan tatapannya tertuju pada Sandra yang kini sedang mengambil cemilannya di atas meja.

"Tidak. Aku hanya ingin memberitahu mereka, jangan memberitahu Lucas aku ada dimana."

Caroline menganggukkan kepalanya. "Kapan kau akan kesana?"

"Aku pergi bersama kalian karena masih ada Fabian disini."

BAB 41 – Let Me Go (2)

Ruangan besar yang mendominasi warna abu-abu terlihat sangat rapih. Meskipun sang pemilik jarang berada di ruangnya, meja kerja dan kursi kebesaran Lucas selalu bersih dan tertata rapih bahkan letaknya tidak pernah berubah. Seseorang pasti tidak berani menyentuh atau sekedar untuk memindahkan.

Di sofa tamu ada sosok Lucas yang sedang duduk dengan kakinya yang menumpuk di satu kaki sedangkan tubuhnya menyadari di kepala sofa. Wajahnya terlihat tenang tanpa ekspresi, di sampingnya ada seorang wanita berambut hitam legam dengan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya.

"Apa yang ingin kau bicarakan hingga jauh-jauh datang kesini?" tanya Lucas dengan matanya yang menatap pemandangan Manhattan pada sore hari.

"Kau datang ke mansionku kemarin? Dan tentang Sandra yang juga pergi kesana benar?"

Lucas bangkit untuk mengambil botol wine dilemarinya dan meneguknya setelah dituang ke dalam gelas. "Shanon yang bercerita atau Heleen?"

"Mereka berdua. Kau bisa jelaskan? Karena kedua adikku itu tidak akan mau bercerita secara jujur meskipun aku sudah memaksanya."

"Karena kau tidak pernah dekat dengan keluargamu sendiri." Lucas menatap wanita didepannya dengan pandangan mengejek. "Jelas saja mereka tidak mau berbicara jujur padamu."

"Aku sedang membahas masalahmu. Jangan merembet kemana-mana!"

"Untuk apa membahas masalahku? Kau tahu apa? Ayolah, Katherine ... Kau tahu kalau aku tidak suka jika seseorang ikut campur dalam masalahku sendiri."

Wanita bernama Katherine menghela napasnya pelan sebelum ia melanjutkan. "Bukan hanya tentangmu. Tapi tentang Sandra juga. Aku tahu kau sudah membobol keamanan rumah sakit di Sydney dua minggu lalu dan aku yakin pasti kau sudah tahu bahwa Sandra mengalami keguguran. Dia kehilangan bayinya dan kau malah semakin membebankan pikirannya karena masa lalumu dengan Shanon. Kenapa kau tidak berusaha untuk berbicara jujur pada tunanganmu sendiri, Lucas?"

"Aku tahu itu." Lucas menatap Katherine dengan dalam. "Aku ingin berbicara jujur padanya kemarin tapi dia malah lebih dulu menginginkan untuk pergi dariku."

"Lalu kau menyetujuinya?"

"Awalnya tidak. Tapi jika itu yang membuat pikirannya akan tenang, aku mengizinkannya." Lucas menepakkan kedua kakinya di lantai dan berjalan menuju jendela besar dengan gelas wine yang berada di tangannya.

"Siapa yang sebenarnya kau cintai?"

Tatapan Lucas pada kota Manhattan menajam, tangannya menggenggam gelas dengan kencang tapi ia berusaha untuk tidak memecahkannya.

"Kenapa kau tidak menjawabnya?" Suara Katherine kembali terdengar. "Kau masih ragu?"

"Aku mencintai wanita yang sudah menjadi tunanganku." jawab Lucas setelah beberapa detik ia terdiam. Tubuhnya masih membelakangi Katherine.

"Kau sudah tidak mencintai Shanon lagi kan? Putuskan saja dia."

Lucas berjalan kembali ke meja kerjanya dan menghembaskan tubuhnya di kursi. "Aku tidak bisa dan tidak ingin menyakitinya."

"Tapi apa kau sadar jika kau memiliki dua-duanya maka bukan hanya satu tapi dua wanita sekaligus yang kau sakiti." kata Katherine dengan sikap yang keibuan. "Kau memang bisa memimpin dua perusahaan sekaligus, tapi kau tidak bisa memiliki dua hati wanita sekaligus. Mereka akan terasa terkhiat jika kau memiliki hubungan dengan wanita yang lainnya. Lucas ... Aku tidak ingin adikku terus berhubungan dengan lelaki yang sudah tidak mencintainya, selesaikan masalah kalian dan kau bisa kembali mengejar Sandra untuk membawanya ke pelukanmu."

"Aku akan menyuruh Liam untuk menjemput Shanon." kata Lucas tanpa membalas ucapan Katherine yang panjang.

"Aku tahu Shanon cinta pertamamu, dia wanita pertama yang berhasil membuatmu merasakan jatuh cinta. Tapi, pikirkan wanita yang telah mengandung anakmu meskipun wanita itu telah gagal menjaga kandungannya. Dia sama kecewanya sepertimu, bahkan aku bisa merasakan kesedihan di dalam jiwanya ketika ia tahu kalau dia kehilangan anaknya sendiri. Bawa dia kembali merasakan kebahagiaan dengan hadirmu di sisi Sandra, Lucas. Aku yakin wanita itu sangat mencintaimu." Katherine menjeda ucapannya untuk melihat arloji di pergelangan tangannya. "Aku harus kembali ke *Sydney* karena masih banyak pasien yang harus ku urus."

Katherine Harrison bangun diikuti oleh Lucas. Katherine menepuk bahu Lucas pelan sambil tersenyum. "Aku tahu kau juga mencintai Sandra. Jangan takut untuk menceritakan

masa lalumu padanya, Lucas." kemudian Katherine keluar dari ruangan besar itu meninggalkan Lucas seorang diri.

Lucas kembali duduk di kursinya, ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja. Tidak lama kemudian senyum miring dari bibirnya tercetak dengan jelas. "Sejauh itu kau berusaha pergi dariku, Sayang?"

"Hallo, *Mr. Jeffrey* ada yang bisa saya bantu?" suara seorang wanita terdengar dari seberang telepon.

"Panggilkan Caroline Hawn, suruh dia ke ruanganku sekarang."

"Baik, *Mr.* Aku akan memanggilnya."

Lucas menutup panggilannya dan beralih menghubungi seseorang kemudian ia bangkit dari kursi lebih memilih berdiri untuk memandang kota *Manhattan*.

"*Sir—*"

"Sandra kabur?" potong Lucas dengan cepat sebelum seorang di seberang melanjutkan ucapannya.

"*Maaf, sir. Ternyata wanita itu sangat pintar.*"

Lucas menggumam kecil. "Ya. Hanya dia yang berani melawanku."

"*Aku akan mencarinya—*"

"Tidak perlu," sergah Lucas dengan cepat. "Biarkan dia pergi."

"*Kau membiarkannya?*"

Sudut bibir Lucas membentuk seringai. "Hanya untuk beberapa hari."

"*Kau tidak ingin tahu kemana dia pergi?*"

"Aku sudah mengetahuinya, Fab. Kau tenang saja."

Fabian sempat terdiam disana sebelum bertanya lagi. "*Kau ingin aku menjaganya?*"

"Tidak. Biarkan saja dia sendiri."

"Baik, sir."

Lucas membalikkan tubuhnya dan menaruh ponsel di saku jasanya, matanya menatap pintu yang di ketuk oleh seseorang.

"Masuk."

Senyum di sudut bibir kiri Lucas semakin lebar ketika pintu ruangnya terbuka, ia melihat sosok wanita dengan jeans hitam dipadukan kemeja putih berlengan panjang sedangkan rambut cokelat terangnya diikat menjadi satu.

"Apa aku memiliki kesalahan, *Mr*?"

"Akhirnya kau sudah ingat kalau kau masih bekerja disini, Nona Caroline."

Karyawan wanita bernama Caroline menghela napasnya. Wanita itu seakan ingin mengeluarkan amarahnya tapi ia terlalu takut bahkan ragu hanya untuk menatap pria pemilik bermata biru tajam itu.

"Duduklah, aku tidak akan memecatmu. Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal padamu."

Caroline menganggukkan kepalanya, ia duduk di sofa sambil memainkan jari-jarinya.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu hari ini?" tanya Lucas dengan penuh intimidasi.

"Baik, *Mr*."

"Oke aku tidak ingin berbasa-basi lebih lama lagi. Kau tahu kalau tunanganku pergi ke Indonesia kan?"

Caroline menegang, ia menelan ludahnya susah payah. Ternyata yang ia pikirkan saat Eileen menyuruhnya pergi keruangan Lucas benar. Lucas ingin menanyakan tentang Sandra padanya.

Sesaat Caroline masih terdiam. Namun dengan segera dia menjawabnya. "Berikan waktu untuknya sendiri."

"Aku tidak akan mengganggunya, Caroline. Aku hanya bertanya apa benar dia berada di Indonesia?"

Caroline berdeham pelan lalu mengangguk. "Iya."

Didalam hatinya Caroline merapalkan permintaan maaf untuk Sandra karena sudah membocorkannya pada Lucas.

"Dia sendiri disana?" Lucas masih bertanya.

"Ya." jawab Caroline tak lama kedua alisnya saling menyatu. "Tunggu. Kau tahu darimana?"

"Dan kekasihmu David memalsukan identitasnya, benar?" tanya Lucas lagi tanpa menjawab pertanyaan dari Caroline.

Caroline menarik napasnya dalam-dalam lalu melepaskannya. "Benar."

Lucas melihat arloji yang melingkar ditangannya, dengan tubuh yang masih berdiri membelakangi meja. "Baiklah, terima kasih atas waktumu *Ms. Hawn*."

Caroline mengangguk sopan lalu ia bangkit dan berjalan ke pintu keluar diikuti dengan Lucas di belakang.

"Aku hanya membiarkan dia sendiri sebentar. Lalu aku akan menyusulnya kesana."

Ucapan Lucas membuat tubuh Caroline kembali berputar. "Dia hanya ingin sebuah kejujuran darimu, *Mr. Jeffrey*." kata Caroline lalu ia berbungkuk sebentar sebelum ia melangkah masuk ke dalam lift.

...

The Edge, Bali - Indonesia

Wisatawan wanita berambut pirang kini sedang menyelupkan tubuhnya di sebuah kolam renang yang terbuat dari kaca dan memiliki view yang bersatu dengan

sebuah pantai di bawahnya, dan ia merasa lebih baik ketika melihat pemandangan pantai yang memiliki air berwarna biru terang.

Merasa cukup untuk memanjakan matanya, Sandra kembali memasukan seluruh tubuhnya ke dalam air dan berenang dengan cepat lalu segera beranjak naik ke atas untuk meminum air hangat.

Ini sudah hampir tiga minggu Sandra tinggal di negara Indonesia, dan selama itu pula ia tidak mendengar kabar Lucas akan menyusulnya.

Sandra menghela napasnya lelah, kesakitan mulai merembet di tubuhnya. Sekarang ia mengerti kenapa Lucas tidak menyusulinya, lelaki itu tidak mencintainya. Lucas memang menginginkannya pergi agar dia bisa berhubungan bebas dengan kekasihnya-- Shanon.

Sandra mengambil handuk berwarna putih dan melilitkannya di tubuhnya yang hanya memakai bikini, ternyata mengingat Lucas hanya dapat membuat moodnya hancur. Kemudian ia beranjak meninggalkan kolam dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah beberapa menit menghabiskan waktunya di dalam kamar mandi, kini tubuh Sandra berakhir di atas kasur dengan ponsel yang dipegang. Ia ingin menghubungi Caroline karena sudah selama dua minggu ini ia hilang kabar. Ponselnya memang ia biarkan menyala tapi tidak dengan kartunya, semenjak ia tiba di Indonesia ia melepaskan kartu sim negaranya dan menggantinya dengan kartu sim Indonesia. Ia hanya tidak ingin Lucas melacak keberadaannya disini.

Lagipula lelaki itu tidak akan melacaknya. Toh, kekasihnya sudah kembali. Jadi, lelaki itu sudah tidak membutuhkannya lagi. Untuk apa membutuhkannya atau membutuhkan tubuhnya? Karena mau dilihat dari segi manapun Shanon lebih unggul darinya, wajah maupun bentuk badan.

"Memilih untuk menetap disini, tapi aku tidak memiliki teman." gumam Sandra masih menatap layar ponselnya.

"Haruskah aku mencari pengganti Lucas?"

"Tidak! Jangan jadi wanita murahan, Sandra. Biarkan jodohmu datang dengan sendirinya."

Sandra terus berbicara dengan dirinya sendiri sampai ia kehilangan kesadaran karena mulai memasuki dunia mimpi.

"Jadi kapan kau akan menyusulnya?"

"Secepatnya," jawab Lucas cepat. "Aku harus mempersiapkan acara pernikahanku lebih dulu. Baru aku menyusulnya."

Jawaban Lucas yang tak terduga sukses membuat Jennifer membelalakkan mata. Sebelum semua cerita Lucas mengalir Jennifer awalnya marah besar apalagi sampai mendengar kabar bahwa ia sudah kehilangan cucunya. Astaga.... Kapan anaknya ini berhenti memainkan hati wanita?

"Bisa tidak untuk tak membicarakan soal pernikahan?" Jennifer bertanya dengan nada penuh kekesalan. Lelaki yang saat ini sedang duduk di sofa dengan ekspresi wajahnya yang menjengkelkan membuat emosinya menggebu-gebu, ia ingin sekali mengacak-acak wajah tampan anaknya. "Seharusnya dari kemarin kau menyusulnya dan

membujuknya untuk pulang! Bukan malah bersantai seperti ini."

Perkataan Jennifer membuat Lucas menatap kesal wanita itu. Lucas sedang tidak bersantai seperti yang diucapkan oleh Jennifer. *Huh!* Memang siapa yang setiap hari tidak tidur hanya untuk memantau wanitanya yang berada di Indonesia?!

"Aku ingin sekarang kau menyusulnya ke sana! Aku tidak peduli kau kelelahan di perjalanan atau apa. Yang penting aku ingin melihat Sandra ada disini!" ucap Jennifer diiringi dengusan.

Lucas mengangkat sebelah alisnya. "Aku akan mengurus pernikahanku dulu."

"Tidak!" pekik Jennifer sembari bangkit dari sofa. Ia menatap Lucas dengan tatapan peringatan. "Kau menyusulnya. Aku dan Charlie yang akan mengurus acara pernikahan kalian."

Sunggingan di bibir tipis Lucas terbentuk, ia mengulurkan tangannya di depan Jennifer. "*Deal?*"

Jennifer berdecak sambil memutar kedua bola matanya jengah. Ia mendepak tangan Lucas yang terulur padanya, memilih untuk pergi dari ruang kerja Lucas.

"Aku beri kau satu minggu dan di waktu itu kau harus berhasil membawanya pulang." kata Jennifer didepan pintu tanpa menoleh ke arah Lucas.

"Aku hanya butuh waktu satu hari untuk membawanya." jawab Lucas dengan nada sombong.

"Tidak mungkin—"

"Ya mungkin. Aku yakin dia sudah sangat merindukanku, jadi mustahil dia akan menolakku saat aku

mengajaknya untuk pulang." Lucas memotong ucapan Jennifer dengan nada yang mengejek.

Jennifer terkekeh kecil. "Menghayal saja terus, Lucas Jeffrey."

Helaan napas panjang keluar dari Lucas saat Jennifer sudah benar-benar keluar dari ruangnya. Sudah dua malam ini ia tidak menutup matanya, selain merindukan Sandra Lucas juga mengkhawatirkan kondisi Sandra disana. Karena mau bagaimanapun wanita itu sendirian disana, tidak ada siapapun yang menemani, dan Lucas pernah mendengar bahwa Sandra tidak pernah keluar hotel yang di tempati. Mungkin keluar hanya untuk berenang atau melakukan spa. Dan yang membuat Lucas semakin kesal adalah wanita itu tidak pernah menggunakan kartu pemberiannya. Yatuhan.... Apa sebenarnya yang ada dipikiran wanitanya?!

"Lucas..."

Lucas terkejut dan segera keluar dari pemikirannya ketika seseorang memanggilnya tiba-tiba. Ia menatap wanita yang entah sejak kapan sudah berada di depan mejanya.

"Kau melamun?" wanita itu bertanya dengan suaranya yang lembut.

Menenangkan. Tapi suara Sandra jauh lebih bisa menenangkan hatinya.

"Ada apa, Shanon?"

Bibir tebal milik Shanon tersenyum dengan lebar, hari ini wanita itu memakai dress putih sedangkan rambut cokelatnya dibiarkan tergerai. Cantik, tapi Lucas tidak memiliki selera untuk memandangnya lebih lama. Ia beralih untuk membuka laptopnya dan menampilkan sebuah lembar pekerjaannya.

"Aku masih merindukanmu." katanya dengan manja. Shanon memutar meja kerja Lucas dan dengan cepat duduk dipangkuan Lucas tanpa meminta izin.

"Kau masih disini?"

"Aku akan pulang nanti sore."

Ucapan Shanon membuat Lucas mengeluarkan napas lega. Ia ingin menyuruh Shanon untuk bangkit ketika wanita itu menggesek-gesekkan tubuhnya dengan gerakan yang sensual. Itu membuat Lucas tak nyaman, ia sama sekali tidak bergairah untuk bercinta dengan wanita selain Sandra. Karena semenjak ia bercinta dengan Sandra pertama kali, ia sudah tidak menginginkan wanita lain di atas ranjang.

"Bisa kau duduk di sofa? Aku sedang bekerja saat ini." tak ada geraman atau dehaman yang keluar dari mulut Lucas. Hanya ada suara dengan nada yang dingin dan datar, membuat Shanon merenggut kesal dan akhirnya bangkit dari pangkuan Lucas.

"Kenapa kau terus menolakku?" protes Shanon.

"Aku tidak ingin melakukannya."

"Karena wanita penghancur hubungan kita itu?"

Perkataan Shanon membuat Lucas bangkit dari kursi kebesarannya dengan mata tajam yang menusuk iris mata cokelat milik Shanon. "Siapa wanita yang kau maksud sebagai penghancur?"

"Sandra. Itu kan nama wanita yang menjadi tunanganmu?" Shanon tertawa miris. "Seharusnya aku yang berada di posisi Sandra, Luc."

Lucas menutup kedua matanya sambil memijat keningnya sebelum kedua mata biru itu kembali terbuka. "Kita sudah selesai. Mengertilah."

Shanon menggeleng keras. Menolak ucapan Lucas. "Belum. Kita masih berpacaran."

"Aku sudah memiliki tunangan dan aku akan menikahinya."

Tubuh Shanon limbung di atas sofa, napasnya terdengar sangat berat sedangkan mata cokelatnyanya memandang Lucas dengan penuh kesedihan. "Aku mencintaimu, Lucas."

"Aku menyayangimu, sebagai adikku. Aku mencintai Sandra, sebagai wanitaku."

"Kau brengsek, Luc!" pekik Shanon diiringi air matanya yang mengalir deras.

Senyuman Lucas merekah, matanya yang biru tak berhenti menatap Shanon yang menangis di sofanya. "Aku memang brengsek."

Tiba-tiba Shanon bangkit dari sofa dan berniat menampar Lucas namun dengan cepat lelaki itu mencekal lengan Shanon masih dengan senyum manisnya yang lebar. "Tidak boleh bermain tangan." Lucas menggelengkan kepalanya seakan Shanon adalah anak kecil yang sedang ia ajari.

"Aku akan membuat Sandra tidak mau kembali padamu!" Dengan kuat Shanon melepaskan cekalan tangan Lucas di pergelangan tangannya. Ia menangis melihat pergelangan tangannya yang memerah.

"Itu hal yang sulit untuk kau lakukan." kata Lucas dengan nada santai. Kemudian ia mendudukan diri lagi di kursi sambil melihat Shanon berjalan keluar dari ruangnya.

Senyum Lucas berubah menjadi seringai. "Tidak semudah itu kau menghancurkan hubunganku dengan Sandra, Nona Harrison."

BAB 41 – Meet Again

Lucas memandang pemandangan alami di Indonesia sambil menyetir mobilnya sendiri, sedangkan dibelakangnya ada mobil lain yang diisi oleh Hendrik dan Fabian. Selama berpuluhan jam ia berada di pesawat akhirnya ia sudah bisa menatap matahari lagi meskipun kadang terhalang dengan pohon besar dijalanan.

Setelah melewati gedung-gedung besar, ia menghentikan mobilnya tepat didepan hotel. Menatapnya sebentar sebelum turun dari mobilnya dan membiarkan Fabian memarkirkannya.

Ia segera berjalan masuk ke dalam lobi hotel tanpa bertanya lagi pada sang resepsionis. Ketika ia hendak mendorong pintu kamar, samar-samar Lucas mendengar suara percikan air. Ia pikir Sandra sedang berenang siang ini, jadi dengan secepat mungkin Lucas melangkah ke area kolam renang.

Kebahagiaan itu seketika menguap di dadanya. Rasa senang dan bersyukur mendapati wanitanya baik-baik saja dan terlihat bahagia. Namun terlintas rasa kesal ketika ia melihat Sandra hanya memakai bikini ketika sedang berenang di tempat yang terbuka. Ia tidak ingin ada seseorang yang melihat tubuh wanitanya selain dirinya sendiri.

Dengan kesal Lucas melanjutkan langkahnya mendekat ke arah Sandra tanpa sepengetahuan wanita itu. Ia tidak akan marah tapi ia akan bertindak.

Seperti menarik paksa tubuh Sandra untuk naik ke daratan tanpa memperdulikan reaksi terkejut luar biasa yang Sandra tampilkan.

"Kenapa kau memakai pakaian itu?" erang Lucas sembari menunjuk bra tipis yang dipakai Sandra.

"Kenapa kau bisa ada disini?" Sandra membalikkan pertanyaan Lucas dengan mata yang masih membulat. Sepertinya ia masih belum percaya dengan Lucas yang tiba-tiba ada di hadapannya.

Lucas menggapai rahang Sandra dengan tangannya. "Jangan memakai pakaian sial itu lagi jika sedang berada diluar."

Sandra memalingkan wajahnya, dan Lucas segera melepas jasnya untuk memakaikan di tubuh Sandra. Sandra tidak menjawab ucapan Lucas, hanya air mata yang kembali meleleh melewati pipinya. Sandra tidak bisa bertemu dengan Lucas jika pria itu masih tak mau jujur padanya.

"Aku sudah membawa handuk," kata Sandra dengan nada dingin. Ia melepas jas Lucas dan meraih handuk yang tersampir di kepala kursi.

Kemudian Sandra berjalan ke arah kamarnya meninggalkan Lucas di area kolam renang. Sebenarnya tidak meninggalkan. Toh, lelaki itu pasti akan mengikutinya di belakang.

Setelah sampai didepan pintu, Sandra berhenti dan membalikkan tubuhnya hingga mereka berhadapan. Sandra membiarkan air matanya keluar dengan deras di pipinya. Mata biru milik mereka saling bertatapan, Sandra menatap Lucas dengan penuh kepedihan sedangkan Lucas menatap Sandra dengan penuh penyesalan. Setiap orang yang berlalu lalang dan melihat mereka pasti akan berpikir kalau dua sejoli itu sedang dilanda masalah yang besar.

Sandra melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar, ia mendudukan diri di sofa diikuti dengan Lucas yang duduk

di sampingnya. Air mata Sandra terus merembes mengalir di pipi, ia tidak ingin menghapusnya karena ia mau Lucas melihat air matanya. Ia ingin Lucas ikut merasa apa yang ia rasakan. Biarkan lelaki itu tahu bahwa perasaannya benar-benar hancur dan itu tidak main-main.

"Kumohon, jangan menangis." Lucas membawa bibirnya untuk mencium kedua mata Sandra, ia mencoba untuk menghapus air mata Sandra tapi wanita itu langsung menepisnya dengan cepat.

"Biarkan aku menghapusnya," kata Lucas memohon. "Kau menangis karenaku, kau pergi karenaku. Jadi biarkan aku menghapus air matamu, biarkan aku membawamu untuk pulang." bisik Lucas dengan suara rendah.

Kemudian Sandra membiarkan tangan Lucas menghapus air mata dipipinya, sesekali lelaki itu mencium matanya dan menyuruhnya untuk berhenti menangis.

"Kenapa kau ada disini?" Sandra kembali mengeluarkan pertanyaan yang sama seperti di kolam renang.

Lucas tersenyum tulus. "Untuk menjemputmu. Aku tidak bisa berlama-lama tanpamu."

Sandra melepaskan tangan Lucas yang menempel di rahangnya. "Kenapa kau menemuiku? Padahal aku sudah pergi dan membiarkanmu hidup bahagia bersama kekasihmu yang sudah hidup."

Lucas kembali menangkap rahang Sandra dan mendekatkan tubuhnya pada tubuh Sandra. "Kau kekasihku, dan milikku satu-satunya."

Sandra menggeleng, ia menggigit bibir bawahnya. "Bukan aku. Kekasihmu adalah Shanon."

"Aku sudah tidak memiliki hubungan dengannya lagi, Sandra." desis Lucas dengan suara rendah.

"Kau menyakitinya?"

Lucas bergeming dengan tatapan mata yang tak lepas dari bibir Sandra.

"Kau menyakitinya, Lucas?" tanya Sandra lagi.

"Aku rasa.... Iya."

"Yatuhan.... Apa yang kau lakukan?" Sandra menggapai rahang Lucas dan mengabaikan rasa geli karena jambang Lucas yang panjang. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Aku sudah tidak mencintainya lagi semenjak aku bertemu denganmu, Sandra." Lucas menangkap tangan Sandra agar tetap berada di rahangnya ketika wanita itu bergerak ingin melepaskannya.

"Berarti aku penghancur hubungan kalian?" bisik Sandra.

Lucas menggeram kesal ia mengacakkan rambutnya sendiri dengan kedua tangan sedangkan menatap Sandra dengan wajah lelah dan frustrasi. "Demi tuhan Sandra kau bukan penghancur. Kau penyelamatku. Kau menyelamatkanku untuk keluar dari kehidupanku yang gelap."

Sandra tidak menjawab ucapan Lucas, ia hanya bisa menatap mata biru cemerlang yang dimiliki Lucas dengan bibir yang terkatup.

"Aku tidak mencintainya lagi. Aku hanya mencintaimu. Kau wanita yang membuat kehidupanku cerah lagi, kau yang membangkitkan aku dari masa terpuruk saat Shanon mengalami koma. Dan aku yakin aku sudah tergila-gila padamu."

"Tapi kau bercinta dengannya." kata Sandra.

"Aku melakukan seks bersamanya saat kami masih berhubungan, dan itu sudah beberapa tahun yang lalu." jawaban Lucas membuat Sandra menyerngitkan keningnya.

"Bertahun yang lalu? Aku rasa kau melupakan tentang hari dimana kau dan Shanon tidur berdua di kamar mansionnya beberapa minggu yang lalu."

Lucas menahan kekehannya ketika sadar apa yang diucapkan Sandra. "Kau bermaksud membahas saat aku berada di kamar Shanon dan tidak kembali padamu lagi?"

Anggukan dari Sandra membuat Lucas tersenyum. Senyum yang berbeda dan Sandra tahu apa artinya. "Kau melakukan hubungan tubuh dengannya waktu malam itu kan?"

Lucas menipiskan bibirnya, sekarang ia menempelkan kedua tangannya di pipi Sandra. "Aku tidak. Dia memang memintaku untuk melakukannya, tapi aku menolak. Aku tidak bisa, aku sudah dimiliki olehmu."

Sandra memejamkan matanya dan membiarkan air matanya menetes ketika Lucas mendekap tubuhnya dengan penuh kasih sayang dan kehangatan yang membuat Sandra tersenyum kecil karena tubuh dinginnya merasakan kehangatan luar biasa dari tubuh Lucas. Sedangkan Lucas yang melihat Sandra tersenyum hanya bedecak kagum kemudian ia menarik dagu Sandra dan mencium bibir Sandra dengan cepat.

"Jadi hal itu yang membuatmu pergi dari mansion pukul dini hari?" tanya Lucas dengan nada menggoda.

Sandra mengangguk kemudian ia kembali menundukkan kepalanya.

Lucas kembali menarik dagu Sandra agar wanita itu tetap menatapnya. "Aku tidak bisa bercinta dengan wanita lain selain dirimu semenjak kita melakukannya."

"Lucas..., " panggil Sandra.

Lucas yang mendengar Sandra memanggil namanya dengan amat lembut dibuat mengerang kemudian ia mendaratkan bibirnya di bibir Sandra, Lucas mencium Sandra tak kalah lembutnya sesekali lelaki itu menggigit bibir bawah Sandra dan segera melepaskannya.

"Ada apa?" tanya Lucas dengan nada suaranya yang lebih berat.

"Kau mau bercerita tentang masa lalumu?"

Tubuh Lucas membeku, ia hanya menatap manik Sandra sebelum menghela napas. "Aku hanya mencintai satu wanita di masa lalu."

Sandra mengangguk cepat, ia menggenggam kedua tangan Lucas dengan erat. "Aku tahu, Lucas. Aku tahu. Tapi aku ingin mengetahuinya lebih detail." Sandra menarik leher belakang Lucas hingga kepala lelaki itu mendekati wajahnya, setelah merasa sampai Sandra mengecup bibir Lucas kemudian melepaskannya lagi. "Berbagilah bersamaku. Biarkan aku tahu masa lalumu, Lucas."

Kedua tangan Lucas menangkap pipi Sandra. "Kau harus bersihkan tubuhmu dulu."

"Kau menghindari. Kau berusaha mengganti topik." Sandra bergumam pelan namun dapat didengar oleh Lucas.

"Tidak ada yang menarik dari masa laluku, Sandra."

"Tapi kenapa kau tidak mau memberitahuku? Kau masih belum percaya padaku? Apa kau takut aku akan membocorkannya kepada publik?" Sandra merembetkan beberapa pertanyaan.

"Lucas, aku percaya kalau kau mencintaiku. Tapi berhubungan ditengah-tengah rahasia? Aku tidak bisa," Sandra menggeleng lemah. "Lebih baik kita tidak berhubungan, Lucas."

Lucas menutup matanya lalu membukanya lagi dan segera bangkit berdiri. Lelaki itu berjalan ke arah pintu keluar, awalnya Sandra ingin menangis lagi karena ia pikir Lucas akan pergi meninggalkannya. Namun kenyataannya salah, lelaki itu hanya mengunci pintu kamarnya lalu duduk kembali disampingnya.

"Bersihkan tubuhmu dan berpakaianlah. Aku tidak mau kau masuk angin—Aku akan bercerita setelah melihatmu bersih."

BAB 42 – The Truth (II)

Kedua mata Lucas tak pernah berhenti memandang wajah Sandra meskipun wanita itu terus menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu sudah sejauh mana ia menginginkan wanita itu tapi satu hal yang sangat Lucas ketahui adalah ia tidak menginginkan Sandra pergi dari hidupnya.

Wanita yang seharusnya jadi pelampiasannya ternyata adalah wanita yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya.

"Aku benci ketika kita harus berpisah. Meskipun itu hanya sementara." Lucas mengatakannya dengan pandangan yang masih mengarah pada wajah Sandra.

Tangan Lucas terulur untuk membelai pipi Sandra. Ia dapat melihat ekspresi sedih dan takut yang terpancar dari wajah cantik milik Sandra. "Aku senang karena bisa menemukanmu."

Sandra menghela napas. Wajahnya terangkat dengan pancaran mata yang meliputi kesedihan. "Aku juga."

"Apa?"

"Bagaimana kau bisa tahu aku ada disini? Kau melacakku?"

"Iya." Lucas tersenyum geli, kemudian ia berjalan mendekat ke arah koper lalu kembali lagi ke sofa. "Aku menaruh pelacak ini di dalam kopermu."

Sandra mengambil sebuah alat kecil dari telapak tangan Lucas, ia tersenyum. "Aku senang kau mau jujur."

"Maafkan aku," jari Lucas membelai pipi kemudian turun ke leher. "Karena aku kau ada disini—sendirian."

"Setidaknya aku sedikit lebih baik."

Lucas menatap Sandra dengan mata gelap. "Bagaimana kandunganmu?"

Lucas segera mengusap air mata yang mengalir di pipi Sandra dengan ibu jarinya, lalu menangkap tangan Sandra dan membawanya ke bibirnya. "Kenapa kau menangis? Aku menyakitimu?"

Sandra mengulurkan satu tangannya lagi untuk meremas tangan Lucas, dengan kencang. Hatinya seperti terasa disengat ketika seseorang menanyakan kondisi kandungannya yang jelas-jelas sudah tidak ada lagi didalam perutnya. "Maafkan aku."

"Aku mengerti."

"Aku membunuhnya. Aku tidak becus, aku belum bisa untuk menjadi seorang ibu. Aku tidak bisa menjaga bayi itu, Lucas." katanya dengan nada kepedihan yang sangat ketara. "Maafkan aku, karena aku kau kehilangan anakmu."

Lucas tersenyum kecut lalu ia memaksa Sandra untuk menatap matanya. "Kau sudah memberi nama untuk bayi pertama kita?"

Sandra mencondongkan tubuhnya hingga tidak ada jarak lagi dengan Lucas, ia mengangguk lemah lalu mendekatkan bibirnya di telinga Lucas. "Andreas Jeffrey Stanley," bibir Sandra melengkung ke atas setelah ia menjauhkan bibirnya dari telinga Lucas. "Aku memiliki firasat kalau dia laki-laki, kau suka?"

Tanpa anggukan kepala, Lucas menjawab pertanyaan Sandra dengan sebuah kecupan yang mendarat di dahi wanitanya. Ia tersenyum sambil mengedipkan matanya karena terasa buram karena air mata yang mengumpul. "Aku menyukainya. Dia pasti tampan sepertiku."

Kehilangan anak pertama memang menyakitkan, apalagi anak itu terbentuk dari rahim wanita yang ia cintai. Sebetulnya Lucas sangat membenci berada didalam situasi penuh kesedihan seperti sekarang, ia juga tidak ingin menanyakannya karena ia sendiri sudah tahu tapi kalau ia terus bersikap seolah keadaan bayi didalam perut Sandra baik-baik saja ia yakin wanita itu akan terus terbebani.

"Aku sudah mengikhlaskannya. Kau mengikhlaskannya?"

Pertanyaan Sandra membuat Lucas keluar dari pemikirannya, ia tersenyum kemudian mengecup kening Sandra lagi. "Dengan alasan kau harus tetap berada di sisiku."

"Dan dengan catatan kau harus bercerita tentang masa lalumu."

"Kau pandai mendebat sekarang."

"Sejak bertemu dengan pria menyebalkan sepertimu, Tuan Jeffrey."

Lucas tertawa kecil tak lama diikuti dengan kekehan Sandra. Mereka saling berbagi kebahagiaan sebelum tangan Lucas menghentikan tawa dari bibir Sandra. "Sandra. Temani aku untuk menyelam kembali ke dalam masa remajaku. Kau menginginkannya kan? Jangan pernah protes ketika mendengar masa lalu yang tak semenarik tokoh lelaki di buku novel yang sering kau baca. Aku bukan seorang *ladykiller*, mafia, atau *psycopath* seperti yang pernah kau bayangkan. Aku hanya seorang Jeffrey yang kebetulan sukses memimpin kedua perusahaan."

"Tapi ekspresimu suka berubah disatu waktu. Terkadang kau menjadi kasar, lalu lembut, kemudian kasar

lagi. Aku tidak mengerti, apa yang sebenarnya sudah terjadi pada dirimu sendiri, Lucas?"

Tangan Lucas menyisir rambut Sandra dengan gerakan lamban sedangkan mata mereka masih saling mengadu.

"Aku mengalami gangguan mental. Semacam *bipolar*," kata Lucas dengan nada serius. "Itu terjadi sejak aku remaja. Aku merasa tertekan dan depresi ketika semua orang menjauhiku, padahal aku tidak melakukan kesalahan."

Sandra jadi terdiam ketika mendengar penuturan Lucas. Ia memang melihat itu semua, kesuksesan Lucas dan sikap arogan Lucas. Yatuhan....

"Tidak ada orang yang menganggapku seorang anak dari keluarga Stanley. Kecuali kedua orang tua ku sendiri, dan para keluarga Harrison. Mereka yang lain menganggap aku hanyalah anak yang dibuang karena wajahku yang berbeda dengan Charlie dan Jennifer." Lucas terkekeh tapi dengan seringaian. "Mereka mem*bully*-ku karena aku hidup hanya untuk memanfaatkan harta ayahku, padahal mereka juga tidak ada bedanya."

"Tapi sungguh aku benar-benar tidak peduli pada mereka yang mem*bully*-ku, Sandra. Namun ketika salah satu diantara mereka menyuruh yang lainnya serta menerjerumuskan Heleen dan Shanon untuk ikut menjauhiku aku tidak tinggal diam. Aku menghajarnya sampai mulut mereka harus di beri beberapa jahitan, tapi yang kudapatkan setelahnya adalah teman-temanku yang semakin menjauhiku. Masa remajaku seakan lenyap begitu saja, dan aku harus menerima hari-hariku yang hanya ditemani oleh dua perempuan. Heleen dan Shanon."

Lucas semakin menggelapkan pandangannya. "Kau bayangkan bagaimana rasanya dijauhi oleh semua orang

hanya karena wajahmu terlihat buruk, lalu menjalani semuanya sendiri tanpa bantuan teman. Seharusnya diumurku yang masih remaja aku menemukan banyak teman tapi sebaliknya aku tidak mendapatkan mereka satupun. Bahkan para wanita lain ikut menjauhiku."

Sandra menyentuh rahang Lucas dan mengusapinya. "Kau tampan. Aku yakin wajahmu dulu juga tampan seperti sekarang."

"Tidak, Sandra. Tidak seperti yang kau bayangkan. Aku berbeda, mungkin itu yang membuat mereka menjauhiku. Aku sadar aku memang memiliki wajah yang berbeda dari Charlie dan Jennifer, bahkan sampai sekarang ini. Aku dan mereka berdua memang tidak memiliki kesamaan wajah, tapi aku lebih mirip pada seorang Jeffrey yang sesungguhnya."

Dahi Sandra berkerut tak mengerti, Lucas yang mengetahui raut wajah bingung dari Sandra kembali melanjutkannya. "Jeffrey adalah kakekku. Dia ayah dari Jennifer, semua orang tidak tahu kecuali orang tuaku dan--"

"Heleen dan Shanon. Yah dua orang itu memang sangat tahu kehidupanmu yang sesungguhnya." potong Sandra dengan nada ketir.

Lucas menggeleng masih menatap Sandra. "Jangan menyela," katanya. "Yang tahu tentang wajahku yang mirip dengan *Grandpa* hanya orang tuaku dan kau. Kau orang kedua yang mengetahui hal ini, sebenarnya aku tidak mau mengatakannya padamu tapi aku ingin kau mengetahuinya. Ketika semua orang bertanya-tanya kenapa wajahku tidak mirip dengan kedua orang tuaku disitulah aku menatap mereka semua dan menandai wajah mereka, karena bagiku orang yang berbicara seperti itu sama seperti seseorang di

masa remajaku dan aku ingin membuat mereka menyesal akan perkataannya. Kau lihat? Seorang Lucas yang di masa remajanya tidak memiliki teman, sekarang adalah pengusaha yang sukses. Dua perusahaan kini berada di kedua tangannku."

Lucas menyeringai. "Sedangkan mereka yang menjauhiku hanya menjadi sampah jalanan di *New York*. Itu janjiku dulu. Aku bersumpah pada diriku sendiri akan membuat hidup mereka berakhir dijalan dan itu sudah tercapai beberapa tahun yang lalu. Aku sudah membuat masa dewasa mereka seperti masa remajaku bahkan lebih parah, aku memblock list nama mereka dari perusahaan yang ada di *New York*. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku sendiri, Sandra. Aku yakin kau tahu hal itu."

Sandra meneguk ludahnya susah, ia mengangguk setuju dengan apa yang diucapkan Lucas. Lelaki itu memang selalu bertindak sesuai dengan ucapannya. Ia jadi mengingat hari dimana Lucas menemuinya pertama kali di apartemen tempat ia tinggal.

"Lalu bagaimana dengan gangguan mentalmu?" bisik Sandra dengan takut.

"Aku pergi ke psikiater hanya sekali. Setelah itu aku tidak mau pergi kesana lagi, mungkin mereka menganggap penyakitku amat parah padahal aku masih bisa mengatasinya sendiri. Tapi gangguan itu hadir lagi ketika aku mendengar kabar bahwa pesawat yang ditumpangi Shanon dulu mengalami kecelakaan, kemudian Charlie memaksaku untuk pergi ke psikiater lagi tapi aku menolak. Aku hanya depresi, aku tidak gila tapi tetap saja Charlie terus memaksaku hingga terpaksa aku pergi dari *Sydney* ke *New York*. Aku pergi ke *club* setiap malam dan

melakukan seks bersama wanita yang bersedia jika aku membayarnya."

Lucas menghela napas dan mengeratkan tubuhnya pada tubuh Sandra. "Aku memang benar-benar depresi saat itu, apalagi kecelakaan itu terjadi karena aku melakukan kesalahan pada Shanon. Aku bertunangan dengan kembarannya sendiri. Kau pasti bertanya-tanya bagaimana bisa aku bertunangan dengan Heleen sedangkan di sisi lain aku menjalin hubungan bersama Shanon."

"Itu karena kau ragu dengan hatimu sendiri."

"Bukan. Tapi karena kesalahpahaman Charlie dan Robert. Kau sudah melihat wajah Heleen dan Shanon yang tidak memiliki perbedaan kan?"

Sandra melepaskan pelukannya dan menatap wajah Lucas. "Ya. Wajah mereka memang sangat mirip. Tapi sifat mereka yang membuat Heleen dan Shanon berbeda."

"Kau benar. Tapi semuanya berubah ketika Shanon memilih untuk melanjutkan kuliahnya di *London*. Jika dulu aku selalu bersama dengan Shanon maka berbeda ketika wanita itu pergi ke *London*, hubunganku dan Heleen semakin dekat tapi tidak ada yang saling menyukai diantara kami. Heleen sudah memiliki kekasih dan dia juga tahu tentang hubunganku dengan Shanon. Namun saat Heleen putus hubungan dengan kekasihnya dia terlihat sedih, lalu aku memaksa dia untuk bercerita, aku sudah menganggap Heleen sebagai adikku sendiri, Sandra. Jadi saat dia dalam keadaan terpuruk aku bersedia menjadi sandaran untuknya. Tapi Charlie dan Robert salah paham ketika dia melihatku dan Heleen yang sedang berpelukan, lalu aku sempat melihat wajah mereka yang bahagia ketika aku dan Heleen saling dekat. Tidak lama setelah kejadian itu, aku

mendengar kalau Charlie dan Robert berencana untuk membuat acara pertunanganku dan Heleen. Heleen menolak dengan alasan ia tidak menyukaiku dan juga karena ia tahu hubunganku dan Shanon tapi kedua orangtua kami tetap melanjutkan aksinya hingga acara pertunangan itu dilaksanakan."

Sandra melemaskan bahunya dan menyenderkan tubuhnya dikepala sofa. "Lalu kalian bertunangan?"

"Ya. Aku bertunangan dengan Heleen tapi kami berdua sepakat untuk tidak mempublikasikan acara pertunangan kami dengan alasan Shanon. Aku memang bertunangan dengan Heleen tapi aku menyebut nama Shanon Harrison bukan Heleen Harrison. Aku tidak peduli pada semua tamu yang menganggapku aneh dan tidak dapat membedakan wajah seseorang. Karena saat itu aku hanya mencintai Shanon bukan Heleen, dan aku menganggap acara itu adalah acara pertunanganku dengan Shanon. Awalnya Heleen menyetujuinya tapi beberapa bulan kemudian aku merasa dia telah muak karena aku tidak pernah menganggap dia sebagai Heleen. Dia benar-benar marah dan aku melihatnya untuk yang pertama kali, semakin kesini Heleen semakin menunjukkan perbedaannya. Dia tidak jahat hanya saja dia ingin aku memperlakukan dia layaknya Heleen bukan Shanon. Satu tahun kemudian aku tidak tahu bagaimana bisa kabar pertunanganku dan Heleen sampai ke *London* yang akhirnya Shanon tahu semuanya. Aku mencoba untuk menelponnya tapi ia tak pernah mengangkatnya hingga beberapa jam aku mendapatkan berita bahwa pesawat *London* menuju *Sydney* mengalami kecelakaan dan salah satu korban wanita yang aku kenal bernama Shanon Harrison. Dia dinyatakan koma dan baru sadar bulan lalu

saat kita terbang ke *Netherlands*, setelah dua tahun lamanya dia mengalami koma."

"Dan selama itu kau memainkan wanita untuk melampiaskan?"

Lucas mengangkat wajah Sandra dan mencari bibir wanita itu untuk dilumatnya. "Maafkan aku. Aku tidak ingin kau sakit hati, tapi kau harus tahu kalau dulu aku berniat mempermainkanmu juga saat pertama kali melihatmu. Tapi ketika melihat kepolosanmu aku berubah pikiran, aku tidak mau membuangmu begitu saja. Aku ingin memilikimu, secara utuh."

Sandra mengangguk lemah. "Kau masih ingin memainkanku?"

Lucas menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak memainkanmu. Apa selama ini kau berpikir seperti itu?"

Sandra tidak menjawab, ia sudah lelah dengan permasalahannya dengan Lucas. Memang tidak ada yang menarik dari masa lalu Lucas tapi ia dapat merasakan kesepian dari cerita Lucas yang keluar dari mulut lelaki itu. Sandra mengeratkan tangannya pada kerah kemeja Lucas, ia mendekatkan tubuh Lucas untuk mendapatkan kehangatan.

"Maaf aku telah berbohong padamu."

Sandra mengangguk dan memagut bibir Lucas lebih dulu. "Aku senang kau mau jujur dan berbagi bersamaku."

Wajah Lucas kembali berubah serius. "Hanya kau yang tahu tentang *Grandpaku*."

"Dia sudah tidak ada?"

Lucas mengangguk dan kembali mendaratkan ciumannya di bibir Sandra, mereka saling berbagi ciuman untuk menyalurkan semua rasa kepedihan, penyesalan dan rindu yang mereka pendam.

"Kau rindu *Manhattan*?" tanya Lucas dengan suara serak.

Sandra mengangguk lemah. "Aku juga rindu, Caroline."

"Mau pulang?"

Sandra menggigit bibir bawahnya ragu. "Aku masih betah berada disini."

"Kita pulang. Aku harus mengurus perusahaanku, Sandra. Kita bisa kesini lagi lain waktu."

Sandra mengangguk diikuti dengan senyuman tulus yang terbit dari bibir Lucas.

BAB 43 – Take You Home

"Kita kembali ke *Manhattan*?"

Lucas tersenyum.

"Rumah kita disana. Apa kau ingin mencoba untuk melupakan tempat dimana kita bertemu?" Pertanyaan Lucas membuat Sandra menggigit dalam bibirnya, pikirannya melayang pada hari dimana ia bertemu dengan Lucas di sebuah *club*. *Club-- Uh!* Kenapa ia tidak bisa mengingat nama *club* itu?!

"Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, *Baby*?"

Sandra menganggukkan kepalanya sekali. "Kenapa aku tidak bisa mengingat nama *club* saat pertama kita bertemu?"

"Bukan tidak bisa. Tapi kau saja yang pelupa," ucap Lucas tapi dengan nada yang mengejek.

Jadi secara halus dia mengataiku pikun begitu?! Itu membuat Sandra benar-benar kesal pada Lucas, lelaki itu malah membuat keadaan *moodnya* berubah buruk.

Lucas yang melihat pandangan kesal Sandra langsung merangkul pundak Sandra dan menarik kepala wanita itu untuk bersandar di dadanya. "Kau tidak pikun, hanya saja kau pelupa. Pikun dan pelupa beda bukan?"

"Bagiku sama saja!" Nada protes yang keluar dari mulut Sandra membuat Lucas tersenyum geli.

"Kau tidak boleh pergi ke *club* lagi ya." Pinta Lucas sembari tersenyum lalu melayangkan kecupan di dahi Sandra.

"Memang kenapa? Lagipula disana menyenangkan."

Lucas lantas menyeringai. "Melihat seorang disampingmu yang sedang berciuman lalu kau memasang muka horormu kau bilang menyenangkan?" Tangan Lucas

menarik kepala Sandra dan menatap manik mata wanita tersebut. "Jangan pernah datang ke *club* lagi apalagi kau memakai piyama kesana. Itu yang membuat seluruh pria menatapmu."

"Menatapku aneh karena aku mengenakan piyama?"

Lucas tersenyum tapi dengan pancaran mata yang serius. "Itu memang yang utama, tapi kau harus tahu kalau pria yang ada didalam *club* tidak bodoh untuk tidak tahu kau seorang perawan atau bukan."

Sandra menatap Lucas dengan was-was sedangkan tenggorokannya tak berhenti menelan ludahnya kembali. "Mereka tahu?"

"Tidak mungkin seorang wanita bar-bar mau memakai piyama ke dalam *club* malam-malam, apalagi dalam keadaan menangis seperti kau dulu." jelas Lucas dan melepaskan rangkulannya. Ia berdiri dari kursi dan berjalan ke arah dapur diikuti oleh Sandra di belakang.

"Tapi tidak ada satu pria pun yang mendekatiku kecuali kau."

"Karena aku sudah memperingati mereka lebih dulu."

Sandra memberi pandangan tanyanya ketika melihat tubuh Lucas yang sudah berputar ke arahnya. Seakan mengerti dengan tatapan yang diberikan oleh Sandra, Lucas langsung menarik pinggul Sandra dengan pelan lalu mencium bibirnya sekilas. "Aku pemilik *club* itu."

Perkataan Lucas membuat Sandra membulatkan matanya. Jadi itu yang membuat lelaki yang mendekatinya di *club* mengetahui namanya. "Kenapa kau baru memberitahuku?"

Sebelah alis Lucas menaik. "*Well...* Perihal *club*-ku tidak penting."

Sandra berdecih sambil mendorong dada Lucas dengan kedua tangannya, lalu ia menyilangkan tangannya di depan dada dengan tatapan sebal ke arah Lucas. "Itu penting untukku! Kalau kau tidak memberitahu kalau kau memiliki *club* berarti diam-diam kau selalu pergi kesana dan membayar wanita di sana kan?" tuduh Sandra dengan mata yang memicing.

Lucas yang tak terima di tuduh hanya menatap Sandra dengan tajam. "Aku sudah bilang kalau aku tidak bermain dengan wanita lain semenjak aku bertemu denganmu."

Sandra sudah tidak memicingkan matanya lagi karena jantungnya yang berdegup mendengar perkataan Lucas. Yah, sebenarnya ia masih belum percaya dengan perkataan Lucas tapi ketika melihat mata biru Lucas menajam itu yang membuat Sandra tidak bisa berkutik lagi. "Kapan kita akan pulang?"

"Nanti malam. Biarkan aku istirahat dulu disini."

Sandra mengangguk setuju, ia melihat raut wajah Lucas yang lelah. Kasihan sekali lelaki itu, karenanya Lucas selalu meninggalkan kewajibannya di perusahaan. Bahkan lelaki itu selalu menyusulnya kemanapun kalau ia menghilang begitu saja. Sandra jadi teringat saat Lucas menyusulnya ke *Sydney* yang hanya tidur semalaman saja sedangkan keesokan harinya lelaki itu harus kembali pulang ke *New York*, dan sekarang ia tidak tega untuk mengajak Lucas pulang pagi ini apalagi kantung mata Lucas yang terlihat besar dan menghitam membuat Sandra meringis dan akhirnya menyuruh Lucas untuk tidur di kamarnya.

"Temani aku tidur ya?"

Saat Sandra akan menolak lelaki itu sudah lebih dulu mengeluarkan permohonannya yang membuat Sandra harus tertawa kecil melihat wajah Lucas yang lucu. "Hanya tidur!"

"Iya, *Baby*... Tapi cium-cium boleh ya?"

"Tidak."

Lucas menghela napasnya panjang masih menatap Sandra dengan tatapan melasnya. "Ayolah, Sayang... Aku tidak bisa tidur kalau tidak dimanja olehmu."

"Kau sudah dewasa, Lucas."

"Tapi aku ingin dimanja olehmu."

Sandra tetap dalam pendiriannya. "Aku temani atau tidak aku temani. Hanya itu pilihannya, Jeffrey."

Bahu Lucas melemas diikuti bibirnya yang cemberut. Ia menggenggam tangan Sandra sambil mengecupnya. "Baiklah. Temani aku tidur. Hanya tidur tidak lebih."

Well yah.... Sandra tidak tahu kenapa ia bisa lupa untuk membuat perjanjian dengan Lucas perihal rencananya, padahal ia sendiri tahu kalau Lucas adalah lelaki yang sembarangan menyosor bibirnya. Jadi pagi ini diawali dengan lenguhannya karena Lucas tidak pernah berhenti menciumnya, menggigitnya, dan melumat bibirnya.

Pada sorenya Sandra bangun dan menemukan Lucas yang berada di sampingnya. Setelah beberapa bulan lamanya ia tidak berada di posisi seperti ini, sekarang ia sudah dapat melihat lagi wajah Lucas yang damai dan tenang ketika tertidur.

Tak ingin berlama-lama menatap wajah Lucas, Sandra bangkit dari ranjang dan masuk ke dalam dapur. Ia ingin membuat makanan untuk Lucas mengingat tadi pagi lelaki itu hanya memakai camilannya dan meminum anggur. Sebenarnya ia sudah menyuruh Lucas untuk makan di ruang

makan publik tapi lelaki itu menolaknya dengan alasan ingin berduaan dengannya hari ini.

"Kau mau memasak untukku?" pertanyaan itu tiba-tiba muncul dari belakang tubuhnya. Tanpa Sandra berbalikpun ia sudah tahu siapa pemilik suara serak itu.

"Aku heran kenapa kau bisa dengan mudah menebak apa yang ada di pikiranku? Kau bisa membaca pikiran?"

Lucas terkekeh. "Tidak. Aku hanya menebaknya. Aku juga heran kenapa tebakanku selalu pas dengan apa yang ada dipikiranmu."

Sandra berdecak ketika ia menangkap candaan yang keluar dari mulut Lucas. "Kau ingin makan apa?"

"Apapun asalkan masakanmu."

"Oh jadi kalau aku memberimu daging babi asap kau mau?"

Lucas menatap Sandra dengan pandangan yang tak biasanya, pupil mata Lucas membesar sedangkan tubuh lelaki itu sudah tegang lebih dulu. "Tidak. Jangan memberiku makanan itu. Aku tidak memakan babi, sungguh."

Tawa Sandra meledak seketika, ia melihat raut wajah Lucas yang ketakutan. Ia juga tidak mau memasak daging babi, ia juga tidak mau memakan daging babi. Bahkan saat orang-orang menyuruhnya untuk menyicipi sedikit ia menolak dan menghindar dengan cepat.

"Aku kira kau memakannya." ucap Sandra masih dengan kekehannya.

"Tidak, Sandra. Jangan coba-coba kau memasaknya."

Sandra mengabaikan ucapan Lucas dan melanjutkan pekerjaannya memotong wortel. "Aku akan membuat sup jagung. Kau mau?"

Lucas sempat berpikir sejenak sebelum ia menjawab. "Aku belum pernah mencobanya."

"Nah, kau harus mencobanya hari ini."

"Buatkan yang spesial untukku ya, Nyonya Jeffrey." ujar Lucas lalu mengecup pipi Sandra dan mendudukan diri di kursi dapur untuk memandang Sandra yang terlihat sangat ahli ketika memasak tapi kekaguman itu hilang digantikan dengan kekehan ketika menemukan ponsel wanita itu yang tergeletak di atas meja dan menampilkan sebuah video tutorial memasak.

...

Lucas menggapai lengan Sandra dan membimbing wanita itu untuk menaiki tangga pesawat. Sebenarnya Lucas tak tega membawa Sandra pulang dalam keadaan langit yang gelap, tapi ia juga tidak bisa menundanya lagi karena ia masih memiliki pekerjaan yang belum selesai di perusahaannya.

"Aku ingin tidur." bisik Sandra.

"Ya ayo. Kau bisa tidur sepuasmu di dalam pesawatku."

Sandra menguap sesekali mengucak matanya yang sudah memberat. "Jangan sombong, Jeffrey!" pekik Sandra dengan suara serak.

"Aku tidak sombong, *Baby*... Aku hanya mengatakan suatu kenyataan." balas Lucas.

Sandra mengerang kesal. "Sudah diamlah. Atau aku akan menjual pesawatmu ini!"

"Jual saja. Aku bisa membelinya lagi."

Sandra yang sudah sangat mengantuk lalu mendengar ucapan Lucas dengan nada yang sombong hanya bisa menginjak kaki lelaki itu dengan heelsnya dengan kencang. Ia tidak peduli dengan umpatan yang keluar dari mulut

Lucas, karena baginya umpatan itu lebih baik daripada mendengarkan perkataan sombong yang keluar dari bibir lelaki itu.

BAB 44 – Trust

Seperti pertama masuk ke dalam pesawat, Lucas menggenggam tangan Sandra untuk turun dari pesawat. Lelaki itu tak pernah berniat untuk melepaskan Sandra bahkan untuk beberapa detik saja. Ketika Sandra akan pergi tidur Lucas selalu mengikutinya, lalu ketika Sandra akan pergi ke kamar mandi Lucas juga ikut namun lelaki itu hanya menunggu di depan pintu karena Sandra menutup pintu kamar mandinya dengan cepat.

Sandra tidak merasa risih ketika Lucas bersikap berlebihan padanya. Malah itu cukup menyenangkan karena jarang jarang seorang milyader yang berpengaruh dan diminati oleh seluruh wanita menggantungi kehidupan padanya. Kalau seperti ini caranya Sandra merasa kalau dia adalah seorang *CEO* sedangkan Lucas hanyalah karyawannya.

Sandra melihat lapangan bandara yang masih sepi setelah turun dari pesawat. Kemudian matanya menangkap seorang pria berseragam pilot mendekat ke arahnya dan juga Lucas.

"Siapa dia?" bisik Sandra di telinga Lucas. Tatapan mata Sandra tak pernah lepas dari seorang pilot yang sedang berdiri tegap berjejer dengan Hendrik dan Liam.

Lucas melirik ke Sandra dengan tajam, tatapan itu seolah mengatakan '*jangan menatap pria lain selain aku*'. Menyadari itu Sandra terkekeh kemudian mengusap bahu Lucas dengan tangannya.

"Aku hanya bertanya dia siapa. Apa dia pilot pribadimu?"

"Ya."

"Dia tampan."

Lucas mencium bibir Sandra ketika ia mendengar Sandra memuji pria lain langsung di depannya. Sesekali menggeram karena berpikir bagaimana bisa wanita itu berani memuji pria lain sedangkan tunangannya tepat berada di sampingnya.

"Apa itu hukuman?" tanya Sandra setelah Lucas melepas ciuman mereka. Sandra sempat melihat orang yang berada disekeliling mereka menundukkan kepalanya masing-masing.

"Bukan. Hukumanmu akan aku berikan setelah sampai di masionku." balas Lucas diiringi seringainya.

Sandra menarik napasnya dalam. "Kapan kita pulang?"

"Ternyata kau tidak sabar untuk dapat hukumanmu ya, Nona Jeffrey?"

Kepala Sandra menggeleng. "Jangan memanggilku seperti itu. Aku bukan keluarga Jeffrey atau Stanley."

Lucas tersenyum lalu menarik dagu Sandra untuk mencium bibir wanita itu sekilas. "Akan, Sayang."

Setelah itu Lucas membawa Sandra masuk ke dalam mobil Audinya dan menyuruh Fabian mengantar wanita itu ke mansionnya.

"Kau tidak ikut pulang?" tanya Sandra dengan nada panik.

Tangan Lucas membelai puncak kepala Sandra dengan sayang. "Aku harus pergi ke perusahaan sekarang, Sayang..."

"Tapi kau harus istirahat, Lucas." Sandra menatap bola mata biru milik Lucas dan menggapai tangan Lucas yang ada di kepalanya untuk di bawa ke bibirnya.

"Kau yang seharusnya istirahat. Aku akan pulang sore, itu tidak akan lama." Setelah mengatakan itu, Lucas langsung

menyuruh Fabian untuk menjalankan mobilnya. Ketika mobil yang di taiki Sandra sudah tak terlihat Lucas segera menjalankan mobilnya sendiri diikuti oleh Fabian di belakang.

Di dalam mobil Lucas tak berhenti mengumpat karena Alec memberitahunya kalau Shanon kembali datang ke perusahaannya dan mengacak ruangan kerjanya. Itu membuat ia geram, tanpa menunggu waktu lagi Lucas mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Bagaimana kau bisa membiarkan dia masuk ke ruangan kerjaku, brengsek?!" umpat Lucas setelah seorang di sebrang mengangkat telponnya pada dering pertama.

"Maafkan aku, sir. Aku tidak bisa mengusirnya, karena dia mengancam—"

"Kau tidak perlu takut padanya. Kalau kau di penjara maka aku akan menyelamatkanmu. Kau sudah bertahun-tahun kerja bersamaku, kenapa kau meragukanku, sialan?!"

"Maaf, sir—"

"Sejak kapan dia datang?"

"Satu jam lalu, sir."

"Aku akan segera sampai disana." Lucas langsung mematikan sambungannya dan melempar ponselnya ke *dashboard*.

Awalnya Lucas membiarkan Shanon memakinya, tapi ternyata tidak cukup untuk membuat wanita itu puas. Sebenarnya juga Lucas masih mengingat perkataan Shanon yang ingin membuat hubungannya dengan Sandra hancur, tadinya Lucas tidak mau memperdulikannya tapi ketika melihat tindakan Shanon yang sudah cukup mengganggu kehidupannya terus menerus membuat emosinya ikut terpancing. Jika cara lembut membuat wanita itu semakin

menjadi maka jangan salahkan dirinya kalau ia menggunakan cara yang sedikit kasar.

"Apa ada masalah di perusahaan Lucas?" tanya Sandra pada Fabian.

Fabian melihat Sandra dari kaca mobil. "Tidak ada, Nona. Hanya saja ada beberapa pekerjaan yang belum di selesaikan oleh Tuan Jeffrey."

"Tapi kan dia bisa mengerjakannya di mansion."

Fabian menggeleng. "Tuan Jeffrey tidak suka membawa pekerjaannya ketika ia berada di mansion. Apa kau pernah melihat Tuan Jeffrey bekerja di mansionnya, Nona?"

Kepala Sandra mengangguk ragu. "Aku pernah melihatnya memainkan laptop."

"Itu dia hanya mengecek laporan yang dikirim oleh Alec dan Fabian, Nona."

"Tapi dia memiliki ruang kerja di mansionnya."

"Ya. Memang."

"Dia pasti bekerja disana kan?"

Fabian membungkam mulutnya, saat ia akan mengeluarkan suaranya lagi tiba-tiba Fabian menghentikan mobilnya.

"Kita sudah sampai, Nona."

Sandra melihat sebuah mansion yang berada di samping kirinya kemudian kembali menatap kepala Fabian dari belakang. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Fab."

"Ruang kerja Tuan Jeffrey lebih digunakan sebagai ruangan pribadinya. Tidak ada orang yang boleh masuk kecuali orang-orang tertentu, bahkan Tuan Charlie dan Nyonya Jennifer harus izin kalau ingin masuk kesana." jelas Fabian akhirnya.

"Apa ada suatu rahasia disana?"

"Tidak ada."

Sandra menarik napas lalu membuangnya, ia sempat terdiam sebelum keluar dari mobil.

"Terima kasih sudah mengantarku, Fab."

"Itu sudah menjadi tugasku, Nona."

Saat Sandra sudah berdiri di depan mansion Lucas, Jennifer berdiri di depan pintu menunggu kedatangannya. Jennifer masih tetap sama-- wanita cantik dengan rambut hitam kecekatan, lemah lembut, dan memiliki mata biru yang menyejukkan. Jennifer menyambut Sandra dengan senyum yang lebar ditambah bibir wanita itu dibalut dengan lipstik merah, Jennifer segera memeluk Sandra ketika mereka sudah berdekatan. Sandra bisa merasakan bagaimana sikap tulus ibu Lucas kepadanya.

"Aku sangat merindukanmu," Jennifer membelai rambut pirang Sandra. "Kau baik-baik saja?"

Sandra tersenyum manis ketika Jennifer melepaskan pelukan mereka. "Aku baik-baik saja, Nyonya Jennifer."

Raut wajah Jennifer terlihat kesal, ia membawa Sandra masuk ke dalam mansion. "Kenapa kau masih memanggilku Nyonya? Kau ini sudah menjadi tunangan Lucas, kau harus memanggilku *Mommy* seperti Lucas."

"Akan aku coba."

Jennifer membimbing Sandra duduk di sofa lalu menyuruh satu *maid* untuk membuat minuman hangat. "Maafkan Lucas ya, Sayang."

Sandra menggeleng kemudian ia menggenggam kedua tangan Jennifer saat mata Jennifer mulai memburam karena air mata. "Jangan mengingatnya lagi atau membicarakannya-- *mom*, aku sudah melupakannya."

Jennifer memberi tahu bagaimana perasaannya saat mendengar kabar bahwa Sandra mengalami keguguran, ia menyesal karena tidak bisa menjaganya dengan baik bahkan ia juga menyesal karena ikut menyembunyikan bagaimana hubungan Lucas, Helen dan Shanon padanya.

Selama percakapan itu Jennifer tidak pernah berhenti menangis dan meminta maaf atas perbuatan Lucas, bahkan wanita itu tak peduli dengan kedatangan Charlie.

"*Mom*, aku sudah tidak memperlmasalahkannya. Aku sudah percaya pada Lucas, aku berterima kasih padanya karena sudah mau berbagi kehidupannya denganku."

Jennifer membelai tangan Charlie yang ada di pahanya. "Tapi dia sudah menyakitimu bahkan karena perbuatannya itu kau jadi kehilangan anakmu."

Charlie yang tadinya diam akhirnya ikut mengeluarkan suaranya. "Dia sudah mengatakan semuanya padamu?"

Pandangan Sandra berpindah kepada Charlie. "Sudah, *Mr.* Lucas sudah memberitahu semuanya padaku, dan aku bersyukur dia mau jujur."

Charlie mengangguk lalu ia tersenyum kecil. "Termasuk tentang *Grandpanya*?"

Jennifer menatap Sandra dengan keingintahuan yang besar. "Ya, *Mr.* Dia hanya memberitahuku sedikit tentang *Mr.* Jeffrey tapi tidak apa. Aku tidak mau memaksanya."

Jennifer kembali memeluk Sandra erat. "Yatuhan..."

"Sekarang kau tahu kan siapa *Mr. Jeffrey* yang sesungguhnya," Charlie kembali mengeluarkan suaranya. "Lucas sangat menyayangi kakeknya dan dia ingin sekali menggunakan nama Jeffrey di nama tengahnya."

Sandra mengangguk setuju. Ternyata itu yang membuat Lucas ingin semua orang mengenal dan memanggilnya sebagai Jeffrey, bukan Lucas.

"Aku yakin Lucas sangat mencintaimu, Sayang." kata Jennifer.

Sandra menyenderkan kepalanya di bahu Jennifer dan dengan mata yang tak lepas dari Charlie. "Aku juga sangat mencintai anak kalian."

Ketika tiga jam berlalu, Sandra melihat Lucas masuk ke dalam mansion dengan jas nya yang dilampirkan ke tangan. Wajah Lucas tertekuk dan Sandra bisa merasakan kalau *mood* Lucas sedang buruk, namun lelaki itu segera tersenyum ketika mata birunya menangkap kehadirannya.

"Aku kira kau tidur." Lucas berdiri didepan Sandra kemudian mengecup dahi Sandra beberapa detik. Tak peduli pada keberadaan Jennifer dan Charlie di sana.

"Kau kacau. Apa ada masalah diperusahaanmu?"

Lucas menarik tangan Sandra pelan, menyuruhnya untuk berdiri. "Kita ke kamar. Aku sedang ingin berdua denganmu." balas Lucas terburu-buru.

Sandra terkekeh pelan sambil mengusap jambang Lucas, ia menatap Charlie dan Jennifer berbarengan dan pamit untuk ke atas lebih dulu. Setelah mendapat anggukan dari keduanya Lucas segera membawa Sandra masuk ke dalam lift, di dalam lift mereka hanya melakukan ciuman ringan sampai mereka sampai di kamar Lucas yang berada di lantai tiga.

"Sandra...," bisik Lucas parau saat berada didalam kamar. "Aku membutuhkanmu, tapi aku tidak bisa melakukannya tanpa izinmu."

Sandra menutup kedua matanya. "Belum, Lucas."

Lucas menempelkan keningnya pada Sandra, hidung mancungnya saling menyatu. Tinggal satu centi saja untuk bibir mereka saling bertemu. "Tidak apa... Aku menerimanya. Aku ingin kau pulih dulu, tapi kumohon jangan terlalu lama."

Bibir Lucas meluncur turun ke leher Sandra, ia menghisap kulit Sandra kemudian melepaskannya hingga meninggalkan bercak kemerahan. "Kau percaya padaku?"

"Tentang apa?" bisik Sandra.

"Tentang cerita masa lalu." Lucas menaikkan bibirnya ke pipi Sandra. "Kau percaya kalau aku bukanlah seorang *psychopath* atau jenis penjahat lainnya?"

"Aku percaya." jawab Sandra diiringi tawa kecil.

Mulut lembutnya mencium bibir Sandra lagi. "Menikahlah denganku, Sandra."

Sandra merasakan debaran jantungnya kembali terdengar, ia menatap Lucas dengan keterkejutan yang tak di sembunyikan.

Lucas menekuk lututnya dan menggenggam satu tangan Sandra, ia memakaikan sebuah cincin pada salah satu jari wanitanya. "Masuklah ke dalam duniaku, Sandra. Temani aku. Sekarang kau sudah mengetahui semuanya tentangku, sudah tidak ada rahasia lain yang aku sembunyikan darimu."

Sandra ikut menekukkan lututnya untuk menyamakan tingginya dengan Lucas, tangannya membelai dada Lucas yang lebar dan merasakan jantung Lucas yang sama berdebar seperti nya.

"Aku ingin kita melakukannya di ruang pribadimu, Lucas."

Lucas tersentak. "Tidak. Ya Tuhan. Jangan di sana."

"Harus disana," gumam Sandra, ia mulai melepaskan dasi Lucas yang masih menggantung. "Dan sekarang."

"Apa ada yang kau curigai di dalam ruang kerjaku, Sandra?" Lucas bertanya dengan napas yang terengah-engah menahan gairahnya.

Sandra menggeleng, ia menempelkan tangannya di pipi Lucas. "Aku hanya ingin tahu."

Dengan mengeram, Lucas menyeret Sandra mendekat ke arahnya dan mencium wanita itu dengan keras. Tangannya di rambut Sandra, menggenggamnya dengan kasar, menahan kepalaku agar tetap berada di tempat hingga Sandra tidak bisa memalingkan wajahnya. Lucas mencium Sandra seolah-olah ia sedang kelaparan. Tubuhnya yang begitu besar menghantam tubuh ramping Sandra ke dinding, tangan satunya membelai dari paha hingga dada.

"Aku akan melakukan apapun yang kau inginkan, Sandra." Lucas mulai mengangkat tubuh Sandra dan membawanya masuk ke ruangan lain tanpa melepaskan ciumannya. Ketika Lucas sudah mengunci pintunya, ia menurunkan tubuh Sandra di atas sofa berwarna merah gelap kemudian ia membiarkan Sandra untuk mengenal ruangan yang identik dengan warna merah tua dicampur warna hitam yang terdapat suasana intim di dalam ruangan ini.

"Disini terlalu—panas," Sandra berbisik sambil mengedarkan pandangannya.

"Kau yang memaksaku untuk membawaku kesini," Lucas bergerak mendekat. "Aku tidak ingin menunggunya lagi, Sandra."

Lucas berdesis, pandangannya berubah gelap dan gairah lelaki itu sudah meletup. Lucas sudah tidak bisa menahan

lagi ketika ia melihat Sandra yang mulai membuka kancing kemejanya, ia meniduri tubuh Sandra di atas sofa sesekali mengeram karena sadar wanita itu sedang menggodanya dengan gerakan lambat ketika membuka kancing kemejanya.

"Kau berniat mempermainkanku, *Baby*?"

"Tidak. Aku hanya ingin kau tidak melakukannya secara buru-buru."

...

Kepala Sandra berada di dada Lucas, rambut kecokelatan lelaki itu terlihat basah karena keringat. "Aku tidak bisa berpikir. Aku tidak bisa bekerja dan tidur. Aku kehilangan akalku ketika kau tidak ada."

Jari telunjuk Sandra membuat gerakan memutar di dada Lucas. Ia tidak berniat menjawab ucapan Lucas karena tubuhnya sudah terlalu lemas dan suaranya sudah hilang karena teriakannya tadi, dan Sandra berharap ruangan ini adalah ruangan kedap suara.

"Apa ada hal lain yang masih kau curigai?"

"Tidak ada. Aku percaya padamu, Lucas. Aku yakin kau sudah tidak menyembunyikan apapun dariku lagi."

Lucas menggapit dagu Sandra dengan tangannya. "Jangan terlalu percaya padaku."

"Aku harus percaya padamu karena seorang isteri harus mempercayai suaminya bukan?"

Tubuh Lucas menegang, Sandra tahu Lucas pasti terkejut karena perkataannya. "Aku benar kan?"

Sederet gigi putih Sandra terlihat karena mulut wanita itu membentuk senyum lebar, sedangkan Lucas masih belum bisa keluar dari pemikirannya.

"Lucas? Apa kau tidak suka dengan ucapanku?"

"Maafkan aku," bisiknya setelah keluar dari pemikirannya.

Sandra menatap mata Lucas. "Untuk apa?" cicitnya takut.

"Aku sudah kasar denganmu tadi."

Dengan hati-hati, Sandra menjatukan seluruh tubuhnya di atas Lucas. "Aku menyukainya."

Lucas mencium hidung Sandra dan memeluk pinggul wanita itu dengan tangannya. "Apa maksud ucapanmu tadi?"

"Aku lupa."

"Benarkah?"

"Hmm."

Alis Lucas melengkung. "Kau marah?"

"Tidak."

"Besok kau harus pergi dengan Jennifer untuk mencari gaun. Mengerti, Nona Jeffrey?"

"Aku—tidak."

Lucas memainkan rambut Sandra dengan jarinya, matanya tetap menatap mata wanita itu. "Jaga matamu dan jangan sampai aku tahu kalau kau melirik pria lain lagi."

Sandra memutar matanya. "*Yes, Mr. Billionaire.*"

Suara tawaan Lucas membuat Sandra membenamkan wajahnya di ceruk leher lelaki itu, sudah menjadi kebiasaannya sendiri ketika ia mendengar Lucas tertawa.

BAB 45 – Shanon Or Sandra

Sabtu pagi bisa dibilang hari yang menyenangkan bagi Sandra, karena harinya dimulai bersama Jennifer Jeffrey. Mereka naik mobil bersama dan dikendarai oleh Fabian sedangkan Lucas dan Charlie masih berada di kamarnya masing-masing, kedua lelaki itu memiliki hobby yang sama--yaitu tidur sepuasnya di hari libur. Awalnya Sandra ingin mengajak Lucas untuk lari pagi tapi ia mengurungkan niatnya karena ia tahu Lucas pasti sangat kelelahan.

"Kita jalan-jalan dulu kau mau kan?" tanya Jennifer.

Sandra mengesampingkan kepalanya. "Boleh tidak aku menemui Caroline sebentar?"

"Tentu sayang." jawab Jennifer dengan senyum manisnya kemudian ia memberitahu pada Fabian jika tujuan pertamanya adalah mengunjungi apartemen Caroline.

Dua puluh menit kemudian, mobil mereka sampai di apartemen tempat tinggalnya dulu. Kalau saja Sandra tidak pernah bertemu dan tidak pernah berhubungan dengan Lucas mungkin ia masih tinggal di apartemen ini.

"Ini apartemenku dulu, *Mom*."

"Oh ya?" Jennifer segera menatap apartemen didepannya dengan bibir yang membulat. "Aku baru tahu... Lucas tak pernah memberitahuku soal apartemenmu."

Kedua sudut bibir Sandra melengkung ke atas. "Dia pasti menganggap itu bukanlah hal yang penting."

"Ya. Kau benar,

" sambung Jennifer diiringi tawanya.

Setelah itu mereka berdua masuk ke dalam lift tanpa Fabian. Lelaki itu memilih untuk menunggu di mobil saja meskipun Jennifer sudah menyuruhnya untuk ikut masuk.

Sandra membimbing Jennifer untuk menemui kamar apartemennya. Setelah melewati lorong dan berjalan sedikit ke arah kiri, kini Sandra sudah berada tepat didepan kamar apartemennya. Sandra membuka pintu kamar yang tidak di kunci tanpa mengetuknya lalu menyuruh Jennifer untuk ikut masuk.

"Caroline?"

"Mungkin dia masih tidur?"

Sandra mengangguk menyetujuinya, ia menyuruh Jennifer untuk duduk di sofa lalu ia berjalan masuk ke kamarnya. Ia sudah tidak terkejut lagi ketika menemukan Caroline dan David yang tidur seranjang tanpa mengenakan pakaian, karena menurutnya itu sudah biasa ia lihat dan sudah biasa ia lakukan.

Langkah Sandra semakin mendekat ke arah Caroline, tangannya melayang ke hidung Caroline lalu memencetnya sampai merah hingga pemiliknya bangun dengan teriakan yang histeris.

"GADIS BODOH!" teriak Caroline setelah melihat keberadaan Sandra didalam kamar.

Sandra terkikik lalu ia membungkam mulut Caroline. "Jangan teriak. Ada *boss*-mu di luar."

"Apa? Maksudmu ada Lucas?" tanya Caroline dengan mata yang membulat karena terkejut.

Kepala Sandra menggeleng. "Ibunya Lucas lebih tepatnya."

"OH *GOD*!" pekik Caroline lalu ia memukul pipi David yang masih tertidur pulas. "Bangun, Dav! Kita kedatangan tamu."

David yang tidur pulasnya terganggu karena ulah Caroline hanya bisa merenggut kesal dan membuka matanya secara perlahan. "Ada apa Caroline? Ini masih pagi."

"Aku tahu ini masih pagi tapi kita kedatangan tamu."

"Siapa?" David melirik ke arah Sandra. "Oh kau—kapan kau tiba disini?"

"Baru kemarin."

"Lucas menjem—*Aw, fuck! What are you doing?!*" David mengeluarkan umpatannya ketika Caroline memukul kepalanya dengan keras.

"Bukan Sandra tamunya! Tapi ibunya Lucas."

Sebelah alis David menaik. "Lalu apa urusanku?"

Karena geram, Caroline kembali memukul dada David. "Pakai pakaianmu, lalu bersikap sopan."

"Aku tidak punya urusan dengannya."

"Tapi dia ibunya Lucas, Lucas tunangannya Sandra, dan Sandra adalah sahabatku."

Helaan napas terdengar dari mulut David kemudian ia mendaratkan bibirnya di pipi Caroline. "Aku mandi dulu. Kau berpakaianlah, aku akan menyusul."

Caroline mengangguk. "Jangan lama."

"Tidak akan, *Baby...*" David baru saja akan mencium bibir Caroline jika saja wanita itu tidak menahannya dengan tangannya. Mata Caroline melirik ke arah Sandra yang sedang mengalihkan pandangannya seakan mengerti dengan kode Caroline, David hanya mengecup pipi Caroline lagi.

"Sudah?" tanya Sandra kemudian ia membalikan tubuhnya.

"Apanya?"

"*Morning kiss* kalian."

Caroline menyeringai. "Kau tidak iri kan?"

"Untuk apa iri? Aku selalu melakukannya bersama Lucas," balas Sandra dengan bibir yang cemberut.

Caroline nyengir dan memajukan tubuhnya. "Enak kan?"

Pupil mata Sandra membulat diiringi pipinya yang memerah. "Kita di tunggu *Mommy* didepan."

Caroline menyangga kepalanya dengan telapak tangan sedangkan sikunya menempel di lemari. "Jadi sudah resmi memanggil *Mommy*, hm?"

Sandra merenggut. "Sudahlah, Caroline!"

Caroline mengikuti langkah Sandra dengan tawanya setelah memakai pakaian. Tak lama ia segera menormalkan kembali ekspresi wajahnya saat melihat Jennifer yang duduk di sofa tamu.

"*Good morning, Mrs. Stanley,*" sapa Caroline dengan senyum ramah.

Jennifer ikut tersenyum sebelum ia menjawab. "*Good morning, Caroline.*"

"Sebuah kehormatan bagiku kau datang kemari." kata Caroline lalu ia mendudukan bokongnya di *single* sofa.

Jennifer menganggukkan kepalanya. "Tapi aku minta maaf karena kami disini tidak akan lama."

"Ah, tidak apa Nyonya. Kau mau mampir sebentar sudah menjadi kebahagiaanku."

David bergabung dengan ketiga wanita di ruang tamu setelah menyelesaikan ritual mandi kilatnya. Lelaki itu dengan santainya berjalan dan mengecup dahi Caroline lalu berjabat tangan dengan Jennifer.

"Halo, *Mrs. Stanley.*"

"Oh... Aku rasa ini hari keberuntunganku," kata Jennifer sambil menatap David dengan mata yang berbinar. "Kau si pengacara itu kan?"

"Ya."

Caroline menajamkan matanya. "Berbicaralah yang sopan!"

"Tidak apa," Jennifer mencoba menghilangkan tatapan tajam Caroline. "Aku menyukaimu. Kau sangat berprofesional dan handal." puji Jennifer menatap mata David.

"Terima kasih atas pujianmu, *Ma'am*."

Jennifer tersenyum diikuti dengan senyuman Caroline. Mereka bergaul dengan baik, berbincang dan membahas soal hubungan Sandra dan Lucas serta hubungan Caroline dan David, ketiga wanita itu bahkan tidak malu untuk bergosip meskipun masih ada David disana. Lagipula David tidak akan mempermasalahkannya itu, selagi mereka tidak membicarakan orang lain dengan bahasa yang buruk lelaki itu akan menjadi pendengar yang baik.

"Sepertinya kita harus pergi. Ini sudah jam sepuluh," kata Jennifer.

"Kenapa buru-buru?"

Jennifer memperlihatkan ponselnya yang berisi pesan masuk dari Lucas pada Caroline. "Lelaki itu sudah tidak sabar menunggu kepulangan Sandra."

"Kau akan memilih gaun?" tanya Caroline dengan nada yang masih terkontrol tapi tidak dengan selanjutnya. "Kalian mau menikah?" pekik Caroline hingga David yang ada di sampingnya harus menulikan pendengarannya.

Sandra menggaruk tengukunya yang tidak gatal. "Lucas baru mengajakku menikah kemarin, belum memastikan tanggalnya. Lagipula aku belum mengabari *Mom* dan *Daddy* di *Netherlands*."

"Oh, Ya Tuhan..." gumam Caroline lalu ia memandang David. "Kapan kau akan menikahiku?"

David melampirkan rambut Caroline di belakang telinga wanita itu. "Segera, Sayang... Aku harus menyelesaikan tugasku dulu."

"Maaf aku harus pamit, aku sudah janji pada Lucas untuk tidak lama." Sandra mengecup kening Caroline. "Bahagiakan kakakku, jangan memberi harapan palsu untuknya!" Pancaran peringatan diberikan untuk David.

Jennifer memberikan lambaian kecil dan mendahului Sandra keluar.

"Mereka sangat romantis seperti kau dan Lucas.... Aku jadi teringat kisah percintaanku dengan Charlie."

"*Mr. Charlie* pasti memperlakukanmu dengan istimewa."

"Ya, kau benar."

Setelah menghabiskan waktu dua jam untuk memilih satu buah gaun, kini Sandra dan Jennifer sudah kembali ke mansion Lucas. Jennifer sudah tidak ada di sampingnya lagi karena wanita itu pamit untuk membuat *hot chocolate* di dapur.

Saat Sandra akan masuk ke dalam lift, pintu tersebut sudah terbuka lebih dulu dan menampilkan tubuh Lucas yang hanya memakai *T-Shirt* serta celana jeans pendek. Sudut kiri lelaki itu terangkat lalu melangkah mendekat kearahnya. "Sudah pulang?"

"Sudah," gumam Sandra. "Aku pergi ke apartemenku dulu untuk bertemu Caroline."

Lucas sedikit membungkukan kepalanya untuk menggapai bibir Sandra. "Aku tahu itu."

"Aku ingin pulang..."

Lucas menautkan jari Sandra dengan jarinya. "Disini rumahmu."

"Aku mau bertemu *Mommy* dan *Daddy*."

"*Mommy* dan *Daddy*-mu ada disini."

Sandra mendorong dada Lucas kesal. "Yang ku maksud adalah Sara dan Ronnie, bukan Jennifer dan Charlie!"

Lucas terkekeh. "Tapi mereka juga *mom* dan *dad*-mu."

Sandra menyilangkan kedua tangannya di dada sambil menatap Lucas dengan raut wajah yang kesal. Lucas melihat Sandra, masih dengan kekehannya, kemudian tangannya terulur mengusap puncak kepala Sandra.

"Aku akan membawa mereka kesini untukmu."

"Aku tidak mau membuat mereka susah, Lucas."

"Aku juga tidak mau. Aku akan menyuruh Fabian untuk meminta Ray menjemput orang tuamu."

"Siapa, Ray?"

Lucas menarik tangan Sandra hingga wanita itu jatuh di atas sofa yang empuk. "Dia pria yang kau bilang tampan kemarin."

"Ah..." Sandra menampilkan wajah tak berdosanya. "Dia memang tampan."

Ketika Lucas akan mengeluarkan protesannya, pintu masion terbuka tiba-tiba. Mereka kedatangan seorang wanita berambut hitam panjang lalu diikuti dengan wanita kembar di belakang.

"Hei." katanya. Wanita berambut hitam itu mengamati Lucas dan Sandra, kemudian mengeluarkan senyuman lebarnya.

"Kenapa kau tegang, Sandra?" wanita itu melihat ke Sandra. "Kau masih ingat aku kan? Aku, Katherine—dokter

yang pernah mengecek kandunganmu dan dokter yang menanganimu saat kau mengalami keguguran."

"Kau..." Jari Sandra menunjuk wajah Katherine dan kedua wanita dibelakangnya berbarengan. "Kalian?"

"Dia berdua adikku. Heleen dan Shanon." ungkap Katherine.

Kepala Sandra memutar ke samping, ia menemukan Lucas yang sedang menatapnya dengan ekspresi biasa. Tidak ada ketakutan atau yang lainnya hanya ada raut datar yang terpasang di wajah Lucas.

"Apa maksudnya?" cicit Sandra.

Katherine segera menggenggam tangan Sandra agar membuatnya tenang. "Kau tidak perlu khawatir. Kami kesini bukan untuk menghancurkan hubungan kalian."

"Lalu?"

"Shanon ingin berbicara denganmu."

Wanita berambut cokelat itu menatap Sandra dan ketakutan merayap di diri Sandra. Bukan karena ia lemah, tapi ia sadar kalau ia sudah menjadi penghancur. Sandra belum pernah melihat seorang yang begitu damai namun ada kerusakan, keindahan dimatanya membuat orang yang berada disekitarnya tidak tahu kalau sebenarnya hati wanita itu hancur.

"Apa yang ingin kau katakan?" Sandra berbisik.

Shanon mundur, ia melakukan itu seolah-olah tidak ingin menyakiti Sandra. "Aku mau minta maaf."

"Tidak—aku yang harusnya minta maaf. Aku tidak bisa menepati janjiku padamu untuk melepas Lucas untukmu."

Iris mata cokelatnyanya memancarkan kepedihan. "Itu tidak perlu. Percuma kau melepas Lucas untukku kalau hati lelaki itu sudah tidak padaku."

"Lucas mencintaimu."

"Dia tidak mencintaiku!" bentaknya, ia saling berpandangan dengan Lucas. "Dia hanya kasihan padaku."

"Kau salah."

"Aku benar, Sandra. Dia sudah tidak mencintaiku sejak dua tahun lalu, itu hanya rasa bersalahnya saja karena ia sudah mengkhianatiku dengan cara bertunangan dengan saudara kembarku sendiri."

"Aku tidak pernah mengkhianatimu." gerutu Lucas.

"Tapi kau bertunangan dengan Heleen!" jerit Shanon sambil mengacakkan rambutnya.

"Itu semua bukan kemauanku, Shanon! Aku sudah bilang berkali-kali padamu!"

"Tapi kau menerimanya, Lucas!"

Sandra mencengkram sofa dengan erat. Ia menegang dan mengerti kemana arah pembicaraan Lucas dan Shanon.

"Aku memang menerimanya. Tapi apa kau tahu kalau aku menyebut namamu didalam acara itu? Aku menyebut namamu sebagai tunanganku bukan nama Heleen." ujar Lucas dengan suara lemah.

Shanon diam dengan dadanya yang naik turun, diikuti dengan Sandra. Saat ini Sandra merasa cemas akan hubungannya dengan Lucas, lelaki itu seakan memberi jalan pada Shanon agar mereka bisa kembali. Ia merasakan aliran darahnya berubah dingin, ia berharap Katherine atau Heleen mau meleraikan perdebatan Lucas dan Shanon tapi yang ia lihat kedua wanita itu malah asik menontonnya bahkan tidak peduli dengan perasaannya saat ini.

"Dulu aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti perintah Charlie, jadi aku terpaksa menerima kemauan mereka untuk bertunangan dengan Heleen."

"Bisa tidak kalian membicarakan masalah kalian berdua dengan kepala dingin?" ujar Sandra seraya bangkit dan bersikap tenang. Meskipun di dalam hatinya ia terluka dan sakit.

Shanon menatapnya dengan pandangan yang kosong, setelah itu ia duduk karena Lucas yang menyuruh. "Sudah tidak ada yang harus di bicarakan, semuanya sudah jelas. Lucas amat menginginkanmu dan dia juga mencintaimu."

Sandra menundukkan kepalanya dengan perasaan yang bersalah. "Tapi kau adalah cinta pertamanya Lucas."

"Ya, memang."

"Pasti sulit untuk melupakan orang pertama yang sudah membuat kita jatuh cinta," tatapan Sandra jatuh pada Lucas.

Shanon mendengar. "Tidak, Sandra. Itu adalah mitos bodoh yang kau percayai." Tak lama ia kembali bangkit dari sofa. "Aku sudah melepaskan Lucas untukmu, kalau kau adalah wanita yang di cintainya maka aku bisa apa? Aku tidak mau menjadi orang ketiga diantara kalian berdua."

Keadaan menjadi hening dan sedikit tidak mengenakan bagi Sandra. Ia sempat melihat tatapan yang menyorot penuh penyesalan di mata biru Lucas tapi yang dilakukan lelaki itu hanya diam dan tak melakukan apapun.

"Tunggu, Shanon!" teriak Sandra.

Wanita itu berhenti melangkah tapi tidak membalikan tubuhnya, beberapa detik kemudian ia mendengar suara Jennifer dan Charlie. Sepertinya dua orang itu terganggu karena teriaknya.

"Ada apa ini?" tanya Jennifer dengan nada yang penuh kekhawatiran.

"Kau tidak boleh pergi sebelum Lucas mengizinkannya." kata Sandra.

"Biarkan dia pergi. Aku mengizinkannya." sahut Lucas dengan nada yang dingin.

Tanpa berbalik, Shanon mengeluarkan suaranya. "Aku tidak butuh izin darimu."

Sandra mendekati Lucas. "Kau masih mencintainya kan?"

Lucas menatap Sandra dengan wajah dingin dan tatapan tak suka. "Kenapa kau selalu menanyakan hal itu? Kau sudah tahu apa jawabannya, Sandra." geram Lucas tepat didepan Sandra.

"Aku ingin kau mengatakannya didepan Shanon." pinta Sandra dengan suara yang lemah.

Lucas menyeringai kemudian ia mengembuskan napasnya di leher Sandra. "Jika kau berpikir aku masih mencintai wanita itu maka kau salah, Sandra. Dia benar. Aku sudah tidak mencintainya lagi sejak dia mengalami koma, rasa cintaku seakan kalah karena rasa bersalahku akibat kecelakaan itu. Kemudian aku melihatmu. Kau datang dan aku berpikir kalau kau adalah wanita yang dikirim oleh Tuhan untukku. Ternyata benar, kau wanita yang bisa menarikku dari keterpurukan dan ketika berdekatan denganmu aku mampu melupakan masalah yang sudah lama menumpuk dipikiranku."

Lucas memejamkan mata dengan ekspresi yang sulit di artikan. Sedangkan beberapa orang yang berad di sekelilingnya hanya diam tak bersuara, termasuk Sandra dan Shanon. "Aku tidak akan mencintai wanita lain ketika aku sudah memiliki wanita pilihanku sendiri. Jika kau berpikir aku pernah mencintai dua wanita sekaligus maka kau salah. Aku tidak pernah mencintai Heleen saat aku sedang

mencintai Shanon. Aku tidak pernah mencintai Shanon saat aku sedang mencintaimu, Sandra."

Sandra mencengkram kaus yang dipakai Lucas dengan erat. "Tapi kau bilang kau mencintainya saat acara pertunangan kita."

Tangan Lucas menangkap wajah Sandra dan menatapnya lekat. "Kau mendengar percakapanku dengan Shanon?"

Sandra mengangguk tanpa suara.

"Kau tahu kenapa aku mengatakan itu? Karena aku tidak ingin kondisi Shanon buruk lagi, aku terpaksa mengatakan itu semua agar keadaan Shanon bisa pulih seperti semula."

Shanon yang tadinya bungkam kini ikut mengeluarkan suaranya. "Seharusnya kau tidak mengatakan itu."

"Ya. Aku harus. Karena Katherine memberitahuku kalau kau terus menanyakanku bahkan Katherine bilang kalau kau tidak mau makan jika aku tidak menelponmu."

Lucas menarik leher Sandra dan mengecup bibir Sandra beberapa saat. "Aku hanya mencintai dua wanita. Shanon sebagai masa laluku, lalu kau sebagai masa depanku."

Sandra mengalungkan kedua tangannya di leher Lucas dan menyenderkan kepalanya di bahu lelaki itu. "Aku hanya mencintai dua lelaki. Steven sebagai masa laluku lalu kau sebagai masa depanku."

BAB 46 – Yes, I'm Crazy

Lucas berdiri dengan tatapan membakar, siap menerjang tubuh Sandra tetapi ia menyadari bahwa di sini tidak hanya ada ia dan Sandra. Ditatapnya Sandra dengan pandangan yang menahan gairah dan menggeram tepat didepan bibir wanita itu. "Kau ingin ke atas?"

Sandra yang melihat itu semua hanya terkekeh pelan lalu menjauhkan tubuhnya dari Lucas, kemudian kembali menghampiri Shanon.

"Shanon maafkan aku," Sandra menghela napas panjang. "Maaf karena aku telah merusak hubunganmu dengan Lucas. Aku tidak tahu apapun tentang kalian karena Lucas tak pernah memberitahuku tentang dirimu bahkan dia merahasiakannya dariku, kalau saja aku tidak mendengar kalian bertelepon mungkin sampai sekarang aku belum tahu kau siapa. Tapi, Tuhan membantuku untuk mengetahui bagaimana masa lalu dan siapa saja seseorang yang ada di masa lalu Lucas dan aku bersyukur karena semuanya sudah terjawab."

Shanon melirik sekilas pada Sandra, Sandra merasa ia melihat ada kesedihan yang menyorot di mata cokelat itu. Meskipun tidak terlalu jelas karena wanita itu langsung membuang pandangannya lagi.

"Kumohon," Sandra menggapai tangan Shanon lalu menggenggamnya. "Jangan membenciku. Aku ingin sekali berteman baik denganmu."

Shanon mendengus sembari menarik tangannya dari Sandra. "Aku tidak bisa berteman dengan seseorang yang sudah menghancurkan kisah percintaanku."

Sandra tertegun kemudian menahan tubuh Shanon yang ingin kembali berjalan. "Aku minta maaf. Aku—aku benar-benar mencintai Lucas. Aku mencintai lelaki itu tanpa memandang kekayaannya, aku tidak seperti wanita yang pernah kau maksud. Tidak. Tidak. Aku tidak bisa melepaskannya karena aku mencintainya, maaf karena aku tidak bisa menepati janjiku padamu..."

Mata Shanon menajam. "Lalu apa peduliku? Kau mau mencintai Lucas atau siapapun aku tidak peduli! Memang kau pikir kau siapa? Hah!"

Tubuh Sandra sempat tersentak ketika Shanon menggertaknya dengan suara yang lantang. Pancaran mata cokelat Shanon sudah diliputi dengan kemarahan dan itu membuat kepala Sandra menunduk karena merasa bersalah. "Kalau kau mencintai Lucas karena kekayaannya pun aku tidak peduli! Aku tidak pernah peduli pada kehidupan orang lain. Aku memiliki hidupku sendiri dan aku tidak memiliki waktu untuk mengurus hidup orang lain termasuk kau, Sandra!"

Sandra termenung dengan matanya yang tak lepas dari tubuh Shanon yang mulai mengecil karena menjauh. Dadanya terasa begitu menyesak dan menyakitkan. Perasaan bersalahnya pada Shanon semakin besar dan Sandra tidak tahu harus berbuat apa lagi agar Shanon mau memaafkannya.

"Dia sudah memaafkanmu. Dia hanya butuh waktu sendiri untuk meredakan emosinya."

Lucas melangkah mendekat dan membimbing Sandra untuk duduk di sofa. "Dia akan berteman denganmu. Tapi biarkan dia tenang dulu, ya?"

"Dia membenciku," gumam Sandra.

"Shanon tidak pernah membenci seseorang. Dia hanya kesal, nanti dia akan kembali ke sifat aslinya." Katherine menyela dengan cepat.

"Aku telah menyakiti hatinya."

"Bukan kau, tapi aku." Jari Lucas menarik dagu Sandra agar wanita itu menatapnya. "Seharusnya aku tidak pernah bertunangan dengan Heleen, dan seharusnya aku memberitahumu soal hubunganku dengan Shanon."

"Itu karena kau terpaksa."

Lucas menerjang dan melumat bibir Sandra, sesekali menggigit bibir bawah wanita itu yang tebal. "Ini semua kesalahan terbesarku. Jadi, biarkan aku yang mengurus dan menyelesaikan semuanya. Kau tidak perlu memikirkan perkataan Shanon, aku percaya dia tidak seperti itu."

Dengan napas yang terengah, Sandra menghadapkan tubuhnya didepan tubuh Lucas. Ia menggapai rahang Lucas dengan telapak tangannya kemudian mengecupinya. "Kau mau kan membantuku?"

"Aku akan melakukan apapun untukmu."

•••

Hari minggunya ingin Sandra habiskan berada di dalam kamar dan berusaha melupakan perkataan Shanon yang tidak mengenakkan, tapi ia malah mendapati seekor anjing gembala jerman yang berukuran besar membuka pintu kamarnya. Sandra sempat takut karena ia memiliki pengalaman buruk pada anjing tapi ketika ia melihat Lucas datang dengan sebuah harness dan tali di tangannya membuat keningnya berkerut.

"Kau yang membawa anjing ini?"

Lucas mulai memasang tali tersebut tanpa menjawab pertanyaan Sandra bahkan ia tidak peduli dengan ketakutan

di wajah wanita itu. Ketika Lucas selesai memasang harness dan tali di tubuh anjing itu Sandra mulai menyibakkan selimutnya dan bangkit dari kasur.

"Dia galak?" tanya Sandra lagi.

Mata biru cemerlang Lucas menatap Sandra. "Tidak. Dia sudah kulatih sejak kecil." Kemudian lelaki itu mengusap bahkan mencium kepala anjing itu dengan sayang, Sandra merasa yang dikatakan Lucas memang benar kalau Lucas sudah melatihnya sejak kecil. Tapi ia tidak pernah melihat kandang anjing atau anjing yang berkeliaran di sekitar mansion ini.

"Ayo," lelaki itu mengulurkan satu tangannya didepan Sandra. "Kita lari pagi bersama Zeus kali ini."

"Zeus? Anjing itu namanya Zeus?"

"Ya." Bibir Lucas tersenyum. "Ayo. Dia sudah tidak sabar untuk berlari bersamamu."

Sandra berlutut di depan Zeus, dengan ragu ia mengelus kepala Zeus dan ia sempat memundurkan tubuhnya ketika Zeus semakin mendekatkan diri padanya. Namun perkataan Lucas yang menyatakan kalau Zeus ingin dipeluk membuat Sandra memantapkan diri untuk berani dan membuka kedua tangannya lebar-lebar. Seakan mengerti anjing itu langsung menyandarkan kepalanya di bahu Sandra.

"Dia menyayangimu," kata Lucas.

Sandra tersenyum, ia melirik ke arah Lucas dengan tangannya yang masih membelai kepala Zeus. "Kau yang mengajarnya?"

"Aku pernah menunjukkan fotomu pada Zeus, lalu aku menyuruhnya untuk menggapai fotomu dan mengenalinya."

"Tapi aku tidak pernah melihatmu pergi kalau bukan ke perusahaan. Jadi, kapan kau melatihnya seperti itu?"

Lucas ikut berlutut dan Zeus yang melihat itu langsung beralih mendekat ke Lucas. "Aku mengajarnya saat pertama kali kita tidur bersama, dan itu waktu terakhir kali aku bertemu dengannya. Aku menitipkan Zeus dan lainnya pada Leo di penthouse."

Sandra mengangguk. "Yang lainnya itu apa maksudmu?"

Lucas berdiri seraya menggenggam tali Zeus. "Akan ku beritahu nanti. Sekarang kita temani Zeus untuk berjalan-jalan dulu, ya?"

"Aku akan ganti celana dan bajuku dulu." ujar Sandra lalu ia masuk ke dalam ruang pakaian dengan cepat.

Ketika Lucas dan Sandra selesai melakukan kegiatan lari paginya bersama Zeus, waktu sudah hampir jam sepuluh siang. Lucas mengajak Sandra untuk kembali ke mansion untuk membersihkan tubuh lagi, namun ia mendapati Sandra yang terus mengusap Zeus tanpa berniat ingin melepasnya. Lucas sebenarnya kesal, namun ia harus menahannya. Tidak mungkin ia bersikap cemburu pada anjing kan? Itu hanya akan menurunkan harga dirinya.

"Zeus sangat tampan Lucas. Boleh tidak dia berada disini?"

Apa katanya? Tampan?!

Lucas mendelik kemudian ia mendengar suara tawa dari Charlie yang terdengar mengejeknya.

"Posisimu telah digantikan oleh Zeus, Luc?" tanya Charlie diiringi tawanya.

Alih-alih mengelak, Lucas mengibaskan tangannya di depan dada. "Aku hanya membiarkan Sandra bermain bersama Zeus sebelum anjing itu aku kembalikan ke penthouse."

"Dikembalikan? Setelah melihat Sandra dan Zeus akrab seperti itu? Aku yakin Sandra akan marah padamu kalau kau mengembalikan anjing itu ke penthouse."

Charlie terus mengeluarkan tawaannya tak peduli dengan tatapan tajam yang terpancar di mata biru Lucas. Lucas melirik ke arah Sandra, wanita itu sedang tertawa bahagia karena melihat Zeus yang menuruti perintahnya bahkan dengan bodohnya Zeus mau disuruh bergulingan di karpet. Heh, ia sudah melatih Zeus dengan susah payah tapi yang di lakukan anjing itu hanya menjulurkan lidah, menggonggong, bermanja, dan mengguling-guling. Itu sungguh berbeda ketika Zeus bersamanya.

"Aku rasa aku tidak bisa membiarkan anjing itu berada di mansion ini." kata Lucas dengan suara keras.

"Kenapa?" tanya Sandra dengan suara yang tak kalah kerasnya. Sekarang mereka berdua seperti berada di gua.

"Dia harus berlatih lagi agar tidak berguling-guling terus seperti itu!"

Mendengar perkataan Lucas, Sandra langsung menghampiri Lucas dengan cepat diikuti dengan Zeus di samping kakinya.

"Memangnya kenapa kalau aku menyuruhnya beguling-guling? Kau tidak suka?!"

Lucas memijat keningnya ketika menangkap nada protes yang keluar dari mulut Sandra. Ia mendongak dan menemukan raut wajah Sandra yang sebal menatapnya. "Bukan tidak suka. Hanya saja dia bukan anjing manis yang harus kau perlakukan seperti itu."

Sandra mendengus. "Tapi aku menyukai Zeus."

"Apa karena dia tampan?" Tatapan Lucas pada Sandra menyinis.

"Ya."

"Zeus memang lebih manis dan tampan dari pada kau, Luc. Aku mendukung Sandra kali ini." sambung Charlie masih dengan kekehannya.

Lucas menggeram kesal, ia menatap Zeus dengan tajam. Ingin sekali mengusir anjing itu dari mansionnya tapi ia tidak ingin mendapat amukan dari Sandra karena ia sendiri tahu kalau wanitanya menyukai Zeus. "Aku akan membiarkan Zeus berada disini tapi jangan mengabaikan aku."

Sandra yang mendengar itu menunjukkan senyum menyebalkannya. "Kau cemburu pada Zeus?"

"Tidak. Aku hanya tidak suka kalau kau menghabiskan waktumu dengan anjing sedangkan kau harus makan dan mandi." Dengan penuh harga diri, Lucas melangkah keluar dari mansion dan meninggalkan pintu berdebam setelah di tutup.

"Dia cemburu melihatmu bersama anjing." Charlie berucap di sampingnya dengan kekehan geli. "Susul saja lelaki itu. Biarkan Zeus bersamaku."

Sandra mengangguk lalu mengucapkan selamat tinggal pada Zeus dan menyusul Lucas keluar. Di luar mansion Sandra harus bersabar untuk mencari Lucas di halaman yang luas ini, ia tidak tahu Lucas pergi ke kolam renang atau taman belakang tapi kakinya menyuruhnya untuk memeriksa di taman belakang.

Dan benar saja.... Seorang Jeffrey yang datar dan menyebalkan sedang memperhatikan sebuah bunga merah. Sandra yakin itu adalah bunga mawar.

"Kau disini?" Sandra sengaja bertanya agar lelaki itu menyadari kehadirannya.

"Ada suatu hal yang belum kau ketahui." kata Lucas masih menatap satu tangkai mawar di tangannya.

Dengan penasaran Sandra semakin mendekati tubuh Lucas dari belakang. "Boleh aku mengetahuinya?" Kedua tangan Sandra mengusapi punggung Lucas kemudian memeluk tubuh Lucas dengan pipi yang menempel di punggung lelaki itu.

"Kau boleh tertawa kali ini, tapi hanya kau yang tahu tentang aku yang menyukai bunga. Shanon, Heleen, Charlie dan yang lainnya tidak ada yang tahu kecuali kau dan Jennifer."

"Aku tidak tertawa. Karena menurutku itu adalah hal yang wajar. Tidak semua yang menyukai bunga harus seorang perempuan kan?" balas Sandra semakin mempererat pelukannya.

"Aku memang bajingan tapi sungguh—aku tidak pernah bermain-main denganmu. Aku menginginkanmu bukan hanya dari segi seksual, tapi segalanya. Aku ingin memilikimu secara utuh, Sandra."

Sandra memejamkan matanya sembari menikmati alunan kata indah yang keluar dari mulut Lucas. Tangannya tidak pernah berhenti bergerak hingga ia mengusap dada bidang Lucas dengan gerakan yang sensual, seakan sadar Sandra sedang menggodanya Lucas menggeram lalu membalikkan tubuhnya hingga mereka bertatapan dan napas mereka saling beradu.

"Let me have you, let me know your body... More and more everytime." Lucas mendekatkan tubuh Sandra ke tubuhnya, mengikis jarak mereka. "Lepaskan jaketmu."

Sandra menatap Lucas dengan panik. "Kau tidak berniat melakukan itu disini kan, Lucas?"

"Lakukan saja sayang," Lucas tersenyum ketika melihat Sandra mulai melepas jaketnya, hingga dada Sandra yang berukuran sedang berada didepan matanya meskipun masih terhalang dengan *tank top* yang dipakai wanita itu. "Kita belum pernah melakukannya di *outdoor*, sepertinya itu menyenangkan."

Sandra terkesiap ketika merasakan jari Lucas mengangkat dan melepaskan *tank top*nya. "Lucas ini taman! Siapapun bisa melihat kita."

"Biarkan saja, Sayang..." Lucas mendesah kecil di telinga Sandra, ia menyelipkan jarinya di rambut Sandra dan menarik leher wanita itu dan mencumbuinya. Sandra terpekik ketika tubuhnya terangkat kemudian menggelepar di atas tanah, ia mencengkram pundak Lucas dengan erat.

Tangan Lucas yang bebas menurunkan tali *bra* yang dipakai Sandra kemudian melepaskannya. Bibir Lucas menggeram dan kembali meraup bibir Sandra dengan rakus.

"Lucas, bagaimana kalau ada yang lihat?!" pekik Sandra.

"Aku tidak peduli sayang.... Biarkan saja mereka melihat." Lucas menyeringai kemudian ia memulai aksinya dengan menjalankan jarinya turun mengusap perut Sandra yang ramping.

"*Damn! Are you crazy?!"* umpat Sandra diiringi desahannya karena Lucas mulai mencium lehernya.

"*Yes, baby.... I'm crazy because you."*

Sesaat Lucas menghentikan sentuhannya, ia mengangkat kepalanya dan melihat tubuh Sandra yang pasrah berada di bawahnya. Rambut pirang wanita itu tergerai berantakan, mata birunya sayu, sedangkan bibirnya merah membengkak. Mendadak Lucas tidak bisa menahan diri lagi untuk

menyetubuhi wanitanya, ia melepaskan kausnya dan mengecup bibir Sandra.

"Aku tidak bisa kehilanganmu lagi, sayang..."

Sandra terdiam. Menunggu Lucas melanjutkan ucapannya.

"Setelah ini aku mau menikahimu."

Hening sejenak, Sandra tahu Lucas sudah melamarnya kemarin. Tapi ketika ia dilamar kembali dengan posisi mereka ingin bercinta? Sandra tidak pernah membayangkan bahwa Lucas akan mengatakan itu disaat mereka akan melakukannya. Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Sandra menjawab. "Ya, Lucas. Aku bersedia menjadi isterimu."

Lucas kehilangan kendali ketika mendapat jawaban Sandra dengan suara yang serak. Ia bercinta dengan Sandra di taman belakang mansionnya dan beralasan jaket wanita itu. Mereka berdua sama-sama dibutakan oleh hasrat saling menginginkan yang membara.

BAB 47 – Mrs. Jeffrey

"Aku mencintaimu. Aku memang tidak tahu sejak kapan aku mulai mencintaimu, tapi aku yakin pilihan terakhirku adalah kau—Sandra Margareth...." ucap Lucas yang dapat membuat raut wajah Sandra melembut sekaligus merah merona karena malu.

Lucas menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Apa kau senang aku melamarmu seperti ini? Maksudku-- tanpa kamera dari wartawan?"

Sandra sebenarnya ingin tertawa, tapi dia menahannya. Sandra menembuskan napasnya kemudian mengangguk. "Memangnya kau mengira kalau aku ini wanita yang ingin pamer karena sudah dilamar oleh seorang milyader?"

Tatapan Lucas berubah meremehkan. "Rata-rata."

Raut wajah Sandra berubah sebal, ia mendorong dada Lucas agar menjauh. "Aku tidak seperti itu."

"Tapi ingin kan?" pertanyaan Lucas dengan nada gelinya sangat berbanding terbalik dengan Sandra yang mengerucutkan bibirnya.

Ish! Kenapa sifat menyebalkan Lucas belum juga hilang?

"Sudahlah, aku mau masuk ke kamar."

"Mau melanjutinya di dalam kamar, Sayang?" kata Lucas lagi dengan nada yang menggoda yang disengaja.

Kata-kata Lucas membuat Sandra semakin kesal dan bangkit berdiri. "Jangan pernah menyentuhku sebelum kau mengucapkan sumpah pernikahan, Lucas." ucap Sandra sembari melangkah menjauh dari Lucas. Ia sempat memberikan tatapan protes pada Lucas kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

Setelah Sandra sampai di depan pintu mansion, ia mendengar suara Lucas yang menggema di belakang.

"Jadi kau ingin kita melangsungkan pernikahan dengan cepat, sayang?"

Terserah. Sandra tidak peduli, ia langsung masuk ke dalam mansion dengan langkah yang cepat kemudian langsung mendudukan bokongnya di antara Charlie dan Jennifer. Ia hanya tidak ingin Lucas menerjangnya lagi jadi ia mendekatkan tubuhnya pada tubuh Jennifer bahkan tanpa sadar Sandra sudah memeluk lengan Jennifer amat erat.

•••

Keesokan harinya Sandra benar-benar dikejutkan oleh acara pernikahannya dengan Lucas. Sandra benar-benar tidak tahu dan tidak siap untuk hal yang mendadak seperti ini. Ia kira Lucas bercanda dengan ucapannya kemarin karena ia berpikir Lucas tidak mungkin bisa menyiapkan acara besar seperti ini dalam waktu satu hari, bahkan setengah hari. Tapi kemudian, Sandra kembali ingat kalau Lucas sudah bersumpah maka lelaki itu akan menjalani sumpahnya.

Ya Tuhan....

Sandra terus terisak mengingat ketika ia melihat mansion Lucas yang pagi-pagi sekali sudah di dekorasi penuh dengan gaya seorang Lucas Jeffrey. Memang tidak ada warna pink atau pastel tapi ada beberapa bunga yang dipasang di dalam dekorasi ini, dan harus Sandra akui kalau semuanya sangat sempurna.

Sandra memandang dirinya didepan cermin, sedangkan di belakangnya ada Ben yang sedang merias wajahnya seperti saat hari pertunangannya dengan Lucas. Air matanya

terus menetes meskipun tidak deras, ia masih belum percaya dengan semua ini.

"Ben, bilang padaku kalau ini mimpi."

Ben berdecak sembari memutar bola matanya. "Kau sudah berpuluh kali mengatakan itu. Ini kenyataan bukan mimpi."

"Sulit dipercaya...," lirik Sandra.

"Berhenti menangis, Sandra. Aku lelah harus membetulkan *make up*-mu berkali-kali."

"Aku tidak bisa, Ben.... Apa kau percaya kalau ini mimpi?"

Ben menghela napasnya ketika ia mendapati Sandra yang menangis lagi, entah sudah berapa kali ia melihat Sandra menitikkan air matanya.

"Terharu boleh, tapi jangan berlebihan.... Kau mau Lucas menunggumu berjam-jam di gereja?"

Perkataan Ben sukses membuat Sandra menghentikan tangisannya, dan itu membuat Ben membuang napasnya lega. Sekarang ia mulai memperbaiki *make up* Sandra yang sedikit luntur.

"Jam berapa sekarang?" tanya Sandra dengan nada yang bergetar.

"Jam delapan. Dua jam lagi kau harus tiba disana."

"Oh Tuhan... Kenapa kau lama sekali?"

"Karena kau terus menangis!" kesal Ben tapi ia masih tetap bersikap profesional untuk membenarkan *make up* Sandra, meskipun didalam hatinya ia terus menggerutu.

Katedral St. Patrick, gereja katedral bergaya Katolik Roma yang berada di *Midtown Manhattan* dan berhadapan dengan patung Atlas tempat yang Lucas pilih untuk

mengucapkan sumpah pernikahannya di depan Pendeta, Sandra, dan seluruh keluarganya.

Lucas terus melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, detak jantungnya terus berdegup kencang saat pertama kali ia menginjakan kakinya di lantai gereja pagi tadi.

Mata birunya memang terlihat tegas dan tetap tajam tapi degup jantungnya yang menggila. Lucas menatap sekeliling, Charlie dan Jennifer berada di bangku yang paling depan sedangkan keluarga lainnya berada di belakang kedua orang tuanya termasuk Steven Gerrardo.

"Sudah jam sepuluh, Jeff. Kau yakin Sandra akan datang?" ucapan Joshua yang berada di sampingnya membuat ia menggeram kesal. Ternyata ia salah menyuruh Joshua untuk menjadi pendamping lelakinya didepan.

"Tutup mulut sialanmu, Joshua!" geram Lucas.

Ketika seorang wanita dengan gaun berwarna perak yang dipadukan dengan warna putih mulai memasuki ruangan, para Jemaat berdiri menyambut. Ruangan gereja itu sudah di penuhi dengan senyum bahagia.

Termasuk dengan senyum kelegaan dari bibir Lucas, lelaki itu menatap wanitanya yang masih berdiri di pintu untuk bersiap-siap melangkah mendekat ke arahnya. Lucas meneguk ludah melihat Sandra yang terlihat cantik-- sangat cantik dengan gaun yang kerahnya bertatahkan permata, wanita itu memang selalu terlihat cantik kapanpun dan di mana pun.

"*Well...* Ternyata dia datang," bisik Joshua di telinganya.

Lucas menghiraukannya, ia tidak peduli. Karena sekarang yang ia pedulikan adalah Sandra... wanitanya-- isterinya.

Sandra mendekat dan jantungnya semakin menggila. Wanita itu menebarkan senyum padanya, ia tahu wanita itu sama sepertinya. Gugup. Mata biru Lucas menangkap cengkraman tangan Sandra di gaun wanita itu sendiri dan ia juga menyadari cara berjalan Sandra yang sedikit sempoyongan.

"Aku mempercayakan Sandra padamu," bisik Ronnie dan ia yakin Sandra dapat mendengarnya.

Setelah itu Ronnie menyatukan tangannya dengan tangan Sandra, kemudian ia membawa Sandra untuk menaiki beberapa tangga dimana ada seorang pendeta di sana.

"Tanganmu dingin."

Ketika upacara peneguhan pernikahan mereka selesai, Lucas mulai menatap manik mata Sandra dengan serius dan amat dalam kemudian ia mengatakan. *"I take you as my wife, to have and care for one another, now for ever. In difficult and pleasant times, for health and illness, for love and mutual respect, until death separates us, according to God's law I promise with sincere to you."*

"I take you as my husband, to have and care for one another, now for ever. In difficult and pleasant times, for health and illness, for love and mutual respect, until death separates us, according to God's law I promise with sincere to you."

Selesai mengucapkan ikrar, Lucas melepas cincin pertunangannya dan menggantinya dengan cincin pernikahannya begitupun yang dilakukan oleh Sandra. Ketika pendeta menyuruh Lucas membuka *Fingertip Veil* yang dipakai Sandra, ia langsung membukanya dengan cepat dan mencium bibir Sandra tanpa aba-aba. Mereka

berciuman dengan kebahagiaan, dan melupakan sedang dimana mereka berada.

"Selamat datang di duniaku, Sandra Margareth." bisik Lucas tepat didepan bibir Sandra ketika ia melepaskan ciumannya, hanya beberapa detik saja karena selanjutnya lelaki itu langsung mencium bibir Sandra lagi.

Setelah upacara mereka selesai, semuanya pergi meninggalkan gereja dan beralih datang ke mansion Lucas dimana acara pernikahan mereka selanjutnya berada disana.

Saat tiba di mansion Sandra di kejuti oleh dua anjing berjenis *Siberian Husky* yang langsung berlari ke arahnya, dan diikuti oleh Zeus setelahnya. Sandra merundukkan badannya untuk mengusap ketiga anjing yang kini berada di sekelilingnya kemudian ia mendapati Lucas yang kini sudah berada di sampingnya.

"Kau suka?" tanya Lucas.

"Mereka milikmu?"

"Milik kita."

Sandra tersenyum malu seraya menggigit bibir bawahnya, lalu ia menempelkan telapak tangannya pada telapak tangan Lucas dan berjalan masuk ke dalam mansion.

Sandra menatap takjub sekeliling, pasalnya tadi pagi mansion ini masih sepi tapi sekarang sudah ramai oleh ribuan orang didalamnya. Ia melirik ke samping dan mendapati Lucas yang sedang menatapnya dengan binar mata yang bahagia, sama sepertinya.

"Kau mengundang mereka semua?" tanya Sandra mengalihkan tatapan Lucas.

"Aku tidak yakin mengundang mereka sebanyak ini."

Dahi Sandra berkerut. "Jadi maksudmu mereka datang sendirinya?"

"Memang ada orang yang tidak mau melihat acara pernikahan seorang Jeffrey?"

"*Huh*," Sandra mendelik. "Dimana ketiga anjing itu?"

"Leo membawanya. Kau bisa menemuinya ketika acara kita selesai. Sekarang kita harus menyapa tamu dulu."

Sandra mengangguk, menyetujui saran dari Lucas. Selama ia dan Lucas menyapa tamu yang datang ia lebih sering mendapat pujian, ia tidak tahu apa pujian mereka itu tulus dari hati atau hanya pencitraan semata karena mereka tersorot oleh kamera yang katanya acara pernikahan ini di tampilkan oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Mungkin, tapi Sandra tidak peduli dan ia tidak mau terlalu eksis didepan kamera wartawan yang selalu menyorot ke arahnya.

"Kenapa kau membawa mereka?" gumam Sandra di telinga Lucas.

Seakan mengerti kemana arah pembicaraan Sandra, Lucas tersenyum sambil mengapit dagu wanita itu. "Aku hanya ingin semua orang tahu kalau kau sudah resmi menjadi milikku, dan biarkan lelaki yang menyukaimu juga tahu kalau saingannya adalah seorang Jeffrey."

Sandra mendengus lalu melepaskan jari Lucas yang berada di dagunya. "Kau terlalu berlebihan."

"Tapi kau menyukainya." Lucas mengecup bibir Sandra sekilas sebelum beranjak pergi dari Sandra.

Sandra tidak ingin mengikutinya karena ia ingin menghampiri Caroline yang duduk di meja bersama David dan Eileen. Kedatangan Sandra di sadari oleh David, lelaki bermata *hazel* itu tersenyum lebar dan menyapanya yang

membuat kedua wanita yang duduk membelakanginya menoleh bersamaan.

"Hei," sapa Caroline dan Eileen berbarengan.

"Bagaimana harimu sebagai seorang pengantin?" tanya Caroline.

"Yah...." Sandra mulai menduduki bokongnya di kursi kosong sebelah David. "Seperti biasa, hanya saja hari ini aku diperlakukan istimewa oleh semua orang." kata Sandra diiringi kekehannya.

"Jangan coba-coba minum!" larang Caroline dengan mata melotot yang mengarah ke arah Sandra yang sudah bersiap menuangkan *wine* ke dalam gelas.

Sandra memelaskan wajahnya karena lagi-lagi ia dilarang minum. Padahal hanya sedikit.

"Aku ikut sedih atas ke—"

"Jangan dilanjutkan. Ini hari bahagiaku, Ei." sergah Sandra dengan cepat ketika ia mengerti apa yang akan dibahas oleh Eileen.

Kepala Eileen mengangguk kemudian wanita itu menyesap winenya. "Aku sudah menaruh hadiah untukmu dikamar kalian."

"Aku juga!" sahut Caroline dengan nada riang.

Sudut bibir Sandra terangkat. "Terima kasih."

"Mrs. Jeffrey?"

Kepala Sandra menoleh ke belakang. Bibir yang dibalut lipstik merahnya merekahkan senyum lebar dan manis. "Yes?—*It's me.*"

"*I wanna take you to the room.*"

Mata Sandra menatap Lucas dengan geli, sederet gigi putihnya terlihat karena tertawa. "Ini masih siang, Luc."

"Aku ingin memberimu sesuatu."

"Apa?"

Lucas tidak menjawab pertanyaan Sandra, lelaki itu hanya mengulurkan tangannya yang langsung diterima oleh Sandra kemudian ia membawa Sandra ke atas mengenakan lift meninggalkan para tamu yang berpesta di ruangan.

Setibanya di dalam kamar, Lucas langsung memberi sebuah kotak kecil yang dihiasi pita pada Sandra.

"Jangan bilang kau memberikanku kalung lagi?" erang Sandra.

Bibir Lucas tersenyum. "Buka saja."

Sandra sempat ragu, tapi kelamaan ia membuka kotak tersebut dengan perlahan. Kalau saja isi kotaknya adalah kalung lagi maka ia akan memaki Lucas, ia tidak suka memiliki banyak perhiasan karena ia pun jarang memakainya karena tidak terbiasa.

"Lucas...."

Panggil Sandra dengan nada yang terkejut, di dalam kotak yang sedang ia pegang berisi dua tiket menuju ke negara *Prancis*. Mata Sandra menatap Lucas dengan ekspresi bingung dan penuh tanda tanya.

"Kenapa? Maksudku—kenapa kau membeli tiket?"

"Kita akan berlibur disana."

"Tapi kau—"

"Aku sedang tidak ingin membawa pesawatku sendiri... Aku tidak mau kau bertemu dengan Ray."

Awalnya Sandra terpekik senang tapi kemudian ia menganga karena mendengar penjelasan Lucas yang terakhir. *Ya Tuhan.... Ternyata lelaki itu cemburu pada Ray?*

"*Ish!* Kau ini...." gerutu Sandra pada akhirnya.

"Kau sudah siap?"

Kedua alis Sandra menyatu. "Kita kesana hari ini?"

Bibir Lucas menyeringai kemudian ia mendekatkan tubuh Sandra pada tubuhnya. "Aku yakin kau mengerti."

"Lucas... Ini—masih siang," kata Sandra dengan tergegap. Memang tidak ada yang berbeda hanya saja status mereka sekarang yang membuat Sandra entah kenapa harus merasa malu dan gugup.

"Memang kenapa? Lagipula janjimu hanya jangan menyetubuhimu sebelum aku mengikrarkanmu, sekarang aku sudah melakukannya. Jadi boleh kan?"

Mata Sandra membulat horor, ia memejamkan matanya takut ketika ia merasakan jari-jari Lucas mulai membuka *Zipper* gaunnya kemudian menurunkan gaunnya hingga menampakkan kedua bahu telanjangnya.

Lucas langsung menyusupkan kepalanya di ceruk leher jenjang Sandra yang terbuka lalu kembali menurunkan gaun Sandra dengan perlahan menggunakan satu tangannya. Sesekali menggeram kecupan Lucas turun ke dada Sandra, bukan hanya mengecup tapi lelaki itu menghisapnya hingga menimbulkan bercak kemerahan.

Setelah berhasil membuat gaun yang dipakai Sandra terlepas sempurna, Lucas mengangkat tubuh Sandra lalu meletakkannya di atas ranjang dengan hati-hati kemudian ia membuka jas putihnya, dasi, dan terakhir kemejanya.

Dengan berani tangan Sandra mengusap perut kotak Lucas kemudian naik ke dada Lucas yang di tumbuhi bulu-bulu halus, sedangkan tangan yang satunya lagi mencengkram erat sprei satin berwarna hitam.

"Jangan melepaskan cengkramanmu pada sprei," kata Lucas dengan nada serak. "Aku suka melihatnya."

"Lucas..." Sandra memanggil Lucas dengan desahan kecil.

Lucas yang mendengar itu tersenyum kecil kemudian melanjutkan aksinya. "Ya, seperti itu sayang. Panggil namaku, aku milikmu." desis Lucas.

Sandra melakukannya. Ia juga terus memohon pada Lucas agar lelaki itu tidak terus menggodanya. Sandra yang tadinya terus mengeluarkan erangan kesal digantikan dengan keluarnya desahan halus dari bibir wanita itu. Untuk hari ini, yang pertama kali, mereka bercinta dalam status sah sebagai suami isteri.

BAB 48 – Eiffel I'm In Love

Acara pernikahan mereka berjalan seperti biasa. Namun penuh kemewahan. Sandra terkejut menyadari mansion Lucas yang pagi-pagi sekali sudah rapih, tidak ada sampah, tidak ada botol minuman, tidak ada kursi dan juga meja. Sebuah tanda tanya yang besar bagaimana bisa mansion yang semalam masih penuh dengan barang-barang pesta pagi ini sudah menghilang.

Sebenarnya Sandra sudah tahu kalau Lucas tidak pernah mau mempekerjakan banyak *maid*, hanya ada tiga *maid* disini dan satu *maid* yang ia kenal hanyalah Mia. Ya, Mia... Wanita itu yang disuruh Lucas untuk menjaganya dulu. Tapi bagaimana bisa semuanya bersih hanya semalam bahkan tidak mungkin Mia kuat untuk merapihkan mansion besar ini sendirian.

"*Baby...*" Lucas tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya. "Kenapa kau selalu bangun lebih pagi?"

Sandra mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu."

"Kau lapar?"

"Tidak."

Tidak lama kemudian tubuh Sandra menegang karena merasakan hembusan napas hangat di lehernya.

"Kau melupakan *morning kiss* kita," kata Lucas dengan suara khas bangun tidur.

Sandra menatap Lucas dengan tak percaya. "Itu hal spele, Lucas."

"Bagimu. Tapi tidak bagiku," Lucas tersenyum lembut kemudian ia mendaratkan bibirnya di bibir Sandra, hanya kecupan ringan dan itu yang Sandra sukai. "*Good morning, My wife.*"

"Apa kau sudah menyiapkan semua keperluanmu?" Sandra menatap Lucas yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk di sekitar bawah perutnya, ketika keluar dari sana lelaki itu terlihat tampak segar.

"Sudah. Kita berangkat kesana sore ini?"

Lucas menganggukkan kepalanya sekali sebagai jawaban lalu ia berjalan ke arah lemari. "Aku akan pergi ke perusahaan setelah ini."

"Perusahaanmu atau—"

"Perusahaanku."

Mulut Sandra membulat sembari mengangguk, ia melihat Lucas yang mulai memakai kemeja beserta jas formal seperti yang biasa Lucas pakai.

"Kita hanya berdua disana?"

Lucas sempat berhenti dan menoleh sebentar ke arah Sandra lalu kembali melanjutkan kegiatannya mengancingi kemejanya satu per satu. "Ya."

"Pasti sangat membosankan disana," gumam Sandra sembari melepas napasnya berat.

Bibir Lucas terangkat kemudian ia melangkah mendekat untuk menempelkan bibirnya pada bibir Sandra, ia mengelus rahang Sandra dengan jarinya dan menyangkutkan beberapa helai rambut wanita itu ke belakang telinga. "Kau tidak ingin berlibur hanya berdua bersamaku, *hm?*"

"Bukan tidak ingin... Tapi aku—"

"Kita lanjut nanti pembicaraan ini, aku harus pergi ke kantor sekarang," potong Lucas dengan cepat kemudian ia memakai jas nya lalu buru-buru mengecup bibir Sandra

sebelum berlalu meninggalkan wanita itu sendirian di dalam kamar.

Ini sudah pukul empat sore dan Lucas menepati janjinya untuk tiba di mansion tepat waktu, lelaki yang kini sudah resmi menjadi suaminya tengah berdiri didepannya dengan senyum manis yang terbentuk di wajahnya. "Sudah lama menungguku?"

Sandra membalas senyum Lucas tak kalah manisnya, wanita yang memiliki bentuk tubuh ideal itu berdiri dan menggapai rahang Lucas dengan sebelah tangannya. "Tidak. Aku senang menunggumu."

"Benarkah?" tanya Lucas dengan tatapan tak percayanya.

Kepala Sandra mengangguk sembari memperlihatkan sederet gigi putihnya. "Kau harus mandi lebih dulu."

"Mandi bersama?"

Senyuman Sandra berubah menjadi tawaan kecil ketika tangan Lucas sudah menempel di pinggulnya. "Aku sudah mandi."

"Mandi lagi. Ayo temani aku."

Sandra sudah tidak bisa menolak atau menahan lagi ketika Lucas sudah memaksanya bahkan lelaki itu menarik pinggulnya dengan kuat seakan ia tak ingin Sandra kabur atau menolaknya. "Sudah berapa jam aku tidak menyentuhmu?" tanya Lucas saat mereka sudah berada di dalam lift.

Kedua pundak Sandra mengangkat. "Aku tidak tahu. Apa kau menghitungnya?"

"Ya. Terakhir kali kita melakukannya semalam. Jadi, hari ini kita belum melakukannya." jelas Lucas.

"Kalau kau melakukannya kita akan ketinggalan pesawat, Luc. Ini sudah jam empat."

"Kita bisa naik helikopterku."

Sandra menggeleng menolak. "Tidak. Aku tidak mau."

Lucas menyeringai. "Oke, kita tidak akan melakukannya disini. Tapi kita akan melakukannya di pesawat nanti."

Mata Sandra membulat lebar, ia menatap Lucas yang berada di sampingnya dengan tatapan horor. "KAU GILA?!" pekik Sandra dengan kencang kemudian ia mendapati bibir Lucas yang membungkam bibirnya dengan cepat.

...

Paris, France

Mungkin membutuhkan waktu sekitar delapan jam untuk sampai di ibu kota Prancis dan waktu itu sengaja Sandra pakai untuk tidur di dalam pesawat karena ia mengingat ucapan Lucas yang akan berbuat macam-macam padanya di dalam pesawat umum.

Kebahagiaannya mengelup ketika ia menyadari bahwa Lucas telah membawanya lagi ke salah satu tempat yang ingin ia kunjungi, Sandra menoleh ke samping dan mendapati wajah Lucas yang sedang serius membawa mobil untuk tiba di hotel yang akan mereka tinggali beberapa hari.

"Terima kasih," ucap Sandra dengan nada lembut hingga ekor mata Lucas melirik ke arahnya. "Kau lelaki yang selalu membuatku bisa menggapai impianku."

"Kau sengaja tidur tadi," gerutu Lucas dengan wajahnya yang tertekuk.

Sandra terkikik pelan kemudian ia mengecup pipi Lucas sekilas. "Maaf, aku sangat takut kalau kau berbuat macam-macam padaku didepan umum."

Lucas berdecak tak lama ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan, ia menatap Sandra dengan alisnya yang terangkat sebelah. "Kau pikir aku akan bercinta denganmu di hadapan publik? Kau berpikir seperti itu, Sandra?"

Kepala Sandra mengangguk ragu dengan tatapan yang tak lepas dari mata Lucas.

"*Damn!* Bagaimana kau memiliki pikiran yang tak masuk akal seperti itu?!"

"A-aku—"

"Aku sudah menyewa salah satu kamar pesawat untuk kita berdua," sergah Lucas dengan nada yang lelah.

"Maafkan aku, aku tidak tahu... Aku bahkan tidak tahu kalau pesawat memiliki kamar untuk di sewa," cicit Sandra dengan kepala yang merunduk.

Sandra semakin menundukan kepalanya ketika ia mendengar hembusan napas berat dari Lucas, ia menggigit bibir bawahnya kemudian memberanikan diri untuk menatap Lucas kembali. "Maafkan aku, kau mau kan?"

"Lucas..." panggil Sandra dengan lembut ketika ia tidak mendapati balasan dari Lucas.

"Ayolah, Lucas..."

"Lucas Jeffrey,"

"Luc—"

Ucapan Sandra terpotong dengan kecupan Lucas di bibirnya, lelaki itu menatap mata biru yang dimiliki Sandra kemudian beralih menatap bibir Sandra dan menciumnya lagi. Kali ini lebih lama hingga Sandra membuka seat belt-nya dan pindah duduk di pangkuan Lucas dengan ciumannya yang tak lepas.

"Maafkan aku ya?" pinta Sandra sembari mengedipkan matanya beberapa kali.

"Turun." titah Lucas dengan tegas.

Tak mau Lucas marah, Sandra menuruti kemauan Lucas untuk turun dari pangkuan lelaki itu. Namun ia malah mendapati Lucas menatapnya dengan tatapan sinis.

"Turun dari mobil, Sandra."

"Apa?"

"Turun dari mobilku, sayang."

"Lucas, kau benar-benar marah padaku?"

"Kau tidak mau turun?"

"Lucas... Aku minta maaf, jangan seperti ini padaku." lirik Sandra. "Jangan buang aku disini, aku-- aku tidak tahu ini dimana dan aku-- aku tidak punya uang untuk kembali sendiri..."

Sandra menutup kedua matanya ketika ia melihat tangan Lucas melayang ke arahnya, ia kira Lucas akan memukulnya atau menamparnya namun ia mendapati belaian lembut di kepalanya dan itu membuat Sandra kembali membuka kedua bola matanya dengan lebar.

"Aku tidak marah, dan jangan takut. Aku tidak akan memukulmu, aku menyuruhmu turun karena kau harus melihat bagaimana situasi Menara Eiffel pada tengah malam." ujar Lucas yang membuat Sandra mengitari pandangannya dimana mobil Lucas berhenti.

Sandra tersenyum lebar sebelum ia membuka pintu mobil yang ada di sampingnya dan turun untuk berlarian di sekitar jalan *Rue Saint-Dominique*.

"Hey, lihat! Itu indah sekali." teriak Sandra menunjuk sebuah *Eiffel Tower* di depannya dengan senyum yang merekah.

"Kau ingin kesana?" tanya Lucas.

Sandra mengangguk lalu ia menggenggam telapak tangan Lucas dengan erat dan membawanya berlari. "Tidak apa kan jika kita meninggalkan mobil?"

"Kalaupun mobil itu akan hilang, aku bisa membelinya lagi."

"Kau ini sombong sekali. Ayo, lari bersamaku."

Lucas menurutinya dan ia berlari di samping Sandra dengan senyum yang tak pernah hilang di bibirnya, ini pertama kalinya ia melihat kebahagiaan Sandra yang benar-benar menguap dan ia tidak ingin melewati momen dimana ia semakin mencintai wanita yang kini berlari bersamanya, wanitanya, isterinya.

Yatuhan... Rasanya seperti mimpi, tapi ini adalah kenyataan dan Lucas sangat bersyukur atas kehidupannya yang semakin sempurna.

Kemarin ia memang menyakiti Sandra dan menghilangkan anak pertamanya, sekarang ia berjanji bahwa ia tidak akan pernah melihat lagi kesedihan di wajah Sandra bahkan ia akan melarang Sandra untuk mengeluarkan air matanya.

"Aku menyerah!" jerit Sandra dengan kedua tangannya yang terangkat ke atas.

"Kau baru berlari lima menit dan kita belum sampai di menara tapi kau sudah menyerah?" ejek Lucas.

"Gendong aku...," renek Sandra sembari mengulurkan tangannya pada Lucas.

"Sekarang kau jadi manja, heh?"

Alis Lucas menaik diiringi bibirnya yang menyeringai geli, ia membawa tubuh Sandra di punggungnya yang lebar dan melanjutkan larinya hingga ia mendapati teriakan histeris yang keluar dari bibir Sandra.

"Kau menyukainya?" tanya Lucas setelah ia berhenti berlari.

"Kau membuat jantungku berdegup kencang!"

Lucas tersenyum kemudian ia memutar tubuh Sandra dengan pelan. "Lihat, aku membawamu ke menara."

Mata Sandra mengelilingi sekitar, pandangannya sedikit buram karena air mata yang mengumpul di kelopak matanya. Ia kembali memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Lucas kemudian memeluk lelaki berbola mata biru cemerlang didepannya dengan erat. "Terima kasih, aku mencintaimu, Luc..."

...

"*Well... Good Morning, Baby...*," sapa Lucas ketika ia melihat tubuh Sandra yang hanya mengenakan selimut di bagian balkon hotel.

Lucas merekahkan senyum ketika ia mulai melihat pergerakan Sandra yang menoleh ke arahnya dan menghampirinya dengan segera. "Hey, kau sudah bangun?"

Tangan Lucas meraih rambut Sandra dan melepaskan ikatannya hingga rambut Sandra yang tadinya rapih terikat kini tergerai berantakan. "Kau lebih kelihatan seksi kalau seperti ini." bisik Lucas.

Sandra tersenyum dengan kedua pipi yang merah merona. "Kau tidak meminta *morning kiss*-mu?"

Sebelah tangan Lucas menggapai pipi Sandra dan mengelusnya dengan jari jempolnya. "Kau terlihat lebih semangat dari kemarin malam, ada apa?"

"Tidak ada," kepala Sandra menggeleng kemudian ia menggapai tangan Lucas yang ada di pipinya. "Aku hanya merasa bahagia. Terima kasih..."

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

Satu tangan Lucas menggapai pinggul Sandra untuk menarik wanita itu agar lebih dekat. "Apa aku menyakitimu?"

"Tidak. Kau tidak menyakitiku."

"Kau bahagia?"

Sandra mengangguk sekali. "Aku bahagia, Lucas... Kau selalu membuatku bahagia."

"Benarkah?"

"*Humm...*"

"Jadi, boleh aku meminta *morning kiss*-ku?"

Sandra kembali tersenyum malu dan tanpa ragu ia mendekatkan wajahnya pada wajah Lucas. "Aku sudah menjadi milikmu, *Mr. Jeffrey*."

BAB 49 – Returns

"Aku kembali memikirkannya."

Lucas yang tadinya sedang sibuk berkutat dengan laptopnya kini mulai kembali memfokuskan perhatiannya pada Sandra yang duduk di ujung sofa, ia menaruh kaca mata kerjanya di atas meja dan segera mendekati Sandra dengan alis yang terangkat sebelah.

"Siapa?"

Sandra menarik napas panjang kemudian melirik Lucas yang berada di sisinya. "Shanon... Aku sudah tidak mendengar kabarnya lagi semenjak dia pergi dari mansionmu. Apa dia baik-baik saja?"

Lucas menyilangkan kaki sembari mengelus dagunya dengan jari jempolnya. "Aku rasa dia baik-baik saja."

"Kau memperhatikannya kan?"

"Untuk apa?" Kepala Lucas menggeleng diiringi kekehan gelinya. "Lebih baik aku memperhatikanmu, Sayang..."

"Tapi bukankah dia baru saja bangun dari komanya? Kau harusnya memperhatikan kesehatannya bukan?"

Lagi-lagi Lucas tertawa ketika mendengar perkataan yang keluar dari bibir Sandra, ia menarik kepala Sandra pelan agar bersandar di bahunya kemudian mengelus rambut wanita itu dengan penuh kelembutan. "Dia masih memiliki keluarga, dan aku yakin mereka tidak akan menelantarkan Shanon begitu saja."

Bibir Sandra merenggut kemudian ia bangkit dari sofa dan meneguk begitu saja espresso milik Lucas yang berada di atas meja dalam keadaan kopi itu belum di sentuh oleh pemiliknya.

"Aku rindu bekerja di perusahaanmu." kata Sandra sambil berjalan menuju jendela besar yang menampilkan pemandangan Eiffel Tower.

Sandra melirik ke belakang menggunakan ekor matanya, ia tahu Lucas pasti akan menyusul kemana ia berdiri sambil membawa espressonya. Ia dapat mencium minuman yang memiliki bau kopi itu dari tempatnya berdiri.

"Kau bisa berkunjung kesana kapanpun kau mau," jawab Lucas setelah berdiri tepat di belakang tubuh Sandra.

Sandra membalikkan tubuhnya dengan senang. "Benarkah?"

"Hm, kau bisa membawakan aku makanan atau espresso buatanmu yang terasa nikmat ini," balasnya lagi kali ini lelaki itu mulai menyeruput kopinya tapi dengan mata biru tajam yang tak lepas dari wajah Sandra. "Rasanya sama sepertimu,"

"Terasa sangat nikmat..." sambung Lucas lagi.

Sandra merunduk mencoba untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah, namun jari telunjuk Lucas menarik dagu Sandra agar wanita itu tetap menatapnya.

"Aku sedang ingin berdua denganmu tanpa satu orangpun yang mengganggu. Jadi, kumohon untuk tidak membahas orang lain saat ini."

Hembusan napas berat Sandra membuat Lucas berdecak kemudian ia menarik lengan Sandra untuk kembali duduk di sofa. "Apa permintaanku salah?"

"Aku ingin bertemu dengannya lagi, Lucas... Aku harus berbicara lagi, aku masih merasa bersalah karena telah merebutmu dari Shanon."

"Aku yang memilihmu, bukan kau yang merebutku. Lupakan saja ucapan Shanon yang pernah dia katakan padamu."

Sandra menggeleng. "Tidak bisa..."

"Dia hanya perlu waktu, dia pasti akan menemuimu lagi untuk menerima permintaan maafmu."

"Kau serius?"

Bibir Lucas menyunggingkan senyum. "Iya, sayang." katanya lalu ia kembali membuka laptopnya dan menampilkan sebuah laporan perusahaan di layar, melihat itu Sandra membulatkan matanya dan mulai merecoki pekerjaan Lucas dengan meluncurkan banyak pertanyaan untuk lelaki itu.



Sandra dan Lucas menghabiskan waktu honeymoon mereka untuk pergi berkeliling kota Prancis, bahkan Lucas tak pernah bosan ketika Sandra memintanya untuk berlama-lama di sekitar Eiffel Tower karena bagi Lucas dimanapun, kapanpun, dan seberapa lamapun ia tidak akan merasa bosan jika disampingnya ada wanita yang ia cintai.

Siang ini Lucas memakai pakaian casual yang membuat dirinya lebih terlihat seperti orang biasa pada umumnya, bukan seorang Milyader atau pemilik perusahaan seperti kehidupan Lucas pada aslinya.

"Kau ingin Es Krim?" tanya Lucas pada Sandra yang kini sedang asik memotret beberapa bunga dengan kamera yang menggantung di leher.

Sandra menghampiri Lucas sambil menghalau sinar matahari yang menyorot ke matanya mengenakan telapak tangannya. "Tidak. Kau tidak boleh pergi kemanapun, meskipun hanya untuk membeli Es Krim."

Sudut bibir kiri Lucas sedikit terangkat. "Kenapa?" tanyanya lagi lalu ia berdiri di depan tubuh Sandra untuk menghalangi sinar matahari yang ia rasa mengganggu aktifitas wanitanya. "Kau takut ada wanita yang mendekatiku?"

"Lebih tepatnya aku takut kalau nanti kau bertemu dengan wanita yang lebih cantik dariku lalu kau terpicat padanya."

Tangan Lucas terulur untuk melampirkan rambut Sandra ke belakang telinga. "Aku sudah memiliki bidadari di depanku, untuk apa aku mencari wanita cantik lagi?"

"Kau pandai berkata manis sekarang, dimana Lucas arogan yang ku kenal, huh?"

Mata biru jernih Lucas terlihat semakin bersinar, ia menyisir rambut hitam kecoklatannya menggunakan jari-jari tangannya kemudian kakinya melangkah lebih dekat sedangkan tangannya mulai menangkap rahang Sandra dan mulai mendekatkan wajahnya.

"Hey, mau apa kau?!" pekik Sandra dengan kelopak mata yang terbuka lebar.

"Menciummu di depan publik. Tidak apa kan?"

Telapak tangan Sandra membekap bibir Lucas dengan cepat. "Tidak. Bagaimana kalau mereka menangkap kita jika kita berciuman di tempat umum?"

"Oh ayolah, aku ini seorang Jeffrey. Mereka pasti mengenal siapa aku."

Kedua alis Sandra berkerut kemudian ia memutar kedua bola matanya dan mendorong dada Lucas dengan kedua tangannya. "Oh, *c'mon*... Berhenti menyombongkan dirimu!"

Lucas terkekeh kecil kemudian ia menatap sebuah restoran yang tak jauh dari tempatnya berdiri. "Kau lapar tidak?" tanyanya pada Sandra.

Sandra mengikuti arah pandangan Lucas dengan kedua bola matanya. "Belum, kau sudah lapar?"

"Aku menawarkanmu. Biasanya perutmu selalu meminta makanan."

"Selera makanku sedikit berkurang ketika pagi sampai sore hari, tapi ketika malam hari aku selalu merasa kelaparan meskipun sudah makan dengan porsi yang banyak," jelas Sandra sambil melihat hasil potretnya di kamera.

Lucas mengangguk sembari memijat sebelah alisnya, ia menatap Sandra yang masih fokus pada kameranya tak lama kemudian ia mendapati ponselnya bergetar dan tersenyum setelah membaca pesan yang baru saja ia terima.

"Kembali ke hotel?"

Kepala Sandra kembali mendongak. "Sekarang?"

"Ya. Ada sesuatu yang harus ku kerjakan."

"Pekerjaan kantormu?"

"Ya."

Sandra membuang napas panjang, dengan tak rela ia memutar tubuhnya kebelakang dan menatap menara Eiffel dengan bibir yang cemberut. "Ku rasa ini hari terakhirku bertemu denganmu, aku yakin Lucas pasti akan kembali membawaku ke *New York* besok." gumam Sandra.

Samar-samar bibir Lucas membentuk senyuman dan memutar balikkan tubuh Sandra agar menghadapnya lagi. "Sudah mengucapkan selamat tinggalnya?"

"Tidak bisakah nanti malam kita kembali? Atau boleh tidak kita pergi ke tempat yang lain?"

Lucas mengangguk. "Aku akan membawamu ke tempat yang kau mau, tapi sekarang kita kembali dulu ke hotel ya?"

"Hmm... Baiklah."

Tangan Lucas terangkat dan menepuk kepala Sandra dengan pelan. "*Good girl.*"

Mood buruk yang Sandra rasakan ketika Lucas membawanya kembali ke hotel, ia sangat yakin pasti setelah ini lelaki itu akan membawanya pulang ke *New York* dengan alasan pekerjaannya. Oh ayolah, ia baru saja merasakan suasana hati yang bahagia ketika berlibur di *Paris* tapi lelaki yang sudah berstatus sebagai suaminya akan memulangkannya lagi ke *New York*.

Sandra memandang setiap jalanan dengan wajah yang murung dan itu tidak lepas dari pengawasan Lucas. "Kita tidak akan pulang ke *New York*. Aku hanya ingin memberimu kejutan yang sudah menunggu di hotel."

"Benarkah? Kita tidak kembali ke *New York* dalam waktu yang dekat kan?" tanya Sandra dengan mata yang membulat lebar.

"Berpikirlah lebih jernih, Sandra. Aku tidak mungkin memberi waktu *Honeymoon* kita hanya dua hari."

Ucapan Lucas membulat Sandra membulatkan bibirnya. "Jadi ini adalah acara *honeymoon* kita?"

Sebelah alis Lucas terangkat dan melirik Sandra dengan ekor matanya. "Menurutmu?"

"Kenapa kau tidak bilang?"

"Aku pikir kau sadar, ternyata tidak," gumam Lucas dengan nada kesal.

Sandra merunduk menyesal. "Maafkan aku," lirihnya kemudian kembali mendongakkan kepalanya. "Apa di hotel nanti aku akan mendapatkan kado pernikahan darimu?"

"Tidak ada kado pernikahan dariku, Sayang..." kata Lucas yang membuat Sandra kembali melemaskan bahunya dan menyenderkan tubuhnya di kursi mobil dengan wajah yang kembali murung namun sedikit terlihat kesal.



Setelah menghabiskan waktu beberapa menit didalam perjalanan kini Lucas dan Sandra sudah berada di kawasan hotel mewah yang sengaja Lucas sudah kosongkan hanya untuk menjalankan rencananya.

"Kau bisa naik ke atas lebih dulu, aku harus menelpon Hendrik untuk bertanya bagaimana perkembangan perusahaan itu selama aku tinggal."

Sandra mengangguk kemudian ia mengecup pipi Lucas sebelum membuka pintu dan turun dari mobil meninggalkan Lucas tanpa kecurigaan, setelah Sandra menghilang dari pandangannya Lucas keluar dari mobil dan berjalan ke belakang mobilnya untuk bersender di kap sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"*Well...* Selamat atas pernikahanmu, *Mr. Jeffrey.*" ungkap seseorang.

Lucas yang mendengar itu tersenyum lalu menghampiri seseorang tersebut dengan langkah yang tegas.

"Sudah lama menungguku?"

"Kau telat sepuluh menit, Luc. Kau tahu kalau aku tidak suka itu." balasnya seraya mendengus kesal.

"Apa peduliku?" tanya Lucas dengan suara yang mengejek. "Semuanya sudah tiba?"

Seorang tersebut memutar kedua bola matanya dengan jengah. "Aku sudah bilang aku sudah menunggumu dan Sandra selama sepuluh menit."

"Ah, baiklah... Dimana mereka sekarang?"

"Di ruang ma--"

Ucapan seorang wanita yang berdiri didepan Lucas harus terhenti karena suara ponselnya yang berbunyi, Lucas melihat nama Sandra di layar ponselnya dan dengan segera ia mengangkat telepon wanita itu dengan nada yang santai. "*Yes baby, I'm here.*"

"Lucas, kau masih di bawah?"

"Ya. Ada apa?"

"Aku...aku tidak tahu kenapa hotel ini tiba-tiba menjadi sepi dan tidak ada satu orangpun, hanya ada para pekerja—"

"Tenang, *baby*... Kau akan baik-baik saja, aku menjagamu." potong Lucas tanpa mau menunggu Sandra selesai berbicara.

"Baiklah... *Uhm*, aku ingin *spa* hari ini tapi hanya ada pekerja lelaki tidak apa kan?"

Alis Lucas bertaut tak lama ia menggeram kesal dan beranjak masuk ke dalam hotel dengan langkah yang besar dan cepat. "Tidak ada *spa* hari ini, *baby*... Hentikan itu!"

Wanita yang melihat kekesalan dan kepergian Lucas hanya bisa tersenyum kecil sembari menundukkan kepalanya, ia tahu Lucas bukanlah seorang pria yang brengsek, lelaki itu hanya butuh seorang perempuan yang mau bertahan untuk menghadapi sikap lelaki itu yang arogan dan suka berkuasa.

Dan dari kisahnya ia belajar bahwa menetap lebih baik daripada meninggalkan, tak peduli apapun itu alasannya.

Shanon melihat layar ponselnya dan mendapatkan satu pesan yang masuk dari Lucas, ia menghapus jejak air mata yang berada di pipinya kemudian merapihkan penampilannya dan mulai masuk ke dalam hotel.

Sandra menatap Lucas dengan pandangan yang kesal ketika ia mendapati Lucas membanting pintu kamar mereka dengan kencang. "Bisa pelan-pelan tidak?!" pekik Sandra sambil melangkah maju mendekati Lucas.

"Apa yang ingin kau lakukan?!" balas Lucas dengan raut wajah yang tak kalah kesal.

"Spa! Kenapa? Kau mau melarangku?" Kedua tangan Sandra memegang pinggangnya sedangkan kedua tangan Lucas mengepal dan menggantung di kedua sisi. Sekarang posisi mereka seperti suami isteri yang sedang berada dalam masalah yang besar.

"Aku tidak mengizinkan para pekerja pria itu menyentuhmu. Aku akan membawamu ke tempat spa yang pekerjaanya wanita."

Bibir Sandra merekah kemudian ia menangkap rahang Lucas dan mengecupnya perlahan. "Ah itu lebih baik. Terima kasih, *baby*..."

Lucas mengusap wajahnya dengan telapak tangannya, ia kira Sandra akan berserikeras untuk melakukan spa dengan para pekerja pria disini tapi kenyatannya adalah wanita itu cepat sekali luluh dan mau menurutinya tanpa berdebat dan beradu argumen dengannya. Jika saja kejadiannya akan seperti ini, ia tidak akan mau membuat jantung isterinya itu berdegup karena ulahnya membanting pintu kamar tadi.

"Hey, kau mau kemana?" panggil Lucas ketika ia melihat Sandra yang beranjak pergi dari hadapannya.

Sandra menatap Lucas dan melepaskan tangan Lucas yang menahan jalannya. "Aku mau makan. Aku lapar."

Lucas kembali menarik lengan Sandra hingga wanita itu kembali berdiri di depannya. "Kita makan di ruang makan, seseorang menunggumu disana."

Satu alis Sandra terangkat. "Seseorang? Siapa?"

"Ayo, kita kebawah." Ajak Lucas sembari menggenggam telapak tangan Sandra dengan erat.

Kedua pasangan itu terus bergenggaman tangan seraya menuruni tangga untuk ke ruang makan yang berada di lantai bawah, suasana sunyi tercipta karena seluruh kamar hotel sengaja Lucas kosongkan yang membuat para pengunjung hotel ini mau tidak mau harus pergi keluar sampai malam hari setidaknya sampai lelaki yang berniat merencanakan sesuatu itu selesai.

"Kau melakukan hal yang tidak-tidak ya?" tanya Sandra sembari menyipitkan kedua matanya.

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

Sandra menghentikan langkahnya begitu juga dengan Lucas, ia menunjuk wajah Lucas dengan jari telunjuknya. "Kau penyebab hotel ini menjadi kosong kan?"

Lucas menggeleng seraya menurunkan jari Sandra yang masih mengacung ke arahnya. "Untuk apa aku melakukan itu?"

"Tentu saja untuk melakukan yang tidak-tidak! Jujur saja, kau mau berbuat macam-macam padaku kan?"

Tak lama Sandra melihat sudut bibir Lucas yang terangkat, kakinya mengambil langkah mundur secara perlahan namun lelaki yang berada di depannya yang sedang memaparkan wajah mesumnya malah semakin menyudutinya hingga Sandra terpaksa menahan dada Lucas dengan kedua tangannya. "Berhenti! Jangan lakukan itu disini."

"Melakukan apa?"

"Tentu saja menggerayangiku! Kau pikir aku tidak melihat bagaimana ekspresi wajahmu yang mesum itu keluar?!" pekik Sandra dengan matanya yang membulat.

Lucas terkekeh kemudian menyandarkan satu tangannya di dinding. "Memangnya bagaimana?"

"Seperti... Seperti—" Sandra menghentikan ucapannya dan berlari secepat mungkin dari kurungan tubuh Lucas hingga suara lariannya menggema di bagian lorong. "Aku menunggumu di ruang makan, sayang." teriak Sandra dari kejauhan.

Lucas menggelengkan kepalanya sambil tersenyum geli. "Aku kira dia berlari mengenakan *heels*-nya."

Sandra berhenti berlari tepat di samping tangga yang akan menurunkannya lagi ke lantai bawah, ia merasakan perutnya sedikit bergejolak yang mungkin dikarenakan ia berlari cukup kencang atau mungkin di sebabkan karena ia lapar tapi malah berlarian. Ah... Sekarang ia menyesali perbuatannya dan berdiam diri menunggu Lucas datang sambil menahan rasa mualnya.

"Kau baik-baik saja?" pertanyaan yang keluar dari suara Lucas yang berat itu membuat Sandra menoleh ke samping dan menemukan Lucas yang berjalan santai ke arahnya.

"Memangnya aku kenapa?"

Kali ini Sandra melihat Lucas yang mempercepat langkahnya. "Kenapa kau berhenti? Kau sakit?"

Kepala Sandra menggeleng dan menurunkan telapak tangan Lucas yang menempel di dahinya. "Tidak. Aku hanya menunggumu disini, kenapa kau lama sekali jalannya?"

"Mau ke bawah bersamaku?" tanya Lucas sembari mengulurkan tangannya yang langsung diterima oleh Sandra dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku tidak tahu kapan aku merasa bosan untuk menggenggam telapak tanganmu yang besar ini." ungkap Sandra sembari menatap Lucas yang berjalan beriringan di sampingnya.

"Kau tidak akan pernah bosan untuk menyentuh tubuhku yang seksi ini, Sayang..." balas Lucas dengan tatapannya yang lurus ke depan.

"Yah, rasa percaya dirimu masih tinggi sekali rupanya, Tuan."

"Sandra!"

Sandra terkejut ketika mendapati orang-orang yang sangat ia kenali berkumpul di dalam ruang makan dengan ekspresi wajah mereka yang bahagia, dapat dilihat dari senyum Caroline yang tersenyum lebar menyambut kedatangannya.

"Ba-bagaimana? Bagaimana kau bisa kesini?" tanya Sandra masih belum sadar atas keterkejutannya.

"Masalah bagaimana kami bisa ada disini itu bisa kau tanyakan pada suamimu, tapi aku senang sekali bisa bertemu denganmu lagi... Kau rindu padaku tidak?" tanya Caroline sembari merentangkan kedua tangannya dan Sandra menyambutnya dengan masuk ke dalam dekapan Caroline dan tersenyum sambil menatap ke sekitar.

Bukan hanya Caroline dan David tapi ada Sara, Jennifer, Ronnie, Charlie dan tentu saja keluarga serta temannya yang lain termasuk Helen dan Shanon... Sandra melepaskan pelukan Caroline dan berjalan mendekati meja dimana Helen dan Shanon bersama, ia menunjukkan senyumnya pada kedua wanita itu dan memberanikan diri untuk duduk di tengah-tengah kakak beradik itu.

"Maafkan aku," gumam Shanon tanpa aba-aba yang membuat kepala Sandra mendongak setelah beberapa menit ia menunduk karena berpikir apa yang akan dibicarakan lebih dulu.

"Apa? *Uhm...* Maksudku untuk apa?"

Shanon tersenyum kali ini dengan ketulusan. "Karena sudah mencoba untuk merebut Lucas darimu."

"Bukan kau yang merebut, tapi aku." lirik Sandra, tak lama kemudian ia mendapati Lucas duduk di sampingnya tapi lelaki itu mencoba untuk tidak ikut campur dan Sandra bersyukur karena ia rasa Lucas dapat membaca pikirannya lewat tatapan matanya.

"Kau pasti bisa merasakan bagaimana rasanya kalau kakakmu sendiri dan orang yang kau cintai bertunangan di belakangmu dan orang yang kau cintai itu masih berhubungan denganmu. Aku merasakannya dengan jelas hingga otakku sulit untuk berpikir, karena yang aku pikirkan saat itu adalah aku ingin kembali pulang dan melampiaskan kemarahanku pada Lucas dan Helen tapi sepertinya aku sedang tidak beruntung hingga aku mengalami kecelakaan dan koma selama beberapa tahun. Kemudian saat aku bangun aku berharap Lucas ada disampingku, namun lelaki yang aku cintai sama sekali tidak berada di sampingku atau menunggu ke sadarku lalu aku mendapatkan berita bahwa kau dan Lucas berhubungan." Shanon menghentikan ucapannya dan tersenyum menatap Lucas dan Sandra secara bergantian. "Tentu saja aku marah pada semua orang terutama padamu, Sandra. Aku tidak tahu apa yang membuatmu berani mencari mansionku untuk menemuiku, tapi kemarin Lucas masih aku anggap sebagai milikku jadi

wajar kalau aku menamparmu seperti itu. Coba saja kau bayangkan bagaimana rasanya di posisiku."

Sandra membuang napasnya perlahan kemudian melirik Lucas yang terlihat tak peduli dengan apa yang sedang di bicarakan oleh Shanon. "Aku mengerti... Maafkan aku."

"Aku yang seharusnya minta maaf, jika saja kau tidak datang menemuiku ke Australia kau masih mengandung saat ini kan?"

Sandra merasa hatinya kembali berlubang ketika mengingat hari dimana ia kehilangan anak pertamanya. Yatuhan... Keguguran di atas langit itu adalah hal yang paling mengerikan yang pernah Sandra alami, dan itu sudah cukup ia tidak akan mau lagi menaiki helikopter meski yang membawanya adalah Lucas sekalipun.

"Jangan membahas itu, aku merasa bersalah karena sudah tidak menjaganya dengan baik." bisik Sandra diiringi kepalanya yang kembali merunduk dan itu tak lepas dari pandangan Lucas yang berada di sampingnya.

"Mari kita selesaikan ini, Sandra..." ajak Shanon dengan menggenggam kedua tangan Sandra yang berada di atas meja. "Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu, kau juga tidak bermaksud menyakitiku. Untuk masalahku kau bisa melupakannya dan anggap saja kita bertemu dengan pertemuan yang baik, namun untuk masalahmu aku tidak bisa memintamu untuk melupakannya dan aku sendiripun tidak bisa me--"

"Lupakan. Aku tidak ingin ada seseorang termasuk aku yang kembali mengingat itu semua," Sandra menjeda ucapannya dan menatap sekeliling entah sejak kapan semua orang berdiam dan menonton pembicarannya dan Shanon. "Kumohon... Aku ingin kalian semua untuk tidak mengingat

kejadian buruk itu apalagi meminta maaf karena keguguranku. Tidak ada satu orang diantara kalian yang harus disalahkan atas meninggalnya anak pertamaku, kecuali aku sendiri yang berstatus sebagai ibunya."

Bibir Sandra melengkung ke atas hingga membentuk seperti bulan sabit. "Apa kalian berusaha menghancurkan acara bulan madu-ku dengan momen menyedihkan seperti ini?"

"Tidak, Sayang... Kami semua menyusulmu karena kami tahu kau pasti bosan kan berlibur hanya berdua dengan Lucas?" balas Jennifer yang mejanya tak jauh dari meja Sandra.

"Ya, karena aku yakin pria itu pasti tidak pernah lepas dari pekerjaannya." sambung Charlie diiringi kekehannya.

"Jika saja aku tidak mengajaknya keluar aku yakin Lucas pasti akan bermain dengan laptopnya dan melupakan aku." kata Sandra dengan nadanya yang kesal.

"Maksudmu untuk memuaskanmu? Oh, itu tidak akan pernah aku lupakan, *Baby*..." bibir Lucas membentuk senyuman seperti iblis dan Sandra harus meringis ketika semua orang memandangnya karena balasan dari Lucas dan volume suaranya yang besar.

"Kau sungguh memalukan, Lucas!" bisik Sandra di telinga Lucas.

Sandra berharap Lucas berhenti membuatnya malu di depan keluarga dan sahabatnya namun harapan Sandra tidak akan pernah terjadi karena lagi-lagi pria itu membuatnya harus menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan bersembunyi di belakang punggung pria itu.

"Aku akan kembali ke kamar lebih dulu, ternyata isteriku ini sudah mulai nakal. Dia memintaku untuk membuka bajunya dan memukul bokongnya dengan kencang, dan juga dia tidak peduli dengan acara ini karena saat ini ia hanya menginginkan aku untuk memuasinya." tutur Lucas tanpa ada rasa malu sedikitpun.

Ya Tuhan... Hukuman apa yang cocok untuk lelaki yang menyebalkan ini?!

BAB 50 – Entirely Mine

"Kenapa kau berbicara hal yang memalukan di depan orang tuaku dan orang tuamu? Kau sudah gila, Lucas?!" pekik Sandra ketika sampai di ruang kamar mereka.

"Aku sudah bilang, aku memang gila karenamu."

"Memang seharusnya aku tidak menikah dengan pria gila sepertimu!"

"Sudah terlambat, Sayang. Sekarang kau sudah sepenuhnya menjadi milikku." Lucas tersenyum kemudian mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka saling bersentuhan, jika saja Sandra tidak menolak Lucas mungkin bibir mereka sudah menempel sekarang.

"Lucas... Aku lapar, aku tidak bisa melakukannya jika perutku kelaparan."

Wajah Lucas memuram. "Oh ayolah, Sayang... Jangan mengeluarkan alasan yang tidak masuk akal, dan jangan menolakku." Lucas kembali mendekatkan wajahnya namun Sandra kembali membuang wajahnya ke samping yang membuat Lucas kesal dan mengambil ponselnya dengan cepat.

"Cepat bawakan makanan yang sudah saya pesan. Saya tidak mau menunggu lebih lama."

Lucas membuang ponselnya ke atas ranjangnya dan kembali menatap Sandra "Makananmu akan segera tiba, Nona Jeffrey." ucap Lucas dengan nada kesal setelah mematikan sambungannya.

Sandra tersenyum dan mengecup rahang Lucas dengan gerakan pelan. "Terima kasih, kau yang terbaik."

Lucas mendengar. "Aku memang selalu menjadi yang terbaik."

Sandra memanfaatkan hari minggunya untuk bangun lebih siang, meskipun ia masih berlibur di negara yang sama tapi ia ingin merasakan harinya sama seperti ia tinggal di *New York*.

Sandra mengambil ponselnya ketika mendengar ponselnya berdering, ia mendapatkan rentetan pesan manis dari Lucas mungkin lelaki itu mencoba untuk membangunkannya lewat pesan ini dan pasti lelaki itu berharap ia akan bangun meski sebenarnya tidak.

Saat akan menaruh ponselnya, Sandra mendapatkan satu pesan lagi dari Jennifer. Satu alis Sandra menaik ketika membaca isi pesan dari Jennifer yang memberitahu bahwa hari ini Lucas berulang tahun.

Benarkah? Lelaki itu pernah di lahirkan ternyata.

Sandra terkikik ketika pikiran itu keluar dari kepalanya, tidak lama ia mencoba untuk mencari biodata suaminya di internet dan ternyata memang benar kalau seorang Jeffrey berulang tahun hari ini tepatnya pada tanggal delapan belas Oktober. Ah... Sandra harus mengingatnya di kalender ponselnya.

"Apa aku harus memberinya hadiah?" tanyanya pada diri sendiri.

"Aku yakin dia pasti sudah memiliki semuanya."

"Tidak usah lah..."

"Tapi aku harus memberinya."

"*Argh!* Aku harus menghadihainya apa? Barang apa yang belum lelaki itu miliki?"

"*Hais!* Kepalaaku pusing hanya karena memikirkan hadiah, sudahlah lebih baik aku pura-pura tidak tahu saja kalau dia sedang berulang tahun." putus Sandra pada

akhirnya, ia bangkit dari ranjang dan mulai membersihkan tubuhnya di kamar mandi.

Ketika di kamar mandi Sandra mengangkat piyama tidurnya hingga sebagian perutnya terlihat, ia berdiri di depan cermin besar sambil menunjukkan perut telanjangnya sedangkan satu tangannya lagi secara perlahan merayap dan mengusap perutnya. Helaan napas keluar dari bibir Sandra seraya menatap perutnya melalui cermin. "Aku berharap akan hamil lagi, agar semua orang tidak mengingat kejadian itu."

Berbeda dengan Sandra yang ingin bermalas-malasan, Lucas malah ingin menghabiskan hari minggunya dengan bermain *golf* bersama Joshua dan juga Steven hal itu tentu saja tidak ingin di lewatkan oleh seorang Charlie, namun lelaki yang sudah tidak bisa dikatakan muda lagi hanya menonton tanpa berniat untuk ikut bermain.

"Pukulanmu terlalu lemah, Joshua. Kau harus melatihnya kembali." teriak Lucas ketika melihat bola yang dipukul oleh Joshua masih berada di jangkauan mereka.

"Jangan mengejek. Aku yakin pukulanmu sama sepertiku." balas Joshua.

Lucas mendengus kemudian berganti menatap Steven. "Kau bisa mengalahkannya?"

"Aku bisa mengalahkan kalian berdua."

Joshua tertawa mengejek diiringi tatapan yang meremehkan untuk Steven. "Kau ini selalu percaya diri, hayalanmu untuk meng—"

Joshua menghentikan ucapannya dan segera menutup mulutnya ketika bola yang Steven lempar dapat melewati garis peraturan mainnya, ia sedikit tak menyangka kalau

Steven akan mengalahkannya padahal ini adalah pertama kali untuknya bermain bola *golf*.

"Lemparanmu cukup bagus, Stev. Sekarang coba lihat bagaimana lemparan seorang Jeffrey." sahut Charlie di kursinya.

"Meremehkanku, huh?" kata Lucas dengan sudut bibir kirinya yang terangkat.

Dengan baju yang sudah sejak tadi pagi terlepas hingga tubuh kecoklatannya terpampang serta keringatnya yang terlihat mengucur, Lucas sedikit mengeluarkan tenaganya untuk mengayuh *stick golf* sampai hitungan ketiga bola kecil tersebut melambung jauh dan benar-benar hilang dari pandangannya.

"Wow... Kau melemparnya cukup kuat sampai bola itu terbang ke langit," ungkap Joshua masih menatap ke arah dimana Lucas melemparnya.

"Jadi siapa pemenangnya kali ini?" tanya Lucas lalu meneguk air mineralnya.

"Kau," balas Steven dengan malas. "Tentu saja, kau."

"Pemuda yang pintar," ucap Lucas sembari menepuk pundak Steven beberapa kali. "Aku akan kembali ke hotel lebih dulu."

"Kau berjanji akan bermain disini sampai jam dua belas siang."

"Apa aku tega membiarkan isteriku merindukanku selama enam jam? Aku yakin dia sedang mencariku sekarang." balasnya lagi lalu ia kembali memakai kaus putihnya dan beranjak pergi dari perkarangan bukit golf yang berada di belakang hotel.

"Biarkan saja dia pergi, ayo lanjut bermain. Kali ini aku yang akan menggantikan bocah itu." sambung Charlie dan langsung mengambil *stick* golf nya yang sudah tersedia.

Setelah berada di dalam kamarnya, Lucas dikejuhi oleh satu dokter wanita yang sedang duduk di atas ranjang sedangkan isterinya berbaring dan mengikuti begitu saja apa yang dokter wanita itu perintahkan.

"Oh! Itu pasti suamimu kan?" tanya Dokter tersebut sambil bangkit dari ranjang dan menghampiri Lucas.

"Apa yang terjadi? Isteriku sakit?" tanya Lucas dengan matanya yang terus menatap Sandra.

"Ah... Isterimu hanya kelelahan dan butuh istirahat. Jangan terlalu sering melakukannya ya, aku rasa dia harus benar-benar istirahat total sampai beberapa hari ke depan." tuturnya dengan sopan. Setelah memberi vitamin pada Sandra Dokter wanita cantik itu langsung keluar dari kamar dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Jangan bertingkah macam-macam, Luc. Aku melihat bagaimana caramu menatapnya." erang Sandra lalu segera menutup pintu kamarnya dan mengabaikan Lucas.

"Kau cemburu?"

Sandra tersenyum miring dengan mata tajamnya yang menyala. "*Hais*, Cemburu? Lebih baik aku memikirkan kesehatanku dari pada mencemburuimu dengan Dokter wanita itu!"

"Aku tidak menyukainya." sergah Lucas dengan cepat.

"Sayangnya aku tidak peduli."

"Benarkah?"

Sandra membuang napasnya yang panjang dan berdecak kecil, ia menatap Lucas dari cermin kemudian merundukan kepalanya untuk mencari lipstiknya yang ia taru di dalam

laci. "Lebih baik aku meminta Dokter pria yang memeriksaku tadi."

Bibir Lucas tersenyum lalu mendekati dirinya ke arah Sandra. "Aku sungguh tidak menyukainya, Sayang. Kau tidak perlu khawatir, karena wanita tercantik yang pernah kutemui hanya dirimu."

Sandra mendengus namun ia tidak bisa bohong kalau ia tersipu dengan ucapan Lucas, bisa dilihat dari pipinya yang memerah karena malu. "Mandi sana, jangan mengganguku."

"Kau menjadi pemalu padaku sekarang. Baiklah, selagi aku mandi bersiaplah karena aku akan mengajakmu makan siang di luar."

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu menjadi pusat perhatian para wanita di sini." kesal Sandra sambil menusuk daging steaknya dengan kencang.

"Mungkin karena aku tampan," balas Lucas. "Hiraukan saja, kau harus makan." lanjutnya lagi.

"Tidak bisa kah kita makan di pinggir jalan saja? Tempat ini malah membuatku tak nyaman dengan tatapan wanita itu padamu."

"Makan di pinggir jalan dan semakin banyak wanita yang menatapku."

Sandra mengerucutkan bibirnya sedangkan matanya mengamati dagingnya dengan pandangan yang sendu. Saat ia akan membawa steaknya ke dalam mulutnya, ia mendapati seorang wanita berdiri di belakang Lucas dengan tangannya yang membawa satu buket bunga mawar berwarna putih.

"*Mr. Jeffrey?*" tanya wanita tersebut.

Lucas memutar kepalanya dan wanita itu tersenyum kemudian mengeluarkan buket bunga kepada Lucas.

"Kau pemilik perusahaan *Jeffrey Corporation* itu kan?"

Lucas mengangguk kepalanya sekali dan bangkit dari kursinya. "Apa aku mengenalmu?"

Wanita yang memiliki kulit putih itu mengeluarkan tangannya. "Silvana, kau boleh memanggilku Ana. Aku menyukaimu, *Mr. Jeffrey*."

"Apa?!" pekik Sandra dengan matanya yang membulat, ia berdiri dari kursi sembari memukul meja dengan kedua tangannya. Sadar karena telah membuat keributan, Sandra berdeham dan membasahi bibirnya dengan lidahnya. "Maaf, *Nona Silvana*... Tapi, lelaki yang kau sukai saat ini sudah menikah dan memiliki isteri kemudian dia juga akan memiliki anak keduanya. Jadi, aku mohon untuk hilangkan perasaanmu itu untuk suamiku."

"Ta--"

Sandra mengangkat tangannya dan kembali berbicara. "Aku tahu kau itu cantik, dan memiliki kulit yang putih. Aku juga tahu kalau kau masih muda, kau bisa mencari pria lain yang lebih tampan dari pria yang kau sukai."

Silvana menggeleng. "Maaf kalau sudah membuatmu salah paham, Nyonya Jeffrey."

"Maaf... Apa?"

Kali ini Silvana tersenyum. "Aku kagum padanya jadi aku menyukainya, *Mr. Jeffrey* adalah motivasiku agar aku bisa bekerja dengan baik di tempat kerjaku. Aku tidak bermaksud merebut suamimu, Nyonya."

"A-ah... Begitu ya?" Sandra berdeham lalu ia menatap Lucas yang sedang menatapnya, ia menggaruk tenguknya yang tak gatal. "Aku merasa menjadi orang bodoh karena

melakukan hal ini. Lagipula kenapa aku harus cemburu? Bukankah ini adalah akibatnya jika kau berhubungan dengan pria yang diminati oleh seluruh wanita?" gumamnya pelan.

"Ini," Silvana kembali menyodorkan buket bunga pada Lucas. "Hari ini kau berulang tahun kan? Kau berumur tiga puluh satu sekarang."

"Sebenarnya aku tidak suka ada orang yang mengingat umurku," jeda Lucas lalu menerima buket bunga dari Silvana. "Tapi aku menghargaimu. Terima Kasih, Ana."

Silvana mengangguk senang, tak lama ia berpamitan dan pergi dari meja Lucas dan Sandra.

"Kau berulang tahun? Kau tidak pernah memberitahuku soal ulang tahunmu!" gerutu Sandra.

"Apa itu penting? Bahkan aku tidak mengingatnya jika wanita itu datang menemuiku." Lucas menghentikan acara makannya dan menatap Sandra dengan serius.

"Kau mengatakan anak keduaku. Apa maksudmu?"

"Itu hanya ancaman untuk wanita itu. Aku kira dia benar-benar menyukaimu."

Tangan Lucas meraih pucuk kepala Sandra dan mengusapnya pelan. "Kau menggemaskan ketika cemburu."

"Diam. Jangan ganggu aku makan," ketus Sandra hingga Lucas menurunkan tangannya dari kepala Sandra.

Setelah menghabiskan waktu satu jam untuk makan dan melayani para pengagum wanita yang banyak memberi Lucas hadiah dan juga bunga, lelaki itu kembali mengajak Sandra mengelilingi kota Prancis lagi.

"Berhenti di sana," kata Sandra seraya menunjuk sebuah toko yang entah Sandra tidak ketahui arti namanya tapi ia tahu kalau toko yang ia tunjuk adalah toko hadiah jika dilihat

dari *wallpaper* dinding dan sebuah plang besar yang berada di depan toko tersebut. "Aku akan mampir sebentar, kau tunggu disini." lanjutnya lalu turun dari mobil.

"Jangan terlalu lama dan jangan berbicara dengan pria." ucap Lucas dengan tegas.

"*Yes, Mr. Jeffrey.*" balasnya sambil menutup pintu mobil dengan kencang.

"Apa yang tlah aku lakukan? Oh ya Tuhan..." erang Sandra sambil melanjutkan langkahnya masuk ke dalam toko tersebut dan langsung memilih sebuah kotak kecil yang ingin ia beli lalu membawanya ke kasir.

Selesai mengantri dan membayar, Sandra segera keluar dari toko dan terkejut ketika ia melihat Lucas menunggunya di luar mobil sambil di kerubuti oleh beberapa wanita bukan hanya itu yang membuat emosi Sandra memuncak tapi sikap Lucas yang masih berlagak santai seolah-olah itu adalah masalah yang ringan.

"Hey! Apa yang kau lakukan di sana!" teriak Sandra, kali ini ia tidak peduli dimana ia berada dan negara siapa yang ia teriaki. Sudah cukup suaminya di kerubuti oleh puluhan wanita saat di restoran lalu kembali terulang di pinggir jalan? Uh Oh... Tidak akan Sandra biarkan.

Sandra mengambil langkah tegap seperti langkah Lucas, mata Sandra menajam layaknya ada kobaran api di kedua matanya sedangkan suara heelsnya yang mengetuk aspal membuat kedatangan Sandra semakin membuat para wanita itu sedikit menyingkir.

"Menjauhlah dan jangan menyentuh aset berhargaku! Dia suamiku, dia sudah menjadi milikku sepenuhnya! Dan aku tidak suka jika milikku di sentuh orang lain." Sandra berteriak dengan giginya yang bergemeletuk, kemudian ia

menarik lengan Lucas untuk masuk ke dalam mobil dan segera pergi dari jalanan tersebut.

"Jadi ini alasanmu untuk berlibur di Prancis? Seluruh wanita disini mengenalmu, heh?!" sinis Sandra ketika sudah berada di dalam mobil.

"Itu adalah hal yang tidak terduga, aku juga tidak tahu kalau mereka mengenalku."

Sandra mensiniskan pandangannya dan meminta Lucas untuk memberhentikan mobilnya lagi.

"Kau sedang berulang tahun kan? Aku sudah menyiapkan kado untukmu," jeda Sandra lalu ia merogoh tas kecilnya dan memberikan kotak hadiah berbentuk persegi panjang kecil pada Lucas. "Aku tahu ini tidak semahal hadiah dari wanita-wanita itu, tapi aku harap kau menyukainya."

Lucas meraih kotak tersebut dan menaruhnya di dashboard, tak lama kemudian ia meraih tengkuk Sandra dan dengan cepat bibir mereka sudah saling bersentuhan.

"Kau tidak perlu memberiku apapun, kehadiranmu di hidupku kurasa sudah cukup untuk hadiah selama aku hidup." ucap Lucas setelah melepaskan ciumannya.

"Kau pandai berkata manis sekarang," Sandra kembali mengambil kotaknya dan memberinya lagi ke Lucas. "Aku ingin kau membukanya."

Lucas menerimanya kali ini lelaki itu langsung membuka kotak kecil tersebut dan mengambil sebuah benda yang memiliki bentuk yang sama seperti sebuah termometer kecil lalu menunjukkannya pada Sandra. "Apa ini?"

"Itu adalah *Testpack*. Jika garis merahnya hanya satu hasilnya Negativ jika garis merahnya ada dua hasilnya Positif." jelas Sandra.

Dahi Lucas mengerut dan mengedipkan matanya. "Apa maksudmu?"

"Kau melihat ada berapa garis merah di sana?" tanya Sandra menghiraukan kebingungan Lucas.

"Ada dua... Lalu apa yang akan terjadi?"

"Kau akan memiliki anak keduanya."

"APA?"

Bibir Sandra membentuk senyum. "*Happy Birthday...*" bisiknya dengan senyum yang belum luntur.

"Kau hamil?"

"Ya. Baru tiga hari. Kau senang?"

"Kau bercanda?" pertanyaan Lucas barusan sempat membuat tubuh Sandra membeku namun tak lama kemudian lelaki itu memberinya ciuman yang sedikit rakus yang Sandra yakini bibirnya akan kembali bengkak karena ulah Lucas. "Kenapa kau bertanya apa aku senang atau tidak? Aku sudah menunggu waktu seperti ini dan tentu saja aku sangat senang ketika mendengar kamu mengandung anakku lagi, Sandra."

"Terima kasih, ini adalah hari ulang tahun terbaik yang ku alami dan hadiah terbaikku adalah kamu dan anak keduanya yang akan lahir nantinya." lanjut Lucas sambil menggenggam kedua tangan Sandra dengan erat. "Aku sangat mencintaimu, Sandra Margareth..."

Air mata menggenang di kedua bola mata biru milik Sandra, ia tidak tahu bahwa respon Lucas akan seperti ini. Ia kira Lucas akan merasakan trauma karena sudah kehilangan anak pertamanya, namun yang tak ia sangka ternyata Lucas - suaminya telah menunggu kehamilan kedua darinya.

Ya Tuhan... Ia merasa sangat beruntung karena memiliki lelaki yang sangat mencintainya dan menanti kehadiran

anaknya. Sandra tersenyum melihat Lucas yang tak berhentinya menggenggam tangannya dengan erat seraya menatap alat kehamilannya yang di taruh di atas dashboard dalam keadaan tegak agar lelaki itu bisa melihat dua garis merah yang terpampang.

Biarkan kami bahagia, biarkan anak ini hidup sampai nanti tiba dimana ia harus keluar dan melihat dunia bersama ayahnya yang menantikan kelahirannya.

EPILOG

Enam tahun kemudian

New York, Manhattan 10:00 AM

"Jadi, apa isteriku sedang hamil lagi? Aku mengingat hari dimana ia muntah-muntah pada pagi hari saat kehamilannya, kemudian itu terjadi lagi padahal Xander sudah lahir lima tahun lalu." jelas Lucas sambil menatap seorang dokter wanita yang berada di depannya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Hm... Sepertinya kau harus berpuasa lagi selama beberapa bulan ke depan agar kehamilan Sandra yang ketiga ini baik-baik saja seperti kehamilan keduanya." balas dokter tersebut sambil menyodorkan surat hasil tes kehamilan pada Lucas.

"Haruskah?" bisik Lucas kini menatap Sandra yang duduk di sampingnya.

Sandra tersenyum dan mengangguk, kemudian ia mengucapkan terima kasih pada dokter tersebut dan keluar dari ruangan diikuti dengan Lucas yang berada di belakangnya sambil menuntunnya berjalan.

"Menuntunku lagi?" tanya Sandra saat mereka sudah berada diluar ruangan, ia menatap Lucas dengan kesal dan menghentak tangan Lucas dengan kencang yang berada di pinggangnya.

"Kau sedang hamil, aku harus menjagamu sekarang."

Sandra memicingkan matanya sesaat dan berjalan mendahului Lucas dengan langkah yang lebar, namun lagi-lagi Lucas menyusulnya dan kembali menuntunnya berjalan. "Jangan menuntunku! Aku sudah hamil tiga kali, Luc."

Bentakan Sandra membuat Lucas terdiam dan kesempatan itu Sandra gunakan untuk berjalan secepat mungkin untuk masuk ke dalam mobil sedangkan Lucas masih terdiam menatap kepergian Sandra, tak lama kemudian ia terkekeh, menertawakan dirinya yang begitu bodoh karena takut suatu hal buruk terjadi pada isteri dan kehamilannya padahal memang benar Sandra sudah pasti akan menjaga anaknya dengan baik tanpa harus ia ingatkan lagi.

Lucas kembali berjalan dan mendekati Sandra. Tangannya yang besar melingkar di pinggul Sandra hingga tubuh wanita itu sempat tersentak karena terkejut.

Sandra menghentikan langkahnya, dan berbalik untuk menatap Lucas. "Maafkan aku karena sudah membentakmu tadi."

Lucas menaikkan sebelah alisnya dan menatap wajah Sandra yang masih tetap cantik seperti dulu. Sudut bibirnya tertarik dan menunjukkan senyumnya yang menyebarkan.

"Bukankah kau memang menjadi emosional ketika kau sedang hamil?" goda Lucas dengan tatapannya.

Sandra mendengus dan menyenderkan kepalanya di lengan Lucas sambil melanjutkan langkahnya. "Karena kau menyebarkan."

Tangan besar Lucas yang lain bergerak untuk mengusap rambut Sandra dan mengecupnya sekali. "Sampaikan berita ini pada Xander?"

Sandra mengangguk dan mengeratkan pelukannya di perut Lucas. "Aku yakin dia akan senang mengetahui kalau dia akan memiliki adik."

"Mom, dimana Daddy?"

Sandra menurunkan pandangannya untuk menatap seorang balita besar yang sedang mendongak padanya sambil menarik bajunya.

Sandra mendudukan tubuhnya di atas lantai dan mengetuk dagunya karena berpikir. "Hmm... Mungkin *daddy* ada di ruang tamu?"

"Tidak ada."

"Oh ya? *Daddy* tidak ada disana, sayang?" tanya Sandra pada Xander yang sedang mengerucutkan bibirnya.

"Tidak ada, *Mom*... Dimana, *Daddy*?" tanya Xander sekali lagi sambil mengerjapkan matanya hendak menangis.

"Ah, baiklah... Ayo kita cari di ruangan kerjanya." ajak Sandra dan segera menggendong sang anak kemudian pergi dari dapur.

Selama di perjalanan ke ruang kerja Lucas yang berada di lantai tiga, Sandra tak henti-hentinya bertanya pada Xander apakah anak itu menyayangnya dan Lucas.

Tiba di lantai tiga Sandra langsung masuk begitu saja ke dalam ruang kerja Lucas tanpa harus mengetuknya lagi, di dalam ia menemukan Lucas yang sedang menatap laptopnya dengan kaca mata yang bertengger dihidungnya yang mancung.

"*Daddy!*" teriak Xander begitu ia melihat Lucas kemudian langsung turun dari gendongan Sandra dengan hati-hati dan berlari menuju meja Lucas.

"*Hey, Boy! What are you doing in here?*" tanya Lucas ketika ia Xander yang tiba-tiba duduk di pangkuannya.

Lucas membiarkan Xander duduk dipangkuannya dan mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang membawa Xander kemari. "Kau membawanya?" tanya Lucas

pada Sandra yang masih berdiri di depan pintu dengan kedua tangannya yang bersedekap.

"Dia mencarimu," balas Sandra.

"Oh, *really*?" kini pandangan Lucas pindah menatap Xander yang mengotak-atik laptopnya, untung saja Lucas segera mematikan benda itu. "Kau merindukanku, *Baby*?"

"*Daddy*! Aku ingin minum susu seperti, *Mommy*!" pekik Xander kemudian turun dari pangkuan Lucas dan kembali menghampiri Sandra.

Xander memegang baju Sandra dengan jari tangannya yang mungil sambil mendongak. "Ayo, *Mommy* kita turun ke bawah!" ajak Xander kemudian menarik baju Sandra namun tubuh wanita itu sama sekali tidak bergerak.

"Kau mengerjaiku, huh?" tanya Sandra sambil membungkukan tubuhnya.

Xander merundukan kepalanya dan melepaskan cengkramannya pada baju Sandra. "*No, Mom... I'm sorry...*"

Sandra tersenyum dan mengelus kepala Xander dengan tangannya. "*It's ok, Baby...* Kau ingin minum susu?" tanya Sandra lagi dengan nada semangat.

Xander kembali mendongak kepalanya sambil mengangguk dan menatap Sandra dengan mata yang berbinar. "Aku ingin minum susu seperti, *Mommy*."

Sandra tersenyum lebar hingga sederet giginya terlihat, ia menggenggam jari-jari Xander kemudian berniat untuk melangkah pergi dari ruangan kerja Lucas. Namun tangan kekar yang tiba-tiba melingkar di pinggulnya dan sebuah kecupan di kepalanya membuat Sandra menoleh ke samping dan menemukan Lucas yang menyusulnya.

"*Daddy* juga ingin minum susu?" tanya Xander yang menyadari kehadiran Lucas.

Lucas tersenyum dan menatap sekilas ke arah Xander. "Ya." Jedanya kemudian mengarahkan bibir tipisnya ke telinga Sandra. "Namun aku ingin meminum susu yang lain dengan cara yang lain juga," bisik Lucas sambil terseringai.

Sandra yang mengetahui apa yang dimaksud oleh Lucas hanya bisa berdeham dengan keras dan berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Jangan mesum di depan anakmu, Lucas." balas Sandra sambil berbisik, ia menyentak perut Lucas dengan siku tangannya.

"Aku? Tidak..." balas Lucas lagi dengan senyuman miring di bibirnya yang belum menghilang. "Kau perlu menidurkan Xander setelah ia meminum susunya."

...

"Kau akan berangkat sekarang?"

"Ya. Dimana, Xander?" tanya Lucas sambil mengancingi lengan kemejanya.

"*I'm Here, Daddy!*" teriak seorang bocah lelaki yang baru saja masuk ke dapur sudah rapih mengenakan jas berukuran kecil.

Lucas bertekuk lutut di atas lantai untuk menyamakan tinggi bocah tersebut. "Kau akan pergi kemana mengenakan jas itu, huh?"

"Aku ingin ikut denganmu, *Daddy*. Boleh kah?"

"Lalu meninggalkan *Mommy*-mu sendirian disini?"

Bocah itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak. *Mommy* juga boleh ikut bersama kita kan?"

Mendengar itu Lucas tertawa dan menatap Sandra yang berdiri di depannya. "Sepertinya aku tidak akan bisa fokus bekerja jika mengajak *Mommy*-mu, Xander."

"Baiklah, kalau begitu kita berdua saja ayo *Daddy* kita berangkat sekarang." ajak Xander dengan penuh semangat.

Lucas berdiri dan menegakkan tubuhnya, ia mengelus kepala Xander beberapa kali dan kembali membungkukkan tubuhnya untuk mencium kening anak lelaki tersebut. "Kau bisa masuk ke dalam mobil lebih dulu bersama Hendrik, aku masih ada urusan bersama *Mommy*-mu."

Xander tersenyum dengan kepalanya yang mengangguk "*Yes, Daddy!*" kemudian anak lelaki yang baru berusia tiga tahun itu berlari keluar dari dapur.

"Kau akan melihat penerusku beberapa tahun lagi." kata Lucas masih memandang wajah Sandra.

Bahu Sandra menaik. "Yah, aku harap Xander tidak brengsek sepertimu, Luc."

"Brengsek? Maksudmu brengsek seperti ini?" Lucas membawa tubuh Sandra ke atas meja makan dan meminta Sandra untuk melingkarkan kedua kakinya dipinggang Lucas.

"Kau mencintaiku?" tanya Lucas dan mendongakkan kepala Sandra hingga ia dapat melihat dengan jelas bibir sempurna yang dimiliki wanitanya.

Jari-jari Sandra menyentuh rahang Lucas dan menciumnya dengan gerakan yang sensual diiringi bibirnya yang tersenyum menggoda. "Aku mencintaimu hampir setiap hari." Sandra bergerak untuk mencium Lucas lebih dulu dan melingkarkan tangannya di leher Lucas, kemudian menarik pinggul lelaki itu agar lebih dekat dengan kedua kakinya hingga ia dapat merasakan bahwa Lucas sudah mengeras di bawah sana.

"Haruskah aku membatalkan rencanaku untuk pergi ke kantor?" Tangan Lucas mulai merayap dan melepas kancing

baju yang Sandra kenakan dan menangkup payudara Sandra dengan satu tangannya yang lain.

"Xander sudah menunggumu..." desis Sandra.

"Hanya sebentar," bisik Lucas lalu menurunkan celana dan melebarkan kaki Sandra, sedangkan tangan Sandra bergerak untuk melonggarkan dasi yang sudah Lucas kenakan dan membantu Lucas untuk membuka kancing celananya.

"*Daddy!*"

Suara teriakan Xander harus membuat kegiatan yang akan dilakukan oleh Lucas dan Sandra terpaksa berhenti namun masih tetap berada di posisi yang tak berubah.

"Kenapa lama sekali?" tanya Xander

Sandra berdeham dan segera turun dari meja makan setelah mengancingi bajunya dan menaiki celananya kembali. "Diam disana, Xander! *Daddy*-mu yang akan menyusul." ucap Sandra ketika ia melihat pergerakan Xander yang akan mendekatinya.

"Cepat kancingi lagi celanamu, benarkan dasimu, dan pakai jasmu. Aku tidak mau lagi di pergoki sedang bercinta oleh anakku sendiri." bisik Sandra dengan nada yang sedikit kesal.

"Ya," balas Lucas. Matanya menajam karena menahan gairah, sedangkan tangannya masih sibuk membetulkan seluruh pakaiannya. "Aku akan pulang sore ini." bisik Lucas diiringi senyum devilnya dan bergegas menyusul Xander yang masih setia berdiri di pintu dapur. Namun sebelum itu Lucas selalu mencium dahi Sandra dan menganggapnya sebagai ritual sehari-hari

"*C'mon, boy!* Kita bekerja untuk Mommy hari ini." ucap Lucas dan membawa tubuh Xander yang kecil di dalam gendongannya.

Xander tertawa kencang ketika ia berada di dalam gendongan Lucas kemudian ia memutar kepalanya dan menatap perut Sandra sambil melambaikan tangannya. "*I'm sorry if I left you, I have to go to work with Daddy... Take care my sister, Mom.*"

"Kau bilang akan pulang sore hari, tapi aku menunggumu sampai jam sepuluh malam ternyata kau masih berada disini."

Lucas mengerutkan dahi dengan tidak senang ketika mendapati kehadiran Sandra di ruangnya pada tengah malam. "Kenapa kau kemari?"

"Tentu saja untuk melihatmu," ucap Sandra dan meletakkan kotak makan di meja kerja Lucas. Ia hanya tidak ingin Lucas mengerjakan pekerjaannya sampai larut malam dan melupakan kesehatannya.

"Xander sudah tidur?" Lucas keluar dari meja kerjanya dan menyusul Sandra yang duduk di atas sofa.

"Dia tertidur di mobil saat di jalan pulang."

"Kau merindukanku rupanya." Lucas langsung melontarkan kalimat percaya dirinya untuk isterinya. "Maaf karena pekerjaanku hari ini benar-benar menyita waktuku hingga membuat isteriku menunggu kepulanganku." tambah Lucas lagi sembari membenarkan posisi duduknya di atas sofa.

"Aku tidak bilang kalau aku menunggumu, aku hanya bertanya kenapa kau tidak pulang padahal sudah sangat malam." kesal Sandra sembari menuang segelas anggur

untuk ia minum. "Aku kira kau pergi ke klub dan berkenalan dengan wanita lain."

"Memiliki wanita lain disaat aku sudah menikah dan memiliki Alexander? Penerusku yang tampan itu? Oh, ayolah Sandra... Aku bisa saja melakukannya jika kau mengizinkan."

Well... Ucapan itu berhasil membuat kerutan di dahi Sandra terlihat dan matanya yang tajam dapat mengalahkan pisau yang masih baru saat ini.

Sandra memutar tubuhnya untuk menghadap ke Lucas, ia menaruh gelas anggurnya sebelum memberikan pelototan untuk Lucas.

"Aku hanya bercanda. Jangan melotot padaku saat malam hari, itu sedikit menyeramkan."

"Jadi, kau mengatai aku seram?"

"Tidak, *baby*... Kau sangat cantik," jawab Lucas sambil menunjukkan senyum menawannya pada Sandra.

"Jelas-jelas kau mengataiku tadi! Kenapa kau sekarang semakin menyebalkan?!" erang Sandra sambil memukul pelan dada Lucas.

Lucas tersenyum geli sebelum menarik tubuh Sandra ke dalam dekapannya. Sandra tidak menolak atau bahkan meminta Lucas untuk dilepas, bahkan Sandra semakin membenamkan kepalanya di dada Lucas ketika lelaki itu membuatnya nyaman dengan elusan lembut di kepalanya.

"Tapi kau senang kan mengetahui bahwa lelaki yang menyebalkan ini mencintaimu?"

"Benarkah? Apa kau benar mencintaiku?"

Lucas berdecak dan menempelkan dagunya di pucuk kepala Sandra. "Aku juga tidak yakin-- karena aku lebih mencintai Xander saat ini." gumam Lucas dengan pandangan

yang mengarah ke mejanya dan menatap sebuah bingkai yang diisi dengan foto dirinya, Sandra dan juga Alexander.

Tidak lama kemudian Lucas menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa hingga tubuh Sandra yang masih ia dekap berbaring di atasnya. Sejenak Sandra terdiam, sementara kepalanya mendongak dan menatap Lucas yang berada di bawahnya. "Apa ini benar sebuah kenyataan? Rasanya ini semua adalah mimpi dan saat ini aku merasa aku sedang tidur dalam waktu yang sangat lama."

Sandra tersenyum dan membelai wajah Lucas dengan tangannya. "Tapi pertemuan kita yang pertama kali aku merasa itu adalah sebuah kenyataan. Namun aku ragu, apa kau benar telah menjadi suamiku sekarang? Apa aku benar-benar menikahi seorang milyader dan menikah denganmu?" bisik Sandra yang membuat Lucas terkekeh pelan sebelum menggerakkan kepalanya dan menjangkau bibir Sandra untuk mengecup.

"Apa kau merasa ciuman itu adalah sebuah mimpi?"

Ucapan Lucas membuat Sandra tersipu. Dengan pipinya yang memerah ia kembali mengatakan "Boleh aku merasakannya lagi?"

Lucas menyeringai dengan cepat ia menarik tengkuk Sandra untuk mencium bibirnya, merasakan bibir isterinya yang manis dan memiliki aroma seperti buah *strawberry* kemudian saling membelai dan lidah mereka saling bertaut. Tidak lama kemudian Lucas kembali melepaskan ciumannya dan membiarkan Sandra membelai wajahnya lagi.

Jari telunjuk Sandra menelusuri setiap lekuk wajah Lucas dan berhenti tepat di bibir tipis lelaki itu kemudian tersenyum. Mata birunya yang terlihat redup karena

suasana tengah malam menatap mata Lucas yang memiliki warna yang sama dengannya. *"Now, I realize that this is a reality. Thank you for your love ... If someday I will have a daughter I will share the story with her and I will also tell her, how **Me and Mr. Billionaire** unite to love each other."*

THE END